

ISSN 1882-9848

インドネシア  
言語と文化

**Bahasa dan Budaya:**

**Jurnal Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang**

〈第 29 号〉

日本インドネシア学会  
**Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang**  
2023年



インドネシア 言語と文化

**Bahasa dan Budaya: Jurnal Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang**

**第 29 号 (2023 年)**

## 目次

### Daftar Isi

- Propaganda Pendidikan Perempuan Indonesia dalam “Iboe dan Anak: Penghidoepan Wanita Di Zaman Baroe” Terbitan Djawa Shinbun Kai (1945)  
(ジャワ新聞会によって出版された『母と子:新時代における女性の暮らし』(1945)に見られるインドネシア女性に対する教育プロパガンダ)  
Alifia Masitha Dewi (アリフィア・マシタ・デウィ) 1
- 「風土のおもむき」の表現としてのバティック・ソロ — 生命の樹の文様を手掛かりとして — (Batik Solo sebagai Ekspresi “Rasa *Fuudo*” – Dari Motif Pohon Hayat)  
川崎 尚美、アンディック・プルワシト、  
ティティス・スリムダ・ピタナ、イ・ワヤン・スカルマ  
(KAWASAKI Naomi, Andrik Purwasito, Titis Srimuda Pitana dan I Wayan Sukarma) 17
- Pengembangan Bahan Bacaan untuk Kegiatan Extensive Reading di Kelas Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (立命館アジア太平洋大学における多読のための読み物開発)  
Sri Budi Lestari (スリ・ブディ・レスタリ) 35
- 続・自動翻訳の実例から見る接続詞 *bahwa*  
(Lanjutan Konjungsi “*bahwa*” yang dilihat dari hasil terjemahan otomatis)  
安田和彦 (Kazuhiko YASUDA) 49
- インドネシア語会話における語りの開始と展開  
(Initiation and Development of the Storytelling in Indonesian Conversation)  
藤崎拓海 (FUJISAKI Takumi) 63
- A Preliminary Study on Languages and Societies in Belitung Island: Going between Belitung Malay and ‘Bahasa’  
(ブリトン島の言語使用状況: ブリトン・マレーとインドネシア語)  
MIYAKE Yoshimi (三宅良美) 83

Paraban di Komunitas Pemuda Pegiat Teater di Jawa (ジャワの若者に伝わる “パラバン “の伝統)	Daru Winarti dan Ratna Nur Fatimah Irakusuma (ダル・ウィナルティ、ヌル・ファティマ・イラクスマ)	93
Pendekatan Berbasis Teks/ Genre dalam Pengajaran Keterampilan Menulis di Kelas Bahasa Indonesia Tingkat Dua Universitas Osaka (インドネシア語の作文教育におけるテキスト/ジャンル準拠アプローチ—大阪大学インドネシア語専攻2年の授業を事例として)	Cynthia Vientiani (シンティア・フィエンティアニ)	105
Sandiwara Penggemar Maya: Antara Strategi, Ambivalensi, dan Hipokrisi (日本軍政下の「Sandiwara Penggemar Maya」：戦略、アンビヴァレンス、偽善の間)	Cahyaningrum Dewojati (チャハヤニンルム・デウオジャティ)	119
Adaptasi Gegar Budaya Mahasiswa <i>Internship</i> Indonesia di Jepang; Studi Kasus Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo di Kyoto Jepang (日本におけるインドネシア人インターンシップ生のカルチャーショックへの適応：京都でのドクターストモ大学の学生の事例から)	Cicilia Tantri Suryawati dan Titien Wahyu Andarwati (シシリア・タントリ・スルヤワティ、ティティン・ワフユ・アンダワティ)	131
日本インドネシア学会会則		141
編集後記		143

# Propaganda Pendidikan Perempuan Indonesia dalam “Iboe dan Anak: Penghidoepan Wanita Di Zaman Baroe”

Terbitan Djawa Shinbun Kai (1945)

ジャワ新聞会によって出版された『母と子:新時代における女性の暮らし』(1945)に見られるインドネシア女性に対する教育プロパガンダ

Alifia Masitha Dewi (Nara Women's University)  
アリフィア・マシタ・デウィ (奈良女子大学)

## Abstract

During the Japanese occupation of Indonesia, the Japanese military government regularly fabricated ideological propaganda for the Indonesian citizens. One of them was the propaganda specifically aimed at women in a work titled *Iboe dan Anak: Penghidoepan Wanita di Zaman Baroe* (*Mothers and Children: Women's Live in New Era*), published by Djawa Shinbun Kai in 1945. The literary piece discusses the teachings about the purpose of the Greater East Asia War, the efforts to appreciate the role of farmers, education, saving money, the role of women in the Greater East Asia War, and criticism of the Western feminist movement. Interestingly, the literary work utilizes conversation and discussion formats divided into three parts of dialogue: between mother and son, mother and daughter, and two mothers. This study focuses on women's ideological education through the perspective of a mother and her daughter in order to shape ideal Indonesian women in accordance with the Japanese military government.

**Keywords:** *Iboe dan Anak*, Japanese occupation in Indonesia, women's education, ideal Indonesian women, propaganda

## 1. Pendahuluan

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, pemerintah militer Jepang banyak memberikan propaganda yang berisi ideologi Jepang dan Perang Asia Timur Raya kepada masyarakat Indonesia. Propaganda-propaganda tersebut banyak tertuang di dalam media-media, seperti koran, majalah, lagu, sandiwara, film, dan lain-lain. Hal yang menarik adalah di dalam isi propaganda-propaganda tersebut, pemerintah militer Jepang sangat menyadari bahwa mereka membutuhkan representasi perempuan di dalamnya. Perempuan-perempuan tersebut dihadirkan di dalam media propaganda tersebut dengan digambarkan seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi, mereka digambarkan sebagai sosok yang dekat dengan budaya dan nilai-nilai tradisional. Di sisi lain, pemerintah militer Jepang juga menginginkan perempuan Indonesia tidak hanya mendapat edukasi tentang ideologi Jepang dan budaya Jepang, tetapi juga berperan aktif di sektor publik untuk menyukseskan misi Jepang memenangkan Perang Asia Timur Raya (Dewi, 2022: 127).

Salah satu propaganda yang ditujukan untuk perempuan adalah buku berjudul *Iboe dan Anak: Penghidoepan Wanita Di Zaman Baroe* (selanjutnya disebut sebagai *Iboe dan Anak*). Buku setebal 64 halaman ini ditulis dan diterbitkan oleh Djawa Shinbun Kai pada tahun 1945. Judul buku ini diterjemahkan oleh National Diet Library Jepang menjadi *Haha to Ko: Shin Jidai no Josei no Kurashi*. Buku ini termasuk ke dalam salah satu koleksi dari 106 *Indonesian Imprints* dalam bentuk *monograph* dan serial yang dipilih oleh John M. Echols (1963) dan disusun menjadi *Preliminary Checklist of Indonesian Imprint During the Japanese Period March 1942-August 1945 with Annotations* yang diterbitkan oleh Cornell University. Sebanyak 106 koleksi tersebut diketahui berada di Cornell Library Collection. Adapun koleksi yang dimiliki oleh National Diet Library Jepang yang digunakan sebagai objek penelitian ini berasal dari *Indonesian*

*imprints 1942-1945 on microfiche* yang diterbitkan oleh Inter Documentation Company (IDC) Leiden pada tahun 1986.

Hal yang menarik adalah karya ini disajikan dalam bentuk percakapan dan diskusi yang dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berjudul “Iboe dan Anak”, yang berisi dialog antara seorang ibu berusia 30 tahun dan anak laki-lakinya, Yosio yang berumur delapan tahun, dengan latar belakang waktu pada siang hari. Bagian kedua berjudul “Pertjakapan antara iboe dan anak”, yang berisi dialog antara seorang ibu berusia 48 tahun dan anak perempuannya berusia 18 tahun, dengan latar belakang waktu pada malam hari. Bagian ketiga berjudul “Pertjakapan antara 2 orang iboe”, yang berisi dialog antara Iboe I yang merupakan ibunya Yosio yang muncul pada bagian pertama dan Iboe II yang merupakan ibunya Tosiko yang muncul pada bagian kedua, dengan latar belakang waktu pada pagi hari.

Seluruh tokoh dalam *Iboe dan Anak* digambarkan sebagai orang Jepang dengan latar tempat Jepang dan budaya Jepang. Sudut pandang yang digambarkan di dalam buku ini adalah sudut pandang Jepang dan ideologi Jepang. Meskipun demikian, buku ini ditulis dalam bahasa Indonesia dan ditujukan kepada pembaca Indonesia. Berikut ini adalah target pembaca dan manfaat diterbitkannya buku ini yang tertulis pada kata pengantar oleh Nj. Soenarjo Mangoenpoespito, seorang tokoh BPUPKI dan Kepala Bagian Perempuan (Fujinkai) di Jakarta. Kata pengantar ini ditulis pada bulan April 1945.

Meskipun dalam boekoe ini hanya moeat pertjakapan2 jang roepanja tidak begitoe penting, tetapi pertjakapan ini memberi petoendjoek bahwa oentoek membentoe boedi pekerti anak, maka si-iboe seharoesnja memperhatikan barang seketjilpoen jang setiap detik dapat terdjadi disekelilingnja, karena kedjadian2 itoelah sebetoelnja jang mendjadi sjarat oentoek meletakkan bibit boedi-pekerti jang tinggi dan moelja pada djiwa anak.

Dari sebab itoe maka boekoe ini memberikan pertjontoan seorang Iboe jang bidjaksana.

Bagi anak-anak boekoe ini baik sekali dibatjanja karena mereka akan mengetahoei selain isi pendidikan jang terdapat dalam soal djawab itoe, djoega tingkah lakoe jang baik dari seorang anak pada iboenja.

Begitoe poela bagi para pemoeda jang selaloe menghadapi masa’alah hidoep dalam sehari-hari, maka hal tadi oleh bagian kedoea akan didjawab karena dalam garis besarnja masa’alah-masa’alah tadi bagi pemoeda oemoemnja hampir sama, dan teroetama sifat hidoep bangsa Nippon itoe memang sepadan dengan bangsa Indonesia.

Disinilah kita dapat djoega meraba-rabakan, bagaimanakah keinsjafan seorang pemoedi Nippon terhadap kewadjabannja dalam peperangan soetji ini. (1945: 1–2)

Berdasarkan kata pengantar Nj. Soenarjo Mangoenpoespito di atas, dapat dilihat bahwa target pembaca buku ini terdiri dari empat segmen. Pertama adalah para ibu Indonesia yang diharapkan dapat memberi pendidikan budi pekerti pada anak-anaknya. Kedua adalah anak-anak Indonesia yang diharapkan dapat memahami isi edukasi yang ditulis dalam buku ini. Selain itu, diharapkan mereka juga dapat meneladani sikap baik seorang anak kepada ibunya. Ketiga adalah pemuda yang diharapkan dapat menjadikan buku ini sebagai pedoman hidup yang berisi solusi-solusi dari masalah hidup. Keempat adalah pemudi Indonesia yang diharapkan menyadari pentingnya peran mereka dalam situasi peperangan ini. Adapun S.K. Trimurty-Sajoeti, di dalam sambutannya pada buku ini lebih berfokus pada pentingnya buku ini untuk dapat memahami perempuan dan mengerti sifat perempuan. S.K. Trimurty juga menjelaskan bahwa buku ini bermanfaat bagi pembaca yang ingin memahami pola pikir dan perasaan perempuan Jepang, sehingga dapat menjadikan hal tersebut sebagai teladan yang baik.

Selanjutnya, secara umum buku ini berisi tentang ajaran-ajaran mengenai makna peperangan Asia Timur Raya, usaha menghargai petani, pendidikan, menabung, peran perempuan dalam ranah domestik dan publik, peran perempuan dalam Perang Asia Timur Raya, tata cara pernikahan yang baik, hingga kritik terhadap ajaran feminisme Barat. Buku ini dijadikan objek penelitian karena merupakan buku propaganda pemerintah militer Jepang yang sangat lengkap membahas tentang hal-hal yang tidak hanya berkaitan dengan peperangan, tetapi juga mengenai kehidupan, terutama kehidupan perempuan. Buku ini juga memuat isu-isu yang mutakhir pada zaman itu. Meskipun demikian, harus diakui bahwa buku ini merupakan buku yang berisi propaganda, yang belum tentu menggambarkan kehidupan perempuan pada zaman itu.

Adapun penelitian ini berfokus pada edukasi terhadap perempuan Indonesia melalui sudut pandang tokoh perempuan Jepang untuk dapat membentuk perempuan ideal Indonesia yang diinginkan oleh pemerintah militer Jepang. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada bentuk-bentuk resistensi perempuan Jepang dan anjuran kepada pembaca Indonesia untuk menolak ideologi-ideologi Barat yang dapat berpengaruh buruk terhadap sikap perempuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog-dialog yang terdapat pada tiga bagian buku ini.

## **2. Peran Perempuan yang Terdapat dalam *Iboe dan Anak*: Penghidoepan Wanita Di Zaman Baroe**

Salah satu karakteristik yang khas dalam propaganda pada masa pendudukan Jepang di Indonesia adalah adanya peran ganda perempuan Indonesia. Di satu sisi, perempuan dituntut untuk dapat berperan aktif di ranah publik, seperti aktif berorganisasi, aktif bekerja di luar, aktif berperan membantu peperangan, dan lain-lain. Akan tetapi, di sisi lain, pemerintah militer Jepang juga menginginkan agar perempuan Indonesia tetap berperan dalam ruang lingkup domestik rumah tangga, terutama dengan perannya sebagai ibu dan istri. Penjelasan mengenai peran domestik dan peran perempuan dalam ranah publik yang terdapat pada buku *Iboe dan Anak* dijabarkan di bawah ini.

### **2.1. Peran Domestik**

Peran domestik perempuan yang tergambar dalam buku *Iboe dan Anak* ini tergambar dalam Bagian 2 “Pertjakapan antara *iboe* dan anak”.

Anak: [...] Memang kebebasan kaoem wanita itoe boekan berarti bebas dari kewadjabannja jang sedjati, jaitoe kewadjabannja melakoekan berbagai-bagai pekerdjaan didalam roemah tangga, oempamanja mentjoetji, memelihara anak dll. (1945: 38)

Berdasarkan dialog di atas, tokoh Anak (Tosiko) menjelaskan peran ganda perempuan pada masa itu. Perempuan memang sudah diberi kebebasan untuk bekerja di ranah publik, seperti menjadi politikus, ilmuwan, dan lain-lain. Akan tetapi, perempuan memiliki pekerjaan tetap yang wajib dilakukan, yakni pekerjaan di ranah rumah tangga, seperti mencuci, merawat anak, dan lain-lain. Dialog di atas juga menggambarkan bahwa perempuan diharapkan untuk dapat lebih memperhatikan perannya dalam ranah domestik daripada di ranah publik. Kebebasan yang tertulis dalam dialog tersebut menunjukkan perempuan dengan representasi femininitasnya tetap tidak bisa terlepas dari ‘peran kodratnya’ sebagai ibu, istri, dan anak perempuan yang wajib mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu, dapat dilihat dari dialog di atas bahwa peran domestik perempuan merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Pemerintah militer Jepang melalui buku ini melakukan pengglorifikasian mengenai kewajiban perempuan dalam ranah domestik dan memanfaatkannya untuk mengontrol perempuan supaya tidak melakukan kebebasan yang berlebihan. ‘Kebebasan yang berlebihan’ dalam hal ini mengacu pada peran perempuan di ranah publik yang apabila dikerjakan secara berlebihan, dapat menjadikan perempuan melupakan tugasnya di rumah.

Peran domestik lainnya yang digambarkan di dalam buku ini adalah anjuran kepada perempuan untuk bisa menjahit. Kemampuan menjahit, menurut buku ini, wajib dimiliki oleh perempuan. Perempuan

Jepang yang pintar menjahit dan melakukan pekerjaan domestik lainnya harus dijadikan contoh oleh perempuan Indonesia. Pemerintah militer Jepang ingin memperlihatkan bahwa pekerjaan domestik perempuan juga bisa dinilai sebagai bentuk dukungan untuk melancarkan program-program pemerintah militer Jepang. Misalnya, keterampilan menjahit dapat digunakan untuk membuat pakaian yang dapat digunakan untuk membantu saat ada serangan udara dari musuh dan meningkatkan hasil produksi di pabrik pakaian.

Penekanan pemerintah militer Jepang melalui propagandanya bahwa peran domestik perempuan sangat penting dan sangat dihargai tidak hanya karena pemerintah militer Jepang membawa nilai-nilai patriarki Jepang yang kuat kepada perempuan Indonesia. Akan tetapi, juga berangkat dari kenyataan bahwa pada masa perang ini, laki-laki banyak yang pergi untuk berperang atau menunaikan kewajiban menjadi prajurit, sehingga perempuan harus bisa menjaga rumah dan keluarganya. Perempuan juga dituntut untuk bisa menjaga dapur dan rumah tangga karena bahan makanan dan bahan-bahan lain menjadi terbatas akibat perang. Hal yang menarik adalah terdapat pemikiran bahwa penggambaran rasa cinta tanah air dan memperlihatkan bahwa perempuan bisa bekerja sama dalam perang yang bisa dimulai dari pekerjaan domestik perempuan. Hal ini senada dengan slogan *Kokubō Fujinkai* (Asosiasi Perempuan untuk Pertahanan Nasional), organisasi nasionalis perempuan yang aktif di Jepang antara tahun 1932 hingga 1942, yakni *kokubō wa daidokoro kara* (pertahanan nasional dimulai dari dapur). Hal tersebut karena pemerintah Jepang ingin menekankan betapa pentingnya dapur karena persediaan bahan pangan berhubungan dengan pertahanan nasional (Kanō, 2019: 94). Kanō (2019: 94) menambahkan bahwa militer Jepang tidak ingin hal yang sama terjadi seperti kekalahan Jerman dalam Perang Dunia I. Alasan kekalahan Jerman, meskipun kekuatan militernya besar adalah karena para perempuan yang diberi tanggung jawab di dapur selalu mengeluhkan kurangnya bahan pangan, sehingga melibatkan para laki-laki ke dalam hal tersebut. Oleh karena itu, para perempuan diimbau untuk bisa sadar mengenai pentingnya pertahanan nasional dan pentingnya menjaga dapur untuk memastikan persediaan bahan pangan (Kanō, 2019: 94).

## **2.2. Konsep Keibuan (Motherhood) dalam Iboe dan Anak**

Di dalam buku *Iboe dan Anak*, konsep keibuan atau *motherhood* banyak digambarkan. Di antaranya adalah peran perempuan sebagai ibu dan peran perempuan sebagai istri. Penggambaran kedua peran perempuan di dalam buku ini dapat dilihat sebagai propaganda pada perempuan. Di samping itu, di dalam buku ini juga digambarkan bahwa nasionalisme tidak bisa dilepaskan dari konsep keibuan perempuan. Konsep keibuan yang terdapat dalam buku ini mengajarkan pada perempuan Indonesia bahwa peran perempuan di dalam rumah tangga erat kaitannya dengan cerminan patriotisme dan nasionalisme perempuan. Peran perempuan yang sangat penting di dalam rumah tangga ini tertulis dalam artikel berjudul 'Mengerahkan Kaoem Wanita' yang terdapat pada rubrik 'Roeangan Wanita' dan ditulis oleh Siti Soemandari dalam surat kabar *Sinar Baroe* edisi 5 Februari 1944.

Pedoman Dai Nippon oentoek mengerahkan kaoem wanita ialah: "Kehidoepan roemah-tangga pertama, kewadajiban peperangan kedoea".

Lebih lanjut lagi, menurut Siti Soemandari, perempuan dinilai dapat memperkuat garis peperangan apabila mereka mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan rajin mendidik anak sebagai suatu kewajiban. Kewajiban melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut dinilai memperlihatkan sikap kesetiaan dan cinta tanah air. Oleh karena itu, di dalam buku ini, terlihat bahwa pemerintah Jepang ingin membentuk gambaran heroisme perempuan sebagai ibu dan istri yang secara dramatis membela tanah air melalui pengabdianya pada keluarga.

Pengglorifikasian peran perempuan sebagai ibu dan istri disebut oleh Friedan (2013: 35) sebagai *feminine mystique* (mistik feminin). Menurutnya, mistik feminin menggambarkan bahwa nilai tertinggi dan

satu-satunya komitmen bagi perempuan adalah pemenuhan atas femininitas mereka. Hal ini tercermin di dalam pendidikan bagi perempuan Indonesia yang tergambar dalam buku *Iboe dan Anak* yang menggambarkan pengglorifikasian peran perempuan sebagai ibu dan istri. Selain itu, hal yang menarik adalah konsep keibuan yang digambarkan di buku *Iboe dan Anak* adalah konsep keibuan Jepang yang digunakan oleh pemerintah Jepang di Jepang pada masa itu untuk memobilisasi perempuan di sana. Konsep keibuan yang ada di Indonesia pada masa pendudukan Jepang menggunakan konsep *ryosai kenbo* (istri yang baik dan ibu yang bijaksana) sebagai dasar dalam menciptakan konsep ini. Hal ini merupakan propaganda pemerintah militer Jepang untuk menempatkan perempuan sesuai dengan peran biologisnya, yakni sesuai fungsi reproduksinya. Oleh karena itu, pada masa pendudukan Jepang terdapat upaya doktrin terhadap perempuan Indonesia melalui media propagandanya dengan tujuan agar para perempuan pada masa itu tetap pada perannya dalam ranah domestik. Konsep keibuan seperti inilah yang sesungguhnya diinginkan oleh penguasa dan sengaja dibuat berdasarkan sudut pandang penguasa yang maskulin.

Pemerintah militer Jepang di Indonesia mengadopsi konsep tersebut untuk menegaskan bahwa perempuan Indonesia wajib mendukung Jepang dalam Perang Asia Raya, dengan tidak meninggalkan peran mereka sebagai ibu dan istri. Di bawah ini dijelaskan mengenai ajaran kepada perempuan Indonesia sebagai ibu dan istri yang tergambar dalam buku *Iboe dan Anak*. Oleh karena itu, melalui buku *Iboe dan Anak* ini pemerintah militer Jepang menempatkan perempuan Indonesia berdasarkan peran gender tradisional dalam masyarakat patriarki di Jepang dan mengemasnya dalam wacana nasionalisme. Berikut ini dijelaskan mengenai peran perempuan sebagai ibu dan istri dalam buku *Iboe dan Anak*.

### 2.2.1. Peran Perempuan sebagai Istri

Konsep *motherhood* selanjutnya yang digambarkan dalam buku *Iboe dan Anak* adalah edukasi mengenai cara menjadi istri yang baik di dalam rumah tangga. Konsep istri yang baik, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berhubungan erat dengan konsep *ryosai kenbo* yang pertama kali diperkenalkan di Jepang pada akhir abad ke-19. Yoshioka di dalam bukunya yang berjudul *Josei no Shuppatsu* (1941) mendefinisikan ulang konsep *ryosai kenbo* baru yang muncul pada masa perang. Menurutnya, konsep ‘istri yang baik’ di masa itu sudah berbeda dari konsep ‘istri yang baik’ di masa sebelumnya. Dahulu, ‘istri yang baik’ adalah istri yang setia yang dapat melindungi rumah tangga. Akan tetapi, konsep ‘istri yang baik’ di masa perang adalah menjadi *partner* suami dan menjadi tempat diskusi serta konsultasi bagi suami (Yoshioka, 1941: 72). Yamada (1939: 37) menambahkan bahwa ‘istri yang baik’ adalah perempuan yang secara aktif berpartisipasi aktif dalam kegiatan bekerja sama dengan suaminya.

Adapun di dalam buku *Iboe dan Anak*, dijelaskan bahwa tujuan pernikahan bagi bangsa Jepang adalah melindungi rumah yang telah diwariskan oleh leluhur sebelumnya (1945: 40–41). Perempuan, dalam hal ini, ketika ia akan meninggalkan rumah orang tuanya, biasanya akan diberi nasehat agar tidak kembali lagi ke rumah orang tuanya karena berpisah atau bercerai dari suaminya. Oleh karena itu, seorang istri harus mampu melindungi keutuhan rumah tangganya. Selain kewajiban untuk dapat mempertahankan rumah tangganya, di dalam buku ini dijelaskan bahwa perempuan diajarkan untuk setia kepada suaminya, seperti yang digambarkan dalam dialog di bawah ini.

Iboe: [...] sjarat jang teroetama bagi seorang isteri ialah, meskipoen soeaminja ditimpa nasib malang sehingga mendjadi sangat miskin, tetap ia disampingnja sebagai pembantoenja dan tetap ia bekerdja dengan sabar dan tenang hati jang selaloe memegang tegoeah sepahit-semanis dengan soeaminja itoe. Dengan daja oepaja demikian dapatlah ia membesarkan dan menghiboerkan hati soeaminja. [...] (1945: 42)

Menurut dialog di atas, istri harus tetap berada di samping suaminya dalam kondisi apapun. Di masa

tersebut, propaganda-propaganda seperti ini menjadikan perang sebagai suatu ujian bagi istri untuk dapat mempertahankan rumah tangganya dan memperlihatkan kesetiannya kepada suaminya. Dialog di atas juga memperlihatkan bahwa seorang istri adalah pendamping dan pendukung suami, sehingga memperlihatkan bahwa posisi istri berada di bawah suami. Peran istri di dalam buku ini tidak dianggap sebagai *partner* yang setara bagi suami, tetapi sebagai pelengkap dan sebagai pendamping suami dalam kehidupan rumah tangga.

Di dalam buku ini juga ditekankan bahwa di dalam ikatan pernikahan, perasaan cinta saja tidak cukup, sehingga dibutuhkan kekuatan hati dan pengabdian istri yang luar biasa dalam pernikahan. Oleh karena itu, di dalam buku *Iboe dan Anak* juga dijelaskan syarat dalam memilih calon istri (1945: 40–42). Calon istri harus berasal dari keluarga yang baik. Keluarga yang baik di sini bukan diartikan sebagai kondisi ekonomi keluarga calon istri, tetapi didikan keluarga tersebut yang menjadikan calon istrinya menjadi orang yang bijaksana. Istri dituntut untuk dapat memikul kesulitan dan kesengsaraan yang ada di dalam rumah tangga. Lebih lanjut lagi, seorang istri diwajibkan untuk bisa setia kepada suaminya. Kesetiaan tersebut dianggap sebagai wujud perjuangan perempuan dalam mempertahankan rumah tangganya di situasi perang seperti ini.

Selain dituntut untuk menjadi istri yang setia dan rela berkorban demi suami, di dalam buku ini juga diajarkan bahwa perempuan tidak hanya diwajibkan berbakti pada suami, tetapi juga pada orang tua suami. Hal tersebut digambarkan dalam dialog berikut ini.

Iboe: [...] Kewadajiban kita sebagai isteri ialah kita haroes berbakti kepada soeami dan haroes setia poela kepada orang toea soeami, sehingga oleh karena itoe roemah tangga dapatlah kita anggap sebagai tempat latihan bagi kita kaoem wanita, sebab disitoe kita dapat memperdalam perasaan cinta terhadap roemah tangga dan terhadap soeami. [...] Djika seorang Isteri selaloe melindoengi orang toea soeami dengan soenggoeh, tidak ada seorang soeamipoen jang tidak akan soeka akan hal jang demikian itoe. Oleh karena itoe kewadajiban kaoem wanita sebagai perantaraan antara orang toea soeami, soeami dan anak-anak adalah sangat berat lagi penting artinja. [...] (1945: 41)

Pada saat perempuan sudah menikah, ia akan menjadi bagian dari keluarga suaminya dan tinggal bersama dengan orang tua suaminya, sehingga seorang istri juga perlu dididik untuk bisa beradaptasi dengan kebiasaan dan budaya yang ada di keluarga suaminya. Selain itu, seorang istri juga diharuskan bisa merawat dan melayani orang tua suami dengan baik. Di dalam dialog tersebut juga disebutkan bahwa seorang istri mempunyai peran yang sangat penting sebagai perantara antara orang tua suami, suami, dan anak-anaknya. Oleh karena itu, seorang istri dituntut untuk dapat melayani keluarga dengan baik dengan memahami keinginan suami, anak-anaknya, dan orang tua suami.

Adanya tuntutan terhadap seorang perempuan dengan perannya sebagai istri dan ibu untuk dapat melayani suami, orang tua suami, dan anak dengan baik karena terdapat anggapan bahwa pada zaman itu rumah tangga dianggap sebagai pertahanan yang kuat (Soemandari, 1944: 7). Oleh karena itu, perempuan diharapkan bisa memperkuat pertahanan rumah tangganya dengan peran domestiknya tersebut. Lebih lanjut lagi, di dalam harian *Sinar Baroe* edisi 25 Maret 1944, Ny. A. Goffar Ismail berpidato bahwa kondisi rumah tangga pada masa perang terancam hancur. Oleh karena itu, perempuan diharapkan memiliki keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, dan kebijaksanaan untuk mempertahankan rumah tangga. Hal tersebut karena kondisi rumah tangga yang hancur dapat melemahkan kekuatan dan pertahanan bangsa. Oleh karena itu, berbakti kepada suami dan keluarga dapat diartikan dengan berbakti kepada nusa dan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun konsep keibuan (*motherhood*) yang ada di dalam buku *Iboe dan Anak* diambil dari konsep keibuan Jepang yang diperuntukkan bagi perempuan

Indonesia, ada perbedaan yang perlu diperhatikan antara konsep keibuan yang ada di Jepang dengan konsep di Indonesia pada masa yang sama. Perempuan Jepang pada masa itu memiliki keinginan atau inisiatif sendiri untuk terlibat mendukung peperangan, meskipun di dalamnya tetap ada pengaruh keterlibatan pemerintah (Okamura, 2019: 57). Akan tetapi, mobilisasi perempuan di Indonesia terjadi karena adanya arahan dari pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang bahkan menggerakkan perempuan-perempuan yang aktif dalam menyuarakan hak-hak perempuan pada masa Belanda untuk mengikuti agenda Jepang, seperti aktif di Fujinkai atau menulis artikel propaganda mengenai perempuan di surat kabar atau majalah yang diterbitkan oleh pemerintah militer Jepang.

### 2.2.2. Peran Perempuan sebagai Ibu

Di dalam buku *Iboe dan Anak*, sosok ibu digambarkan sebagai sosok yang sangat heroik dalam mendukung Perang Asia Timur Raya. Okamura (2019) menyebut heroisme yang digambarkan pada sosok ibu di Jepang pada masa ini disebut sebagai *patriotic motherhood*. Ia menambahkan bahwa untuk mendukung ibu patriotik (*patriotic mothers*) ini, perempuan-perempuan diberi julukan '*gunshin no haha*' (ibu bagi para dewa perang), '*gunkoku no haha*' (ibu dari militerisme), dan '*Yasukuni no haha*' (ibu dari Kuil Yasukuni). Julukan ini dianggap sebagai bentuk ideal dari konsep keibuan yang didukung dan dipromosikan oleh pemerintah, militer, media massa, dan organisasi perempuan (Okamura, 2019: 56). Selain itu, Åhäll (2015: 23) menyebut istilah '*Spartan Mother*' untuk menunjukkan diskursus lain mengenai perempuan. *Spartan mother* didefinisikan sebagai sosok perempuan yang merawat anak laki-lakinya yang dididik menjadi prajurit dan rela mati untuk bangsa dan negara. Åhäll menyebut *spartan mother* sebagai sosok yang heroik karena ia rela mengorbankan anak laki-lakinya untuk negara.

Propaganda-propaganda mengenai patriotisme dan heroisme seorang ibu banyak muncul dalam dialog *Iboe dan Anak*. Di dalam buku *Iboe dan Anak*, ibu juga diharapkan sebagai sosok yang harus mampu mendidik dan merawat anak dengan baik. Penegasan mengenai peran ibu ini dijelaskan dalam dialog di bawah ini.

Iboe: [...] Djika kita ingat akan hal itoe soenggoehlah kita merasa berterima kasih dengan ta' terhingga. Sebenarnja, kita kaoem Iboe haroes memandang anak kita sebagai poesaka negeri jang semata-mata diserahkan kepada kita oleh jang Maha Moelia oentoe dipelihara dan dididik dengan baik-baik. Oleh karena itoe, sesoedah memelihara dan mendidik anak-anak itoe, djika kita nanti soedah toea, kita sama sekali tidak mengharap akan hidoep senang-senang dari sokongan anak-anak kita itoe. (1945: 37–38)

Pada dialog di atas dapat diketahui bahwa anak dianggap sebagai harta negara yang sangat berharga sebagai karunia Tuhan. Oleh karena itu, pemerintah menganggap ibu sebagai sosok yang secara biologis melahirkan anak, wajib untuk dapat mendidik dan membesarkan anak dengan baik. Di samping itu, seorang ibu dianjurkan untuk tidak mengharapkan imbalan dari anak-anaknya. Hal ini memperlihatkan bahwa pemerintah militer Jepang mengajarkan kepada perempuan Indonesia untuk mempelajari sikap perempuan Jepang yang bersedia berkorban demi anak-anaknya. Ajaran ini merupakan ajaran konsep rela berkorban di tahap yang dasar, yakni tidak mengharapkan balas budi anak-anaknya. Edukasi tersebut diharapkan dapat memperteguh keyakinan para ibu di Indonesia untuk melanjutkan pengorbanannya ke tahap yang lebih tinggi lagi, yaitu mengikhlaskan kepergian anaknya untuk pergi berperang membela negara.

Lebih spesifik lagi, pada masa perang, di dalam buku ini juga terdapat dialog yang menggambarkan bahwa ibu juga berperan mendidik anak (laki-laki), yang ketika dewasa diharapkan anaknya dapat menjadi prajurit yang bisa membela negara.

- Anak: Didesa-desa diseloeroeh negara Nippon kaoem Iboelah jang telah sekian lama mendidik dan memelihara anak-anaknja jang pada dewasa ini mendjadi perdjoerit Barisan Tokubetsu Koogekitai itoe, sehingga pada pendapat kita, hanjalah berkat kebidjaksanaan dan didikan jang tinggi dari kaoem Iboe bangsa Nippon telah diperoleh pemoeda-pemoeda jang penoeh semangat berkorban bagi noesa dan bangsa.
- Iboe: Selama peperangan jang sehebat peperangan sekarang ini berlakoe, soedah tentoe banjak perdjoerit jang akan mendapat loeka sampai tiwas sehingga dengan demikian kaoem Iboe telah mempersembahkan anaknja kepada negeri dan kaoem pemoedi jang djoega penoeh semangat berkorban itoe maoe kawin dengan perdjoerit jang loeka itoe oentoek membantoe dan merawatnja oentoek selama-lamanja. Dengan semangat kaoem wanita Nippon jang setegoeh itoe dan dengan ketetapan hati jang demikian, ditiap-tiap roemah jang telah kehilangan anaknja disebabkan peperangan ini tidak akan ada seorang wanitapoen jang tidak mengabdikan diri dalam hal melakoekan oesaha peperangan. (1945: 47-48)

Dialog di atas menggambarkan sosok ibu sebagai ibu patriotik wajib menyerahkan anaknya pada negara. Mereka dianggap sebagai ‘ibu yang berhasil’ apabila rela menyerahkan anaknya untuk terlibat dalam medan perang. Selain itu, apabila anaknya tersebut gugur dalam peperangan, ibu-ibu patriotik ini dianggap telah berjasa besar pada negara. Pengabdian ibu yang seperti ini dianalogikan sama dengan pengorbanan para ibu di garis depan medan perang. Propaganda mengenai pengorbanan seorang ibu yang merelakan anaknya maju di medan perang juga tertulis di dalam artikel berjudul “Iboe” yang ditulis oleh Ny. H. Abu Hanifah dalam *Asia Raya* edisi 2 Desember 1943.

“Akan tetapi, kasih sajang jang sekarang ini, adalah berbeda dari jang soedah-soedah, oleh karena tidak mempoenjai arti menjajang sadja, akan tetapi disertai poela dengan do’a dan keichlasan hati Iboe, seraja melepaskan poeteranja ke medan peperangan, sekalipoen kepergian itoe dengan tidak akan kembali lagi ke pangkoean Iboe. Pengoerbanan ini adalah pengorbanan bagi noesa dan bangsa, sedangkan noesa dan bangsa ini perlambangnja “Iboe Indonesia”, oleh sebab itoe sepatoenja dan seharoesnjalah Iboe dengan toeloes rela mengandjoerkan poeteranja ke dalam Pembelaan Tanah Air.

Dengan begini pada azasnja Iboe-iboe Indonesia djoega toeroet berdjoelang dibarisan depan. Sebab jg. berdjoelang itoe adalah dagingnja sendiri, jang dipoepoeknja dari sedjak lahir.

Melihat propaganda pemerintah militer Jepang yang menekankan betapa pentingnya peran ibu pada saat itu, memperlihatkan bahwa adanya penekanan peran ibu sebagai warga negara (Garner & Slattery, 2010: 143). Pemerintah militer Jepang melalui propaganda-propagandanya, termasuk di dalam buku *Iboe dan Anak*, memperlihatkan sosok ibu dengan sifat keibuannya sebagai agen propaganda nasionalisme pada masa ini. Penekanan betapa pentingnya sosok ibu banyak tergambar dalam cara mendidik anak. Pemerintah militer Jepang memperlihatkan cara mengasuh anak yang baik kepada ibu sebagai bagian dari propaganda ini. Sosok ibu diharapkan dapat mendidik anak laki-lakinya agar dapat menjadi sumber daya manusia yang bermanfaat bagi negara, khususnya pada masa perang.

Konsep ibu patriotik ini, lanjut Garner & Slattery, memiliki hubungan yang erat dengan konsep ibu yang baik (*good mother*) (Garner & Slattery, 2010: 143–144). Ibu yang baik diharapkan dapat melindungi anak dari bahaya. Di sisi lain, ibu patriotik diharapkan bisa mengorbankan anaknya untuk membela negara (Garner & Slattery, 2010: 144). Garner & Slattery juga menekankan bahwa perempuan sebagai ibu juga

diharapkan untuk tetap kuat dan diam saat pemerintah menempatkan anaknya langsung ke dalam bahaya. Kondisi ini menempatkan ibu ke dalam dua posisi yang saling bertolak belakang, yakni kesetiaan dan kasih sayang terhadap anak serta kesetiaan terhadap negara (Garner & Slattery, 2010: 144).

Lebih lanjut lagi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, konsep *ryōsai kenbo* digambarkan pada sosok ibu yang ada di dalam buku ini. Konsep *kenbo* (ibu yang bijaksana) yang digambarkan di dalam buku ini menggambarkan campuran dua konsep ‘ibu yang baik’ dan ‘ibu patriotik’. Dua konsep tersebut menggambarkan dualisme peran ibu yang sebenarnya kontradiktif. Di satu sisi, seorang ibu harus bisa menjadi ibu yang baik yang dapat mendidik anak mengenai tata krama, berhemat, dan lain-lain. Di satu sisi, seorang ibu adalah seorang warga negara yang harus bersedia membela bangsa ketika terjadi perang, yakni dengan merelakan anaknya untuk pergi berperang mengabdikan pada negara. Perempuan dengan sifat keibuannya harus bisa memenuhi peran yang diinginkan oleh penguasa yang tentunya ditentukan berdasarkan sudut pandang maskulinitas. Oleh karena itu, seorang ibu dikatakan sukses apabila bisa mendidik anak dengan baik sesuai dengan anjuran pemerintah dan dapat merelakan anaknya untuk pergi berperang. Adapun Yoshioka (1941: 72) menyatakan bahwa menjadi ibu yang bijaksana adalah dengan tidak mendidik anak hanya sebatas tidak mengarahkannya ke hal-hal buruk. Akan tetapi, ibu yang bijaksana harus bisa mendidik anak agar bisa menjadi sosok yang rela mempertaruhkan nyawanya untuk bangsa dan negara.

### 2.3. Peran Perempuan dalam Ranah Publik

Peran perempuan dalam ranah publik yang terdapat dalam *Iboe dan Anak* ini di antaranya menggambarkan bahwa perempuan dapat berperan dalam organisasi, bekerja untuk menambah hasil produksi, bekerja di berbagai bidang pekerjaan, dan bekerja membantu peperangan. Misalnya, pada bagian kedua pada buku *Iboe dan Anak* digambarkan tokoh Iboe aktif dalam *Tonarigumi* atau Rukun Tetangga, bahkan ia diangkat menjadi *Tonarigumi-chō*, pemimpin *Tonarigumi*. Hal ini menggambarkan bahwa pemerintah Jepang menyadari bahwa mereka membutuhkan tenaga perempuan untuk membuat misi mereka berhasil.

Iboe: Baroe-baroe ini Iboe telah diangkat menjadi Tonari Kumityoo. Oleh karena itoe Iboe haroes mengoeroes pembagian barang-barang oentoek anggota-anggota Tonari Kumi dan lain-lain pekerjaan jang bersangkoetan, sehingga Iboe tidak sempat beristirahat. Akan tetapi menoeroet pendapat Iboe, penghidoepan sematjam inilah jang berharga lagi moelia. (1945: 22)

Kataoka (1939: 92) menyebut bahwa meskipun *Tonarigumi* bukanlah organisasi yang hanya berfokus pada perempuan, faktanya tugas-tugas *Tonarigumi* di Jepang pada saat itu banyak dilakukan oleh perempuan. Selain itu, sama halnya dengan organisasi-organisasi patriotik perempuan yang ada pada zaman itu di Jepang, *Tonarigumi* tidak berfokus pada pemenuhan hak-hak perempuan, seperti menggunakan hak pilih suara. Adapun tugas perempuan dalam *Tonarigumi*, seperti yang dirumuskan Kataoka (1939: 98–100) adalah sebagai berikut. Pertama, mendorong proses pembangunan ekonomi kerakyatan yang dimulai dari perekonomian rumah tangga, sehingga mengarah pada kemakmuran nasional. Kedua, perempuan diharapkan untuk tidak hanya dapat mengatur keuangan rumah tangga dengan baik, tetapi juga harus memperhatikan barang-barang yang dibeli. Selain itu, tidak membeli barang-barang yang diimpor dari negara lain dan lebih memperhatikan peningkatan produksi sesuai dengan situasi yang ada. Ketiga, mampu membagi waktu dengan baik dalam hal mengurus rumah tangga dan kegiatan di luar rumah. Keempat, aktif dalam tindakan pencegahan kebakaran dan penyakit di lingkungan sekitar. Kelima, ikut berperan aktif dalam meningkatkan pendidikan anak-anak.

*Tonarigumi* yang ada di Indonesia pada saat itu mengadopsi sesuai dengan sistem yang ada di Jepang. *Tonarigumi* di Indonesia didirikan pada Januari 1944 sebagai unit terendah dalam pemerintahan militer Jepang untuk mengontrol dan memobilisasi penduduk (Kurasawa, 2015: 209, 211). *Tonarigumi* terdiri dari

10 hingga 20 kepala keluarga dan setiap kepala keluarga wajib berpartisipasi dalam *Tonarigumi* (Kurasawa, 2015: 209, 212). Adapun tujuan *Tonarigumi* di antaranya adalah membela tanah air, mengatur perekonomian, mendukung program-program pemerintah militer Jepang, dan berkontribusi pada sosial dan masyarakat, seperti tolong-menolong antarpenduduk (Kurasawa, 2015: 213). Di pedesaan, *Tonarigumi* dianggap sebagai organisasi yang membantu pemerintahan yang ada di desa untuk meringankan beban kerja pemerintah yang semakin berat karena adanya perang, dengan salah satu fokus utama adalah keamanan (Kurasawa, 2015: 218).

Lebih lanjut lagi, pada masa Perang Asia Timur Raya, selain *Tonarigumi*, di Jepang ada banyak organisasi yang membutuhkan tenaga perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam menyebarkan propaganda nasionalisme, cinta tanah air, dan mendukung Jepang dalam peperangan. Misalnya, *Dai Nippon Fujinkai* (Asosiasi Perempuan Jepang) yang didirikan pada tahun 1942. *Dai Nippon Fujinkai* didirikan dengan menggabungkan organisasi nasionalis perempuan yang sudah ada sebelumnya (Kanō, 2019: 106; Okamura, 2019: 71), yakni *Aikoku Fujinkai* (Asosiasi Perempuan Patriotik, 1901–1942), *Dai Nippon Kokubō Fujinkai* (Asosiasi Perempuan untuk Pertahanan Nasional Jepang, 1932–1942), dan *Dai Nippon Rengō Fujinkai* (Asosiasi Perempuan Federasi Jepang, 1931–1942). Sebelum melebur menjadi *Dai Nippon Fujinkai*, ketiga organisasi ini merupakan organisasi nasionalis perempuan yang bekerja sama dan didukung penuh oleh pemerintah dan militer Jepang (Okamura, 2019: 57). Kanō (2019: 94–96) berpendapat bahwa organisasi-organisasi nasionalis seperti ini membawa konsep ‘pemberdayaan’ dan ‘kesetaraan’ pada perempuan zaman itu. Hal itu karena perempuan-perempuan zaman itu yang hanya bekerja pada sektor domestik di rumah merasa bahwa dirinya ikut berperan dalam perjuangan nasional melalui organisasi-organisasi tersebut. Konsep ‘pemberdayaan’ dan ‘kesetaraan’ perempuan melalui organisasi nasionalis seperti ini dibawa ke Indonesia dan disebarkan pada perempuan-perempuan Indonesia melalui buku *Iboe dan Anak*.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, pemerintah militer Jepang melarang organisasi-organisasi dan perkumpulan yang tidak berizin, termasuk organisasi perempuan. Hal tersebut untuk menghindari gerakan-gerakan yang beresiko merugikan pemerintah militer Jepang, seperti pemberontakan. Oleh karena itu, sebagai gantinya, pemerintah Jepang mendirikan organisasi untuk perempuan bernama *Fujinkai*. Tugas *Fujinkai* di antaranya adalah membantu peperangan, baik di garis depan maupun di garis belakang. Bentuk bantuan di garis depan di antaranya adalah pelatihan palang merah, pelatihan penggunaan senjata, penyelenggaraan dapur umum, pembuatan kaos kaki untuk prajurit. Adapun bentuk bantuan di garis belakang di antaranya adalah menanam kapas untuk menambah bahan pakaian, mengurus tanaman dan hewan untuk menambah bahan makanan, mengobarkan semangat untuk berjuang, dan lain-lain (Suryochondro, 1984: 133–134).

Di dalam majalah *Kan Pō* (Gunseikanbu, 1943: 34–35) tujuan *Fujinkai* adalah membantu Balatentara Dai Nippon dengan usaha yang sesuai dengan kedudukan wanita penduduk asli serta mempertinggi derajat kesusilaan wanita”. Tugas *Fujinkai* di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, mempertinggi derajat kesusilaan perempuan. Kedua, melalui bagian usaha *Fujinkai*, membantu memperbaiki kehidupan di belakang garis perang dan dalam lapangan usaha menabung, pendidikan, keselamatan umum, dan kesehatan. Ketiga, di bidang kesehatan mengadakan rapat atau pelatihan tentang ilmu tubuh manusia, kesehatan, dan makanan. Keempat, di bidang pertahanan, *Fujinkai* dapat bekerja sama dengan *Seinendan* dan *Keibodan* untuk memberi pelatihan tentang pertolongan pertama. Kelima, *Fujinkai* bekerja sama dengan sekolah-sekolah mengadakan pelatihan mengenai pendidikan untuk anak-anak dan murid di luar sekolah dan dalam rumah tangga. Keenam, *Fujinkai* dapat melakukan pekerjaan lain yang bisa dilakukan oleh kaum perempuan (1943: 34–35).

Dialog *Iboe dan Anak* dan uraian di atas memperlihatkan bahwa pemerintah militer Jepang menginginkan agar perempuan Indonesia ikut serta dalam organisasi yang dibentuk Jepang. Selain itu, imbauan agar perempuan masuk organisasi yang dibentuk oleh pemerintah Jepang merupakan salah satu bentuk mobilisasi perempuan pada masa itu. Organisasi-organisasi yang melibatkan perempuan Indonesia,

seperti *Tonarigumi* dan *Fujinkai* bukan organisasi yang fokus pada hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Organisasi-organisasi ini menggunakan perempuan untuk mendukung ideologi perang yang maskulin. Organisasi-organisasi ini juga berperan untuk kembali menempatkan perempuan sesuai dengan ‘nilai-nilai keperempuanan’, yakni sesuai dengan fungsi reproduktifnya. Selain itu, berbeda dengan konsep organisasi serupa di Jepang yang mengampanyekan ‘pemberdayaan’ dan ‘kesetaraan’, perempuan Indonesia di sini digerakkan tidak hanya sebagai objek propaganda, tetapi juga sebagai agen propaganda pemerintah Jepang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa organisasi-organisasi yang melibatkan perempuan Indonesia pada masa itu berperan besar sebagai alat kontrol perempuan.

Selanjutnya, perempuan Indonesia pada masa perang Asia Timur Raya juga dituntut untuk bekerja dengan tujuan menambah hasil produksi. Pada masa itu, banyak perempuan Indonesia yang diterjunkan untuk bekerja di pabrik, mulai dari pabrik kapas hingga pabrik senjata. Ajakan supaya perempuan Indonesia bekerja di pabrik untuk membantu pemerintah militer Jepang menambah hasil produksi senjata dapat dilihat dalam dialog *Iboe dan Anak* berikut ini.

Anak: Adapoen di Nippon dipoesatkan pengerahan tenaga kaoem gadis (jang beloem kawin) oentoek menambah hasil pembikinan sendjata, dan selain dari pada itoe peladjar-peladjar sekolah gadis dan laki-laki poen siap-sedia sebagai tenaga tjadangan sehingga mereka diberi pengalaman dalam hal melakoekan berbagai-bagai pekerjaan dipaberik sendjata. Berhoeboeng dengan itoe, maka kita kaoem wanita djoega toeroet mengambil bahagian jang terpenting sekali dalam hal memperkoeatkan tenaga peperangan, sehingga kewadajiban kita itoe amat besar artinja meskipoen soeatoe beban jang sangat berat poela. (1945: 28)

Mobilisasi tenaga perempuan untuk bekerja di pabrik dan di berbagai sektor vital pekerjaan di Jepang mulai diterapkan pada pertengahan 1944 di saat kelangkaan bahan mentah dan serangkaian serangan udara banyak ditemukan di Jepang. Di saat bersamaan, propaganda mobilisasi perempuan di Indonesia untuk bekerja di ranah publik mulai digencarkan. Baik perempuan Jepang dan perempuan Indonesia dihadapkan pada kondisi untuk wajib membantu pemerintah Jepang di belakang medan perang dengan mengambil peran untuk meningkatkan hasil produksi. Dialog *Iboe dan Anak* di atas juga menggambarkan bahwa pemerintah Jepang pada saat itu berfokus pada perempuan-perempuan yang belum menikah untuk dipekerjakan sebagai tenaga kerja perempuan.

Miyake (1991: 269) mengungkapkan bahwa adanya kebijakan mengenai mobilisasi tenaga kerja perempuan pada masa itu mendikotomisasi pandangan mengenai peran perempuan. Perempuan sebagai ibu berperan dalam mobilisasi massa yang terdapat pada organisasi nasionalis. Di sisi lain, perempuan juga berperan sebagai tenaga kerja yang dipekerjakan di pabrik-pabrik, seperti pabrik senjata. Kedua peran ini, menurut Miyake, berakar dari hal yang sama, yakni definisi yang dibuat oleh negara mengenai posisi perempuan. Negara menggunakan peran reproduktif perempuan sebagai dasar aturan kebijakan negara. Konsep *ryōsai kenbo* digunakan pemerintah sebagai slogan propaganda untuk menekankan betapa pentingnya peran perempuan di ranah domestik. Akan tetapi, di saat yang sama, pemerintah juga mengampanyekan slogan *fukoku kyōhei* (bangsa yang kaya, prajurit yang kuat) untuk menekankan proses industrialisasi dengan menempatkan perempuan muda sebagai pekerja sementara.

Berdasarkan uraian mengenai peran perempuan pada ranah publik di atas, dapat dilihat bahwa pada masa itu, terjadi kekurangan tenaga kerja di berbagai bidang pekerjaan karena laki-laki diharuskan berlatih dan berada di barisan depan medan perang. Oleh karena itu, pemerintah sadar betul bahwa mereka membutuhkan tenaga perempuan untuk mengisi posisi tersebut, sehingga peran perempuan pada masa itu tidak hanya dilihat sesuai fungsi reproduksinya, tetapi juga fungsi produksi. Selain itu, dengan aktifnya

perempuan di bidang yang awalnya didominasi laki-laki dan membantu pemerintah dalam meningkatkan jumlah produksi di berbagai bidang, perempuan dianggap sebagai ‘prajurit ekonomi’.

Namun, hal yang perlu diperhatikan dari dialog *Iboe dan Anak* mengenai propaganda pada perempuan, terutama perempuan Indonesia untuk aktif di ranah publik adalah peran mereka tidak bisa dikatakan sebagai sebuah pemberdayaan terhadap perempuan atas nama kesetaraan. Hal itu karena di dalamnya terdapat peran vital pemerintah militer Jepang dalam mengatur peran perempuan, baik di ranah domestik maupun publik. Selain itu, pekerjaan perempuan sebagai tenaga kerja di pabrik yang terlihat dalam *Iboe dan Anak* adalah pekerjaan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, bukan pekerjaan yang awalnya memang banyak dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Miyake (1991: 269). Menurutnya, perempuan tidak memilih peran ini dengan sendirinya. Pilihan-pilihan mereka telah dimanipulasi oleh pemerintah. Pemerintah militer dengan kekuatan maskulinitasnya mengontrol perempuan dengan program mobilisasinya dan menggunakan isu nasionalisme, cinta tanah air, dan patriotisme untuk menghimpun lebih banyak tenaga perempuan.

### 3. Kritik terhadap Ideologi yang Dianut Perempuan Barat

Di dalam buku *Iboe dan Anak*, hal yang tidak kalah menariknya untuk dibahas adalah adanya bentuk perlawanan atau resistensi terhadap ideologi Barat, seperti feminisme, penggunaan kontrasepsi, hingga sikap perempuan Barat. Penggambaran ini banyak ditemukan pada bagian kedua *Iboe dan Anak*. Di dalam buku ini, ideologi Barat dianggap tidak mendidik, buruk, sesat, tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut perempuan Asia, dan lain-lain. Misalnya adalah kritik terhadap penggunaan kontrasepsi di Amerika, seperti dialog di bawah ini.

Iboe: [...] Menoeroet berita dari pihak jang boleh dipertjaja, maka di Amerika sangat dirasakan kekoerangan tenaga kaoem pemoeda dan pemoedi, oleh karena pada waktoe damai rakjat Amerika itoe toeroet melakoekan pembatasan dalam hal melahirkan anak, jaitoe hal jang selaloe diandjoer-andjoerkan oleh Njonja Sanger, dengan demikian pada masa peperangan jang memang sangat memboetoehkan tenaga pemoeda dan pemoedi seperti sekarang ini, mereka menderita kekoerangan tenaga manoesia disebabkan karena kesalahan sendiri, sehingga menoeroet perhitoengan, djoemlah pemoeda dan pemoedi itoe koerang sekali dari pada djoemlah pendoedoek dewasa, dan selain dari pada itoe, djoemlah prosen penambahan rakjat djoega semakin hari bertambah merosot sekali. (1945: 28–29)

Pada dialog di atas terlihat adanya kritik terhadap kontrasepsi yang sedang populer di Amerika pada saat itu. ‘Njonja Sanger’ yang dimaksud di atas adalah Margaret Sanger (1879–1966), seorang aktivis kontrasepsi yang memperkenalkan istilah *birth control* kepada publik. Ia membuka klinik *birth control* pertama di Amerika Serikat pada tahun 1916 dan menyebarkan informasi mengenai kontrasepsi kepada masyarakat. Ideologi untuk membatasi kelahiran yang digagas oleh Margaret Sanger inilah yang dikritik melalui buku *Iboe dan Anak*. Ideologi pembatasan kelahiran melalui kontrasepsi ini bertentangan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah Jepang pada saat itu. Hal tersebut karena pemerintah Jepang membuat kebijakan untuk menambah jumlah penduduk.

Kebijakan penambahan jumlah penduduk ini terdapat dalam Hukum Eugenika Nasional (*Kokumin Yūsei Hō*) yang disahkan pada bulan Mei 1940 (Yoshikawa, 2004: 41). Di dalam kebijakan ini, perempuan di seluruh negeri diperintahkan untuk melahirkan lebih banyak anak dan menambah populasi (*umeyo fuyaseyo*). Pada bulan Juli di tahun yang sama, Lembaga Penelitian Populasi (*Jinkō Mondai Kenkyūjo*) menganjurkan kepada para perempuan di Jepang untuk menikah di usia 20 tahun untuk mendukung kebijakan

penambahan populasi di Jepang (Yoshikawa, 2004: 42). Selain itu, untuk dapat menyebarkan propaganda mengenai penambahan populasi ini, pemerintah membuat suatu penghargaan “Keluarga Luar Biasa dengan Banyak Anak” (*Yūryō Tashi Katei*) untuk keluarga yang memiliki lebih dari sepuluh anak.

Propaganda mengenai penambahan populasi yang ada di Jepang ini juga disebarkan di Indonesia melalui buku *Iboe dan Anak*, dengan cara menolak sistem keluarga berencana dan kontrasepsi yang disebarkan oleh perempuan Amerika. Propaganda ini merupakan strategi pemerintah militer Jepang untuk menambah jumlah sumber daya manusia untuk membantu peperangan. Selain kritik mengenai kontrasepsi, di dalam buku ini juga terdapat dialog yang berisi tentang kritik terhadap gerakan feminisme Barat. Misalnya dalam dialog berikut ini.

Iboe: Dizaman doeloe kaoem laki-laki, bangsa Eropah memandang kaoem wanitanja sebagai boeroeng ketjil atau sebagai mendjangan sadja, sehingga mereka tidak diperlakoean sebagai manoesia jang sesoenggoehnja. Oleh karena itoe kaoem wanita bangsa Eropah laloe bangkit dan dengan berteriak-teriak telah mengadakan gerakan oentoek mendapat kebebasannja. Akan tetapi bagi kaoem wanita bangsa Asia sama sekali tidak perloelah oentoek mengadakan gerakan jang sematjam itoe, oleh karena seperti di Nippon oempamanja kaoem wanita tidak terkoeroeng oleh hoekoem agama atau hoekoem adat istiadat. Perasaan tjinta kaoem wanita Nippon kepada deradjatnja dengan kebaktian kaoem Samurai terhadap negerinja menjebabkan segenap bangsa Nippon tetap hidoep sampai sekarang. (1945: 39)

Dialog di atas menggambarkan bahwa di dalam buku ini terdapat kritik terhadap gerakan feminisme Barat yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di Barat. Hal tersebut karena gerakan perempuan Barat yang menginginkan adanya kesetaraan hak bagi perempuan, dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh perempuan Asia, dalam hal ini adalah perempuan Jepang sebagai *role model* perempuan ideal dan perempuan Indonesia sebagai pembaca yang harus diedukasi. Pada dialog di atas tertulis ‘memandang kaoem wanitanja sebagai boeroeng ketjil atau sebagai mendjangan sadja’ maksudnya adalah perempuan di Eropa dipandang seperti burung kecil dan rusa (menjangan) yang dikurung, tidak diperlakukan secara manusiawi, tidak memiliki ruang gerak yang luas, dan berada di posisi yang ter subordinasi. Oleh karena itu, para perempuan di Eropa mengadakan gerakan feminisme yang mengacu pada kesetaraan hak dalam kehidupan sosial. Akan tetapi, gerakan tersebut tidak perlu dicontoh oleh perempuan Jepang dan Indonesia. Hal itu karena perempuan Jepang dan Indonesia tidak terikat pada hukum adat dan hukum agama yang mempersempit ruang gerak perempuan.

Lebih lanjut lagi, gerakan perempuan di Eropa yang disebutkan di atas dipandang sebagai sebuah racun bagi perempuan Jepang dan Indonesia. Hal tersebut karena gerakan ini menempatkan perempuan tidak sesuai dengan ‘kodrat’ biologis mereka dengan peran domestiknya dan menjadikan perempuan tidak terkontrol. Selain itu, terdapat ‘kekhawatiran’ dan ‘ketakutan’ dari pemerintah militer Jepang terhadap gerakan perempuan di Barat karena dikhawatirkan bahwa gerakan tersebut akan menginspirasi perempuan Indonesia untuk berbalik menentang pemerintah Jepang sebagai penguasa. Oleh karena itu, diperlukan propaganda seperti yang ada di dalam buku *Iboe dan Anak* ini untuk bisa ‘menjinakkan’ perempuan Indonesia.

Pemerintah militer Jepang kemudian memberikan suatu ‘solusi’ supaya perempuan tetap dapat berkontribusi dalam masyarakat, tetapi berada di bawah pengawasan pemerintah, yakni dengan didirikannya *Fujinkai*. Di dalam hal ini, perempuan diarahkan untuk tidak membuat gerakan perempuan sendiri tanpa izin dari pemerintah. Inilah yang membedakan antara gerakan perempuan di Eropa dengan gerakan perempuan di Asia, khususnya di Jepang dan di Indonesia. Perbedaan ini juga yang menjadikan konsep kesetaraan antara perempuan Eropa dan perempuan di Jepang dan di Indonesia pada masa itu berbeda.

Bagi perempuan di Eropa, gerakan perempuan yang menyuarakan kesetaraan berfokus pada hak-hak mereka sebagai individu, misalnya dalam bidang ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Di dalam gerakan tersebut, negara tidak hadir sebagai sponsor yang menyokong gerakan tersebut. Perempuan Eropa atas inisiatif sendiri membuat gerakan tersebut. Akan tetapi, di sisi lain, pemerintah militer Jepang memberikan konsep 'kesetaraan' yang berbeda, yang berfokus pada nasionalisme dan patriotisme perempuan sebagai anggota masyarakat. Perempuan Jepang dan Indonesia diharapkan untuk tetap berada pada perannya dalam pekerjaan domestik, tetapi pemerintah 'mengizinkan' perempuan untuk bekerja di luar, membantu beberapa sektor pekerjaan untuk memenuhi jumlah tenaga kerja. Perempuan, dalam hal ini, diizinkan pemerintah untuk bergerak apabila menyangkut negara dan keluarga. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa konsep kesetaraan menurut buku ini, bukanlah kesetaraan yang didapat atas keinginan individu tanpa keterlibatan pemerintah, tetapi karena diberikan dan didukung oleh pemerintah Jepang, atas dasar cinta tanah air.

Kritik-kritik terhadap ideologi Barat mengenai kontrasepsi dan gerakan perempuan di Barat yang ada dalam buku ini sebenarnya merupakan salah satu bagian dari sentimen anti-Barat yang banyak disebarkan oleh pemerintah militer Jepang di Indonesia. Ideologi-ideologi Barat, seperti penekanan jumlah populasi dengan sistem keluarga berencana atau menggunakan kontrasepsi dan ideologi kesetaraan gender dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai moral perempuan Asia, dianggap menyesatkan, tidak baik, dan lain-lain. Oleh karena itu, melalui buku ini, pemerintah militer Jepang ingin menekankan bahwa nilai-nilai Jepang adalah solusi terbaik untuk masyarakat Asia, terutama untuk perempuan Indonesia.

#### 4. Kesimpulan

Pemerintah militer Jepang memiliki peran penting dalam membangun konstruksi perempuan ideal bagi perempuan Indonesia melalui buku *Iboe dan Anak*. Di dalam buku *Iboe dan Anak*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seluruh tokohnya merupakan orang Jepang. Konteks-konteks yang dibicarakan di dalam buku tersebut adalah konteks kehidupan di Jepang. Meskipun demikian, target pembaca buku ini adalah orang Indonesia, terutama perempuan Indonesia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *Iboe dan Anak* tidak hanya berperan sebagai media propaganda, tetapi juga menjadi media edukasi bagi perempuan Indonesia agar menjadi perempuan ideal dengan menggunakan perempuan Jepang sebagai contoh 'perempuan ideal'. Perempuan Indonesia juga dianggap perlu untuk mendapat pendidikan dari buku ini agar dapat menjadi perempuan yang tidak hanya bisa menjaga nilai-nilai keperempuannya dan bisa menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Timur, tetapi juga mampu mengekspresikan rasa cinta tanah air.

Selain itu, buku ini juga mengajarkan kepada perempuan Indonesia untuk dapat aktif menjadi *jūgo*. *Jūgo* merupakan istilah untuk mengacu pada orang-orang yang membantu di belakang medan perang. Perempuan menjadi target utama untuk menjadi *jūgo* pada masa ini. Pemerintah militer Jepang di Indonesia mengadopsi konsep *jūgo* yang ada di Jepang dan menerapkannya di Indonesia. *Jūgo* menjadikan perempuan memiliki peran yang ganda, yakni peran domestik dengan fokus mengurus keluarga dan rumah tangganya serta peran publik yang mengharuskan mereka untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan, seperti berorganisasi atau bekerja di luar rumah, dengan mengatasnamakan nasionalisme dan patriotisme. *Jūgo* juga merupakan bentuk rasa cinta tanah air, yang dapat dimulai dari lingkup keluarga, kemudian diperluas menjadi lingkup lingkungan atau desa, dan diperluas lagi menjadi lingkup negara (Kano, 2019: 157). Di dalam hal ini *jūgo* pada saat itu dipandang sebagai bentuk pembebasan perempuan (2019: 84) dan kesetaraan gender (2019: 96) karena perempuan dapat secara aktif berkontribusi mendukung barisan di belakang medan perang, tidak hanya fokus pada pekerjaan domestik.

Namun, pembahasan mengenai *jūgo* sebagai sebuah bentuk pembebasan perempuan dan kesetaraan gender perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan perempuan Indonesia dan pemerintah militer Jepang. Perlu diketahui bahwa konsep kesetaraan perempuan Asia yang terdapat dalam buku ini

merupakan konsep kesetaraan yang dirumuskan oleh pemerintah militer Jepang sebagai propaganda untuk perempuan di Indonesia. Jika dilihat dari buku *Iboe dan Anak*, pemerintah militer Jepang pada saat itu ingin meyakinkan perempuan Indonesia bahwa isi buku ini mengampanyekan kesetaraan gender dan pembebasan perempuan. Akan tetapi, di dalam buku ini perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang memiliki peran gender tradisional perempuan, seperti mendidik anak, berbakti kepada suami dan orang tua suami, mengerjakan rumah tangga, dan lain-lain. Di sini diperlihatkan bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang harus memiliki sifat keibuan yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Di ranah publik, perempuan di buku ini digambarkan aktif berorganisasi dan bekerja di luar rumah. Akan tetapi, hal tersebut bukan karena alasan kemampuan perempuan atau untuk tujuan kesetaraan gender. Perempuan dihadirkan di sektor publik sebagai pengganti tenaga laki-laki yang harus pergi ke medan perang. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa konsep pembebasan perempuan dan kesetaraan gender yang terdapat dalam buku ini merupakan alat kontrol bagi perempuan dengan tujuan membatasi ruang gerak perempuan pada masa itu.

### Daftar Pustaka

- Aditia, Dimas, dkk. 2022. "Gerakan Feminisme Fujinkai dalam Perspektif Sejarah Perjuangan Perempuan di Indonesia". *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, Volume 6, Nomor 1 (hlm. 87–97).
- Åhäll, Linda. 2015. *Sexing War/Policing Gender: Motherhood, myth and women's political violence*. London dan New York: Routledge.
- Friedan, Betty. 2013. *The Feminine Mystique*. New York, London: W.W. Norton & Company.
- Dewi, Alifia Masitha. 2022. "Citra Perempuan Indonesia dalam Majalah Propaganda Jepang Djawa Baroe". *Bahasa dan Budaya: Jurnal Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang*, Volume 28 (hlm. 123–136).
- Garner, Ana C. dan Karen Slattery. 2010. "The World War II Patriotic Mother". *Journalism Studies*, Volume 11, Nomor 2 (hlm. 143–157).
- Goodman, Phil. 1998. "'Patriotic Femininity': Women's Morals and Men's Morale During the Second World War". *Gender & History*, Vol. 10, No. 2 (hlm. 278–293).
- Gunseikanbu. 1943, 10 September. "Anggaran Oentoek Menjoesoen Huzinkai (Perkoempoelan Wanita)". *Kan Pō (Berita Pemerintah)*, No. 26 (hlm. 34–35).
- Hanifah, Abu. 1943, 2 Desember. "Iboe". *Asia Raya*, hlm. 2.
- Ismail, A. Goffar. 1944, 25 Maret. "Kaoem wanita dan Roemah-tangga Pedato Nj. A. Goffar Ismail didepan tjorong Sem. Hosokyoku". *Sinar Baroe*, hlm. 7.
- Jawa Shimbun Kai. 1945. *Iboe dan Anak: Penghidoepan Wanita Di Zaman Baroe*. Djakarta: Djawa Sinbun Kai.
- Kanō Mikiyo. 2019. *Onnatachi no Jūgo*. Tokyo: Inpakuto Shuppankai.
- Kataoka Junji. 1939. *Tonarigumi Dokuhon*. Tokyo: Toshinsha.
- Kosasih, Ahmad. 2019. "Perjuangan Politik Perempuan di Masa Pendudukan Jepang". *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Volume 2, Nomor 2.
- Kurasawa Aiko. 2015. *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942–1945*. Depok: Komunitas Bambu.
- Miyake Yoshiko. 1991. "Doubling Expectations: Motherhood and Women's Factory Work Under State Management in Japan in the 1930s and 1940s" dalam Gail Lee Bernstein (Ed). *Recreating Japanese Women, 1600-1945 (hlm. 267–295)*. California: University of California Press.

- Okamura, Ryoko. 2019. "Making Patriotic Mothers". *U.S.-Japan Women's Journal*, Nomor 55/56 (hlm. 55–79).
- Okano Yukie (ed). 2004. *Onna-tachi no Sensō Sekinin*. Tokyo: Tokyodo Shuppan.
- Soemandari, Siti. 1944, 5 Februari. "Mengerahkan Kaoem Wanita". *Sinar Baroe*, hlm. 7.
- Srikandi. 1942. "Taman Isteri: Kedoedoekan isteri". *Pandji Poestaka*, Nomor 13, Edisi 4 Juli 1942 (hlm. 453–454).
- Suryochondro, Sukanti. 1984. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Wakakuwa Midori. 2000. *Sensō ga Tsukuru Josei-zō*. Tokyo: Chikuma Shobo.
- Yamada Ninzō (Ed). 1939. *Shōwa Jūsan-nen no Keiei: Nisshi Jihen Dai Ni-nen*. Tokyo: Shirokiya.
- Yoshioka Yayoi. 1941. *Josei no Shuppatsu*. Tokyo: Shigensha.

「風土のおもむき」の表現としてのバティック・ソロ  
—生命の樹の文様を手掛かりとして—

**Batik Solo sebagai Ekspresi “Rasa *Fuudo*” – Dari Motif Pohon Hayat**

川崎 尚美 (スブラス・マレット大学博士課程)  
アンディック・プルワシト (スブラス・マレット大学)  
ティティス・スリムダ・ピタナ (スブラス・マレット大学)  
イ・ワヤン・スカルマ (インドネシア・ヒンドゥー大学)

KAWASAKI Naomi (Universitas Sebelas Maret)

Andrik Purwasito (Universitas Sebelas Maret)

Titis Srimuda Pitana (Universitas Sebelas Maret)

I Wayan Sukarma (Universitas Hindu Indonesia)

**Abstract**

“Fuudo no Omomuki (sens d’un milieu)” is one of the main concepts in the discussion on “Fuudo” by Augustin Berque, a French humanistic geographer, and it is the main theme that I would like to consider through Batik Solo in this paper. Batik Solo, which has a deep connection with the existence of the royal palace (Keraton) as the center of culture-tradition within the “Fuudo (Milieu)” of Java, is a means of expressing a life philosophy that emphasizes “harmony (Toto Tentrem)” and at the same time regarded as a symbol of it. This concept of “harmony” extends not only in-between human, but also in-between human and nature, and in-between people and divine beings (great beings). In Berque’s Fuudo theory, the “Fuudo no Omomuki” is at the same time the “Omomuki/Sens” emerge from life of the people who live in that “Fuudo/Milieu”. If that is the case, then the “Fuudo no Omomuki” of “Java” may have been expressed through Batik Solo. In this paper, I would like to try to understand Batik Solo as an expression of “Fuudo no Omomuki”, using the traditional motif called “tree of life” as a clue.

**1. はじめに**

「風土のおもむき」の表現としてバティック・ソロを理解しようとする、それはそこに描き込まれた「ジャワ」という「風土」における「風土性」とはどのようなものであるのかについて理解を試みることと言い換えることが出来る。日本人として、「風土」という言葉は、聞きなれた言葉のように感じていた。しかしながら、日本語で「風土」と呼び表されるものを、インドネシア語で表現しようとしたとき、それが容易ではないことに気づかされた。

「風土」－「風土性」とは、和辻哲郎 (1889-1960) による試論、『風土 人間学的考察』(本稿においては岩波文庫、2021年 第64刷を使用)において提起された概念である。和辻の「風土」についての考察は、現在の環境に関わる諸問題を背景としてなされたものではない。しかしながら、その副題が示唆するように、和辻による「風土」についての議論は、人間にとっての「環境」とはどのようなものであるかを改めて考えようとしたとき、無視できない論点をはらんでいるのではなかろうか。

和辻によって提起された「風土」という問題は、ベルク (1994, 1996, 2003, 2011, 2014) によって取り上げられ独自の展開を見せている。その中で、複雑に絡み合った環境に関わる諸問題を解きほぐし、よりよく理解するための出発点として「風土のおもむき (和辻の議論における「風土性」)」にも注目している。日本人読者に向けた著作の一つ『地球と存在の哲学 環境倫

理を超えて』(1996)のまえがきの中で、ベルクは、人類が環境をめぐる諸問題に向き合い共に乗り越えてゆくためには、異なった文化の間における対話がより一層必要とされていることを指摘する。この指摘は、環境をめぐる諸問題との関わりにおいて、人間の環境としての「風土」への理解、また各々の「風土」が内包する「風土のおもむき」への理解が必要とされていることを示唆していると考ええる。

では、「風土のおもむき」は、どのようにして理解することが出来るだろうか。この問いへの一つの答えを、和辻の著作『風土』に見出すことが出来る。和辻(2021:9-20)によれば、風土の現象は、「あらゆる人間生活の表現のうち」に見出すことが出来るという。和辻の言う人間生活の表現とは、衣食住といった人間のもっとも基本的な必要を満たすための表現様式、更には、文芸、美術、宗教、風習等といった、人間として生きるうえで欠かすことの出来ない様々な表現様式である。であるならば、伝統的な衣として、また同時に王宮芸術の一つにまで高められたバティック・ソロは、「ジャワ」という「風土」における人間生活の表現様式の一つ(風土の現象)とみなすことが出来る。つまり、風土の現象としてのバティック・ソロには、「風土のおもむき」が表現されているのではなかろうか。この様な疑問から、バティック・ソロを、王宮(Keraton)を中心に形成された「ジャワ」という「風土」における人間生活の表現(風土の現象)の一つとみなし、そこに描き出された「風土のおもむき」の表現の一端にふれることを、本稿の目的としたい。

## 2. 風土 — 人間とその環境の間の深い繋がり

本稿において、和辻の「風土」についての哲学的な思惟について述べることは出来ない。しかしながら、和辻が「風土」をどのように捉えようとしたのかについて、まずは考えてみたい。和辻(2021:3-5)は、自身が「風土」という問題に取り組むことになったきっかけを、一つにはハイデッガーの著作『有と時間』との出会いであり、もう一つには、自らの風土(日本)とは違う様々な風土との出会いにあったと語っている。この二つの出会いが、和辻にハイデッガーが注目した時間と言う側面に加え、主体的な人間存在から切り離すことの出来ない空間と言うもう一つの側面への注目を促し、更には『風土』という試論を生み出したと言える。その試論において、和辻は、「人間存在の構造契機としての風土性」を解釈学的視点からあきらかにする試みとして、「風土」を「主体的な人間存在の表現」としてとらえようとした。言い換えれば、「主体的な人間存在の表現」された空間が「風土」であると、まずは理解できる。

では「主体的な人間存在の表現」された空間としての「風土」とは、どのようなものであろうか。和辻(2021:9)は、「風土」について以下のように述べている。

ここに風土と呼ぶのはある土地の気候、気象、地質、地味、地形、景観などの総称である。それは古くは水土とも言われている。人間の環境としての自然を地水火風として把握した古代の自然観がこれらの概念の背後にひそんでいるのであろう。

上記の引用から、ここで和辻が「風土」と呼び表すものとは、人間の環境としての自然であり、人間の環境としての自然は、過去から受け継いだ自然に対する人間の理解の仕方(自然観)をその内にひそませている。つまり、人間の環境としての自然は、人間によって意味づけされている。

さらに、和辻（2021:10）は、自身の議論において問題となるのは「日常直接の事実としての風土」であるとしている。「日常直接の事実としての風土」について和辻（2021:9）は、次のように言い表している。

我々はすべていずれかの土地に住んでいる。したがってその土地の自然環境が、我々の欲すると否とにかかわらず、我々を「取り巻いて」いる。この事実は常識的にはきわめて確実である。

すなわち、和辻が言う「日常直接の事実としての風土」とは、住まうという行為を通じて人間が日常的に体験している空間であると言える。しかしながら、その日常的に体験された空間は、ある具体的な場所（自身の住まう場所）として存在しているにもかかわらず、あまりにも当たり前前的事実として日常の中に埋め込まれている。日々の生活の中では、当たり前前に感じられてしまうがゆえに、それとして特別意識されず、考察の対象としては見逃されてきたと考えられる。「風土」に対する視点の違いについて、和辻（2021:9-10）は、自らが考察しようとしているのは「風土の現象」であって、自然科学において取り扱われる自然現象ではないとして、自身の立場を明確にしている。

それまで見逃されてきた「風土」という空間の在り方に、和辻（2021:9-20）は、自らが属する共同体—社会の一員としての人間が「自身」に出会う場として注目を向ける。そこにおいて、我々を「取り巻いて」いる自然環境は、それぞれの「我」によって個別に体験され、感じ取られる。しかし、それにも関わらず、「我々」としての人間は、ある一つの自然による現象を共に体験し感じ取り、更には互いに理解可能な表現方法（言語等）を通じて、それを表現しあい、また共に了解しあう。人間は、「風土」において我—我々としての自身をみだし、自己了解する。その自己了解の仕方を、和辻は「風土の現象」と呼ぶ。

自己了解の仕方としての「風土の現象」は、人間がそれぞれの「風土」において、共に生き、生活を築き上げるなかで、まずそのための手段の発見として現れてくると、和辻（2021:9-20）は述べる。衣食住という最も基本的な必要性を満たすための手段は、まさに人間の自己了解の仕方—「風土の現象」の根幹をなす。そして、それぞれの「風土」にみられる多様な手段の発見とその展開過程は、主体的な人間存在の自由の表れでもある。また、それぞれの手段は、その展開過程において、長い時間をかけて特有の様式を形成するにいたる。その過程において、我—我々としての人間は、長い過去からの「自己了解の堆積」を自らのものとしながら、それらの様式を「風土における人間の自己了解の表現」へと変化させてゆく。「風土」において形成されるにいたったそれらの様式は、時間の流れの中で、時に別の「風土」へと移されるようなことがあったとしても、それを育んだ「風土」との繋がりを、また人間によって自らのものとされた「自己了解の堆積」の痕跡を、決して消し去ることは出来ないと和辻は言う。

和辻の「風土」についての議論は、人間とその環境（人間の環境としての自然、すなわち「風土」）の間には、切り離すことの出来ない深い繋がり、もしくは、消し去ることの出来ない絆とも呼べるようなものが見いだされることを示唆していると考ええる。そして、各々の「風土」における、その絆の特有な表現の仕方（その在り方）が、「風土性」として捉えようとしたものではないだろうか考える。

### 3. 風土のおもむき(sens d'un milieu) — 「象徴の織物」としての「風土」

次に、和辻による『風土』という著作との出会いから、独自の展開を繰り広げるベルクの「風土」についての議論の中で、「風土のおもむき（和辻の議論における「風土性）」がどのように捉えられているのかについて考えてみたい。ベルクは、『風土としての地球』（1994）（三宅京子訳）の中で、「風土のおもむき」について、次のように（1994:27）表現している。

世界のこの部分では、時の空気や事物の流れは、他所でそうであるのとはことなると言っている。実際にそれらは、此処では比類のないおもむきをもっているのである。それらのおもむきは、つまりは、それを生き、感じ、理解し、守り、示す人々の生活のもつおもむきでもある。それは、この風土のおもむきであり、まさしく此処をこのようにしているものなのだ。

上記のように、ベルクが「風土のおもむき」と呼び表すものは、ある場所をまさにその場所たらしめている「おもむき」であり、それは同時に、そこに住まう人々の生活のもつ「おもむき」でもある。では、ここで「おもむき」と呼び表されるものを、どのように考えればよいだろうか。

『風土の日本 自然と文化の通態』（1992 第一刷発行、本稿では 2003 第 6 刷）（篠田勝英訳）において、ベルクは、自身とは異なった文化に属する言葉によって表現された「風土」という問題、つまり日本人が「風土」と呼び表すものとはどのようなものかについて考察を試みている。その考察において、「風土」を「Milieu（ミリュー）」という言葉で捉えようとしている。この「風土」—「Milieu」という二つの言葉について、ベルク（2003:4）は、緒言において「Milieu あるいは「風土」、この二つの言葉はしばしば「自然環境」の意味で用いられるが、それにもかかわらず、そこには文化的な意味合いが含まれる」と述べる。では、「Milieu」あるいは「風土」という言葉に含まれる文化的な意味合いとはどのようなものか。

ベルク（2003:152-153）は、「文化」、そして「意味（sens）」という言葉を決定的に捉えている。

社会を見る視線を単一的にしているもの、これを文化と呼ぼう。実際、文化とは、社会生活のさまざまな次元からなる複雑な総体に、ある種の統一性を与え、ある種の方向付けを行うものである。そしてこれは、生物学的生とは画然と区別された社会生活それ自体との関係において行われる。より簡潔に言えば、文化とは、人間によって、人間のために、世界に意味を与えるものである。もちろんここで人間は、自己にとって自然な枠の中で、すなわち社会のなかにおいて考察の対象となる。

「意味」という語には、この際、その両義性をそのまま持たせておくことにしよう。つまりこの語は、客観的方向性（人間は世界を整備する）と主観的意味作用（人間は世界を解釈する）の意を同時に持つのである。

上記のような基本的な理解の仕方を提示し、ベルク（2003:210）は、「風土」と「風土性」に次のような簡潔な定義を与えている。

風土—社会の「空間 (espace)」と「自然 (nature)」に対する関係  
風土性—「風土」の「意味」(sens)

つまり、ここで「Milieu—風土」とは、人間によって意味づけされた世界（意味を帯びた空間）であり、その「おもむき」とは、意味づけされた世界（「風土—Milieu」）に与えられた統一性と方向性（「意味 (sens)」）であるとひとまず理解できる。また、ベルク（2003:42）は、「風土とは象徴の織物ではなかったらどうか」という問いかけを行っている。この点に注目するならば、一つの「風土」の「意味 (sens)」、つまり「風土のおもむき (sens d'un milieu)」は、様々な象徴の連なりによって織り上げられた「象徴の織物」を通じて表現されると理解できる。ここで、ベルクの表現における「象徴の織物」とは、人間に「animal symbolicum（シンボルの動物—象徴的動物）」という定義を与えた、カッシーラー（2021）における「象徴系（シンボリック・システム）」、人間が住まう、言語、神話、芸術、宗教などによって様々な象徴が互いに絡み合った人間独自の世界（シンボルの宇宙）、に相当すると考えられる。

「風土のおもむき」の各々の独自性へ注目を向ける一方で、ベルクの議論は、異なった「風土のおもむき」の間の共通の基盤ともなりうるものへの注目を促している。『地球と存在の哲学』（ベルク 1996）では、「風土」を「Ecumène（エクメーネ）」という言葉で捉えようとする。「Ecumène—風土」という視点から、異なった「風土のおもむき」の間の共通の基盤となりうるものとして浮かび上がってくるのが「地球」である。しかしながら、ベルクが「地球」と呼び表そうとしているものは、物理学的または生態学的観点からのみ捉えられた「地球」ではない。同時に、多様な「おもむき」を人類によって与えられた「地球（風土としての地球）」である。上記著作の序論の中で、ベルク（1996:9-12）は「エクメーネとしての地球は、私たちを人間たらしめる条件なのである」と表現する。それは、人間が人間として共に住まう唯一の場所としての「地球」であり、また同時に人間によって人間として住まわれるものとしての「地球」を意味している。この新たな文脈における「風土」と「風土のおもむき」に、ベルク（1996:85, 91）は、次のような定義を与えている。

風土—Milieu	「社会の大地に対する関係」
風土—Ecumène	「人類の大地に対する関係」
風土のおもむき	「大地に対するある社会の関係のおもむき」

上記のように示された定義において、「風土としての地球」が「大地」と呼び表されていることに注目したい。「Milieu—風土」から「Ecumène—風土としての地球—大地」への議論の展開から、次のことが読み取れる。

- 1) 「Ecumène—風土としての地球」には、多様な「Milieu—風土」が、それぞれに異なった「風土のおもむき（大地に対する関係のおもむき）」を内包しながら、共に存在している。
- 2) 異なった「風土のおもむき」が共に一つの「Ecumène—風土としての地球」を作り上げていることを、「大地」という言葉が象徴的に言い表している。
- 3) 「大地」という言葉は、「Milieu—風土」としての「風土のおもむき」の多様性（豊かさ）と「Ecumène—風土としての地球」としての「風土のおもむき」の統一性という二つの

側面をあわせもっている。

多様な「風土—Milieu」の存在を認め、「風土のおもむき」に注目を向ける、ベルクの「Milieu—風土—Ecoumène」という議論は、私たちが同じ人間として互いの「風土のおもむき」を尊重しあいながら、「大地」と呼び表される地球を、一つの風土（エクメーネ）として共に守り、育み、さらには未来へと受け継いでいくための可能性を模索するための試みの一つであると考えられる。それぞれの「風土のおもむき」についての理解を試みることには、そのための出発点としての意義が見出せる。

#### 4. 「風土のおもむき」の表現としてのバティック・ソロ

「風土のおもむき」の表現としてのバティック・ソロの理解を試みるうえで、まず初めに、一般的にバティック・ソロとして理解されるバティックとはどのようなものか。その主な特徴を、以下（表1）にまとめておく。なお、（表1）は、Djoemena（1990:6-22）、Kartika（2007:11-14）、Susanto（1973:170-177,212-215）より作成したものである。

表1：バティック・ソロにみられる主な特徴

視覚的な特徴	文様による表現様式	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 伝統的な文様群による表現。</li> <li>• 幾何学文様群と非幾何学文様群（スメン文様群とも呼ばれる）に大別される。</li> </ul>
	色による表現様式	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 伝統的な三つの色による表現。               <ul style="list-style-type: none"> <li>○ 濃い青色（indigo, wulung 等と呼ばれる）</li> <li>○ 濃い茶色（sogan, dragemsogan 等と呼ばれる）</li> <li>○ 白</li> </ul> </li> </ul>
地域—文化的な特徴	象徴的表現様式	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ジャワの伝統的王宮を擁するソロ並びにジョクジャカルタ地域を中心に制作されてきた。</li> <li>• 描き出される文様や色には、古来より受け継がれてきた世界についての伝統的な理解、またヒンドゥー・ジャワ文化等を背景とした象徴的意味合いが重層的に折り重なって表現されている。</li> <li>• 王宮内において伝統的に神聖視されてきた文様、王とその家族にのみ使用が許されるような文様（禁制文様）がみられる。また特定の文様の使用は、着用者の社会的な地位を表現する手段として用いられてきた。</li> <li>• 一般的な伝統衣として、ある特定の文様は、誕生、結婚、死といった人生の節目に用いられ、それらを着用する人々に対する様々な願いや祈りが込められている。</li> </ul>
美的な特徴	美的表現様式	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 視覚的な美しさと共に、精神—哲学的な美しさの表現をあわせもつ。</li> </ul>

上記のような特徴をふまえ、バティック・ソロに描き出される「生命の樹 (Pohon Hayat)」と呼ばれる伝統的な文様を手掛かりにして、「ジャワ」という「風土のおもむき」について考えてみたい。

#### 4.1. 生命の樹 (Pohon Hayat) — 「スメン(Semen)」という「おもむき」

「生命の樹」と呼ばれる聖なるものとしての樹木が呼び起こすイメージ、その象徴としての意味合いとは、どのようなものであろうか。『布のちから 江戸から<sup>いま</sup>現在へ』(2020)の中で、田中(2020:13)は、象徴としての「生命の樹」を次のように表現する。

生命の樹とは、この世の生命を司る木である。あるいは、この世界を成り立たせている宇宙そのものの象徴のことである。宇宙は山の形で表現されることもあるが、木の形になっていることもある。樹木を生命の原初的な形と考える考え方は、かつて世界中に広がっていた。

「生命の樹」についてのこの表現は、様々な神話的世界の中に「世界の中心(Axis Mundi)」を読み解こうとするエリアーデの考え方が見事に映し出されている。エリアーデ(2017)によれば、それぞれの神話的世界において「世界の中心」とみなされた場所には、地上における最も聖なる空間領域が形成される。そこから四方へと広がりゆく領域は、また尽きることのない生命の神秘が繰り返される場所でもある。また、世界における聖なる空間と時間(もしくは宇宙)の体験は、様々な事物において、その象徴的表現方法を獲得する。山や樹木などの自然物は、その代表でもある。

神話的世界観を映し出す「生命の樹」の起源は非常に古く、古来より多くの呼び名で言い表されてきた。例えば、Tree of Heaven、Cosmic Tree、Wishing Tree、Tree of Life、World Tree 等である。ヒンズー的世界観においては、Kalpavorksa、Kalpadruma、Kalpataru、Kalpadaru、Kalpavalli 等と呼ばれ、また仏教的世界観においては、Pohon Bodhi(学名 *Ficus religiosa*)としても知られる(Aryandini 2002:71-97, Kartika 2007:17-23)。また、インドネシア語における一般的な名称として、「生命の樹」は Kalpataru として『Kamus Besar Bahasa Indonesia』(2008)に取り上げられている(Departemen Pendidikan Nasional 2008:610)。

この様な多様な呼び名の存在は、神話的世界観の象徴としての「生命の樹」が、かつて地球上の様々な場所で、生命、宇宙、世界の創造や再生のような人間にとって神秘的な事柄、つまりは言葉による把握を超えるような事柄を理解し表現するうえで、欠かすことの出来ない役割を担っていたのではないかと考えられる。また一方で、その呼び名の豊かさは、象徴としての「生命の樹」が、古来より様々な文化の誕生と出会いの中で、新たな理解を付け加えられ、それらが複雑に絡み合い、その象徴性を豊かにしてきたこと表しているのではないだろうか。

象徴としての「生命の樹」は、インドネシアにおける伝統的な芸術の表現の中にも広く浸透しており、「世界の中心(Axis Mundi)」のイメージ(天上界と地下界の間を取り結ぶ)と深く結びついていることを Maxwell(2003:71-77)は指摘する。このことは、バティックという表現手段においても例外ではない。では、バティック・ソロにおいて、「生命の樹 (Pohon Hayat)」は、どのように表現されてきたのだろうか。



図 1： 文様としての「生命の樹」 文様としての「生命の樹」  
上図は、「生命の樹」の多様な表現様式の一例である。(筆者蔵)

「生命の樹」は、非幾何学文様群—スメン文様群 (Motif Semen) と呼ばれるバティックに描かれる主要な文様の一つである (図 1. 参照)。このスメンと呼ばれる一連の文様群について、Maxwell (2003:76) は、バティックにおける聖なる空間の表現として捉えている。この様な解釈は、スメン (Semen) という名前の由来とその象徴的な意味合いと無関係ではないと思われる。スメンという名前は、Asa (2014:28) によれば、ジャワ語の「Semon」から派生して「Pasemon」となり、「隠されたもの」を意味するという。一方、Kartika (2007:23) は、スメンと呼ばれる文様群は、ジャワ語における「Semi」、つまり植物の芽吹きの有様を表現していると述べている。この植物の芽吹きの有様は、大地に命が芽生え成長するという、地上における多様な生命の成長過程 (生命の豊かさ) を表現している。

このようなバティックにおける「生命の樹」と「世界の中心 (Axis Mundi)」のイメージとの結びつきを、Susanto (1973:212) は、「triloka」と呼ばれるヒンドゥー的世界観の表現として読み解いている。この「triloka」と呼ばれる伝統的な世界観は、主に以下のような三つの文様によって象徴されるという。

1. 鳥 — 天上界 (dunia atas)
2. 木 (生命の樹) — 地上界 (天と地間の世界の意、人間が住まう世界) (dunia tengah)
3. 蛇 — 地下界 (dunia bawah)

また、Susanto (1973:212) は、スメン文様群によって描き出される世界を、それを創造した大いなる存在との繋がり、またその世界を創り上げている四つの要素、すなわち大地 (tanah, もしくは bumi)、火 (geni)、水 (banyu)、風 (angin) の象徴的な表現としても読み解いている。この世界を創り上げている要素は、同時に地上における様々な生命を創り上げている要素でもある。この四つの要素は、スメン文様群に描き出される主要な文様、すなわちメルー山 (meru)、火の舌 (lidah api)、蛇または竜 (ular または naga)、鳥 (burung) として象徴的に表現される。世界を創造した大いなる存在とその世界に存在するあらゆるものは、ガルーダ (garuda) の文

様によって象徴的に表現される。

象徴的な意味合いを含んだ上記のような文様は、各々のバティックにおいて必ずしも同時に描き出されるとは限らない。しかしながら、それぞれの文様は、世界と生命を創り上げている各々の要素が分割することが出来ない様に、「大地」が「火」を、「火」が「水」を、「水」が「風」を、「風」が「大地」をとというように互いが互いを結びつけ、ひとまとまりの象徴的な意味の連関（象徴の織物）を創り上げる。このひとまとまりの象徴的な意味の連関が、スメン（Semen）という名前呼び表されるような一つの世界、スメンの世界的「おもむき」を表現していると考えられる。また、そこに人間の姿が直接的に描き出されることはないが、スメンの世界的「おもむき」は、「生命の樹」の文様とそこに連なる様々な文様によって人間の住まう世界（*dunia tengah*）を象徴的に描き出しているのではないだろうか。つまり、バティック・ソロに描き出される「生命の樹」の文様は、古来より受け継がれてきた「スメン（Semen）」と呼び表される「世界」の「おもむき」、すなわち「風土のおもむき」の表現として読み解くことが出来る。

#### 4.2. バティック・ソロ（Batik Solo）－「ソロ（Sala）－中心」という「おもむき」

次に、「風土のおもむき」の表現を「バティック・ソロ（Batik Solo）」という言葉から考えてみたい。「Batik Solo」という言葉は、一般的な名称として、『*Kamus Besar Bahasa Indonesia*』（2008）に取り上げられており、「(kain) batik yang dibuat dengan corak dan gaya Sala」（Departemen Pendidikan Nasional 2008:146）と意味づけされている。ここから、「風土のおもむき」に関わる興味深い点を読み取ることが出来る。バティック・ソロをまさにバティック・ソロとしているその特徴的な様式（*corak dan gaya*）が、「Solo」ではなく「Sala」というジャワ語表記で表現されていることである。なぜこのような表現がなされているのだろうか。この疑問を解きほぐすため、まずは「バティック（batik）」という言葉に注目してみたい。

「バティック（batik）」という言葉は、服飾一染織に関わる一般用語として広く用いられている。服飾用語としては文様染を、また染織用語としてはろうけつ染めと言う技法、またはその技法によって製作された布を意味し、日本では更紗としても知られる。その中でも、特にインドネシアにおけるバティックは、ジャワ島並びにスマトラ島の一部を中心に発展してきたことから、ジャワ更紗の名前で知られている（丹野 1980:186-187, 吉本 1993:130）。つまり「バティック（batik）」という言葉は、染色技法（batik）とその技法によって生み出される布（*kain batik*）の両方を意味している。

インドネシアにおける染色技法としての「バティック（batik）」は、チャンチン（*canting*）と呼ばれる文様を綿布の上に描き出すための伝統的な道具（図 2. 参照）の使用によって特徴づけられる。この「バティック（batik）」のための専用の道具の発見により、驚くほど細やかで繊細な点や線で構成される文様美の様式の表現が可能となった（Van Roojen 1996:27-29, Tirta 2009:37-40, 50-55）。このチャンチンと呼ばれる道具が使用され始めた時期については諸説があるが、Van Roojen（1996:27）によれば、チャンチンはジャワ文化において発見され、その使用は17世紀初頃までさかのぼれるとする。つまり、チャンチンと呼ばれる伝統的な道具は、「ジャワ」という「風土」における「美」の「おもむき」を表現するための特有な手段であり、またそれが可能にした文様美は、その「表現様式」であると考えられる。



図 2： チャンチン

写真右上—チャンチン

写真中央—茶色い液体は、マラムと呼ばれ、チャンチンですくいとり、綿布の上に文様を描き出す。チャンチンが文様を描き出すペンとして、またマラムがそのインクとしての役割を担っている。(筆者撮影)

次に、染色布としての「バティック (kain batik)」は、伝統的に二つの文様美の様式の種類によって特徴づけられる。吉本 (吉本 1993:133-139) によれば、ジャワ更紗として知られる「バティック (kain batik)」には、大きく分けて「中部ジャワ様式」と「ジャワ北岸様式」と呼ばれる二つの伝統的な様式がみられるという。「中部ジャワ様式」のバティックは、「kain batik Keraton」、「kain batik Jawa」、「kain Jawa」、一方で「ジャワ北岸様式」のバティックは、「kain batik pesisir」、「kain pesisir」等とも呼び表されることを指摘している。バティック・ソロは、前者の「中部ジャワ様式」のバティックに分類される。

「バティック (kain batik)」の伝統的な二つの様式に対するこのような呼び名の存在は、それぞれの様式を育ててきた「風土のおもむき」を言い表そうとしているのではなかろうか。そうであるならば、この二つの異なった「風土のおもむき」は、一方は、「Jawa」という言葉によって、もう一方は「pesisir」という言葉によって表現されていると考えられる。つまり、ここでの「Jawa」と「pesisir」という言葉は、それぞれの「風土のおもむき」の象徴的な表現として捉えることが出来る。更に、「中部ジャワ様式」のバティックに対する (つまりは、バティック・ソロをまさにバティック・ソロとして特徴づけしている様式に対する)、「kain batik Keraton」という呼び名は、バティック・ソロを育ててきた「Jawa」という「風土のおもむき」が「Keraton」の存在と切り離すことが出来ないことを示唆しているということが出来る。このような「Jawa」という「風土のおもむき」と「Keraton」との間の繋がりが、「ソロ (Sala)」という表現に込められているのではないだろうか。

次に、「ソロ (Sala)」という言葉に注目してみたい。第一に、「ソロ (Sala)」とは、新マタラム王国の新しい王宮 (Keraton) の建築場所として選ばれた村の名前である。Paku Buwana II 世の治世時代に Kartasura におかれていた王宮は、Geger Pecitan と呼ばれるヴァタヴィアにおける華人とオランダ東インド会社との争いを発端とする混乱の中で、壊滅的な打撃を受けた。そのため、それにかわる新たな王宮が望まれ、3つの候補地の中から選ばれたのが Desa Sala

である。この Desa Sala において、新マタラム王国の新しい王宮として建設されたのがスラカルタ王宮 (Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat) である。Kartasura におかれていた王宮は、1745年に Desa Sala へ移されることとなった (Pitana 2010:2-3, 62-71)。

ここで「ソロ (Sala)」という言葉は、王宮が存在する場所、または王とその家族が住まう場所を意味している。このことは、また同時に「ソロ (Sala)」と呼ばれる場所が、王宮を建設するための、あるいは王とその家族が住まう場所としてふさわしい場所とみなされたことを意味する。つまり、「ソロ (Sala)」という名前には、王宮と王の存在によって呼び起こされる様々なイメージが分かちがたく結びついていると言える。言い換えれば、「ソロ (Sala)」という名前には、そのような象徴的な意味が込められている。では、王宮と王の存在によって呼び起こされる象徴的な意味とはどのようなものであろうか。

1. 王と王宮は、王国における政治・経済活動の中心を意味するのみではなく、ジャワ人としての生活のあらゆる側面における中心を意味する。また、長い時間の中で育まれてきた多様な文化・伝統の継承者、または守護者とみなされている。(Aryandini 2002:62-63, Djoemena 1990:10, Kartika 2007:8-14, 71-85, Pitana 2010:3-4, 98-151, Yayasan Pawiyatan Kebudayaan Karaton Surakarta 2004)
2. 王は現世における神の代理(Raja Dewa または Wakil Tuhan)として、また王とその家族が住まう場所としての王宮は最も神聖な場所としてジャワという世界における中心 (Axis Mundi) を形成する。世界の中心としての王宮は、メルー山 (Gunung Mahameru) を模したものであるとして信じられてきた。(Aryandin 2002:62-63, Pitana 2010:98-151)
3. 世界の中心としての王宮は、同時にジャワ人としての望ましい生き方の模範 (中心) が映し出された場所、また王は、その望ましい生き方の模範が映し出された人間とみなされてきた。(Aryandini 2002:62-63, Yasasusastra 2011:44-47)

第二に、「Sala」という名前には、聖なるものとしての樹木のイメージと賢人のイメージが結びついている。言い伝えによれば、「Sala」という名前の由来には、その昔、Pohon Sala が生い茂る場所であったからという説と Kyai Sala と呼ばれる賢人が住んでいたからという説の二つがあるという (Saputoro 2017)。

Pohon Sala と呼ばれる樹木が実際にどのような樹木であったかは定かではないものの、*Shorea Robusta* (sal tree) がその候補の一つとしてあげられている。この樹木は、日本では平家物語に登場する沙羅双樹 (さらそうじゅ、しゃらそうじゅとも読む) としても知られている。沙羅とは、サンスクリット語の *śāla* の音写で、仏教的世界観では、無憂樹—*Saraca asoca* (asoka tree)、菩提樹—*Ficus religiosa* とともに、三大聖木とされる。無憂樹は、釈迦がその木の下でマヤー夫人の腋下から出生したと言われる樹木であり、菩提樹は、その下で悟りを開いたとされる樹木、また沙羅樹は、その木の下で釈迦が涅槃に入ったとされる樹木である。一説には、釈迦が涅槃に入るとき、一對の沙羅樹 (沙羅双樹) の間に横たわったと言われ、季節はずれにもかかわらずその花を咲かせたという (相賀 1989:272; 下中 1990a:379; 1990b:675; 中村他 2002:372-373, 923-924)。

仏教的世界観に見られる *Pohon Sala* の聖なる樹木としてのイメージは、「ジャワ」という「風土のおもむき」の中では、*pohon beringin*（菩提樹もしくは *banyan tree*）のイメージにより強く結びついていると思われる。このことは、「生命の樹」が、*Pohon Bodhi*（学名 *Ficus religiosa*）としても知られることから伺い知ることが出来る。また、Kartika（2007:19-23）は、ジャワ文化における、「生命の樹（*Pohon Hayat*）」と、*pohon beringin* の象徴的な繋がりを指摘している。更に、スラカルタ王宮の北側と南側に位置する広場（*Alun-alun*）の中央には、一対の *pohon beringin* が植えられていることから、*Pohon Sala* — 「生命の樹」 — *pohon beringin* の間の象徴的な繋がりが読み取れる。特に、北側に位置する広場（*Alun-alun Utara*）には、Kartasura の王宮から移された *pohon beringin* が植えられている。この一対の *pohon beringin* は、*Ringin Kurung Sakembaran* と呼ばれ、*Kyai Jayadaru*、*Kyai Dewandaru* と名付けられている（Pitana 2010:74, *Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta* 2004:108）（図 3. 参照）。この様に名付けられた *pohon beringin* からは、この樹木が賢人のイメージを併せ持っていることが読み取れる。また逆に、*pohon beringin* に結びついた賢人のイメージは、王宮と王の存在によって呼び起こされるジャワ人として望ましい模範的な人間という人間像と重なりあう。



図 3：「*Ringin Kurung Sakembaran*」とよばれる一対の *pohon beringin*（筆者撮影、2020年6月 スラカルタ王宮 *Alun-Alun Utara* にて）

上記のように描き出せる「ソロ(Sala)」という名前に連なる「生命の樹」と「賢人（ジャワ人としての望ましい生き方の模範として）」の折り重なったイメージを踏まえて、始めの疑問に立ち戻ってみたい。「バティック・ソロ(Batik Solo)」という言葉において、「ソロ(Sala)」として言い表そうとしているのは、「Jawa」という「風土」における「中心」という「おもむき」ではないかと考えられる。つまり、王宮とそこに住まう王の存在によって象徴的に表現される「中心」とそこから広がる意味づけられた空間（「Jawa」という「風土」）と、その空間にふさわしい「中

心」を創出する流れ（「中心」という「おもむき」の創出）を同時に表現しているのではないだろうか。すなわち、バティック・ソロをまさにバティック・ソロたらしめている「ソロ (Sala)」と呼び表される美の表現様式（「corak dan gaya Sala」）を通じて、「（「Jawa」という「風土」において望ましい）中心」という「風土のおもむき」を表現しようとしてきたと考えられる。この様に捉えるならば、この「中心」という「風土のおもむき」は、「Jawa」という「風土」におけるもっとも理想的（中心）とみなされる空間、つまり「聖なる空間」「大いなるもの（神—王）によって守られた空間」「叡智に満たされた空間」等の表現でもあると読み解くことが出来る。

#### 4.3. 「調和 (Toto Tentrem)」という「おもむき」

バティック・ソロに描き出される美の表現様式（「corak dan gaya Sala」）を（「Jawa」という「風土」においてふさわしい）「中心」という「風土のおもむき」の表現として考えるとき、「風土のおもむき」のもう一つの側面が浮かび上がってくる。ここで、もう一度、「風土のおもむき」についてのベルクの表現を取り上げたい。

世界のこの部分では、時の空気や事物の流れは、他所でそうであるのとはことなると言っている。実際にそれらは、此处では比類のないおもむきをもっているのである。それらのおもむきは、つまりは、それを生き、感じ、理解し、守り、示す人々の生活のもつおもむきでもある。それは、この風土のおもむきであり、まさしく此处をこのようにしているものなのだ。（ベルク 1994:27）

「中心」という「おもむき」の表現として浮かび上がってくる「風土のおもむき」のもう一つの側面とは、上記のベルクの表現をかりるならば、「それを生き、感じ、理解し、守り、示す人々の生活のもつおもむき」である。つまり、バティック・ソロに描き出される美の表現様式（「corak dan gaya Sala」）は、バティック・ソロとともに生きる人々の生活のもつ「美」の「中心」という「おもむき」の表現様式でもあるということが出来る。では、人々の生活のもつ「美」の「中心」とはどのようなものであろうか。

バティック・ソロは、「kain batik Keraton」とも呼び表されるように、王宮芸術の一つと位置付けられてきた。王宮芸術がどのように理解されてきたのかを、Tirta (2009:66) は、「The arts are extension of a philosophy that is based on spiritual discipline」と表現している。このような表現から、王宮芸術の一つとしてのバティックは、衣における「美」を生み出し表現するための手段であるのみならず、ジャワ人として生きるうえで望ましいとみなされる精神的な価値の体系を学び身に着けるための手段であり、またそれらを表現するための手段であったと考えられる。言い換えれば、王宮芸術としてのバティックが醸し出すその「美」には、作り手の精神的な成長過程から生み出される「美」、あるいはジャワ人としての生き方の「美」が含まれている。

このような「美」の側面を含んだバティックに対して、Tirta (2009:66) は、「A superior batik is synonymous with harmony」とも表現する。この表現での、質の高いバティックとは、単に素材の質の高さ、もしくは作り手のバティック技術の熟練さによって生み出された、それ故、高品質のバティックとみなされるようなバティックのみを意味してはいない。そこに、「美」を生み出し表現する作り手の精神的な成熟、あるいはジャワ人としての生き方の成熟が加わって、初めて質の高いバティックとみなされうるものとなるということを意味する。また、そのようなバティックが「調和」と同意語であると表現されるのは、バティックという衣—芸術において「美」

を生み出す営為と、人生において「調和」を生み出す営為が同様なものとしてみられているということを意味していると考えられる。つまり、「Jawa」という「風土のおもむき」において、「美」という概念は「調和」という概念に折り重なっている。そして、王宮芸術の一つとしてのバティックを通じて表現される「美」—「調和」は、芸術という領域に限られるものではなく、それはさらに人生（ジャワ人としての生き方）の「美—調和」に通じている。つまり、バティックの「美しさ」とジャワ人としての人生—生き方の「美しさ」は、共に「調和」という「おもむき」を帯びる。では、ジャワ人としての生き方における「美しさ」としての「調和」とはどのようなものであろうか。

「調和」という概念の表現の一つとして「Toto Tentrem」という言葉に注目したい。Yayasan Pawiyatan Kabudayaan Karaton Surakarta (2004:272)によれば、「Toto Tentrem」とは、ジャワ文化において中心的な概念をなしており、ジャワ人として「Toto Tentrem」を尊ぶこと、すなわち「安寧」と「調和」という状態を生み出すために努力をすることが、それぞれの日常的な生活において重要視される。また一方で、精神的な生活においても、無視することの出来ない概念でもある。精神的な生活の側面からは、小宇宙 (jagad cilik と呼ばれる) としての人間とそれを取り巻く大宇宙 (jagad gedhe と呼ばれる) との間の調和が重要視される。日々の生活に滞りをきたさないための努力と、その中で精神 (心) の平穏を保つための努力の間の調和が求められる。その様な過程を通じて人間的な成長—成熟が促される。「Toto Tentrem」とは、つまり人生という嵐に立ち向かうための人間の技法であり、また人間としての技量である。

この様に捉えられた「Toto Tentrem」という概念には、ジャワの人々と「大地 (Bumi)」との関係の「おもむき」が含まれている。「Bumi」という言葉は、『Kamus Besar Bahasa Indonesia』(Departemen Pendidikan Nasional 2008:222)において次のように意味づけされている。

1. planet tempat manusia hidup;dunia; jagad;
2. planet ke-tiga dari matahari
3. permukaan dunia; tanah

更に、ここでの「Bumi」という言葉は、「pertiwi」という言葉へと連なってゆく。「Pertiwi」という言葉は、『Kamus Besar Bahasa Indonesia』(Departemen Pendidikan Nasional 2008:1062)において次のように意味づけされている。

1. bumi
2. dewi yang menguasai bumi
3. tanah tumpah darah; ibu pertiwi

上記のような「Bumi (大地)」との関係の「おもむき」を踏まえて、バティック・ソロと共に生きる人々の生活のもつ「美」の「中心」という「おもむき」の表現様式とは、「調和 (Toto Tentrem)」を尊ぶ生き方を理想とする人々の生活のもつ美しさの表現様式でもあると考えられる。言い換えれば、バティック・ソロに描き出される「美の様式 (corak dan gaya Sala)」とは、バティック・ソロを育ててきた「Jawa」という「風土」における人間の理想的な生き方 (「美」の「中心」) の表現、すなわち「調和 (Toto Tentrem)」という「おもむき」であると読み解くことが出来る。

## 5. おわりに — 「Lingkungan Hidup」という「おもむき」

おわりに、象徴としての「生命の樹 (Pohon Hayat)」に、もう一度立ち戻ってみたい。バティ

ック・ソロに文様の一つとして描かれてきた「生命の樹 (Pohon Hayat)」は、より一般的なインドネシア語では、「kalpataru」として知られる。「Kalpataru」としての「生命の樹 (Pohon Hayat)」は、Aryandini (2002 : 77-78) がすでに指摘しているように、インドネシアにおいて環境とそれらを守り、育てる人々 (lingkungan hidup) を表す象徴となっている。この指摘は、象徴としての「生命の樹」が、現在の環境に関わる諸問題についての理解を試みようとするとき、そこに内包された象徴的な意味が全く無関係ではないことを示唆しているのではなからうか。言い換えれば、「生命の樹 (Pohon Hayat-Kalpataru)」は、単に過去へと連なる象徴の一つではなく、過去から現在、また、未来へと連なる象徴の織物の一部を成しているということが出来る。このことは、「生命の樹 (Pohon Hayat-Kalpataru)」が、Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan のロゴ (<https://www.menlhk.go.id/> 参照) のなかに描き込まれていることにも象徴されているように思う。このロゴの中に描き込まれた「kalpataru」には、KEPUTUSAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR: SK.889/Menhut-II/2014 において、以下のような意味づけがなされている (Hariyanto 2014)。

3. Batang, cabang, pohon berwarna hijau dan akar pohon berwarna emas, gambaran utuh Kalpataru yang memiliki arti tatanan lingkungan yang serasi, selaras dan seimbang serta melambangka hutan, tanah, air udara dan makhluk hidup

上記の説明からは、「生命の樹—Kalpataru」が、多様な生命と自然が織りなす「調和」のとれた世界を描き出している事が読み取れる。そして、そのような世界の中に、人間もまた共に暮らしているということを読み取ることが出来る。

さらに、『Kamus Besar Bahasa Indonesia』(Departemen Pendidikan Nasional 2008:610) において、「kalpataru」という言葉は、次のように意味づけされている。

1. pohon lambang kehidupan yang menggambarkan pengharapan; pohon penghidupan
2. penghargaan pemerintah yang diberikan kepada orang yang telah berjasa dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup

一つ目の意味からは、象徴としての「生命の樹 (Pohon Hayat-Kalpataru)」が過去から受け継いできた「風土のおもむき」を、例えば、バティック・ソロにその文様として描き込まれてきたように、読み取ることが出来る。二つ目の意味は、象徴としての「生命の樹 (Pohon Hayat-Kalpataru)」が新たな「風土のおもむき」、すなわち「環境 (lingkungan hidup)」という「おもむき」を与えられたということ物語っている。しかしながら、ここで「環境 (lingkungan hidup)」と呼び表されるものは、おそらくベルク (2003:4) が「風土」について述べたように「文化的な意味」が含まれている。つまり、象徴としての「生命の樹」に与えられた「環境 (lingkungan hidup)」という「おもむき」には、人々が過去から受け継ぎ、守り、育て、そして未来へと繋げていきたいと考える空間と、そのような空間に住まう人間が共に含まれている。「風土のおもむき」の表現としてバティック・ソロの理解を試みるとは、ジャワという文化—伝統についての理解という文脈を超えて、このような環境 (lingkungan hidup) という新たな文脈に繋がっていくと考えられる。本稿においては、「生命の樹」の文様を手掛かりに、バティック・ソロから読み解ける「風土のおもむき」のほんの一端に触れるのみであるが、引き続き、さらなる理解に努めてみたいと思う。

最後に、本稿並びに博士論文執筆のための研究、更にはインドネシアにおける学生生活の多岐にわたり、様々なサポートをいただきました Universitas Sebelas Maret 大学院、並びに関係者の皆様に、心より御礼を申し上げます。

### 参考文献リスト

- 相賀徹夫（編）1989『日本大百科全書 10』東京：小学館
- エリアーデ、ミルチャ（風間敏夫訳）2017『聖と俗 宗教的なるものの本質について』東京：法政大学出版局
- カッシーラー、エルンスト（宮城音弥訳）2021『人間 シンボルを操るもの』東京：岩波書店（岩波文庫）
- 下中弘（編）1990a『世界大百科事典 11』東京：平凡社
- 1990b『世界大百科事典 12』東京：平凡社
- 田中裕子 2020『布の力 江戸から現在へ』東京：朝日新聞出版（朝日文庫）
- 丹野郁（編）1980『総合服飾史辞典』東京：雄山閣
- 中村元・福永光司・田村芳郎・今野達・末木文美士（編）2002『岩波 仏教辞典』第二版、東京：岩波書店
- ベルク、オギュスタン（三宅京子訳）1994『風土としての地球』東京：筑摩書房
- （篠田勝英訳）1996『地球と存在の哲学—環境倫理を超えて』東京：筑摩書房（ちくま新書）
- （篠田勝英訳）2003『風土の日本 自然と文化の通態』東京：筑摩書房（ちくま学芸文庫）
- （木岡伸夫訳）2011『風土という知—近代のパラダイムを超えて』東京：世界思想社
- ベルク、オギュスタン、川勝平太 2014『ベルク「風土学」とは何か 近代「知性」の超克』東京：藤原書店
- 吉本忍（編）1993『ジャワ更紗 その多様な伝統の世界』東京：平凡社
- 和辻哲郎 2021『風土 人間学的考察』東京：岩波書店（岩波文庫）
- Asa, Kusnin. 2014. *Mosaic of Indonesia Batik*. n.p.: Red & White Publishing.
- Aryandini, Woro. 2002. *Wayang dan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cetakan ke-4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*. Cetakan ke-2. tidak dicantumkan:Djambatan.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Budaya Nusantara Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka*

- terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung:Rekayasa Sains.
- Maxwell, Robyn. 2003. *Sari to Sarong: Five Hundred Years of Indian and Indonesian Textile Exchange*, Canberra:National Gallery of Australia.
- Pitana, Titis Srimuda. 2010. “Dekonstruksi Makna Simbolik Arsitektur Keraton Surakarta”, *Disertasi*, Denpasar:Universitas Udayana.
- Susanto, Sewan S.K. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta:Balai Peneritain Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departmen Perindustrian R.I.
- Tirta, Iwan. 2009. *Batik A Play of Linght and Shades*. Jakarta:Gaya Favorit Press.
- Van Roojen, Pepin. 1996. *Batik Design*. Amsterdam, Kuala Lumpur:The Pepin Press.
- Yasasusastra, J. Syahban. 2011. *Asta Brata 8 Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta. 2004. *Karaton Surakarta*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.

(ウェブサイト)

- Hariyanto, M. 2014. Artikel LHK: Logo Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Baru. <https://bloghariyanto.blogspot.com/2014/11/logo-kementerian-lingkungan-hidup-dan.html> [accessed on 10th September 2021].
- Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan Republik Indonesia, <https://www.menlhk.go.id/> [accessed on 21th February 2023 ].
- Saputoro, Imam (2017) Video -Penanaman Pohon Solo, Pohon yang bersejarah di Solo, oleh Guru Besar UNS Surakarta. TRIBUNnews.com Network, <https://solo.tribunnews.com/2017/03/10/video-penanaman-pohon-sala-pohon-yang-bersejarah-di-solo-oleh-guru-besar-uns-surakarta> [accessed on 6th February 2021].



# Pengembangan Bahan Bacaan untuk Kegiatan Extensive Reading di Kelas Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing<sup>1</sup>

立命館アジア太平洋大学における多読のための読み物開発

Sri Budi Lestari (Ritsumeikan Asia Pacific University)  
スリ・ブディ・レスタリ (立命館アジア太平洋大学)

## Abstrak

This paper presents a report on the results of an Indonesian reading material development project for Extensive Reading (ER) activities. The development project was carried out at a private Japanese university, namely Ritsumeikan Asia Pacific University or better known as APU. The development period is one year, during the 2021 fiscal year (April 2021 to March 2021).

The creation of this reading material is a form of experiment and is expected to be a role model or guide for the next stage of development on a larger scale. In one year of experimental development, the author with the help of several assistants and student illustrators designed and made 7 Indonesian books. The books were designed by adjusting or organizing the use of vocabulary, expressions, sentence patterns according to the level of the learner. The standard level used in the design is the level in the Indonesian language course (Malay/Indonesian) at APU, Level I to Level IV. Finally, the author concludes that the development of ER specialized reading materials for BIPA (*Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing* : Indonesian for Foreigners) classes is an urgent agenda.

## 1. Pendahuluan

Extensive Reading (ER)<sup>2</sup> adalah pendekatan atau metode pembelajaran yang sudah sangat populer dan lazim diterapkan dalam pengajaran bahasa asing sebagai bahasa kedua (L2), khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris (ELT: English Language Teaching). Berakar dari ER, dewasa ini telah berkembang juga pendekatan atau metode pembelajaran lain yang serupa, antara lain Extensive Listening (EL), dan Extensive Viewing (EV). ER dan beberapa metode percabangannya berkembang didasarkan atas anggapan (consensus) di antara peneliti dan praktisi L2, bahwa input adalah faktor kunci dalam pembelajaran bahasa (Renandya and Jacobs, 2016). Lebih lanjut lagi, telah banyak penelitian yang menyumbangkan hasil mengenai keberhasilan dan juga keefektifan ER dalam mempelajari bahasa asing. Dalam sumber yang sama, dikatakan bahwa, “*when L2 learners are frequently exposed to a large amount of language input, their word recognition skills improve, their vocabulary expands, their ability to process oral and written text fluently increases and their overall proficiency also goes*” (hlm. 97).

Dalam dua dasawarsa ini, ER tidak hanya mendapat dukungan dari pengajar atau praktisi bahasa Inggris, namun juga menarik perhatian praktisi bahasa-bahasa lain. Sebagai contoh, di Jepang, beberapa peneliti atau pengajar bahasa Jepang telah menerapkan metode ER yang dikenal sebagai *tadoku* (多読). NPO Tadoku Supporters didirikan pada awal tahun 2000-an, dalam jangka waktu kurang lebih 20 tahun telah menyebarkan konsep ER, mengadakan pelatihan pembuatan buku berjenjang sesuai dengan kemampuan bahasa Jepang, dan juga mengadakan pengembangan bahan bacaan baik menerbitkan buku-buku maupun

---

<sup>1</sup> Pengembangan ini disponsori oleh dana dari universitas di bawah program Faculty Initiative Program (FIP) yang diajukan oleh penulis.

<sup>2</sup> Dalam artikel ini, penulis akan menggunakan istilah Extensive Reading dan juga singkatannya, yaitu ER dikarenakan padanan istilah yang tepat, seperti “membaca ekstensif” belum ditetapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) dan istilah tersebut belum lazim digunakan. Istilah “membaca ekstensif” dapat dijumpai dalam laman Kemendikbudristek yang menjelaskan definisi dan konsep Gerakan Literasi Sekolah.

membuat bank bacaan yang dapat diakses secara online melalui website mereka (NPO Tadoku Supporters: <https://tadoku.org/>).

Penulis, sebagai pengajar BIPA di Jepang merasa bahwa metode ER perlu mulai diterapkan dalam pengajaran BIPA. Hal ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh adanya berbagai hasil penelitian ilmiah tentang keberhasilan ER, namun juga karena penulis berpendapat bahan-bahan untuk kegiatan atau latihan berbasis input (*input-base practice*) dalam bahasa Indonesia masih sangat kurang. Hal ini sangat disayangkan, karena Indonesia adalah negara yang multi-budaya, multi-bahasa, multi-agama sehingga seharusnya banyak unsur budaya dan bahasa yang bisa dijadikan bahan untuk mengembangkan buku-buku bagi kegiatan ER. Sebagai tambahan, dalam beberapa tahun terakhir ini, di Indonesia juga mulai berkembang gerakan menggalakkan kegiatan literasi berskala nasional. Salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GSL) oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik dan penguatan literasi masyarakat. Selain itu, dapat juga dijumpai beberapa buku bacaan bergambar untuk anak-anak yang berjenjang, sesuai dengan tingkatan umur anak, yang diterbitkan oleh penerbit di Indonesia<sup>3</sup>.

Penulis mulai mengadakan percobaan kegiatan ER di APU sejak semester Fall 2021 dengan menggunakan buku-buku anak baik dari sumber online maupun buku-buku cerita bergambar untuk anak berbentuk buku cetak terbitan Indonesia. Dalam artikel ini, penulis akan memaparkan alasan perlunya pengembangan buku bacaan berjenjang untuk pembelajar BIPA, contoh pengembangan yang telah dilakukan di APU, beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan, dan ajakan untuk menggalakkan ER untuk pengajaran BIPA.

## 2. Teori dan Latar Belakang

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan pengertian umum, karakteristik dan kelebihan, dan juga perbedaan extensive reading dengan intensive reading berdasarkan referensi dari berbagai sumber.

### 2.1. Pengertian Umum Extensive Reading (ER)

Definisi ER tidak dapat diungkapkan dengan singkat dalam beberapa kata. Dengan kata lain, tidak mudah untuk mendefinisikan ER dalam kalimat yang dapat mencakup semua elemen penting dalam ER (Renandya and Jacobs, 2016: hlm 98; Day, R.R. and Bamford, J., 1998). Namun demikian, Nation & Waring (2020) menyatakan bahwa ER mengenal beberapa bentuk dalam pelaksanaannya, dan dapat didefinisikan sebagai berikut:

...each learner independently and silently reading lots of material which is at the right level for them. (Nation and Waring, 2020: hlm. 4)

Kita juga dapat menemukan pengertian<sup>4</sup> ER di dalam website The Extensive Reading Foundation (ERF) dalam laman ER Guides (<https://erfoundation.org/wordpress/guides/>). ER Guides adalah panduan pelaksanaan ER yang tersedia dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Di bawah ini, penulis mengutip pengertian ER berbahasa Inggris yang tertera pada laman tersebut.

When students read extensively, they read very easy, enjoyable books to build their reading speed

---

<sup>3</sup> Penulis juga memanfaatkan buku-buku dalam program GSL yang bisa diakses melalui internet, dan juga buku-buku terbitan perusahaan penerbit swasta di Indonesia dalam kegiatan ER di APU.

<sup>4</sup> Keterangan mengenai definisi ER tidak dinyatakan dalam istilah “defisini”. Dalam kutipan mengenai “definisi” pada halaman ini, apa yang dikutip adalah keterangan yang tertera pada halaman pertama “ER Guides”, di bawah judul “What is Extensive Reading? (Apakah itu Membaca Eskensif?)”

and reading fluency. The aim of Extensive Reading is to help the student become better at the skill of reading rather than reading to study the language itself.

Lebih lanjut lagi, ERF juga merangkum esensi ER dalam beberapa kalimat yang dapat disingkat menjadi READ (When students are reading extensively, they READ) : **R**ead quickly and **E**njoyably with **A**dequate comprehension so they **D**on't need a dictionary.

Dari dua definisi di atas, kita dapat melihat bahwa ada beberapa kata kunci dalam ER. Antara lain, membaca banyak buku, membaca yang mudah sesuai level siswa, membaca dengan menyenangkan, membaca dengan cepat, dan membaca tidak dengan kamus. Day, R.R. and Bamford, J., (1998) seperti telah dikutip di atas, dalam bukunya tentang ER mengemukakan bahwa sulit menemukan definisi singkat (*dictionary-type definition*) yang dapat memuaskan semua orang untuk pengertian ER. Lebih lanjut, mereka mengemukakan bahwa bagi para pengajar, untuk memahami apa itu extensive reading, ada baiknya melihat deskripsi dari karakteristik extensive reading yang diintisarikan atau ditemukan dalam program extensive reading yang dianggap berhasil. Day, R.R. and Bamford, J. (1998: hlm 7-8) menyebutkan ada 10 karakteristik yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

- 1) siswa membaca sebanyak mungkin, baik di dalam maupun di luar kelas
- 2) tersedia bahan-bahan (material) yang bervariasi yang mencakup topik dalam cakupan yang luas
- 3) siswa memilih apa yang mereka ingin baca
- 4) tujuan membaca biasanya dikaitkan dengan kesenangan, perolehan informasi, dan pengetahuan umum
- 5) membaca adalah imbalan kegiatan itu sendiri (hanya sedikit atau bahkan tidak ada latihan/tugas yang dilakukan setelah membaca)
- 6) bahan bacaan sesuai dengan kompetensi linguistik siswa
- 7) kegiatan membaca dilakukan per individu dan dengan diam (tenang)
- 8) kecepatan membaca biasanya lebih cepat
- 9) pengajar memberi orientasi tentang tujuan membaca, menjelaskan caranya, memantau apa yang dibaca siswa, memandu siswa agar memperoleh hasil yang maksimal
- 10) pengajar menjadi model atau panutan bagi siswa sebagai pembaca juga

Jika melihat kesepuluh karakteristik ER di atas, kita bisa mencermati lagi lagi bahwa **proporsi materi bacaan, kebebasan memilih bacaan, dan tujuan dari membaca** dianggap penting. Seorang pakar membaca, S.D. Krashen (2004) menyatakan bahwa extensive reading adalah salah satu contoh dalam kegiatan Free Voluntary Reading (FVR).

Berikut ini, adalah beberapa manfaat dari kegiatan ER yang dikutip dari artikel yang ditulis oleh Renandya and Jacobs (2016). ER dianggap bermanfaat banyak, diantaranya seperti hal-hal di bawah ini<sup>5</sup>.

- Meningkatkan penguasaan kosakata siswa
- Siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tata bahasa dari bahasa target
- Dapat membantu pembelajar L2 untuk membaca dengan kecepatan yang lebih cepat yang sangat penting untuk kelancaran membaca
- Karena siswa membaca berbagai bahan bacaan sebagai bagian dari ER, mereka menjadi lebih

---

<sup>5</sup> Ada banyak artikel yang mengulas manfaat dan keefektivan ER, serta penelitian ilmiah yang membuktikan keberhasilan ER dalam pembelajaran bahasa asing baik bahasa Inggris maupun bahasa lainnya (Spanyol, Jepang, Italia, dan sebagainya). Beberapa artikel yang memuat tema-tema tentang ER dapat diakses lewat internet, misalnya Reading in a Foreign Language (<https://nflrc.hawaii.edu/rfl/>), Willy ELT Corner (<https://willyrenandya.com/>), The Power of Reading – Two Stories (<https://www.antimoon.com/how/reading-cases.htm>), dan juga dapat dibaca pada buku-buku referensi dalam artikel ini.

berpengetahuan tentang berbagai topik yang berbeda

- Siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri dan motivasi yang lebih tinggi
- Membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap membaca
- Seiring berjalannya waktu siswa diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca yang sehat

Renandya and Jacobs (2016: hlm 99-100)

Pada bagian 2.2, penulis akan memaparkan perbedaan extensive reading dan intensive reading. Intensive reading adalah kegiatan membaca yang lazim dilakukan di dalam kelas dengan memakai buku teks untuk memahami pola kalimat baru, maupun untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap kosakata, pola kalimat dan unsur kebahasaan lainnya.

## 2.2. Perbedaan Extensive Reading dan Intensive Reading<sup>6</sup>

Perbedaan antara extensive reading dan intensive reading yang dipaparkan di sini adalah rangkuman dari beberapa sumber, khususnya dari kuliah umum (seminar) oleh praktisi extensive reading di Jepang. Kuliah umum (seminar) tersebut diselenggarakan di APU atas gagasan penulis pada tanggal 1 September 2022. Intensif reading lebih populer dibandingkan extensive reading terutama dalam proses belajar, baik belajar bahasa maupun belajar ilmu pengetahuan lainnya. Kemendikburistek menerjemahkannya sebagai “membaca intensif” dan mendeskripsikannya sebagai berikut: “Membaca intensif adalah kegiatan membaca teks bacaan secara seksama dan mendalam dengan menangkap lebih dalam informasi yang ada pada teks. Pada kegiatan membaca intensif, peserta didik membaca satu pilihan bacaan yang sama yang disediakan oleh guru. Nantinya mereka diminta untuk membaca teks pendek secara teliti dan cermat agar dapat memahami isi bacaan dengan baik benar.”

**Tabel 1 : Perbedaan antara Extensive Reading dan Intensive Reading**

	<b>Intensive Reading (精読)</b>	<b>Extensive Reading (多読)</b>
<b>Pelaku aktif</b>	Guru	Siswa
<b>Peran Guru</b>	Memilih bahan bacaan dan memberi ulasan isi bacaan	Memantau kondisi membaca siswa dan memberi arahan
<b>Bahan Bacaan</b>	Semua siswa membaca bacaan yang sama yang diberi oleh guru	Masing-masing membaca bacaan yang disukai
<b>Pertanyaan setelah membaca</b>	Ada	Tidak ada
<b>Tujuan Membaca</b>	Untuk menjawab pertanyaan	Kesenangan, Minat, dan Mendapatkan Pengetahuan Umum
<b>Cara Membaca</b>	Dibatasi (dalam jangka waktu pendek di dalam pelajaran, harus cermat)	Bebas (boleh sambil mendengarkan musik, diam, dsb)
<b>Segi yang diutamakan</b>	Unsur kebahasaan	Isi bacaan (konteks)
<b>Kecepatan</b>	Lambat	Sedikit cepat
<b>Evaluasi</b>	Bisa menjawab pertanyaan atau tidak	Tidak ditentukan/Tidak diadakan evaluasi/ Tidak ada sistem evaluasi yang sudah distandardkan
<b>Jumlah (Kuantitas)</b>	Sedikit/Hanya bagian yang ditugaskan saja oleh guru saja	Banyak/Dalam jumlah sebanyak mungkin sesuai minat dan keinginan

<sup>6</sup> Dalam bahasa Jepang, extensive reading diterjemahkan sebagai 多読 (たどく) dan intensive reading diterjemahkan sebagai 精読 (せいどく).

Pada Tabel 1, penulis akan merangkum perbedaan antara extensive reading dan intensive reading.

Dilihat dari ciri-ciri dan perbedaannya dari intensive reading di atas, banyak program extensive reading yang diadakan di luar kelas. Namun belakangan ini para praktisi mengadakan program ER di dalam kelas, seperti memasukkannya ke dalam kurikulum dan menjadikannya satu mata kuliah di universitas (Yoshikawa, 2023 ; Sakai, 2002; Miyajima, 2009). Seperti telah dipaparkan dalam ER Guides oleh ERF, terdapat beberapa aturan dalam menjalankan kegiatan ER. Aturan yang umum dilakukan saat ini baik dalam ELT maupun pengajaran bahasa Jepang, ada 4, yaitu:

1. Mulai dari level yang mudah
2. Membaca tanpa kamus
3. Lewati/skip bagian yang tidak dipahami
4. Kalau menyerah di tengah satu bacaan, berhenti membaca dan pilih bacaan lainnya.

(dikutip dari NPO Tadoku Supporters)

Meninjau beberapa karakteristik dan manfaat yang dipaparkan dalam artikel mengenai ER dan juga laporan ilmiah hasil studi tentang ER, penulis berpendapat bahwa dalam pengajaran BIPA perlu dimulai kegiatan ER untuk membantu siswa memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berbahasa lainnya. Pada bagian selanjutnya, penulis akan membagi pengalaman penulis dalam mengembangkan bahan bacaan berjenjang untuk ER di APU.

### **3. Langkah Pengembangan**

Untuk mengadakan kegiatan ER, dibutuhkan banyak bahan bacaan. Yaitu, bahan bacaan yang sesuai dengan level berbagai siswa (pembelajar), dan juga bahan bacaan yang bervariasi yang mencakup banyak tema agar pembelajar dapat memilih dengan bebas berbagai buku sesuai dengan minat masing-masing. Berikut akan dipaparkan tahap pengembangan buku bacaan di APU.

#### **3.1. Seminar tentang Extensive Reading**

Dengan didanai anggaran dari Faculty Initiative Program (FIP), penulis menyelenggarakan sebuah seminar bertema 「自分の言語で始めよう！多読導入セミナー」 (*Start with your Language- A Seminar on Introduction of Extensive Reading*). Seminar ini diselenggarakan dengan tujuan menyebarluaskan konsep ER di dalam lingkungan pengajar bahasa di universitas penulis. Seminar diadakan pada tanggal 1 September 2021, terbagi ke dalam 2 sesi, yaitu sesi pertama : kuliah umum (90 menit) dan sesi kedua : workshop membuat bacaan berbahasa mudah dalam bahasa peserta masing-masing per grup (30 menit). Sesi pertama berisi materi tentang latar belakang dan teori ER, contoh pelaksanaan ER di dalam kelas, dan manfaat-manfaat kegiatan ER.

Seminar ini diikuti oleh total 34 peserta yang terdiri dari 33 pengajar (pengajar bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Indonesia, bahasa Cina, bahasa Korea, bahasa Thailand, dan bahasa Vietnam) ; 3 orang mahasiswa asisten atau RA (1 orang RA yang terlibat dalam proyek pengembangan bacaan bahasa Inggris dan 2 orang RA yang direkrut untuk proyek pengembangan bacaan bahasa Indonesia). Pada gambar-gambar di bawah ini, diperlihatkan beberapa bacaan yang dihasilkan pada sesi workshop.

Karena keterbatasan waktu, setiap grup hanya dapat menghasilkan cerita pendek yang berhalaman 3 sampai 4 halaman. Masing-masing grup beranggotakan 2 sampai 3 orang, di dalam satu grup terdiri dari penutur bahasa yang sama atau campuran antara beberapa penutur bahasa. Semua grup diberi instruksi untuk membuat cerita dalam waktu 30 menit dengan menggunakan bahasa tingkat pemula, serta memanfaatkan berbagai gambar atau ilustrasi dari internet. Media penulisan adalah bebas, dengan PPT, Word file, Google

<p>べっぶのみずうみ 志高湖</p>  <p>ジム：ヴさん、志高湖に行ったことがありますか？</p> <p>ヴ：はい、6月にきました。</p>	<p>ジム：6月の志高湖は、どうでしたか？</p> <p>ヴ：前は暑かったですし、すずしくて、よかったです。</p> <p>ジム：何を見ましたか？</p> <p>ヴ：水辺の花がとてもきれかったです。紫と白の花です。</p> <p>ジム：生き物がありましたか？</p> <p>ヴ：白鳥がいました。3羽いました。</p> <p>ジム：白鳥の家族ですか？</p> <p>ヴ：わかりません。同じ大きさでしたか</p> 	<p>ら。</p> <p>ジム：志高湖でキャンプができるそうですね。</p> <p>ヴ：ああ、そうですね。キャンプ場がありました。</p> <p>ジム：いつか、キャンプに行きたいですね。</p> <p>ヴ：楽しいでしょうね。</p> <p>ジム：じゃ、来月の三連休にキャンプに行きませんか？</p> <p>ヴ：行きましょう！</p> <p>&lt;志高湖の行きかた&gt; ①べっぶえきから36番のバスに乗りま す。 ②ジムさんに電話してください。車でむ かえに行きます。</p> <p>&lt;志高湖の WEBSITE&gt; <a href="https://camp-quests.com/37266/">https://camp-quests.com/37266/</a></p> <p>—おわり—</p>
---	--	---

Gambar 1. Cerita berbahasa Jepang hasil Workshop ER di APU

 <p>Thai Food อาหารไทย 101 Thai 2 By Phornrat&amp;Phensinee</p>	
 <p>เครื่องปรุง</p> <p>น้ำปลา 2ช้อนโต๊ะ</p> <p>น้ำมะนาว 2ช้อนโต๊ะ</p> <p>พริก 2เม็ด</p> <p>น้ำตาล 2ช้อนโต๊ะ</p>	<p>วันนี้คุณแม่อยากทำต้มยำให้เด็กๆกิน</p> 

Gambar 2. Cerita berbahasa Thailand hasil Workshop ER di APU

<p>Mari Kita Makan Rendang!</p> <p>Tim Bahasa Indonesia 2</p>	<p>Pada suatu hari, Yuuko pergi ke Malaysia.</p> <p>Setelah dia keluar dari bandara, dia merasa lapar.</p> <p>Yuuko pergi ke restoran untuk makan siang.</p> <p>Restoran itu terkenal dengan makanan rendang.</p>  
---	---

	<p>Yuuko memesan nasi rendang dan es teh manis.</p> <p>Rendang adalah daging sapi yang dimasak dengan bumbu-bumbu rempah.</p> <p>Rasanya pedas, tapi enak sekali!</p> <p>Akhirnya Yuuko bawa pulang 3 bungkus ke rumah.</p>
	

Gambar 3. Cerita berbahasa Indonesia hasil Workshop ER di APU

slide, dan sebagainya, kemudian hasilnya dikumpulkan ke dalam Padlet (sebuah platform media pembelajaran digital dalam bentuk seperti papan tulis daring) yang sudah disediakan.

### **3.2. Perekrutan Asisten dan Ilustrator serta Pembagian Tugas**

Dalam proyek pengembangan ini, penulis merekrut tiga orang asisten (RA = research assistant) dan dua orang penggambar ilustrasi (ilustrator). Perekrutan dilakukan melewati seleksi di dalam kampus. RA yang terpilih memiliki kualifikasi sebagai berikut : penutur jati bahasa Indonesia, pernah menjadi asisten dalam kelas bahasa Indonesia (学生 TA), memiliki minat dan kreatifitas dalam membuat cerita. Untuk seleksi penggambar atau ilustrator, penulis melakukan survey dengan menggunakan Google Forms yang berisi beberapa pertanyaan tentang identitas pribadi (nama, tahun dan semester, fakultas, riwayat menggambar), serta meminta responden untuk mengunggah gambar baik yang pernah dipublikasikan atau dimuat di sebuah media maupun belum pernah. Dari 12 responden (pelamar), penulis memilih 2 orang ilustrator untuk membantu proyek pengembangan bahan bacaan.

Tahap selanjutnya adalah pembagian tugas dan penentuan cerita. Tiga orang RA bertugas untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membuat cerita original atau mendaur ulang (menyederhanakan) cerita rakyat Indonesia.
2. Membantu penulis mendigitalisasikan cerita bergambar yang menjadi Tugas Akhir Malay/Indonesian I di APU. Karena keterbatasan halaman, hasil dari pendigitaliasian tersebut tidak akan dibahas dalam artikel ini.
3. Merevisi dan mereview hasil cerita yang dibuat dengan menyesuainya dengan standard kosakata, tata bahasa dan unsur kebahasaan lainnya yang dipelajari di APU per level.
4. Mencari gambar atau foto berlisensi bebas dari internet yang sesuai dengan cerita yang telah dibuat.
5. Membuat audio dari hasil-hasil cerita.

### **3.3. Menetapkan Level Bacaan sebagai Standard Pembuatan Cerita**

Untuk mengembangkan bahan bacaan, diperlukan standard level pembuatan. Alasannya adalah karena bahan-bahan yang akan dikembangkan adalah buku berjenjang yang disesuaikan dengan level pembelajar. Seperti halnya buku-buku bahasa Inggris yang diterbitkan dengan label Graded Readers oleh para penerbit. Untuk buku-buku bahasa Inggris atau Graded Readers, ada beberapa penerbit yang sudah menerbitkan banyak buku berjenjang. Namun, para penerbit tersebut menggunakan standard tingkatan yang berbeda masing-masing. Untuk itu, beberapa pegiat dan praktisi ER dalam ELT membuat panduan untuk tingkatan level bacaan agar dapat mempermudah para pembelajar dan juga pengajar untuk melakukan ER (Gambar 4).

Buku-buku berjenjang untuk extensive reading bahasa Jepang pun sudah banyak dikembangkan, dan pada umumnya menggunakan standard Ujian Kemampuan Bahasa Jepang (JLPT). Gambar 5 adalah contoh standard penggunaan kosakata dan tata bahasa yang digunakan oleh penerbit buku berjenjang bahasa Jepang, dikutip dari NPO Tadoku Supporters.

Dalam proyek pengembangan kali ini, penulis menggunakan kosakata, tata bahasa, dan pola kalimat yang diajarkan di tiap level di APU sebagai acuan membuat bahan bacaan. Dengan kata lain, standard tingkatan adalah sesuai dengan tingkatan level kelas bahasa Indonesia di APU. Isi yang diajarkan di tiap level tertera dalam silabus APU. Tabel 2 memperlihatkan level-level yang diajarkan di APU. Bahasa Indonesia diajarkan sebagai mata kuliah bahasa pilihan bertajuk “Malay/Indonesian”.



### The Extensive Reading Foundation Grading Scale

Beginner				Elementary			Intermediate			Upper Intermediate			Advanced			Bridge			Near Native
Alphabet	Early	Mid	High	Early	Mid	High	Early	Mid	High	Early	Mid	High	Early	Mid	High	Early	Mid	High	
1	51	101	201	301	401	601	801	1001	1251	1501	1801	2101	2401	3001	3601	4501	6001	8001	12001-18000 and above
-50	100	200	300	400	600	800	1000	1250	1500	1800	2100	2400	3000	3600	4500	6000	8000	12000	

This scale is only for approximate leveling of Language Learner Literature by headword<sup>1</sup> counts by series. Some individual titles may need to move up or down as necessary. A list of where each publisher's Graded Reader series fits this scale is available at the website.

Extensive Reading Foundation  
[www.ERFoundation.org](http://www.ERFoundation.org)

**Gambar 4. Panduan Jenjang berdasarkan jumlah kosakata untuk pembaca Graded Readers bahasa Inggris**

#### About levels

	10 Starter	11 Beginner	12 Upper-Beginner	13 Lower-Intermediate	14 Intermediate	15 Upper-Intermediate or above
<b>Summary</b>	Starter level. Printed from left to right for starting beginners instead of top to bottom. Look carefully at the pictures and illustrations and the story will become self evident.	Level 5 of Japanese Language Proficiency Test (JLPT). Same vocabulary and grammar as in Level 0 but stories are longer. The lines are perpendicular in levels 1 to 5.	Level 4 of JLPT. Grammar less controlled than Level 1.	Level 3 of JLPT. Grammar less controlled than Level 2. Contents are more varied with fewer pictures.	Levels 3 and 2 of JLPT. Grammar even less controlled than Level 3. Katakana have no reading printed next to them. Stories are longer with even fewer pictures.	Levels 2 and 1 of JLPT. More abstract vocabulary and idiomatic expressions and longer stories than Level 4. No reading hints for Kanji that Year 2 Japanese children should have learned.
<b>Sample</b>	📖	📖	📖	📖	📖	📖
<b>Vocabulary range</b>	350	350	500	800	1,300	2,000
<b>Word count/book</b>	0~400	400~1,500	1,500~3,000	2,500~6,000	5,000~15,000	8,000~25,000
<b>New grammar elements</b>	present form, past form, interrogative, ~たい, etc. ※です and ます endings in the main.	present form, past form, interrogative, ~たい, etc. ※です and ます endings.	dictionary form, て-form, ない-form, nominal modification, ~と (conditional), ~から (cause), ~なる, ~のだ, etc.	potential form, imperative form, ~と、~たら、ば、なら、~そう (appearance), ~よう (conjecture, metaphor), compound verb, etc.	causative form, causative passive form, ~そう (information), ~らし (appearance), ~はず, ~もの, ~ようにする/なる, ~ことにする/なる, etc.	Function words, compound words, idiomatic expressions, honorific expressions such as ~わけにはいかない/ ~につれて/ 知り尽くす/ 召し上がる/ 何う。

※語彙は、「日本語能力試験出題基準【改訂版】」（国際交流基金・財団法人日本国際教育協会編、凡人社、2002年）の級別語彙表を参考に、文法項目は、市販されている主な初級テキストの文法シラバスを参考にレベル分けしています。

**Gambar 5 : Standard Level Bacaan dan Pengembangannya dalam Pengajaran Bahasa Jepang**  
(<https://tadoku.org/japanese/en/levels-en/>)

**Tabel 2 : Level-Level dalam Mata Kuliah Malay/Indonesian (Kurikulum 2017 APU)**

	Jumlah SKS	Target CEFR&BIPA
Malay/Indonesian I	4	A1 (BIPA 1)
Malay/Indonesian II	4	A2 (BIPA 2-3)
Malay/Indonesian III	4	A2~B1 (BIPA 3-4)
Malay/Indonesian IV	2	B1 (BIPA 4-5)

Rangkuman kosakata, tata bahasa dan unsur kebahasaan lainnya yang diajarkan di tiap level dan menjadi standard pengembangan bacaan akan dideskripsikan pada tabel 3 di bawah ini. Terdapat 5 level, yaitu Level 0 sampai Level 4. Level 0 bukanlah sebuah level yang diajarkan di APU, namun hanya merupakan standard untuk pengembangan bacaan, yaitu tingkat pemula yang baru saja memulai belajar bahasa Indonesia. Diharapkan di masa depan, dengan membuat bacaan berisi muatan sesuai standard dalam Level 0 ini, pembelajar pemula bisa mulai membaca atau mengakses bacaan-bacaan berbahasa Indonesia yang khusus dirancang sesuai kemampuan mereka.

**Tabel 3 : Standard Isi yang menjadi Acuan Pengembangan Bacaan**

	Level 0	Level 1	Level 2	Level 3	Level 4
<b>Garis Besar</b>	Level pembelajar yang baru saja belajar bahasa Indonesia sampai dengan pertengahan awal (Modul Unit 5). Sebagian besar belum belajar tata bahasa BI, namun sudah bisa melakukan percakapan sederhana menggunakan kosakata dasar. Bacaan lebih banyak menggunakan kosakata saja atau kalimat tunggal (bukan kalimat majemuk).	Level pembelajar yang sudah selesai Level I. Tata bahasa dasar sebagian besar sudah dikuasai. Bisa mengerti kalimat majemuk yang sederhana. Kalimat majemuk sebisa mungkin tidak dipakai dalam bacaan level ini. Penggunaan "yang" tidak dipakai untuk merangkai dua kalimat yang panjang.	Level pembelajar yang sudah selesai Level II. Sebagian besar tata bahasa dasar sudah dikuasai. Dapat menggunakan kalimat majemuk yang disambung dengan "yang", dan juga berbagai konjugasi.	Level pembelajar yang sedang mengambil Level III atau baru saja selesai belajar materi Level III. Seluruh tata bahasa inti, ditambah dengan ungkapan bunyi atau suara (onomatope) dan idiom sudah dikuasai. Sudah mulai terbiasa membaca artikel pendek bahasa Indonesia dan membaca kalimat majemuk.	Level pembelajar yang sedang mengambil Level IV atau baru saja selesai belajar materi Level IV.
<b>Tata Bahasa, Ungkapan, Kosakata</b>	Salam, Kata ganti orang, Kata ganti tunjuk (ini, itu), Hobi, Preposisi (di, ke, dari, untuk, dari~sampai~), Klasifier (orang, ekor, buah), Anggota keluarga, Kata bantu (mau, harus, bisa, boleh), Keterangan waktu, Angka sd ribuan, Nama-nama Hari, Penyebutan Tanggal, Aspek waktu (sedang, akan, sudah, belum)	Tata Bahasa dan Ungkapan di Level 0 Kata sifat dasar, Anggota Tubuh, Cuaca, Pakaian, Imbuhan me-, ber-	Tata Bahasa dan Ungkapan di Level 0~1. Aspek waktu (pernah, masih, baru/baru saja), Kata bantu (ingin, mesti, perlu, sempat, dapat), Bentuk pasif (di-), Letak dan Posisi, Petunjuk arah (belok, menyeberang, berhenti, lurus, lewat/melewati), Kalimat ajakan, "yang". Berbagai imbuhan pe-, -an, me- -kan, ter-, ke- -an, Bentuk larangan	Tata Bahasa dan Ungkapan di Level 2, Kata ulang, imbuhan -an, imbuhan peN-an/per-an, Idiom, Onomatope	Semua tata bahasa, kosakata, dan ungkapan dari level 1~4, Ungkapan umum dalam artikel pendek berisi muatan budaya, sejarah, atau masyarakat Indonesia, Perbedaan bahasa formal dan bahasa sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa, standard yang ditetapkan seperti tertera dalam tabel 3 di atas hanya mencakup unsur kebahasaan yang diajarkan di APU, dan pembagiannya pun bersifat internal (hanya di dalam sebuah universitas). Standard di atas tentu saja tidak mewakili muatan pembelajaran di berbagai institusi yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Dengan demikian, bahan bacaan yang dihasilkan pun, akan cocok dipakai di APU, namun belum tentu cocok dibaca oleh pembelajar

di institusi lain walaupun levelnya serupa. Namun, penulis juga yakin bahwa tingkatan di atas tidak sepenuhnya berbeda dengan tingkatan pembelajaran pada umumnya.

Penulis berpendapat bahwa, sangat diperlukan standard yang jelas untuk mengembangkan bahan bacaan berjenjang untuk BIPA yang dapat dipakai untuk semua instansi yang mengajarkan BIPA di seluruh dunia. Sampai saat ini, belum ada acuan yang jelas dan terstandard mengenai batasan materi untuk masing-masing level (pemula, menengah, maupun lanjutan). Sumber-sumber terpercaya lain, contohnya dari laman “Belajar BIPA -Bahan Pembelajaran BIPA” dari Kemendikbudristek juga bisa dijadikan acuan. Akan tetapi, dalam pengembangan kali ini, penulis tidak menggunakan acuan dari Kemendikbudristek dikarenakan isi bahan pembelajaran BIPA tersebut tidak sesuai dengan bahan pembelajaran masing-masing level di APU.

#### 4. Pengembangan Bacaan dan Hasilnya

Ada beberapa cara yang penulis terapkan dalam pengembangan bahan bacaan di APU sejak Fall 2021 sampai dengan saat ini. Dalam artikel ini, bahan bacaan hasil pengembangan yang diperkenalkan adalah bahan bacaan yang dibuat dengan didanai anggaran FIP (AY 2021). Bahan bacaan tersebut dapat dilihat dalam tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4 : Bacaan Hasil Pengembangan di APU**

Judul	Intisari Cerita	Level	Target Pembaca di APU
Kancil dan Siput	Serial Kancil. Lomba lari antara Kancil dan Siput.	Level 1	Mahasiswa yang telah mengambil kuliah Level I
Mangga dan Pisang	Serial Kancil. Kisah Kancil dan Monyet yang menanam pohon manga dan pisang.	Level 1	Mahasiswa yang telah mengambil kuliah Level I
Tempe	Serial budaya. Mendeskripsikan makanan fermentasi tradisional Indonesia, tempe.	Level 1	Mahasiswa yang telah mengambil kuliah Level I
Kenyang*	Serial pengalaman. Bercerita tentang mahasiswa Jepang yang homestay di Jakarta.	Level 2	Mahasiswa yang telah mengambil kuliah Level II
Malin Kundang	Cerita rakyat dari Minangkabau, Sumatra Barat. Berkisah tentang anak laki-laki yang durhaka kepada ibunya.	Level 2	Mahasiswa yang telah mengambil kuliah Level II
Heungbu dan Nolbu	Cerita rakyat Korea. Berkisah tentang dua kakak beradik yang berbeda sifat.	Level 3	Mahasiswa yang telah mengambil kuliah Level II
Nasi Tumpeng	Serial budaya. Mendeskripsikan nasi tumpeng sebagai masakan di hari spesial.	Level 3	Mahasiswa yang telah mengambil kuliah Level III
Restoran Penuh Rikues*	Terjemahan Chuumon no Ooi Ryoriten, karya Miyazawa Kenji.	Level 4	Mahasiswa yang telah mengambil kuliah Level IV

\*Bacaan berjudul “Kenyang” pada tabel di atas belum dapat disebar dan digunakan pada kegiatan ER di APU karena untuk beberapa gambar masih menggunakan gambar dari sumber yang memiliki hak cipta. “Restoran Penuh Rikues” dibuat dengan menerjemahkan bacaan berjenjang terbitan penerbit ASK (Japanese Graded Readers 『にほんごよむよむ文庫レベル 3 vol. 1 注文の多い料理店』). Penerjemahan ini belum mendapat izin dari penerbit maupun penulis pendaur ulangnya sehingga hanya dapat digunakan secara internal di dalam kuliah APU.

Berikut adalah beberapa contoh isi dari beberapa buku bacaan yang sudah dikembangkan. Penulis dan para asisten mengadakan beberapa pertemuan untuk menentukan tema, dan membagi tugas membuat cerita-cerita tersebut. Cerita yang dibuat sebagai hasil kolaborasi antara penulis dan asiten (RA) adalah : “Tempe”, “Kenyang”, “Malin Kundang”, dan “Restoran Penuh Rikues”. Tema-tema ini dan semua tema bacaan dalam tabel 4 dipilih dengan alasan, tema-tema tersebut mudah untuk dikerjakan, populer di semua kalangan di Indonesia, maupun di negara lain (“Heungbu dan Nolbu”, “Restoran Penuh Rikues”). “Heungbu

dan Nolbu” adalah cerita rakyat Korea, pada umumnya mahasiswa yang berasal dari Korea mengambil cerita ini untuk dipresentasikan dalam salah satu kegiatan berbicara di kelas Malay/Indonesia III. Cerita-cerita lainnya yang dibuat adalah hasil rancangan atau penyederhanaan cerita oleh penulis sendiri dibantu para ilustrator. Untuk serial Kancil, isinya berdasarkan pengetahuan penulis sendiri mengenai kisah-kisah kancil dan menggunakan buku-buku terbitan sebagai acuan alur cerita.

Gambar 6 ini adalah sebagian isi cerita Kancil dan Siput. Cerita ini menggunakan bahasa Indonesia yang sangat sederhana, untuk kosakata yang belum dipelajari di Level 1, diadakan pengulangan kosakata beberapa kali serta didukung oleh gambar sehingga mahasiswa dapat menganalogikan atau menebak arti kosakata baru tersebut dengan bantuan gambar dan pengulangan kosakata.

Kosakata seperti “kalah”, “menang”, dan “lomba” belum diajarkan pada kuliah Level I, namun dengan bantuan gambar dan pengulangan kata tersebut di halaman-halaman berikutnya, diharapkan mahasiswa dapat memahami artinya. Nation and Waring (2020, hlm 20) menyatakan bahwa “Penggunaan kosakata yang belum dipelajari tidak dapat dihindari. Untuk itu, ada 'tips (aturan)' untuk pembuatan buku bacaan, seperti: 'buku harus dapat dimengerti dalam konteksnya, frekuensi kemunculan kosakata baru minimal lima kali, dan ilustrasi harus digunakan sebagai penunjang buku'.

Contoh berikutnya adalah cerita “Malin Kundang”. Terlihat di Gambar 7, bahwa penggunaan kosakata dan pola kalimat adalah bentuk yang mudah dipahami oleh level pembelajar tingkatan pemula. Kata “dewasa” dianggap sebagai salah satu kosakata baru, sehingga pada kalimat selanjutnya, dijelaskan tentang umur Malin Kundang (20 tahun).

Kata “merantau” juga tidak digunakan. Sebagai gantinya digunakan kalimat atau ujaran oleh Malin “Ibu, aku mau pergi. Aku mau bekerja di tempat jauh”.

#### 4.1. Tanggapan Mahasiswa terhadap Bahan Bacaan Hasil Pengembangan

Penulis mulai menggunakan bahan bacaan yang tertera di tabel 4 dalam kegiatan ER di APU pada semester Spring 2022. Bacaan-bacaan tersebut dicetak dalam bentuk buklet, seperti tertera pada Gambar 8.

Selain kegiatan ER dalam bentuk event di kampus, penulis juga menyelenggarakan ER dalam bentuk tugas atau PR (membaca di rumah). Ada kalanya penulis juga meminjamkan bacaan-bacaan tersebut. Dari semua bacaan, penulis mendapat kesan bahwa bacaan bertema budaya sangat diminati, yaitu “Tempe” dan “Nasi Kuning”. Berikut adalah beberapa kesan yang ditulis oleh mahasiswa setelah membaca “Tempe”.

*“Ada beberapa kosakata yang saya tidak tahu, tapi itu tidak masalah. Saya tidak tahu ada orang yang membuat tempe di Oita.”*

*“Di Singapura saya sudah mencoba tempe. Di banyak makanan seperti nasi ayam penyet, soto dan lain lain mengandung tempe. Tapi saya tidak suka rasa tempe. Saya tidak tahu bahwa kita bisa membeli tempe di Beppu, kalau ada kesempatan saya pasti akan mendapatkannya.”*

*“Saya belum pernah makan Tempe. Saya mau coba Tempe. Saya membaca cara membuatnya di buku, jadi saya ingin membuatnya. Saya senang tahu sejarah tempe.”*

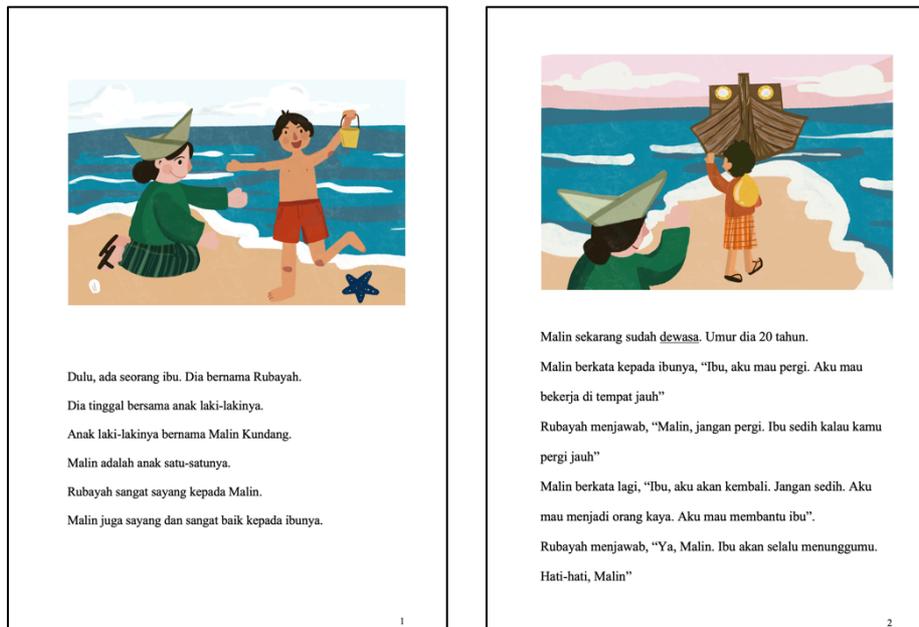
*「テンペの歴史が分かって面白かった」 (Menarik, saya jadi tahu sejarah tempe.)*

Mahasiswa lainnya yang juga sudah membaca tempe, dalam perbincangan dengan penulis di sela-sela kuliah, mengatakan bahwa dia penasaran dengan resep tempe mendoan yang tertulis di dalam bacaan sehingga dia pergi membeli tempe di salah satu supermarket di Beppu.

Mengenai bacaan lainnya, yaitu serial cerita rakyat “Malin Kundang”, seorang mahasiswa mengungkapkan kesannya bahwa dia mengalami kesulitan memahami sikap seorang ibu yang berdoa kepada Tuhan untuk mengubah anaknya menjadi batu. Ketidapkahaman ini bisa dikatakan berlatar belakang dari



Gambar 6. Sebagian Isi Bacaan Berjudul "Kancil dan Siput"



Gambar 7 : Sebagian Isi Bacaan Berjudul "Malin Kundang"



Gambar 8 : Bacaan-bacaan yang Dicitak dalam Bentuk Buklet

perbedaan budaya antara Jepang dan Indonesia mengenai martabat seorang ibu dalam budaya masing-masing.

Dari beberapa kesan yang dikutip di sini, bacaan berbahasa Indonesia yang dirancang khusus untuk pembelajar BIPA dengan tema yang menarik pembelajar dapat membantu mereka untuk “menjadi lebih berpengetahuan tentang berbagai topik yang berbeda”, sesuai dengan salah satu manfaat ER yang telah diutarakan oleh Renandya dan Jabobs (2016).

#### **4.2. Beberapa Kendala dalam Pengembangan**

Dalam rencana pengembangan, penulis menetapkan target untuk membuat 10 cerita original untuk level 0 dan level 1 (sesuai standard dalam tabel 3). Namun dalam pengembangannya, penulis menemukan hambatan untuk menentukan tema yang dapat dibuat dengan kosakata yang sangat terbatas, khususnya untuk level 0. Pada umumnya, bacaan untuk level pemula lebih mengutamakan gambar daripada kalimat. Untuk menyediakan gambar dan foto yang menunjang isi, memerlukan dana yang melebihi anggaran FIP yang diperoleh oleh penulis sehingga penulis mengubah rencana awal.

Kendala lainnya adalah, jangka waktu dalam penyelenggaraan proyek pengembangan sangatlah singkat, yaitu satu tahun, sehingga tidak ada cukup waktu untuk membimbing dan mengarahkan asisten untuk mendaur ulang cerita dan juga membuat cerita original dengan hanya menggunakan kosakata yang dibatasi.

Pemilihan cerita dan topik untuk dijadikan bahan bacaan juga merupakan sebuah kendala. Topik-topik yang sebaiknya diambil untuk dijadikan isi cerita harus dapat mewakili banyak minat dari pembaca, yaitu pembelajar BIPA. Topik-topik tersebut dapat berupa budaya Indonesia, topik sederhana tentang kehidupan sehari-hari, pengalaman, daur ulang cerita rakyat, maupun cerita-cerita populer dari negara lain. Pemilihan tema yang sesuai juga harus dipikirkan dengan sangat matang.

Penulis juga memiliki kendala dalam merekrut pembelajar untuk dapat mengujicoba hasil bacaan yang sudah dikembangkan. Hasil-hasil pengembangan yang tertera dalam tabel 4 baru diujicobakan di lingkungan internal (APU) dan masih perlu dilakukan berbagai revisi sesuai masukan dari para pembaca.

#### **5. Kesimpulan dan Penutup**

Dari semua ulasan di atas, penulis ingin menyimpulkan sebagai berikut :

- 1) Walaupun sekarang sudah banyak diterbitkan buku-buku cerita bergambar untuk penutur jati bahasa Indonesia yang berjenjang menurut umur dan dapat digunakan untuk kegiatan ER, penulis berpendapat masih sangat diperlukan bahan bacaan yang dirancang khusus untuk siswa BIPA sesuai level kemampuannya. Dalam kenyataannya, buku-buku khusus untuk siswa BIPA tersebut, belum pernah dikembangkan selama ini. Buku-buku berbahasa Indonesia untuk penutur jati adalah buku-buku yang menggunakan kosakata umum yang pada dasarnya mudah dimengerti oleh anak penutur jati, namun kosakata tersebut belum tentu lazim digunakan dalam bahan pengajaran BIPA.
- 2) Masih kurangnya kerjasama antara institusi yang mengajarkan BIPA di berbagai negara untuk menetapkan standard masing-masing level (pemula, menengah, dan lanjutan) sehingga seringkali kita menemukan ketidakcocokan isi materi ajar antara satu institusi dengan institusi lainnya. Penulis berpendapat perlunya diadakan penelitian tentang isi pembelajaran per level di berbagai lembaga atau institusi untuk menetapkan standard level bacaan.
- 3) Bahasa Indonesia termasuk salah satu bahasa yang dianggap mudah untuk dipelajari, namun dalam kenyataannya siswa mengalami kesulitan dalam mendapatkan input terutama untuk belajar mandiri. Kegiatan ER dapat dianggap efektif untuk membantu siswa mengasah kemampuan bahasa Indonesia. Pengembangan bahan bacaan berjenjang khusus untuk BIPA adalah agenda yang perlu segera ditindaklanjuti (*urgent*).

Penulis mengharapkan proyek pengembangan bahan bacaan untuk ER yang dimulai di APU dapat dijadikan satu contoh untuk proyek pengembangan di masa depan. Masih banyak kekurangan dalam proyek

pengembangan kali ini. Penulis akan melanjutkan proyek pengembangan bahan bacaan dengan terus memantau minat mahasiswa terhadap tema yang mereka sukai, melakukan penelitian mengenai materi pembelajaran di beberapa institusi untuk menyamakan standard tingkatan pembelajaran, menyebarluaskan konsep dan pengertian extensive reading di kalangan pegiat dan pembelajar BIPA di berbagai institusi di negara lain.

## Referensi

- Day, R. R. and Bamford, J. (1998). *Extensive Reading in the Second Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) “Membaca Intensif dan Membaca Ekstensif dalam Konteks Gerakan Literasi Sekolah”. Diakses tanggal 9 Maret 2023.
- Hanabusa, N. and Juhn, H. (1998). Japanese Extensive Reading Courses at a U.S. University: Meaning-focused Input and Output Facilitated by a Japanese Instructor-Librarian Team. *Proceedings of the Fourth World Congress on Extensive Reading*.
- Miyajima Kyoko (2009) 「自然で大量のインプット」 (Input yang Alamiah dan Berjumlah Banyak) in 『多読のすすめ』 by NPO Tadoku Supporters
- Nation, I.S.P. and Waring, R. (2020). *Teaching Extensive Reading in Another Language*. New York: Routledge.
- R.R., Day and J. Bamford (1998). *Extensive Reading in the Second Language*. Cambridge University Press.
- Renandya, W.A. (2012) "Extensive Listening in The Second Language Classroom." in Widodo, H.P., and Cirocki, A. (eds) *Innovation and Creativity in ELT Methodology* (pp. 28-41).
- Renandya, W.A. (2013) “The Role of Input- and Output-based Practice in ELT” *ELT in a changing World: Innovative Approaches to New Challenges*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Renandya, W. A. and Jacobs, G. M. (2016) “Extensive Reading and Listening in the L2 Classroom” In A.A. Renandya, & Handoyo, P. (Eds), *English language teaching today* (pp. 97-110). New York, NY: Routledge.
- Sakai Kunihide (2008) 「多読のすすめ」 (Anjuran Untuk Tadoku (Extensive Reading) in 『多読のすすめ』 by NPO Tadoku Supporters.
- Sakai Kunihide (2002) 『快読 100 万語！ペーパーバックへの道』ちくま学芸文庫
- Sakurai Chiho (2018) 『外国にルーツをもつ子どものバイリンガル読書力』 *Bilingual Reading Skills of Children with Foreign Roots*. S.D., Krashen (2004). *The Power of Reading*.
- Yoshikawa Toru (2021) 「自分の言語で始めよう！多読導入セミナー (Start with Your Language! Extensive Reading Seminar)」 2021 年 9 月 1 日 Hand-outs. Ritsumeikan Asia Pacific University.
- Yoshikawa Toru (2022) 「多読の授業と多読の要素を取り入れた授業の実践」 2023 年 1 月 29 日 『多読実践セミナー』資料
- Extensive Reading Foundation “Extensive Reading Guides” <https://erfoundation.org/wordpress/guides/>
- NPO Tadoku Supporters <https://tadoku.org/japanese/>

# 続・自動翻訳の実例から見る接続詞 *bahwa* Lanjutan Konjungsi “*bahwa*” yang dilihat dari hasil terjemahan otomatis

安田和彦（京都産業大学）

Kazuhiko YASUDA (Universitas Kyoto Sangyo)

## Abstrak

Dalam makalah yang dimuat dalam Jurnal ini tahun yang lalu, pemakalah mengkonfirmasi apa yang sudah dinyatakan dan diakui dalam tata bahasa normatif mengenai konjungsi “*bahwa*” dengan mempergunakan korpus, sekaligus menyatakan kebenaran hipotesis bahwa ketepatan hasil terjemahan otomatis untuk pemakaian konjungsi “*bahwa*” tergantung pada frekuensi pemakaian dalam wacana dan dieksplisitkan atau lesapnya “*bahwa*” dalam kalimat.

Tetap mempertahankan hipotesis di atas, makalah ini melanjutkan pengkajian konjungsi “*bahwa*” dengan meneliti pemakaian “*bahwa*” yang mendahului klausa adjektiva, klausa subjek dan klausa komplemen dalam kalimat pasif, dan klausa komplemen terhadap verba intransitif.

Selain itu, pemakalah akan mencoba menyarankan contoh cara penggunaan terjemahan otomatis yang efektif bagi pembelajar bahasa Indonesia di Jepang.

## 1. はじめに

拙稿（2022）<sup>1</sup>では、近年、語学学習・教育の現場に、インターネットの世界を中心に急速な進歩を遂げる自動翻訳が様々な意味で大きな影響を与えるようになってきていることを踏まえ、インドネシア語の接続詞 *bahwa* について、従来から規範文法において述べられ広く認められてきた事柄をコーパスを用いて確認した上で、最も頻繁に用いられる用法と頻度が低い用法、*bahwa* が明示されている場合と省略されている場合を比較すると、自動翻訳の結果に違いが出てくるのではないかという仮説を立て、他動詞 *mengatakan*、*menyerukan*、*mengantarkan*、*menyebabkan*、*menimbulkan* との共起例とその翻訳例を取り上げ検証し、仮説の正しさを明らかにし、その文法記述に関する考察を行った。

本稿は、上記の仮説を維持したまま、拙稿（2022）で残された課題として挙げた用例の中から、その一部を取り上げ検証し、接続詞 *bahwa* の文法記述に関する考察を続け、本邦のインドネシア語の記述文法のさらなる充実と規範文法のさらなる明確化に向け、新たな知見を提示することを目指すものである。

また、インドネシア語学習者（特に初学者の学生）にとっての自動翻訳の有効な活用例の提示も試みることにする。

## 2. 本稿における考察の対象と問題点

拙稿（2022）において、従来から、*bahwa* の複数の用法の中では、出来事、または誰かの発言を伝達する動詞に対し、それが他動詞の場合は目的語に当たる節を導き、自動詞の場合は補語に当たる節を導くものが最も頻繁に用いられる、言わば典型的なものとしてきたこと、さらに、その事実がコーパスにおいても確認されることを示した。

それを踏まえ、本稿は、*bahwa* が導く節<sup>2</sup>から、形容詞節、受け身文の主語節と補語節、そし

<sup>1</sup> 安田和彦. 2022. 「自動翻訳の実例から見る接続詞 *bahwa*」『インドネシア 言語と文化 第28号』日本インドネシア学会.

<sup>2</sup> 以下、*bahwa* 節とする。

て、自動詞文の補語節を導く用例とその自動翻訳例を取り上げ、自動翻訳の正誤、および適切性に関わる、文、または談話における統語論的要因と *bahwa* の文法記述について考察していく。

### 3. 自動翻訳によって生み出された用例の検証

#### 3.1. 形容詞節を導く *bahwa* の用例

本節では、その前に置かれた名詞または名詞句を修飾する形容詞節を導く *bahwa* の用例と自動翻訳例を取り上げる。

この *bahwa* が形容詞節を導く用例はコーパスにおいて非常に数少ない。

例えば、最も頻繁に用いられる *mengatakan bahwa*、すなわち主語が指示する人物の発言を伝達する他動詞に *bahwa* が導く目的語節が後続する用例は SEAlang Library Indonesian の Corpus<sup>3</sup> では 552、MALINDO Conc のコーパス<sup>4</sup>では 2562 が見つかるが、言葉、発言を意味する名詞に *bahwa* が導く形容詞節が後続する *kata bahwa* の用例は SEAlang では 0、MALINDO では 2 を数えるに過ぎない。さらに、主語が指示する人物の思考を表す自動詞に *bahwa* が導く補語節が後続する *berpikir bahwa* の用例は SEAlang では 40、MALINDO では 296 だが、思考を意味する名詞に *bahwa* が導く形容詞節が後続する *pikiran bahwa* の用例は SEAlang では 3、MALINDO では 14 である。

まず、他動詞文の目的語となる名詞に *bahwa* が導く形容詞節がかかる用例を挙げる。

#### (1) FIFA sudah menerbitkan keputusan bahwa Piala Dunia U-20 2021 di Indonesia ditunda<sup>5,6</sup>

「FIFA は、インドネシアで開催される 2021 年 U-20 ワールドカップの延期を決定した。」<sup>7</sup>

上記(1)では、述語 *menerbitkan*『発表する』<sup>8</sup>の直接目的語となる名詞 *keputusan*『決定』に *bahwa* *Piala Dunia U-20 2021 di Indonesia ditunda*『インドネシアで開催される 2021 年 U-20 ワールドカップが延期される』という意味の形容詞節がかかる。この *keputusan bahwa* の用例は SEAlang では 6、MALINDO では 13 見つかる。自動翻訳は、述語と目的語が担う意味をまとめて「決定した」とし、形容詞節を名詞句とみなしているが、全体としては適切な訳文を生み出している。そして、*bahwa* が省略<sup>9</sup>された例を見ても、自動翻訳の適切性は変わらない。

#### (2) FIFA sudah menerbitkan keputusan $\emptyset$ <sup>10</sup> Piala Dunia U-20 2021 di Indonesia ditunda.

<sup>3</sup> 以下、SEAlang とする。

<sup>4</sup> 以下、MALINDO とする。

<sup>5</sup> 以下、*bahwa* が導く節に下線を引いて示す。

<sup>6</sup> 本文中に引用する例文の出典は、本稿末にまとめて示す。

<sup>7</sup> 以下、Google 翻訳® <https://translate.google.co.jp/?hl=ja&tab=TT> による日本語訳文は、例文の直後に「」に入れて示す。

<sup>8</sup> 以下、筆者による日本語訳は『』に入れて示す。

<sup>9</sup> Sneddon et al. (2010)は、*bahwa* 節が伝達動詞の目的語または補語となっている場合、さらに *bahwa* 節が文の主語の位置にあり述語に後続する場合、*bahwa* は省略可だが、*bahwa* 節が文の主語の位置にあり述語の前にある場合、*bahwa* は省略できないとしている。それ以外の場合にも省略できるのか、できるならばその条件は何か等のことについては言及がない。

<sup>10</sup> 以下、引用文から接続詞 *bahwa* を省略した場合、省略を記号  $\emptyset$  によって表す。また、Google 翻訳®をする

「FIFA は、インドネシアで開催される 2021 年 U-20 ワールドカップの延期決定を発表した。」

むしろ、*bahwa* が省略された方が、文の述語の意味まで正しく訳出している。

また、*keputusan* に *bahwa* 節がかかる名詞句のみの翻訳も適切である。

(3) keputusan bahwa Piala Dunia U-20 2021 di Indonesia ditunda

「インドネシアでの U-20 2021 ワールドカップが延期されたという決定」

(4) keputusan Ø Piala Dunia U-20 2021 di Indonesia ditunda

「インドネシアでの U-20 2021 ワールドカップの延期決定」

(1)から(4)の事例だけを見れば、形容詞節を導く *bahwa* の用例は適切に訳出され、*bahwa* は随意的要素で省略可という従来からの規範文法における記述も確認できるように思える。

次に、前置詞句を含む名詞句に *bahwa* が導く形容詞節がかかる用例を挙げる。

(5) Sejatinya, apa yang dilakukan oleh guru-guru di daerah pedalaman ini memberikan inspirasi bagi semua bahwa pandemi bukanlah halangan untuk produktif berkarya.

「実際、僻地の教師が行っていることは、パンデミックが生産的な仕事の障害ではないことを示しています。」

上記(5)では、前置詞句を含む名詞句 *inspirasi bagi semua* 『すべての人にとっての気づき』に *bahwa pandemi bukanlah halangan untuk produktif berkarya* 『パンデミックは生産的に仕事することへの障害には決してならないこと』という意味の形容詞節がかかるという統語構造<sup>11</sup>が見られ、その大意は『パンデミックは生産的に仕事することに対する障害には決してならないという、すべての人にとっての気づき』である。しかし、自動翻訳は、統語構造を捉えず、*inspirasi bagi semua* の意味を削ってしまい、不正確、不十分な翻訳を生み出すに止まっている。

そして、*bahwa* を省略した場合、その翻訳はさらに誤った方向に向かう。

(6) Sejatinya, apa yang dilakukan oleh guru-guru di daerah pedalaman ini memberikan inspirasi bagi semua Ø pandemi bukanlah halangan untuk produktif berkarya.

「実際、これらの遠隔地の教師がすべてのパンデミックを刺激するために行っていることは、生産的な仕事の障害にはなりません。」

上記(6)では、自動翻訳は *apa yang dilakukan oleh guru-guru di daerah pedalaman ini memberikan inspirasi bagi semua pandemi* 『この内陸部の教員たちによって行われていることがすべての人にとっての気づきをもたらす』が主語、他動詞、目的語という統語構造を成すことを無視し、単語の意味をつなぎ合わせてひとまとめに文全体の主語とみなし、*bukanlah halangan* 『障害ではない』を述語とする否定の名詞文とみなしている。統語構造が誤解され、全くの誤訳が生みだされているのである。

しかし、前掲(1)から(4)の事例を踏まえれば、被修飾語が前置詞句等を含まない一語の名詞で

---

際は、記号 Ø は表記せず行った。

<sup>11</sup> *inspirasi bagi semua bahwa* の用例は SEAlang、MALINDO のどちらからも見つからない。

あれば、自動翻訳の精度が上がると思われる。

(7) inspirasi bahwa pandemi bukanlah halangan untuk produktif berkarya

「パンデミックが生産的な仕事の障害にならないというインスピレーション」

上記(7)の名詞句では、*bahwa* が導く形容詞節は直前の名詞 *inspirasi* 『気づき』一語のみにかかる。この *inspirasi bahwa* の用例は SEAlang では 0、MALINDO では 1 だが、自動翻訳は適切に訳出している。

しかし、*bahwa* の省略は難しい。

(8) inspirasi Ø pandemi bukanlah halangan untuk produktif berkarya

「パンデミックのインスピレーションは生産的な仕事の障害にはなりません」

上記(8)は、*bahwa* が省略されることにより二つの名詞 *inspirasi* と *pandemi* が並んでしまい、統語構造があいまいになっている。自動翻訳は、*pandemi* 以下が節を成し *inspirasi* にかかるとは捉えず、二つの名詞を一つの名詞句と捉え、*inspirasi pandemi* 『パンデミックの気づき（それは一体何なのかという疑問を呈せざるを得ない）』を主語、*bukanlah halangan* を述語とする否定の名詞文とみなし、直訳している。その結果、談話における発話の意図が考慮されず、現実的な意味としては理解しがたい翻訳が生み出されてしまっている。

さらに、主要部となる名詞句が関係代名詞節を含む前置詞句によって修飾され長くなり、その長くなった名詞句に *bahwa* が導く形容詞節がかかる用例を挙げる。

(9) Balita berusia satu tahun tersebut menjadi harapan kecil bagi para pasien lain yang memiliki penyakit bawaan bahwa mereka juga dapat sembuh seperti Leah.

「1歳の幼児は、リアのように回復できる先天性疾患を持つ他の患者にとって小さな希望です。」

上記(9)では、*bahwa* が導く形容詞節がかかる名詞句は *harapan kecil bagi para pasien lain yang memiliki penyakit bawaan* 『先天性疾患を抱える（リアという名の一歳児以外の）患者にとっての小さな希望』であり、*bahwa mereka juga dapat sembuh seperti Leah* 『（リア以外の）子どもたちもリアのように回復できること』が形容詞節として、その希望の具体的な内容を述べている。

自動翻訳は、*bahwa* 節が直前の名詞句 *penyakit bawaan* 『先天性疾患』のみにかかるるとみなす誤った理解から、不正確、不十分な翻訳を生み出している。

やはり、*bahwa* を省略した場合も、自動翻訳は *bahwa* 節がかかる名詞句を正しく捉えない。

(10) Balita berusia satu tahun tersebut menjadi harapan kecil bagi para pasien lain yang memiliki penyakit bawaan Ø mereka juga dapat sembuh seperti Leah.

「1歳の幼児は、リアのように先天性疾患が回復する可能性がある他の患者にとって、ささやかな希望です。」

この場合は、*bahwa* 節がかかる名詞句を *para pasien lain* 『（リアという名の一歳児以外の）患者』と解釈しているようで、やはり、単語の意味だけをつなぎ合わせた翻訳と言わざるを得ない。

それでは、被修飾語となる名詞句が *harapan* 『希望』一語のみであれば、自動翻訳の精度が上

がるのだろうか。

- (11) harapan bahwa mereka juga dapat sembuh  
「彼らも回復できることを願っています」

上記(11)に見られる harapan bahwa の用例は、SEAlang では 12、MALINDO では 47 見つかるのだが、自動翻訳には名詞句を名詞句として解釈することは難しいようだ。被修飾名詞 harapan の指示対象が『彼らに希望を与えてくれる存在』なのか、それとも、『彼らが抱く希望そのもの』なのか、どちらかに特定することは自動翻訳にとっては難しく、その判断を避け無難に訳出していると考えられる。

bahwa を省略した場合も、同じような翻訳文が生みだされる。

- (12) harapan Ø mereka juga dapat sembuh  
「彼らも元気になることを願っています」

上記(12)でも、bahwa が省略されることにより二つの名詞 harapan と mereka が並んでしまい、統語構造があいまいになってしまっている。しかし、前掲(8)のような、名詞句の初めの二語を一つの名詞句とする解釈はなされず、統語構造に従わず、句中の単語の意味をつなぎ合わせて、一つの文とみなして訳出している。

### 3.2. 受け身の動詞 ditimbulkan の主語節を導く bahwa の用例

本節では、受け身の動詞 ditimbulkan 『引き起こされる、導き出される、生み出される』の主語節を導く bahwa の用例と自動翻訳例を取り上げる。

やはり、この用例はコーパスにおいて非常に数少ない。SEAlang では ditimbulkan の用例は 61、うち ditimbulkan bahwa の共起例は 0 であり、MALINDO では ditimbulkan の用例は 373、うち ditimbulkan bahwa の共起例は 0 である。

しかし、Google®を用い、2021年10月1日から2022年9月30日までの一年間、インドネシア語を指定し、用例 ditimbulkan bahwa を検索すると 15 例<sup>12</sup>が見つかる。その 15 例のうち、受け身の動詞 ditimbulkan に対し、bahwa 節が主語となっているものは 2 例である。

以下がその一つである。

- (13) Setelah dilakukan analisis risiko dapat ditimbulkan bahwa berikut ini adalah risiko kecelakaan kerja yang dominan pada proyek The Grandstand Apartement Surabaya.  
「リスク分析を行った後、The Grandstand Apartement Surabaya プロジェクトにおける主要な労働災害リスクは次のとおりであると結論付けることができます。」

上記(13)では、時を表す接続詞が導く従属節 setelah dilakukan analisis risiko 『リスク分析が行われた後で』の後で、主節の受け身の動詞句 dapat ditimbulkan 『導き出される』に対し、主語となる bahwa 節が倒置されるという統語構造を成している。存在、発生を表す動詞に対し、倒置された主語が新情報を担う文である。

このような文は、日常会話や談話においてよく用いられるものであり、それを踏まえれば、

<sup>12</sup> セキュリティ上の危険性が指摘されるもの、安全性が確保されないと考えられるもの、重複しているもの、本文が正しく表示されないものを除く。

自動翻訳にも適切に処理されやすいのだろう。自動翻訳は、**dapat ditimbulkan** を『導き出された結論』と意識しているが、概ね適切に訳出している。

**bahwa** が省略されると、動詞句がその前の語句と同一の節の一部と解釈されてしまう。

- (14) Setelah dilakukan analisis risiko dapat ditimbulkan Ø berikut ini adalah risiko kecelakaan kerja yang dominan pada proyek The Grandstand Apartement Surabaya.

「発生する可能性のあるリスクを分析した後、The Grandstand Apartement Surabaya プロジェクトで支配的な労働災害リスクは次のとおりです。」

上記(14)で、自動翻訳は、文全体の述語 **dapat ditimbulkan** を無理やり直前の名詞 **risiko** 『リスク』にかかる修飾語とみなし、**berikut ini** 『これ以下のこと』以下を別の節と解釈している。統語構造が誤解されていると言わざるを得ない。その結果、それほどの外れでもないが、何とも微妙な翻訳文が生み出されている。

受け身文の主語節を導く **bahwa** の省略の難しさを示していると言えよう。

次に、**bahwa** 節が分裂文の述語となっている用例を挙げる。

- (15) Dan dari aspek sosial ekonomi yang ditimbulkan bahwa keuntungan tidak hanya untuk keuntungan pada seorang pembudidaya, melainkan keuntungan tersebut diberikan kepada yang membutuhkan sesuai yang diajarkan Al-Quran surah At-Taubah ayat 60 yang menerangkan bahwa ada 8 golongan yang berhak menerimanya.

「そして、社会経済的側面から、利益は耕作者の利益のためだけでなく、コーラン スーラ アット タウバの 60 節で教えられていることに従って、貧しい人々に利益が与えられます。受け取る資格のある団体。」

上記(15)では、基本的な統語構造として、一つ目の **bahwa** 節がその直前の受け身の動詞 **ditimbulkan** に対し倒置された主語という形が見られる。

しかし、文全体は、受け身の動詞 **ditimbulkan** が先行詞を持たない関係代名詞 **yang** が導く節の一部を成す **yang ditimbulkan** 『導き出されるの』が主語、一つ目の **bahwa** が導く長い名詞節が述語となる分裂文であり、その大意は『そして、社会経済的な面から導き出されるのが、利益はそれを生み出した人のみではなく、それを受け取るべき権利を持つ八種類の人々がいることを明らかにするコーラン悔悟章 60 節の教えに従い、それを必要とする人にも与えられるべきということだ』である。

自動翻訳は、文の主語を見失ってしまい、訳出しない。また、三行目の二つ目の **bahwa** 節はその直前の他動詞 **menerangkan** 『明らかにする』の目的語だが、その他動詞と目的語節という関係は無視されている。**bahwa** 節中に複数の関係代名詞 **yang** が用いられ、節が長くなり、その長い節中の統語関係を捉えず、単語の意味をつなぎ合わせてみたものの、最後の部分の収まりがつかなくなっている。

そして、上記(14)と同様に、**bahwa** が省略されると統語構造が全く誤解されてしまう。

- (16) Dan dari aspek sosial ekonomi yang ditimbulkan Ø keuntungan tidak hanya untuk keuntungan pada seorang pembudidaya, melainkan keuntungan tersebut diberikan kepada yang membutuhkan sesuai yang diajarkan Al-Quran surah At-Taubah ayat 60 yang menerangkan bahwa ada 8 golongan yang berhak menerimanya.

「そして、社会経済的側面から、生み出された利益は耕作者の利益のためだけでなく、アル・コーラン・スーラ・アット・タウバの 60 節で教えられていることに従って、貧しい人々に利益が与えられます。受け取る資格のある団体。」

上記(16)では、自動翻訳は、インドネシア語の統語構造理解における最も基本的な原則の一つである DM の法則を無視し、関係代名詞節 yang ditimbulkan がその直後の名詞 keuntungan『利益』にかかるというあり得ない解釈を行い、誤訳を生み出している。

受け身文の主語となる bahwa 節で、bahwa が省略されることは非常に難しい。文全体の統語構造の理解に大きな影響を与えると考えられる。

### 3.3. 受け身の動詞 ditimbulkan の動作主を指示する補語節を導く bahwa の用例

本節では、受け身の動詞 ditimbulkan が用いられる文で、動作主を指示する補語節を導く bahwa の用例と自動翻訳例を取り上げる。

- (17) Peternak sangat mengharapkan konsumen untuk mengkonsumsi produk-produknya seperti susu, daging dan telur. **Oleh karena itu, kepercayaan konsumen harus ditimbulkan bahwa proses produksi ternak yang dilakukan oleh peternak sudah sesuai standar internasional.**<sup>13</sup> Kepercayaan konsumen terhadap produk pangan asal ternak dapat disamakan dengan kepercayaan calon penumpang pesawat terbang.

「農家は、消費者が牛乳、肉、卵などの製品を消費することを本当に期待しています。したがって、農家を実施する家畜生産プロセスが国際基準に準拠しているという消費者の信頼を生み出さなければなりません。動物由来の食品に対する消費者の信頼は、将来の飛行機の乗客の信頼と同等と見なすことができます。」

上記(17)では、前節 3.2 に挙げた用例と同様、bahwa 節が受け身の動詞 ditimbulkan の直後にあるが、それは倒置された主語ではなく、受け身の動詞に対し動作主を指示する補語、すなわち対応する他動詞 menimbulkan『生み出す』を述語とする能動文では主語であり、受け身文の主語 kepercayaan konsumen『消費者の信頼』を発生させる主体である。受け身文の大意は『従って、消費者の信頼が、飼育業者による家畜を原材料とする加工食料品生産過程が国際的な基準に準拠していることにより生み出されなければならない』である。

確かに、受け身の文で、動作主を指示する補語が bahwa 節により表される用例は、かなり少ないであろう。そのこともあってか、自動翻訳は、補語を倒置された主語と読み違えるという統語構造の誤解に基づく誤訳を生み出している。

そして、bahwa が省略された方が、自動翻訳には文の統語構造が、比較的、正しく捉えられるように見える。

- (18) Peternak sangat mengharapkan konsumen untuk mengkonsumsi produk-produknya seperti susu, daging dan telur. **Oleh karena itu, kepercayaan konsumen harus ditimbulkan Ø proses produksi ternak yang dilakukan oleh peternak sudah sesuai standar internasional.** Kepercayaan konsumen terhadap produk pangan asal ternak dapat disamakan dengan kepercayaan calon penumpang pesawat terbang.

<sup>13</sup> 談話における前後の文も合わせて引用する場合、接続詞 bahwa が現れている文を太字にして示す。

「農家は、消費者が牛乳、肉、卵などの製品を消費することを本当に期待しています。したがって、消費者の信頼は、国際基準に従って農家を実施する家畜生産プロセスによって生み出されなければなりません。動物由来の食品に対する消費者の信頼は、将来の飛行機の乗客の信頼と同等と見なすことができます。」

bahwa の省略により、受け身の動詞 ditimbulkan の直後に名詞句 proses produksi ternak『家畜を原材料とする加工食料品生産過程』が置かれることになり、受け身文で di-形動詞の直後が動作主指示の補語という基本的な語順として捉えられやすくなっていると考えられる。しかし、補語節の統語構造を正確に捉えているかと言えばそうではない。sudah sesuai『すでに準備している』は正しくは補語節の述語であるが、自動翻訳は助動詞 sudah の意味を削り、proses produksi ternak yang dilakukan oleh peternak『飼育業者による家畜を原材料とする加工食料品生産過程』にかかる形容詞句と解釈し、不適切な訳文を生み出している。

やはり、bahwa が明示されることが、文、または節の統語構造の明確化にとって望ましいと言える。

### 3.4. 受け身の動詞 ditimbulkan が用いられる文で、主語の詳細を説明する補語節を導く bahwa の用例

本節では、受け身の動詞 ditimbulkan が用いられる文で、主語の詳細を説明する補語節を導くという従来は取り上げられてこなかった bahwa の用例を挙げる。文全体では、主語、受け身の動詞、補語となる bahwa 節という統語構造を成すものである。

- (19) Demikian juga kesan yang ditimbulkan bahwa Pasal 27 memberi impunitas pada koruptor, sesungguhnya tidak benar.

「同様に、第 27 条が汚職者に不処罰を与えるという印象は、実際には正しくありません。」

上記(19)には、kesan『印象』が主語、受け身の動詞 ditimbulkan が述語、bahwa 節が主語と述語の叙述内容の詳細を説明する補語という統語構造が認められる。このような語順は、まず主語と述語で『印象が生み出された』ことを述べ、補語節でその印象の具体的内容を補足していくことで、情報の流れが聞き手・読み手に把握されやすくなるように工夫されたものだと考えられる。

そして、文全体は、名詞 kesan に関係代名詞 yang が動詞句 ditimbulkan 以下を導く節がかかる kesan yang ditimbulkan bahwa Pasal 27 memberi impunitas pada koruptor『第 27 条が汚職を行った者を不処罰とするという、生み出される印象』を主語、tidak benar『正しくない』を述語とする形容詞文である。

自動翻訳は、動詞 ditimbulkan の意味を訳出しない。これは、印象というものは何らかの要因によって生み出されるもの、という常識的な理解に基づけば、ditimbulkan は情報量の少ない語ということになり、その情報量の少なさによって ditimbulkan の訳が削られたのだと考えられるが、大意においてほぼ適切な翻訳を生み出している。

この場合、bahwa が省略されても自動翻訳の精度は変わらない。

- (20) Demikian juga kesan yang ditimbulkan Ø Pasal 27 memberi impunitas pada koruptor,

sesungguhnya tidak benar.

「同様に、第 27 条が汚職者に不処罰を与えるという印象は正しくありません。」

上記(19)、(20)では、*bahwa* の明示、省略は、自動翻訳が文全体の主語 *kesan* と述語 *tidak benar* という統語構造と、その『印象は正しくない』という意味を把握する上で、大きな影響を与えてはいないと考えられる。

さらに、主語に関係代名詞 *yang* が動詞を導く節がかかり、補語節が述語となる形も見られる。

- (21) Dampak yang ditimbulkan bahwa masyarakat yang tidak memahami konteks kebangsaan yang baik cenderung kontra dengan pemerintah dan mudah disusupi dengan paham-paham yang digerakkan oleh kelompok radikal.

「もう 1 つの調査結果は、宗教指導者が理解している節度はまだ完全ではなく、コミュニティへの節度を育むプロセスに国家的洞察を含めることを無視する傾向があることです。その影響は、良い国籍の文脈を理解していない人々は政府に反対する傾向があり、急進的なグループによって推進されたアイデアに簡単に浸透することです。<sup>14</sup>」

上記(21)は、*dampak yang ditimbulkan* 『引き起こされる影響』を主語、*bahwa* 節を述語とする名詞文である。自動翻訳は、*bahwa* 節中の動詞句 *disusupi* 『影響される』を受け身ではなく能動形で訳していることに加え、主語において関係代名詞 *yang* に導かれた動詞 *ditimbulkan* の意味を訳出しない。これは、*dampak yang ditimbulkan* という名詞句において、影響というものは何らかの要因によって引き起こされるもの、という常識的な理解に基づき、やはり情報量の少ない語ということになる *ditimbulkan* の訳が削られたのだと考えられる。

名詞文の述語となる *bahwa* 節から *bahwa* を省略することは難しい。

- (22) Dampak yang ditimbulkan Ø masyarakat yang tidak memahami konteks kebangsaan yang baik cenderung kontra dengan pemerintah dan mudah disusupi dengan paham-paham yang digerakkan oleh kelompok radikal.

「もう 1 つの調査結果は、宗教指導者が理解している節度はまだ完全ではなく、コミュニティへの節度を育むプロセスに国家的洞察を含めることを無視する傾向があることです。良い国籍の文脈を理解していない人々によって引き起こされる影響は、政府に反する傾向があり、急進的なグループによって推進されたアイデアに簡単に浸透します。<sup>15</sup>」

上記(22)では、*bahwa* の省略により統語構造があいまいになり、自動翻訳は *masyarakat yang tidak memahami konteks kebangsaan yang baik* 『良き民族性の文脈を理解しない人々』を受け身の動詞 *ditimbulkan* の動作主指示の補語とみなし、*dampak yang ditimbulkan masyarakat yang tidak memahami konteks kebangsaan yang baik* を文全体の主語、*cenderung kontra* 『反対する傾向にある』と *mudah disusupi* 『簡単に影響される』を並列する二つの述語と捉え訳出している。

また、原文(21)では削られていた *ditimbulkan* の訳は、「引き起こされる」と明記されている。

---

<sup>14</sup> ピリオドは原文ママ。

<sup>15</sup> ピリオドは原文ママ。

### 3.5. 自動詞 timbul と bahwa 節が共起する用例

前節 3.4 の例文には、主語、受け身の動詞 ditimbulkan が述語、bahwa 節が主語と述語の叙述内容の詳細を説明する補語という統語構造が見られた。そのような構造が用いられるのならば、主語、自動詞 timbul 『起こる、発生する』が述語、bahwa 節が補語という構造も用いられるのではないだろうか。

まず、コーパスで用例を確認すると、自動詞 timbul と接続詞 bahwa の共起例はほぼない。SEAlang では timbul の用例は 361、うち timbul bahwa の共起例は 0、MALINDO では timbul の用例は 1520、うち timbul bahwa の共起例は 1 のみである。

しかし、Google®を用い、2021 年 10 月 1 日から 2022 年 9 月 30 日までの一年間、インドネシア語を指定し、用例 timbul bahwa を検索すると 28 例<sup>16</sup>見つかり、そのうち、主語、自動詞 timbul が述語、bahwa 節が補語という形が確認できるものが 23 例ある。

以下がそのうちの一つである。

- (23) Hingga saat ini belum diketahui secara pasti siapa orang yang memasukkan perintah itu. **Sebuah dugaan juga timbul bahwa orang tersebut bukanlah pilot pesawat itu.**

「これまで、誰が注文を入力したかは正確にはわかっていません。また、その人物が飛行機のパイロットではないという疑いも生じました。」

上記(23)の太字部分は、sebuah dugaan 『一つの疑い』が主語、自動詞 timbul が述語、bahwa 節が補語という統語構造を成す。まず主語と述語で『疑いが生じた』ことを述べ、補語節でその疑いの具体的内容を説明している。

その工夫された語順の結果であろうか、自動翻訳にも、単語の意味をつなぎ合わせてほぼ適切に訳出することができている。

bahwa を省略しても自動翻訳の精度は変わらない。

- (24) Hingga saat ini belum diketahui secara pasti siapa orang yang memasukkan perintah itu. **Sebuah dugaan juga timbul Ø orang tersebut bukanlah pilot pesawat itu.**

「これまで、誰が注文を入力したかは正確にはわかっていません。また、その人物が飛行機のパイロットではないという疑いも生じました。」

bahwa が省略され、sebuah dugaan juga timbul 『疑いが生じた』と orang tersebut bukanlah pilot pesawat itu 『その人はその飛行機のパイロットではない』という二つの語の連なりが、その間に接続詞もなく並ぶような、文法的と認めるには疑問符を付けざるを得ない不思議な形になってしまっても、自動翻訳には文全体の中で単語の意味上のつながりが捉えられやすいのであろう。

## 4. まとめとして

### 4.1. 本稿における結論

以下に本稿における結論を述べる。

---

<sup>16</sup> セキュリティー上の危険性が指摘されるもの、安全性が確保されないと考えられるもの、重複しているもの、本文が正しく表示されないものを除く。

#### 4.1.1. 形容詞節を導く **bahwa** の用例から

3.1 において、その前に置かれた名詞句を修飾する形容詞節を導く **bahwa** の用例と自動翻訳例を取り上げた。

この用例は、他動詞の目的語節を導く典型的なものに比べ、談話に現れる頻度は低い。

自動翻訳にとって、被修飾名詞が一語のみなのか、それとも、前置詞句や関係代名詞句等を含む長い名詞句になっているのは、翻訳の精度に影響を及ぼす要因となる。長い名詞句に **bahwa** 節がかかる統語構造、そこから **bahwa** を省略した結果あいまいになってしまった統語構造を正しく理解すること、さらに、指示対象の確定、特定が文脈に依存する度合いが大きい名詞句を、話者の発話意図、文脈に沿って正しく理解することは難しい。

形容詞節を導く **bahwa** は、文中に明示されることで、文の構成要素間の統語関係を明確に示すことができる。省略されず、明示される方が、情報伝達上望ましい。

学習者にとっては、自動翻訳に依存せず文法構造の理解に努める必要性が明確になる、学習上の好例とも言える。

#### 4.1.2. 受け身の動詞 **ditimbulkan** と **bahwa** 節が共起する用例から

3.2～3.4 において、受け身の動詞 **ditimbulkan** と **bahwa** 節が共起する用例とその自動翻訳例を取り上げた。

これらの用例も、談話に現れる頻度は低い。

受け身の動詞 **ditimbulkan** と **bahwa** 節が共起する場合、**bahwa** 節は様々な機能を担って談話に現れる。倒置された主語となる場合のみならず、動詞の動作主を指示する補語となる場合、主語の詳細を説明する補語となる場合、さらに文の述語となる場合もある。そして、**bahwa** 節の機能を特定するには、談話における文脈の流れ、文全体、さらには構成要素それぞれの意味を正しく把握することが必要である。

自動翻訳には、複数の解釈の可能性がある統語構造を特定し、それに基づいて訳出することは難しく、さらに、情報量が少ないと判断した語の意味は掬い取らず、わかる単語の意味をつなぎ合わせて訳出する傾向が顕著に見られる。

倒置された主語節、動詞の動作主を指示する補語節、および名詞文の述語節を導く **bahwa** は、文中に明示されることで、文の構成要素間の統語関係を明確に示すことができる。省略されず、明示されることが、情報伝達上望ましい。

しかし、主語の詳細を説明する補語節を導く **bahwa** には、省略されても自動翻訳には影響があまり及ばないという事例が見られる。自動翻訳にとっては、**bahwa** が省略されても情報の流れが整理されやすい、把握されやすい文に限られる現象であろう。

学習者にとっては、**bahwa** 節の機能特定に至る可能性を検証しながら、自動翻訳例を参照することは、文法構造の理解を深める上で有効な手段であると言える。

#### 4.1.3. 自動詞 **timbul** と **bahwa** 節が共起する用例から

3.5 において、自動詞 **timbul** と **bahwa** 節が共起する用例とその自動翻訳例を取り上げた。

この用例も、**bahwa** の用例の中では、談話に現れる頻度は低くなるが、自動詞 **timbul** が **bahwa** と共起する用例の中では、主語、自動詞 **timbul** が述語、**bahwa** 節が補語という形が数多く見られる。

この、主語と述語で『ものごと、出来事が発生した』ことを述べ、補語節でその具体的内容

を説明する文は、自動翻訳にとって、それが単なる語の連なりにしか見えない形であっても、単語の意味をつなぎ合わせるだけでもほぼ適切に訳出できる、実に翻訳しやすい形のように、**bahwa** を省略しても自動翻訳の精度は変わらない。

学習者にとっては、規範文法で取り上げられてこなかった形の文に出会った際に、自動翻訳に頼ろうとするのは当たり前のことであろう。見慣れない形の文の中でも、主語、自動詞 **timbul** が述語、**bahwa** 節が補語という形の文は、自動翻訳例の参照（あくまで参照である）が、文が担う情報の流れを確認するために有効的となる用例と言えよう。

#### 4.2. 残された課題

前述したように、本稿において取り上げた用例のうち、主語、受け身の動詞 **ditimbulkan** または自動詞 **timbul**、補語となる **bahwa** 節という統語構造の文は、従来の規範文法では取り上げられてこなかったものである。

筆者は、このような主語、受け身または自動詞、補語となる **bahwa** 節という文について、動詞の補語となる節が、何を表すのか、どのような情報を担うのか、それは文全体と述語動詞の語彙的な性格、個性によって定められることを踏まえ、このような構造を成す動詞の種類と **bahwa** 節が持つ属性、動詞と **bahwa** 節の共起によって具現される意味、伝えられるべき情報について、さらに詳細に検討し、規範文法の中にも正しく位置付けたいと考える。

例えば、前掲(23)の太字部分と同じ意味の文として、以下に挙げる形も可能であり、自動翻訳も(23)とほぼ同様に訳出する。

(23)<sup>17</sup> Sebuah dugaan juga timbul **bahwa orang tersebut bukanlah pilot pesawat itu.**

「また、その人物が飛行機のパイロットではないという疑いも生じました。」

(25) Timbul juga sebuah dugaan **bahwa orang tersebut bukanlah pilot pesawat itu.**

「その人物は飛行機のパイロットではなかったという主張もありました。」

上記(25)では、文頭に置かれた自動詞 **timbul** が述語であり、**bahwa** が導く形容詞節がかかる主語 **sebuah dugaan** が倒置されている。

また、前掲(21)から一部の構成要素を取り出し、同義の二文を作ることができる。

(26) Dampak ditimbulkan **bahwa masyarakat yang tidak memahami konteks kebangsaan yang baik cenderung kontra dengan pemerintah.**

「その影響は、良い国籍の文脈を理解していない人々が政府に反対する傾向があるということです。<sup>18</sup>」

(27) Ditimbulkan dampak **bahwa masyarakat yang tidak memahami konteks kebangsaan yang baik cenderung kontra dengan pemerintah.**

「良い国籍の文脈を理解していない人々が政府に反対する傾向があるという影響が生じます。」

(26)が、文頭の名詞が主語、受け身の動詞が述語、**bahwa** 節が補語として続くという形、(27)

---

<sup>17</sup> (23)の太字部分のみ再掲。

<sup>18</sup> ピリオドは原文ママ。

が、文頭の受け身の動詞が述語、形容詞節を導く **bahwa** 節がかかる主語が倒置された形の文である。

従来からの規範文法の記述に則るならば、**bahwa** の用法としては(25)、(27)のような形容詞節を導き直前の名詞にかかるものが、より広く用いられているものと言えよう。

とすると、(23)の太字部分と(26)は、主語を文頭に、主語にかかる **bahwa** が導く形容詞節を主語から切り離し、動詞の後に補語節として置く、いわば派生的な語順の文であり、同義の文が二つの形式で表されるのは、異なる語順により異なる情報の流れを作るためであり、二つは談話で話者の発話意図に応じて使い分けられるべき文と考えるべきではないだろうか。

今後、**ditimbulkan** と **timbul** 以外にも、特に存在、発生、出現等の意味を表す、同じ基語から派生する受け身の動詞と自動詞に対し、接続詞 **bahwa** が導く節が共起する用例を取り上げ、さらに考察を進めていきたい。

おわりに

本稿は、2022年11月の日本インドネシア学会第53回研究大会において行った「続・自動翻訳の実例から見る接続詞 **bahwa**」と題する研究発表を基に、あらためて考察をまとめたものである。

## 参考資料

### 例文の出典

- (1) Persib Bandung Berita Online | simamaung.com » Erlangga Terima Keputusan Piala Dunia U-20 Tertunda  
<https://simamaung.com/erlangga-terima-keputusan-piala-dunia-u-20-tertunda/>
- (5) Pandemi Bukan Halangan Memajukan Pendidikan Daerah Pedalaman  
[https://www.kompas.com/edu/read/2020/07/29/090300771/pandemi-bukan-halangan-memajukan-pendidikan-daerah-pedalaman#utm\\_source=jixie](https://www.kompas.com/edu/read/2020/07/29/090300771/pandemi-bukan-halangan-memajukan-pendidikan-daerah-pedalaman#utm_source=jixie)
- (9) Miliki Kelainan Jantung dan Penyakit Paru Kronis, Bayi Usia Setahun telah Sembuh COVID-19 - Pikiran-Rakyat.com  
<https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-01369581/miliki-kelainan-jantung-dan-penyakit-paru-kronis-bayi-usia-setahun-telah-sembruh-covid-19?page=2>
- (13) 72060-155654-1-PB (1).pdf から一部改変して引用  
<https://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/download/72060/6697>
- (15) Analisis Fisibilitas Usaha Pada Pembenihan Ikan Gurami (*Osphronemus Gouramy Lac*) Di Unit Pembenihan Rakyat (Upr) Gurami Mapan Dusun Bendosewu Kabupaten Blitar - Brawijaya Knowledge Garden  
<http://repository.ub.ac.id/eprint/135533/>
- (17) (PDF) Kualitas pakan ternak yang baik dan aman untuk mendukung kesuksesan usaha peternakan (researchgate.net)  
[https://www.researchgate.net/publication/279418799\\_Kualitas\\_pakan\\_ternak\\_yang\\_baik\\_dan\\_aman\\_untuk\\_mendukung\\_kesuksesan\\_usaha\\_peternakan](https://www.researchgate.net/publication/279418799_Kualitas_pakan_ternak_yang_baik_dan_aman_untuk_mendukung_kesuksesan_usaha_peternakan)
- (19) 45 PUU 2020 (mkri.id)  
[https://www.mkri.id/public/content/persidangan/putusan/putusan\\_mkri\\_8205\\_1635397375.pdf](https://www.mkri.id/public/content/persidangan/putusan/putusan_mkri_8205_1635397375.pdf)
- (21) Moderasi Beragama dalam Menangkal Paham Radikalisme | Republika Online  
<https://sindikasi.republika.co.id/berita/r25c05349/network>

- (23) Ngeri, Boeing 737 China Eastern Sengaja Ditabrakkan ke Bukit? (cnbcindonesia.com)  
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220518154257-4-339894/ngeri-boeing-737-china-eastern-sengaja-ditabrakkan-ke-bukit>

#### 検索に利用したインターネット上のウェブサイト

- Google® <https://www.google.co.jp/>  
MALINDO Conc <https://malindoconc.lagoinst.info/concordance/ind/>  
SEAlang Library Indonesian Corpus <http://sealang.net/indonesia/corpus.htm>

#### 参考文献

- 松野明久. 1984a. 「インドネシア語の前置詞 UNTUK の “untuk+動詞” における願望標示機能について」『大阪外国語大学学報六十四号』大阪外国語大学.
- . 1984b. 「続・インドネシア語の前置詞 UNTUK の “untuk+動詞” における願望標示機能について」『大阪外国語大学学報六十六号』大阪外国語大学.
- 森山幹弘、原真由子、降幡正志. 2017. 『インドネシア語基本文法（試行版）』  
[http://www.tufs.ac.jp/ts/personal/furihata/ind\\_kyozai\\_bank/](http://www.tufs.ac.jp/ts/personal/furihata/ind_kyozai_bank/)
- 安田和彦. 2014. 「インドネシア語の補文の含意について」『インドネシア 言語と文化 第20号』日本インドネシア学会.
- . 2022. 「自動翻訳の実例から見る接続詞 bahwa」『インドネシア 言語と文化 第28号』日本インドネシア学会.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1978. Sentence Patterns of Indonesian. Honolulu : University of Hawaii Press.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1996. “Perkembangan Sintaksis Bahasa Indonesia.” in Dardjowidjojo, Soenjono. (ed.). Bahasa Nasional Kita. Bandung : Penerbit ITB.
- Lapoliwa, Hans. 1990. Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sneddon, James N, Alexander Adelaar, Dwi N Djenar, and Michael C. Ewing. 2010. Indonesian : A Comprehensive Grammar-2nd Edition. London and New York : Routledge.
- Sudaryanto. 1983. Predikat-objek dalam bahasa Indonesia. Jakarta : Penerbit Djambatan.

# インドネシア語会話における語りの開始と展開 Initiation and Development of the Storytelling in Indonesian Conversation

藤崎拓海（大阪大学大学院博士後期課程）  
FUJISAKI Takumi (Doctoral course, Osaka University)

## Abstract

One of the things people often do in conversation is tell stories. Since stories require more than one utterance, and the floor for such extended turn-at-talk is not automatically guaranteed in conversation, the teller needs to initiate the telling in a recognizable way, and the recipient needs to align with the progress of the telling. In this way, stories are produced interactively. While several studies have revealed a range of resources that participants mobilize to produce storytelling in the contingency of interaction, they have mostly been carried out on specific languages. In this paper, I describe how storytelling is interactively initiated and developed in Indonesian conversation. Based on observations, I also point out one characteristic observed in recipients' utterances that facilitate the progress of telling: In Indonesian conversation, recipients often *prompt* the continuation of the story, not just *sustain* it. This finding supports the claim that although sequence organization is universal, the features that participants deploy in each sequential position can vary by language.

## 1. はじめに

私たちは会話の中で、自分の過去の経験や他人から聞いた出来事を時系列に沿って語ることを頻繁に行っている。そのような行為を本稿では、「語り」(storytelling)と呼ぶ。語りの特徴は、「質問—応答」などのように短い発話のやりとりとは異なり、通常、複数の発話から構成され、語り手となる話者がしばらく発話順番を保持してなされるという点にある (Sacks 1992: 222)。しかしながら、インタビューやスピーチなどと異なり、会話のようにいつ誰が話し始めてもよい状況においては、そのような長い発話順番は自動的に保証されない。では、会話において語りはどのように達成されているのだろうか。

会話分析の分野における語りの分析は、会話の参加者達が利用・参照可能なさまざまなリソース（発話の産出の仕方や非言語行動なども含めて）をどのように用いて語りを認識可能な行為として産出しているのかという視点で行われてきた (Mandelbaum 2013)。そこでは、会話における語りが、語り手によってあらかじめ準備された発話計画の必然的な実現ではなく、語り手と聞き手との間で偶発的かつ協働的に構造化されていくものであることが示されている (Sacks 1974; 1992, Jefferson 1978, Stivers 2008 など)。例えば、語りを開始しようとする話者は、語りの前置き（「今朝びっくりすることが起きたんだけど」など）(Sacks 1974) などによって語りの開始を予告する。これを、聞き手となる話者が「うん」と語り手に発話権を譲り「承認」するならば、語り手はさらにその詳細を語るための機会を得る。もし仮に聞き手が「それさっき聞いたじゃん」などと「拒否」すれば、そのあとの語りは実現しないだろう。また、語りの途上においても、語り手は聞き手の理解や関心をモニターしながら、必要ならば説明を付け加えたり、自身のスタンスを表現したりして描写を進め、聞き手もその過程で、それまでの語りを問題なく受け取ったことを示しながら先を促したり、評価の発話によって語り手のスタンスへの理解を示したりする (Stivers 2008, 串田 2009)。このように、会話における語りは、単に語り手が語りた出来事を描写していくことで一方的に実現されるのではなく、常に聞き手の反応に支えられ、協働的に構築される。

こうした先行研究によって、相互行為における語りの基本的な発話連鎖構造及び、その進行過

程でどのような発話が産出されるかが明らかになってきている。しかし、それら知見はあくまで英語及び日本語の会話データに基づくものであり、インドネシア語で行われた会話にあてはまるとは限らない。実際、私の手元のデータでは、先行研究の指摘と異なる点も認められる。そこで本稿では、インドネシア語会話において語りが開始され、展開されていくプロセスに焦点を当て、それらがどのような発話のやりとりによって成し遂げられているのかを記述する。さらに、それをもとに、管見の限り先行研究の蓄積が比較的多い英語及び日本語における知見との共通点および相違点について検討する。

## 2. データの詳細

本稿の分析は、同世代の親しい間柄にある2人による会話18ケース（対面会話17ケース、電話会話1ケース）から得られた、29の語りの事例に基づいている。会話はインドネシア国内で収集したものとそうでないものがあるが、参加者は全員ジャカルタとその周辺地域出身で、インドネシア語を第一言語とする話者である。職業の観点からは大学(院)生が大半を占め、それ以外は大卒の社会人である。

対面会話17ケースのうち1ケースは機材トラブルで録画できなかったが、残りの16ケースは全て録音と録画による記録を行った。なるべく自然に近い状況で会話してもらうため、話題は指定せずに普段通りに話すよう伝え、開始と同時に筆者は退席してきりのいいところで呼びにきてもらうという方法をとった。収録時間はいずれも20分前後である。収集した録音・録画データは論文末に掲載している記号を用いて文字化し、分析に用いた。なお、データの信頼性を高めるため、文字化したトランスクリプトは少なくとも1名の母語話者によるチェックを受けている。

上記のように収集した会話から、話者が過去の体験や他人から聞いた話についてやりとりしている場面を抽出した。大部分の事例は、語りが開始されると必要に応じて登場人物などの詳細説明がなされ、核心部分（語られる出来事において何らかの変化や転機が訪れる部分）が語られた後、結末に至るという構成である。本稿では、語りの開始と展開、すなわち、語りを構成する最初の発話から核心部分に至るまでの発話連鎖を詳細に分析した。分析の結果、データを超えて認められた特徴について、以下で典型的な会話事例を示しながら記述する。なお、会話中で言及される人物や団体の名前はすべて架空のものに変更している。

## 3. 語りの開始

まず、会話の中で語りがどのように開始されるのかを見ていく。私が収集したデータにおいては、語り手となる話者が自発的に語りを開始する事例が大部分を占める一方、他者から語りを要求されて語りを開始する事例も見られる<sup>1</sup>。以下、3.1節で自発的な語りの開始について、3.2節では他者からの語り要求による語りの開始について記述を行う。

### 3.1. 自発的な語りの開始

ここでは、話者が自発的に語りを開始する事例を見ていく。冒頭で述べたように、会話において出来事の一部始終を（通常、それを知らない相手に）詳細に説明する機会及びスペースは、自動的には与えられない。そのため、話者が自発的に語りを開始する場合、最初の発話順番において語るべき出来事があることを他の話者に予告し、それを承認してもらう必要がある。以下、話

---

<sup>1</sup> このほかに語り開始される状況として、一言で答えられる質問（つまり、それ自体として語りを要求しているのではない質問）に対して応答者が語りによる拡張した応答を提供するというケースもあるが（藤崎 2021）、本稿では扱わない。

者がどのように語りの開始を予告しているかを 3.1.1 で、それを受けて聞き手がどのように先に進むことを促しているかを 3.1.2 で見る。

### 3.1.1. 語り開始の予告

本稿のデータにおいては、語りの開始が、語りの前置き (Sacks 1974) あるいは出来事が起きた場面の状況設定 (Sidnell 2011: 178-179) によって予告される例が観察された。まず、語りの前置き (Sacks 1974) によって語りの開始が予告される事例を見よう。語りの前置きにおいてはしばしば、goblok「馬鹿馬鹿しい」や lucu「おもしろい」などの形容詞、嫌悪や不快を表現する間投詞 ih、笑いなどによって、その出来事に対する語り手の評価が提示される。下の事例(1)がその一例である。

#### (1) A の職場で起きた出来事。[AGRC\_Sipilis]

- 01A: oh, (0.3) tru(h)s, hhh h.hh  
oh and.then  
「あ、それで、((笑い))」
- 02 ini percakapan,  
this conversation  
「これは会話で。」
- 03 ini sih di-rekam  
this PART PASS-record  
「これは録音されてるんだけど。」
- 04 ini goblok banget sih  
this stupid very PART  
「これすごく馬鹿馬鹿しいんだけど。」

先行話題が終了したところで、A は“oh”と、何かを突然思い出したことを表示し (Jefferson 1978)、笑いながら発話を開始する (1 行目)。さらに、“ini sih direkam”「これは録音されている」(3 行目)、続けて“ini goblok banget sih”「これすごく馬鹿馬鹿しいんだけど」(4 行目)と述べる。このような特徴により、続く発話において何か笑うべきことあるいは「馬鹿馬鹿しいこと」、かつ、録音されている場で話すことが本来はばかられるような「オチ」を備えた語りがなされることが示唆される。これによって、聞き手はその「オチ」に至るまでのあいだ語りに耳を傾けるよう動機づけられる。

これに対して、次の事例(2)のように、出来事に対する語り手の評価が提示されず、その出来事が起きた場面の状況設定 (Sidnell 2011: 178-179) によって語りの開始が予告される事例もある。

#### (2) ドイツに留学中の B が、インドネシアにいる A と電話で話している。A は近々 B とともにスウェーデンに旅行する予定があり、この抜粋の少し前ではパスポート更新の手続きが話題になっていた。[GNFR\_Rusak]

- 01B: [aduh perpanjang paspor jadi inget=  
EXCL extend passport so remember  
「やれやれ、パスポートの更新で思い出した。」

- 02 =kemaren, (0.3)  
the.other.day
- 03 pas tra- terakhir perpanjang paspor di sini kan;  
when last last.time extend passport in here PART  
「この前、こっちで最後にパスポートを更新した時にさ、」

先行話題が一段落したところで、Bは“aduh perpanjang paspor jadi inget”「やれやれ、パスポートの延長で思い出した」と言うことによって、直前の話題を機に何かを思い出したことを表明する(1行目)。ここで見られる *jadi inget* 「～で思い出した」という表現は、先行文脈の流れと関連づけて語りを開始する方略としてしばしば観察される (Jefferson 1978)。さらに、“kemaren, (0.3) pas tra- terakhir perpanjang paspor di sini kan;” 「この前、こっちで最後にパスポートを更新したとき」(2-3行目)と、時や場所に関する情報が提示されることで、Bが思い出したのが最近ドイツでパスポートを延長したときの出来事であることが明らかになっている。一方、この時点では、それが具体的にどのような出来事なのかはまだ明らかにされていない。こうした特徴によってこのBの発話は、パスポートの更新の際に起きた何らかの出来事についてこれから描写が行われることの予告として聞かれる。

このように、語りの開始部分ではしばしば、語り手が語ろうとしている出来事がいつ、何をしたときのことなのかを示す状況設定の発話が観察される。そしてそれら発話は多くの場合、出来事の報告として不完全であるという特徴も同時に帯びている。こうした特徴により、次に示す事例(3)のように一つの発話が完了に至ったとしても、不完全な部分を補うべく出来事の描写が後続することが聞き手に理解可能になる。

### (3) [DVDF\_Pak EL]

- 01V: eh, tadi, pak ilham, we:a: ka:nɔ̃=  
EXCL some.time.ago Mr. Ilham WhatsApp PART  
「あ、さっきイルハムさんが WhatsApp(のメッセージをくれて)さ、」

前の話題が協働的に終了されたところで(抜粋では省略)、Vは新規話題の提出にしばしば用いられる間投詞 *eh* によって先行話題との境界を表示し、続けて「さっき」、「イルハムさん」という人物からメッセージを受け取ったことを表明する。この発話は、1行目の末尾をもって統語的にひとまとまりの情報が伝達されたとみなせる一方で、この時点では、Vがどのようなメッセージを受け取ったのか、またメッセージを受け取ったことがVにとってどのような意味を持つのかなどは明らかにしていない。このような特徴によって、この発話でVの報告が完結するのではなく、さらに何らかの語りが後続することが予測可能になっている。

ここまで、会話の中で語りを開始しようとする話者が、それをどのようなやり方で予告しているのかについて見てきた。次に、聞き手がどのようにしてこれを「承認」しているのかを見よう。

#### 3.1.2. 聞き手による先に進むことの促し

上で見たような方法で語りの開始が予告されると、その次の発話順番において聞き手はそれを拒否することもできるが、続きを聞く用意があるのならば、何らかの形で先に進むことを促す。例えば下の事例(4)(事例(2)の再掲)では、Aが“he'eh”「うん」という発話(4行目)によってそれを行っている。

(4) 事例(2)の再掲。[GNFR\_Rusak]

01B: [aduh perpanjang paspor jadi inget=  
EXCL extend passport so remember

「やれやれ、パスポートの更新で思い出した。」

02 =kemaren, (0.3)

the.other.day

03 pas tra- terakhir perpanjang paspor di sini kan;  
when last last.time extend passport in here PART

「この前、こっちで最後にパスポートを更新した時にさ、」

**04A: he'eh**

uh-huh

うん。

ここで見られる he'eh 「うん」のようないわゆるあいづち詞のほかにも、小さな笑いのみが起きる場合もある。それらはいずれも、語り手の先行発話を聞き手が問題なく受け取った<sup>2</sup>ことを表示し、かつそれ以上のこと（継続の要求や質問など）をしないことによって、語り手に発話権を譲り、継続を「支持」（串田 2009）する行為を構成していると言える。

これに対し、下の事例(5)（事例(3)の再掲）2行目における F の“terus?” 「それで？」は、少し性格が異なっている。

(5) 事例(3)の再掲。[DVDF\_Pak EL]

01V: eh, tadi, pak ilham, we:a: ka:n;  
EXCL some.time.ago TITLE Ilham What'sApp PART

「あ、さっきイルハムさんが What'sApp(のメッセージをくれて)さ、」

**02F: =terus?**

and.then

「それで？」

03 (0.6)

04V: dia bilang, (.) ini.  
3SG say this

「こう言ったんだ。」

語り開始の予告と見なしうる発話が産出されたことを受け、聞き手 F は先を促すのだが（2行目）、そこで用いられている継続標識“terus?” 「それで？」は、単に先行発話を受け止め、続きを聞く用意があることを表示すること以上に、続きを述べることを明確に要求している。この意味で、“terus?” による促しは、先に見た継続支持よりも語り手への働きかけが強いと言える。このような発話による促しを串田（2009）は「継続催促」と呼んでいる。私のデータでは、事例(5)のように出来事の部分的な報告によって先行話題とは異なる新規の話題が開始された場合、聞き手が

<sup>2</sup> もし仮に、直前の発話に理解や聞き取りのトラブルが生じたならば、聞き手は言葉の意味を尋ねたり、聞き返したりすることができる。ここで挙げたような要素の使用は、そのような機会をパスしているとみられる（cf. Schegloff 1982）。

継続催促によって先を促すのがしばしば観察される。

本節では、会話の中で話者が自発的に語りを開始する場合に見られる発話連鎖について見てきた。語りを開始しようとする話者は、先行話題との関連を表示したうえで、出来事に対する評価や、その出来事が起きた場面の状況を述べることによって語りの開始を予告する。そして聞き手は、その話に耳を傾ける用意があるならば、その次の順番において先に進むことを促す。先を促すやり方には、he'eh「うん」や小さな笑いによって直前の発話を受け取ったことを示す「継続支持」と、接続表現 *terus?* によって明示的に継続を要求する「継続催促」の2種類が観察された。

### 3.2. 語り要求の質問による語りの開始

3.1 節では話者が自発的に語りを開始する場合について記述したが、他者から促されて語りが始まる場合もある。下の事例(6)にその例が見られる。

#### (6) [KNAY\_PKM]

01K: trus pkm lu gimana.  
and.then PKM<sup>3</sup> 2SG how  
「それであんたの教育実習はどうだったの？」

((7行分省略。1行目の質問が具体的に何を尋ねているかを特定するやりとり。))

09K kan lu takut ba(h)nge(h)t hhhh  
PART 2SG to.be.afraid very  
「あんたすごく怖がってたじゃない。((笑い))」

10Y: iya::: gue tu:::h, awal-awal tuh ngajar tu:h,  
yes 1SG PART at.the.beginning PART teach PART  
「そう、私、最初の方は授業するのって、」

11 takut banget karena pertama kali juga ka::nꞌ  
to.be.afraid very because first time also PART  
「すごく怖かったの、初めてだったしさ、」

1行目の、“trus pkm lu gimana.”「それであんたの教育実習はどうだったの？」という質問は、「教育実習に参加した」という、Yに起きた出来事について部分的に知っていることをさらし、その出来事について *gimana*「どうだった？」と詳細を求める組み立てとなっている。また、9行目の“kan lu takut ba(h)nge(h)t”「あんたすごく怖がってたじゃない」でも、Yが実習についてどのように感じていたかについての知識が提示されている。Yは、それらに応答する形で、教育実習において何を「恐れていた」のか、詳細を述べ始める(10-11行目)。

このように、他者から促されて語りが始まる事例では、「相手にある出来事が起きたことは知っているがその詳細は知らない」という知識状態の話者が、相手にその詳細を要求し、出来事を経験した話者がそれに応答することで語りが始まっていた。

### 4. 語りの展開

本章では、3章でみたようなやりとりによって語りが始まったあと、どのような発話のやりと

<sup>3</sup> Praktik Keterampilan Mengajar の略。

りによって語り展開していくのかについて分析を行う。まず 4.1 節で、語り手が随所で示す出来事への評価的スタンスと、それに同調 (affiliate) する聞き手の評価発話について見る。続く 4.2 節では、語りを先に進めることを促す聞き手の発話を見る。

#### 4.1. 語り手によるスタンス表示と聞き手による評価発話

語り開始されると、語り手は時系列に沿って出来事の描写を進めていくのだが、同時に、その出来事がどのようなものとして経験されたのかといったスタンスを表現し、聞き手がその語りをどう捉えるのが適切なのかについてヒントを与える (Stivers 2008)。一方、聞き手は主に核心部分 (語られる出来事において何らかの変化や転機が訪れる部分) において短い評価の発話を産出し、語り手が提示したスタンスへの理解を示す。語り手がスタンスを表示する仕方や、聞き手が産出する評価発話の形式は、語られる出来事の性質によってさまざまであるが、次の事例 (7) にその一例を見ることができる。

##### (7) 事例(2)の再掲。[GNFR\_Rusak]

- 01B: [aduh           perpanjang   paspor       jadi        ingat=  
EXCL        extend        passport    so         remember  
「やれやれ、パスポートの延長で思い出した。」
- 02   =kemaren,                (0.3)  
the.other.day
- 03   pas            tra-         terakhir    perpanjang   paspor       di    sini    kanꞌ  
when                        last.time   extend       passport    in   here   PART  
「この前、こっちでパスポートを更新した時にさ、」
- 04A: he'eh  
uh-huh  
「うん」
- 05B: kocak         banget    tu        dah,        (0.4)   jauh-jau::h,   ke   Hamburg,  
funny        very       that       already        far-REDUP   to   Hamburg  
「すごく滑稽だったのは、はるばるハンブルグまで行って、」
- 06   empat         jam        perjalanan   e.  
4            hour        journey       PART  
「4時間かかるのよ。」
- 07A: he'eh=  
uh-huh  
「うん」
- 08B: =↓ngga        sih        lebay,       ↓tiga        setengah,  
NEG            PART    exaggrated   3            half  
「いや、大げさだな。3時間半だ。」
- 09A: ahhhh
- 10B: e::         nyampe    di         sana,   (0.7)   alat-nya   rusak   dongꞌ  
          arrive   at         there        tool-the   broken   PART  
「あっちに着いたら、機械が故障してたのよ。」

- 11A: hah?=  
「えっ？」
- 12B: =trus, (0.9) itu, (.)  
and.then that  
「で、それ、」
- 13 ih, parah sih.  
EXCL terrible PART  
「もう、ひどいんだけど。」
- 14 >apa sih nama-nya kayak<  
what PART name-the like  
「何ていうのかな、なんか、」
- 15 aduh di-bilang-in, birokrasi Indonesia tu kocak bet,  
EXCL PASS-say-APPL bureaucracy Indonesia that funny very  
「やれやれ、やっぱりインドネシアの官僚組織は本当に滑稽だ。」
- 16 =(aku) dateng ke sana, (0.3) dateng sana, (0.4)  
1SG come to there come there  
「私がそこに行ったら、そこに行ったら、」
- 17 “↑wah alat-nya lagi rusak nih,”  
EXCL tool-the PROG broken PART  
「『ああ、機械が今、故障しております』」
- 18 (0.6)
- 19B: terus, (0.8) yang::(.) apa nama-nya?  
and.then REL what name-the  
「それで、何だっけ」
- 20 e:::: yang benerin-nya tuh, (.) lagi pulang ke Indo, =  
REL repair-the that PROG go.back to Indonesia  
「えっと、それを修理する人はインドネシアに帰省中だったのよ。」
- 21 =mahasiswa gitu [kayak (0.6) “<ya ampun Pa:……;>”  
student like.that like EXCL excuse TITLE  
「学生だとかで。なんか『勘弁してくださいよ』」
- 22A: [<gila(h):> hehheh hehhehheh  
crazy  
「あり得ない。(笑い)」

((後略。なぜ学生が雇われているのかに関する問題解決の連鎖を挟んだ後、結局その日 B は手続きできず、職員の連絡先を渡され後日また来るように言われたという結末が続く。))

4 行目で語りの開始が承認されたあと、B はハンブルグの領事館でパスポートを更新しようとした際に経験した出来事の詳細を語り始める (5-6, 8, 10 行目)。その過程で、“kocak banget” 「すごく滑稽な」や、音の伸長による強調を伴った “dah jauh-jau:h ke Hamburg” 「わざわざハンブルグまで行ったのに」という表現 (5 行目) が用いられていること及び、領事館までの具体的な所要時間

の提示 (6, 8 行目) がなされていることによって、ここで語られている経験が、それほど遠くまで行った B にとって割に合わない出来事であるというスタンスが伝達される。聞き手 A は、10 行目で手続きに必要な機械が故障していたことが述べられると、“hah?” “えっ” という発話によって驚きを表現し、B のスタンスへの同調を示している。

一方、B はこの A の評価を承認することなくすぐに “=trus, (0.9) itu,” 「で、それ、」と継続を開始し、さらに嫌悪や不快を表現する間投詞 ih によって出来事の忌々しさを強調したあと、“parah sih” 「ひどい話なんだけど」と、語りに対する評価を明示的に述べる (12-13 行目)。こうした特徴によって、この語りの核心は、機械が故障していたことだけではなく、そのあとで生じたさらに悪い出来事であることが予測可能になっている。実際、そのあとで語られているのは、機械の修理工として雇われていたのは学生で、しかもインドネシアに帰省中だったため修理できる見込みすらないことが判明したという、B をさらに呆れさせたであろう事態である (20-21 行目)。これらの発話は、音声的な強調 (20 行目の末尾 “Indo,” 及び 21 行目の “gitu” の下線部分) を伴って産出されていることにもよって、語りの核心部分であることが聞き手に理解される。ここで A が改めて “<gila(h):>” 「あり得ない」と、B のスタンスを支持する評価の発話を産出すると、語りは結末へ向かう。

このように語り手は、ただ単に時系列に沿って出来事を羅列するだけでなく、その出来事に対する評価的スタンスを表示しながら詳細を語っていく。聞き手は、短い発話によって語り手のスタンスへの同調を示しながら、語りの進行にかかわる。

## 4.2. 語りの進行を促進する聞き手の発話

聞き手が語りの進行にかかわるのは、評価の発話を通してだけではない。語り手が出来事の詳細を語り始めると、聞き手は、まだ語りが後続するという理解を何らかの形で示し、語り手に継続のための機会を提供する。本節では、そのような働きをする発話の種類と分布について見ていこう。私が収集したデータでは、he'eh や hm のような、いわゆるあいづち詞によって語り手に発話権を譲る発話と、継続標識 terus? 「それで?」によって明示的に継続を求める発話の 2 種類が認められる。これらはそれぞれ、串田 (2009) が継続支持、継続催促と呼んでいるものに相当すると考えられる。以下 4.1.1 と 4.1.2 でそれぞれについて詳しく述べる。

### 4.2.1. 継続支持

継続支持とは、それまで提供された部分を問題なく受け取ったことの表示を通して、語り手が継続するのを支持するというものである (串田 2009)。語りの展開部分においては、主に he'eh (hm'em, hm も含む) や ya といったあいづち詞がこれを行っている。それらが出現する位置は主に、発話の完了可能点、あるいは、発話の途中で句や節といったまとまりにピッチの上昇や短いポーズ (無音区間) による区切りがもたらされた位置である。次の事例(8)にその両方の位置での使用が観察される。

(8) W は会話収録の直前に友人と自動販売機に飲み物を買に行ったが、途中で小銭の持ち合わせがないことに気づいた。[ADWT\_Kopi]

01W: trus            habis    itu,        kita        nyari        (0.7)    =  
       and.then        after    that        lpl        look.for  
       「そしてそのあと俺たちは探した」

- 02E: kayak (.) [sevel  
like Seven.Eleven  
「セブンイレブンみたいなのを。」
- 03W: =[konbini  
convenience.store  
「コンビニを。」
- 04W: kayak konbini gitu,  
like convenience.store like.that  
「コンビニみたいなのを。」
- 05W: trus, (0.4) gue lupa ternyata, tas gue ketinggalan,  
and.then 1SG forget it.turned.out.that bag 1SG left.behind  
「それで、カバンを置いてきたのを忘れてて、」
- 06 dan ngga ada (0.6) wifi.  
and NEG there.is Wi-Fi  
「Wi-Fi が使えなかったんだ。」
- 07 <sup>1</sup>terus, [akhirnya=<sup>1</sup>  
and.then finally  
「それで結局、」
- 08E: <sup>1</sup>((頷き [頷き])<sup>1</sup>  
<sup>1</sup> [hm<sup>1</sup>
- 09W: =offline kan, (0.7) e::[: google map-nya.=  
offline PART Google Map-the  
「オフラインでさ、えっと、グーグルマップが。」
- 10E: [google map  
Google Map  
「グーグルマップが。」
- 11W: =trus, akhirnya nyari, ternyata, bisa: ngecek,  
and.then finally look.for it.turned.out.that can check  
「それで結局検索したら、(検索)できて、」
- 12 ada sevel,  
there.is Seven.Eleven  
「セブンイレブンがあったから、」
- 13 akhirnya kita, (.)=  
finally 1PL  
「結局俺たちは、」
- 14E: **he'**[eh. ]  
「うん。」
- 15W: =[beli] ke sevel.  
buy to Seven.Eleven

「セブンイレブンに買いに行った。」

1-6 行目で W は、自動販売機での購入をあきらめてコンビニを探すことにしたこと、そして会話収録の会場にカバンを忘れ、Wi-Fi が利用不可能であることに気づいたことを述べている。6 行目の末尾は、統語的にひとまとまりの情報が伝達され、ひとつの発話が完了したとみなせる位置ではあるが、この時点ではまだ、W が「Wi-Fi がないことに気づいた」あとどのようにコンビニを探したのかなどが明らかにされていないことから、まだ語り全体が終了しうる位置ではないことがわかる。この位置で、聞き手である E は 2 回の頷きとともに“hm” という発話（8 行目）を産出している。

これに対し、14 行目の“he'eh”は、E の発話（13, 15 行目）の途中で産出されている。ここでは、主語である kita の産出に伴ってピッチがわずかに上昇し、少し間が開いたことがこの反応の機会を作り出したと考えられる。

このように、he'eh や ya といったいわゆるあいづち詞による継続支持は、語りの途上における発話の完了可能点（ただし、質問を除く<sup>4</sup>）においてしばしば見受けられ、また発話の途中で韻律的な区切りがもたらされた位置にも見受けられることがある。これらは、そこまでで提示された情報を問題なく受容したことを合図し、かつそれ以上のことを行わないことによって、語り手に継続を委ねているとみることができる。

#### 4.2.2. 継続催促

語りの途上におけるいくつかの位置では、聞き手が継続標識“terus?”を用いて継続を催促するのもしばしば観察される。3 章でも述べたが、継続催促とは、継続支持のように単にそれまでの内容を受け取ったことを表示するだけではなく、聞き手の側からより能動的に継続を求めることを指す。

継続催促“terus?”が継続支持と異なるのは、terus という接続表現が、語り手が自ら継続を開始するために利用可能なリソースだという点にある。先の事例(8)の 1, 5, 7 行目にみられるように、語り手は何かを述べたあとに“terus”を用いることで、これから先行発話の続きを述べようとしていることを認識可能にする。これを聞き手が用いるということは、聞き手の方から継続のための環境を用意することで、いわば語り手にその続きを言うよう仕向けるということである。この意味で、聞き手による継続催促“terus?”は、継続支持よりも語り手への働きかけが強い手段であると言うことができる。

継続催促が観察される事例を見ていこう。次の事例(9)（事例(5)の再掲）では、他者からの語り要求に応じて語り手が出来事の詳述を始める最初の発話が完了した直後に、聞き手が継続催促によって先を促すのが観察される。

#### (9) 事例(5)の再掲。[KNAY\_PKM]

01K: trus       pkm       lu       gimana.  
and.then   PKM       2SG     how

「それであなたの教育実習はどうだったの？」

<sup>4</sup> 質問発話の完了可能点で産出される he'eh や ya は、質問—応答という隣接ペア（Schegloff&Sacks 1973）の第 2 部分を構成する発話であり、語りの継続を支持することを目的として産出されるものではない。

((7行分省略。Kが何を聞きたいのかを特定する連鎖))

- 09 kan lu takut ba(h)nge(h)t hhhh  
PART 2SG to.be.afraid very  
「あんたすごく怖がってたじゃない。((笑い))」
- 10Y: iya::: gue tu:::h, awal-awal tuh ngajar tu:h,  
yes 1SG PART at.the.beginning PART teach PART  
「そう、私、最初の方は授業やるのって、」
- 11 takut banget karena pertama kali juga ka::nꞤ  
to.be.afraid very because first time also PART  
「すごく怖かったの、初めてだったしさ。」

**12K: terus?**

and.then

それで?

- 13Y: degdegan banget ngadepin,  
throb very face  
「(生徒と)対峙するのがすごくドキドキして、」

((後略。Yが当時の心境を語り、Kがそれに共感するというやりとり。))

Kの語り要求を受けて、Yは教育実習で恐れていたことに関して詳細を述べ始める(10-11行目)。この10-11行目の発話は、Kの語り要求に対する応答としてまだ十分な情報を提供していない<sup>5</sup>ことから、さらなる発話の後続が予測できる。Yは12行目で、“terus?”によって継続を催促することでそうした理解を示している。このような位置において、聞き手は継続支持によって先を促すことも可能であると考えられるが、しばしば継続催促が用いられる。

また、次の事例では、核心部分を構成する発話の完了直後に聞き手が継続を催促している。このような位置では、聞き手による評価の発話(4.1節参照)や、結末に向けた関心の高まりを示す特徴をしばしば伴う。

(10) 日本語学科の同級生同士が話している。Nは、「リナ先生」が担当する「文法」の授業の成績評価が思わしくなかった。[NDDI\_Nilai Kasihan]

- 01N: terus, (0.4) gua ¥perwalian kan sama=  
and.then 1SG conservatorship PART with
- 02 =bu rina [ya.¥ aha::hhahhahhah  
Ms. Rina PART  
「それで、私担任がリナ先生なのよね?((笑い))」
- 03D: [ahah bunpou guru sendiri.  
grammar teacher your.own  
「あはは、文法(を担当しているの)は自分の先生。」

<sup>5</sup> 「教育実習を怖がっていたが、どうだったのか」という質問(1-9行目)に対して、「初めてということもあり、最初の方は怖かった」(10-11行目)と答えるだけでは聞き手にとって新規の情報がほとんど与えられていないため、十分な応答とはみなされないだろう。

- 04N: .h terus, e::: dia tanya kanꜰ  
and.then 3SG ask PART  
「で、えっと、彼女は(私に)聞いたの」
- 05 “kamu, susah [di matkul apa::”  
2SG be.in.trouble in course what  
「『あなたは何の授業が難しかったの?』」
- 06D: [↑anjir, (jadi,)<sup>1</sup> oh, lo ngomong dong.  
EXCL so oh 2SG say PART  
<sup>1</sup>((目を見開いて上体を起こし、手を口元に持っていく))<sup>1</sup>  
「えっ、ってことは、あ、あんた(本人に)言ったってことじゃん。」
- 07 (0.4)
- 08N: iya. [gua bilang aja kalo bunpou bu, gitu(h) ya(h) [h  
yes 1SG say just that grammar Ms. like.that PART  
「うん。私は正直に言ったの、『文法です』ってね。」
- 09D: [ahahahhah [terus?  
and.then  
「それで?」
- 10N: bunpou, trus bilang,  
grammar and.then say  
「文法です、それで言ったの」
- 11 (0.6)
- 12N e::: pas- (0.3) kan (0.5) dia bilang kayak gini.  
when PART 3SG say like like.this  
「えっと、ほら、彼女はこう言ったの。」  
(後略。「文法(の授業が難しかった)です」と答えたNに対し、リナ先生が「その評点でも nilai kasihan(お情け)だ」と言い放ったという結末が語られる。))

NとDは同じ大学の日本語学科に所属する学生である。上の会話断片は、Nが「文法」の授業の評点が低かったということ述べた直後の抜粋である。1-2行目でNは、「文法」の授業担当教員である「リナ先生」は自分の担任教員でもあることを表明し、語りを開始する。Dが笑いによってこれを受け止めると(3行目)、Nは続いて、リナ先生から(おそらく面談において)「何の授業が難しかったか」と質問されたことを述べ、語りの核心部分に入る(4-5行目)。文法の評点が低かったことを意識しているNがその質問に正直に答えるとすれば、それは授業が難しかったという感想を授業担当教員に直接伝えることを意味する。ここでDは上体を起こして手で口を覆い、「↑anjir,(jadi,) oh, lo ngomong dong.」「えっ、ってことは、あ、あんた(本人に)言ったってことじゃん。」と、高められた関心を表示している(6行目)。Nがこれを承認する(すなわち、先生の質問に正直に答えたと表明する)と同時に、Dは笑いによって評価を示し、さらにその発話の完了可能点で“terus?”と、結末を語ることを催促している。この事例のように、語りの核心部分を構成する発話のあとの継続催促は、あえて強い形で継続を促すことによって、結末に向けて高められた関心を表示するものであると考えられる。

また、継続催促は、語りの進行において何らかの滞りが見出されたときにも用いられる。それは例えば、語りの途上において偶発的に語りの進行とは異なるやりとりが生じたあとや、冒頭で予告された結末が提示されていないにも関わらず語り手が継続しないときである。そうした環境では継続支持による促しはもはや有効ではないとみなされ、より強い手段である継続催促が用いられるのだと考えられる。下の事例(11)にその例がみられる。

(11) 事例(1)の再掲。[AGRC\_Sipilis]

- 01A: oh, (0.3) tru(h)s, hhh h.hh  
oh and.then  
「あ、それで、((笑い))」
- 02 ini percakapan,  
this conversation  
「これは会話で。」
- 03 ini sih di-rekam  
this PART PASS-record  
「これは録音されてるんだけど。」
- 04 ini goblok banget sih  
this stupid very PART  
「これすごく馬鹿馬鹿しいんだけど。」
- 05 kan jadi kan, (0.6) e::  
PART so PART  
「つまりね、えっと、」

((30 行省略。A は職場で知り合ったある人物から、結婚しているかどうかを尋ねられた。A がまだ結婚していないと答えると、既婚者であるその人物は、「結婚して子どもができると養育にお金がかかり大変である」という苦労話を始め、A に対して次のような忠告をした。))

- 37A: “lu [tuh, mau=  
2SG PART will  
「『君は、』」
- 38R: [(ala:y.)  
exaggerated  
「大げさな。」
- 39A: =merit tuh punya anak loh lu.  
get.married PART have child PART 2SG  
「『結婚すれば子どもを持つことになるんだよ』」
- 40 parah lu.” kata-nya.  
terrible 2SG word-the  
「『大変な目に合うんだよ』って。」

- 41   kaya       gitu-gitu:::  
like       like.that-REDUP  
「そんな感じのことを(言った)。」
- 42   (2.6) ((A は視線を R に向けたまま上体を起こし、クッションを背中に挟んだ後、無言のまま R を見つめる。))
- 43A:   terus,     [kaya     ya       itu=  
and.then like     PART     that  
「それで、なんかまあ、あれ。」
- 44R:           [↑terus    terus?  
and.then and.then  
「それでそれで？」
- 45A:   =kan     mereka   percakapan,=  
PART    3PL     conversation  
「彼らは話していて、」
- 46   =terus,   (0.3)     e::         aku        bila(h)ng  
and.then                                1SG     say  
「それで、えっと、私は言ったの。」  
(0.4)
- 47A:   “iya.     makanya   aku     ngga     pengen   punya   anak.”  
yes     therefore 1SG    NEG     want.to have    child  
『うん。だから私は子どもを持ちたいとは思わないの。』  
((後略。A が子どもを持つ気がないと言った(46-47 行目)ことを受けてその人物が、梅毒に何度も罹患し将来子どもを持つことが難しくなった知人の話を持ち出し、そのような人物が A の結婚相手にぴったりだと言い始めたことが語られる。))

3.1.1 で既に述べたように、この語りの開始部分 (1-4 行目) では、このあと何か笑うべきことあるいは「馬鹿馬鹿しいこと」、かつ、録音されている場で話すことが本来憚られるような出来事が語られることが予告されている。この前置きのあと、A はまず語りの登場人物について説明を行い、さらにそのうちの 1 人が、A が未婚であるとわかるや否や、「結婚して子どもを持つと金銭的に苦勞する」という苦勞話をはじめ、A も結婚して子どもを持てば「ひどい目に合う」と言ったことを、その場におけるやりとりを引用する形で語っている (抜粋では一部省略)。しかしそこまで達したところで A は話すのをやめ、それまで前のめり気味だった上体を起こし、ソファのクッションを背中に挟んだ後、無言で R を見つめる (42 行目)。

聞き手である R はここで、冒頭の前置きを参照することによって、いま語りのどの地点にいるのかを分析することが可能である。冒頭では、ここで語られる出来事が「馬鹿馬鹿しい」、あるいは会話収録の場で言うことが憚られるような内容であることが示唆されていた。しかし、41 行目までで語られた出来事、すなわち、職場で知り合った人物が未婚である A に「結婚して子どもを

持つとひどい目に合う」と忠告したという出来事は、冒頭の前置きと呼応しているとは言い難い<sup>6</sup>。したがってこの位置で R は、まだ語りが終わる地点に達していないにも関わらず語り手が継続を開始しない、という事態を認識することができる。ここで R は“terus terus?” と言うことによってそうした理解を示し、A に続きを語るよう促している。そしてこのあと A は、その人物が、将来子どもを持つ気がないと A が表明したことを受けて、病気が原因で将来子どもを持つことが難しいと宣告された知人の話を持ち出し、そのような人物が A の結婚相手としてぴったりだと言ったという、冒頭の予告に見合った結末を語る（抜粋では省略）。このように、語り手が結末を語る前に話すことを中断したり、語りと直接関係のないやりとりが偶発的に生じたりすることで明らかに語りの進行が滞っている場合、継続支持はもはや有効ではないとみなされうる。そのような状況においては、より強い手段である継続催促が利用される。

## 5. 語りの開始と展開における発話連鎖

以上のように本稿では、インドネシア語会話における語りがどのような発話の連鎖によって開始され、展開されていくのかについて記述した。そこで行った分析に基づき、語りの開始と展開における基本構造は以下のように表記することができる。

自発的な語り	他者の促しによる語り
01A 語り【開始】	01A 語り要求
02B 継続支持／継続催促	02B 語り【開始】
03A 語り【詳細】	03A 継続催促
04B (継続支持)	04B 語り【詳細】
05A 語り【核心】	05A 理解／評価／共感
06B 評価(+継続催促)	

まず、自発的な語りの場合、語りを始めようとする話者は語りの前置きや出来事の状況設定を述べることによって語りの開始を予告する。聞き手は、その続きを聞く用意があるならば、次の順番で発話を受け取ったことを示し継続を支持する、あるいは継続標識“terus?” の使用によってより明確に継続を求めることで先を促す。語りが適切に開始されると、語り手はさまざまな形で出来事に対する評価的スタンスを表現しながら詳細を語っていく。その過程で、聞き手は継続支持によって語りはまだ続くという理解を示すことがある。そして、核心部分が語られると、聞き手は評価を提示し、語り手のスタンスへの理解を示す。このとき、聞き手は同時に継続催促によって結末に入ることを促し、関心の高まりを表示することもある。

一方、他者に促されて語りが開始される場合は、話者の片方が、相手側に起きた出来事について詳述を求める質問を産出し、出来事を体験した話者がそれに応じる形で語り開始される。聞き手が継続催促によって先を促すと、語り手はさらに詳細を語り、聞き手はそれに対して理解や評価、共感などの反応を送るというやりとりがなされていた。

このような発話連鎖構造そのものは、他言語の会話をデータとして行われた先行研究 (Sacks 1974, Jefferson 1978, 串田 2006, Stivers 2008, 筒井 2012) の指摘を基本的に追認するものである。

<sup>6</sup> 親しくない相手から結婚しているかどうかを尋ねられたり、プライベートな事柄について忠告や助言をされることは、インドネシアにおいてはよくある出来事である。

一方、細部に目を向ければ特徴的な点も指摘できる。それは、インドネシア語においては、聞き手が語りの継続を促す基本的な方法の一つとして、語り手に対して明示的に継続を要求するという強い手段（“terus?”による継続催促）が利用可能だという点である。

例えば日本語会話においては、語りの継続を促すための基本的な手段は継続支持であり、継続催促は主に、語りの進行における何らかの滞り（結末が述べられないまま語りが形式的にのみ終了したり、語りと関係のないやりとりが偶発的に生じたりなど。本稿では事例 11 で該当する事例を見た。）を解消する手段として用いられ、その使用は継続支持を用いても語り手が継続を開始せず、冒頭で予告された語りが実現しない可能性がある場合に限られるという（串田 2009; 2006）。実際、筒井（2012）においても、語りの途上においては「うん」などの「理解のあいづち」による促しがなされ、また語り要求の質問に促されて語りが開始されたあとは評価の発話（「うそ？」や「よかったよね」など）によって続きが促されることが指摘されている。

英語会話においても、継続催促は聞き手が継続を促す基本的な方法としては扱われていない（Gardner 2001, Stivers 2008, Schegloff 1982）。Lerner (2004) は、聞き手が話し手の発話に increment（統語的要素の追加やターンの拡張）を求める現象を記述する中で聞き手による“and?”の使用を挙げているが、やはり続きを言うことが期待される位置で語り手がすぐに継続しなかったことを受けて使用されるものとして分析している。

これらの指摘に基づき、日英語とインドネシア語の語りにおける継続支持と継続催促の運用原則を比較すると下の表 1 のようになる。

表 1：継続支持及び継続催促の運用原則の言語間比較

	日本語・英語	インドネシア語
基本的な継続の促し	継続支持	継続支持／継続催促
語りが滞った位置での継続の促し	継続催促	継続催促

もちろん、日本語や英語の会話においても、語りの進行が滞っていない位置で聞き手が継続催促を用いることもあり得るが、そのような場合について串田（2009）は以下のように述べている。

先行する手続きが不発の場合に次の一手に使える方法を、不発でないにもかかわらず聞き手が用いるなら、そのとき語り手はたとえば聞き手が「急いでいる」ことを認識可能になる。また、ある聞き手が繰り返しそのようにふるまうなら、その人は「せっかち」な性格だと誰かに報告することが可能になる。（串田 2009: 21）

しかしながら、私のインドネシア語のデータにおいては語りの進行に何ら滞りが生じてない位置で継続催促が用いられている例が散見されるが（事例(5)(9)(10)）、いずれの事例においてもそのことが語り手のペースを乱したり、話者間で問題にされるような様子はみられない。したがって、インドネシア語では継続支持と継続催促の順序関係が日本語や英語に比べてあいまいであり、継続催促“terus?”が継続を促すための基本的な方法の一つであるという認識が話者間で共有されているため、滞りが生じていない位置で使用したとしてもそれが特別なこととして認識されないのだと考えられる。

## 6. おわりに

本稿では、インドネシア語会話に生じた語りの開始と展開における発話連鎖を記述した。そ

ここで示されたように、発話の連鎖構造には言語を超えた共通性が認められる一方、細部に目を向ければ、同じ連鎖上の位置における同じ行為を構成する発話でも、そこで用いられるリソースは異なっている可能性がある。そうした違いは、同じ言語共同体の話者間では問題にされないとしても、異文化交流の場においては摩擦の原因にもなり得る (cf. 筒井 2012: 308-311)。こうした問題にアプローチしていくには、本稿で行ったように、会話を構成する行為の連鎖がどのような発話から構成され、またその中で言語（を含めたさまざまなリソース）がどのように用いられるのかを詳細に分析し、他言語との比較を行っていく必要がある。引き続き、語り以外のやりとりについても分析を進め、探究の土台固めをすることが急務である。

## 参考文献

- 藤崎拓海 (2021) 「インドネシア語の談話標識 ya によって開始される WH 質問への返答」『社会言語学会第 45 回大会発表論文集』、pp. 86-89.
- Gardner, Rod (2001) *When Listeners Talk: Response tokens and listener stance*. Amsterdam: John Benjamins.
- Jefferson, Gail (1978) “Sequential aspects of storytelling in conversation.” In: Jim Schenkein (ed.) *Studies in the Organization of Conversational Interaction*, pp. 219-248. New York: Academic Press.
- 串田秀也 (2006) 『相互行為秩序と会話分析』東京：世界思想社.
- (2009) 「聴き手による語りの進行促進：継続支持・継続催促・継続試行」『認知科学』16(1), pp. 12-23.
- Lerner, Gene H. (2004) “On the place of linguistic resources in the organization of talk-in-interaction: Grammar as action in prompting a speaker to elaborate.” *Research on Language and Social Interaction*, 27(2), pp. 151-184.
- Mandelbaum, Jenny (2013) “Storytelling in conversation.” In: Jack Sidnell & Tanya Stivers (eds.) *Handbook of Conversation Analysis*, pp. 492-508. Cambridge: Cambridge University Press.
- 西坂仰・串田秀也・熊谷智子 (2008) 「相互行為における言語使用：会話データを用いた研究」『社会言語科学』10(2), pp. 13-15.
- Sacks, Harvey (1974) “An analysis of the course of a joke’s telling in conversation”, In: Joel Sherzer & Richard Bauman (eds.) *Explorations in the Ethnography of Speaking*, pp. 337-353. London: Cambridge University Press.
- (1992) *Lectures on Conversation, Volume 2*. Oxford: Basil Blackwell.
- Schegloff, Emanuel A. (1982) “Discourse as an interactional achievement: Some uses of ‘uh-huh’ and other things that come between sentences.” In: Deborah Tannen. (ed.) *Analyzing Discourse: Text and Talk*, pp. 71-93. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Schegloff, Emanuel A. and Harvey Sacks. (1973). “Opening up Closings.” *Semiotica*, 8, pp.289-327.
- Sidnell, Jack (2011) *Conversation Analysis: An introduction*. Oxford: Wiley Blackwell.
- Stivers, Tanya (2008). “Stance, alignment, and affiliation during storytelling: When nodding is a token of affiliation.” *Research on Language and Social Interaction*. 41(1), pp. 31-57.
- 筒井佐代 (2012) 『雑談の構造分析』東京：くろしお出版.

グロスに用いた記号

1SG	first person singular	EXCL	exclamation
2SG	second person singular	NEG	negative
3SG	third person singular	PART	discourse particle
1PL	first person plural	PASS	passive
3PL	third person plural	REDUP	reduplication
APPL	applicative	TITLE	title added before name

文字化に用いた記号

会話を文字化するのに用いた記号は以下の通りである。これらは、西阪他（2008）に掲載されていた記号を参考に、必要に応じて追加・修正を施したものである。

iya.	下降音調での韻律的な切れ目。書き言葉と異なり、統語や意味的な切れ目や、行為（疑問か断定かなど）とは独立の特徴として書き起こされる。以下も同様。	(iya)	音声をはっきり聞き取れない区間は、聞き取りの候補を( )で囲む。
		iya:::	直前の音が引き延ばされていることは、コロンで示す。コロンの数は引き延ばしの長さに比例する。
iya?	上昇音調での韻律的な切れ目。	.h	吸気音。「引き笑い」の音声も含む。
iyaj	わずかに音調が上昇した状態での韻律的な切れ目。	hhh	呼気音はhで表す。小さい笑いも含む。笑いを表す場合、hの数は笑い声の長さに比例している。
iya,	あとに言葉が続きそうな状態での韻律的な切れ目、発話途中におけるピッチのリセット。	i(h)ya	笑いながら発話が産出される時、そのことは、呼気を伴う音のあとに(h)を挟むことで示される。
↑i↓ya	極端な音調の上昇／下降はそれぞれ上向き矢印と下向き矢印で示す。左の例では、↑iの部分のみ上昇し、↓ya以降は元に戻ったことを表す。	¥iya¥	発話が笑いながらなされているわけではないが、笑い声でなされていることがわかる時は該当箇所を¥ ¥で挟む。
iy-	産出の途中で途切れた不完全な発話をハイフンで示す。	iya	強調を伴って発話されている箇所は下線によって示す。
(0.3)	無音区間の秒数は( )内の数字（小数点第一位まで）で表す。	iya	特に小さな声で発話された箇所は該当箇所を で挟むことで示す。
(.)	0.2秒に満たない短い無音区間は、( )内にピリオドを打つことで表す。	i[ya]	2人の発話が重なっている箇所は、[ で開始部分を示し、終了部分を示すときは ]を用いる。
=iya	等号は、2つの発話の間に無音区間が全くないことを示す。	>iya< <iya>	発話のスピードが目立って速くなる部分は、該当箇所を左開きの不等号と右開きの不等号で挟み、目立って遅くなる部分は右開きの不等号と左開きの不等号で挟む。
	また、発話の重なりを書きとったがゆえに、1つの発話が間の1行により分断されることがある。このとき、この分断された発話が一続きのものであることも、分断された両端に等号を付すことで表す。		(( ))

(?)	聞き取り不可能な箇所。	1(( ) )1	非言語行動が発話のどの部分と重なっているかを示すときは、トランスクリプト行の該当部分とその下の行の(( ))を同じ上付き数字で囲む。
-----	-------------	-------------	--

# A Preliminary Study on Languages and Societies in Belitung Island<sup>1</sup>: Going between Belitung Malay and ‘Bahasa’

ブリトン島の言語使用状況：ブリトン・マレーとインドネシア語

MIYAKE Yoshimi (Akita University)  
三宅良美 (秋田大学)

## Abstract

This article describes the sociolinguistic situation of the Malay spoken on Belitung Island, located to the southeast of Sumatra and southwest of Kalimantan. After briefly describing the Belitung speakers’ linguistic attitudes toward BM (Belitung Malay) and BI (Bahasa Indonesia). I will argue that Belitung speakers are conscious of the linguistic features of BM, and that they have a positive attitude toward BM. This study shows an interesting phenomenon, that is, the multi-ethnic and linguistic situation on the island has nurtured their BM.

## 1. Introduction

Belitung Island (ISO: ID-BB) is a small island with a land area of about 4800km<sup>2</sup>, located to the southeast of Sumatra Island, Indonesia.

Administratively Belitung Island belongs to Bangka-Belitung Province (ISO: ID-BB). Nowadays Belitung Island has been divided into two *kabupatens*, that is, East Belitung and West Belitung.



Figure 1. Belitung, source: Googlemap (from dalam pesona Belitung)



Figure 2. Belitung Island, 3D map made in Belitung

<sup>1</sup> I want to express my gratitude to Mr. Hendry Sarman/Pak Kulok, East Belitung Regency officials, other Belitung people, and Mr. Fithrorozi. I also thank Prof. Peter Hook, Dr. Brad Horton, and Prof. John Myhill, reviewers for this paper, and the editors for giving me significant advices.

The Figure 1, a 3D map which the local Belitung people have made, shows the administrative distinction between East Belitung and West Belitung. The map shows a certain discrepancy between east and west. East has a few farming lands or forests and is filled with ex- and current mining sites, while West Belitung is green, with popular coasts, beaches, and marinas.

Historically, economically, and culturally, Bangka-Belitung has been discussed as a pair of islands which share their history, economy, and culture. Starting with the British period, and then in the Dutch colonial period, Bangka-Belitung has been the site of tin mining. Today more than half the Malay people living there, along with a very high percentage of Chinese, are farmers. As Belitung is a much smaller island with a population only one third that of Bangka, Belitung is considered as secondary to Bangka.

The population of the island is about 270,000 and about sixty percent of the residents are Malay. There is also a large Chinese population, approximately 30 percent of the total, many of whom are Hakka (Nugroho 2013). The Chinese people have been relatively well integrated into Belitung communities, probably because the majority of them came to this island as mining labourers. Many of them have intermarried with Malays and become Muslims. Sundanese and Javanese, Balinese and some originally Javanese people arrived in Belitung as part of Suharto's immigration policy. Besides those groups who have already settled down, some East Javanese including Madurese are there as migrant miners.

There are commercial flights from Jakarta to Belitung six times a day. Jakartan and Malaysian business men have been active in oil palm plantations. In this sense, Belitung has been international and multi-ethnic for sometime.<sup>2</sup> On the other hand, there is no public transportation, not even by micro-bus, so children have to be dependent on individual motorcycles to go to school. Taxi service is available only around West Belitung's coastal and airport areas. As there is no institute for higher education, good high school students are given scholarships to study at universities located in Sumatra or Java.

A Malay variety, Belitung Malay is a local dialect spoken by Malay people as well as many other ethnic groups living in Belitung Island as their vernacular language. At shops, in offices, among friends and families, Belitung residents speak Belitung Malay. Among Bugis families, Sawang families, Balinese community, they speak each of their languages, but in public space, the majority of them speak Belitung Malay.

Belitung Malay has been referred to with the term Bangka-Belitung Malay, as a local variety of Malay, which shares linguistic features with peninsula Malay, Eastern Sumatra's Malay, as well as Malay of West Kalimantan (Adelaar 2005). Belitung Malay is phonologically, morphologically, and lexically different from that of BI, so when BM speakers chat with each other, it is unintelligible for non-BM speakers. There is no formal education in Belitung Malay, or media such as TV, radio, newspaper, or magazine programs.

## 2. Data

The data for this study are from my survey to relatively small number of Belitung residents, my audio recordings of individual Belitung words, reading word-by-word, interviews conducted in 2017-9 for about 10 hours each, and an anthology of children's essays written in BM, entitled *Seroja Aik Rembikang* (henceforth, SAR) *Seri 2 Cerita Anak Republik Kelekak Lima Penjuru Angin 'Lit. Lotus flowers in Rembikang River, Series 2, children's stories of the chattering of Five wind directions 2014*, collected and edited by a BM writer Fithrorozi, who started this project in cooperation with Belitung elementary schools. Survey was conducted in 2018 by giving questionnaire to East Belitung administration office workers and their families, shop keepers and hotel employees working in the capital of East Belitung Manggar, and the second largest city Gantung.

---

<sup>2</sup> It could be added that the ex-governor of Jakarta, Ahok, a Hakka, originates from Belitung. His younger brother, a medical doctor, was a Bupati 'regent' in East Belitung Regency till 2017. Aidit, the executed Indonesian Communist Party leader in 1965, is from Belitung.

In August 2019, I interviewed the editor of the essay collection, Mr. Fithrorozi, about his views on Belitung Malay. The orthography used in the children's essays is faithful to Belitung pronunciation with a few exceptions. I asked young Belitung speakers living near the western coast to read aloud a few essays in SAR. On asking whether the orthography and the sentence styles were natural or not, they said that those sentences were natural, and that they felt comfortable reading them.

### 3. Features of Belitung Malay

#### 3.1. Phonological features

Below I will briefly explain some of the phonological features of BM, based on my recordings of BM speakers.

##### 3.1.1. Vowel features

BM has six vowels, /i/, /ə/, /e/, /a/, /o/, and /u/, while BM essays contain five letters for vowels, <i>, <e>, <a>, <o>, <u>.

In environments in which the final vowel is /a/ and the penultimate vowel is /e/ in tri-syllabic words, /e/ is high and pronounced [i] and spelled <i> as in *kerite* [kəritə] (cf. *kereta* [kəreta] in BI) 'train, wheel', and <merike> [mərikə] (cf. *mereka* [məreka] in BI) 'they'.

Furthermore, the vowel /e/ before the final syllable <her> in BI is [i] in BM, as seen in *liher* [lihe:r] 'neck', instead of Indonesian <leher> [lehe:r]. On the other hand, /i/ of final <ir> [i:r] in BI is pronounced [e:r], and written <er> as seen in <paser> [pase:r] 'sand' in BM (cf. <pasir> [pasi:r] in BI).

##### Final /i/ and /e/

The distinction between these two phonemes is neutralized in final position, with both being pronounced as [e] and spelled <e>. The majority of cognates of BI words with this vowel in final position have added /k/ at the end, which is pronounced as a glottal stop and is written <k> as in <kamek> 'we EXCL., and <inek> 'this'. This also affects words which have final /h/ in BI, e.g. <masek> 'still' for BI <masih> 'still'. It should be noted, however, the vowel of locative <de> and the prefix for passivisation <de> are pronounced as [ə], which is rather mysterious, but it can be interpreted simply as a result of customary use.

##### /u/ and /o/

[o] is not found in non-final syllables in BM, as seen in <kupi> [kupi] 'coffee' (cf. <kopi> [kopi] in BI), and <uto> [utə] 'auto' (cf. <oto> [otə] in BI), <tuko> [tuko] 'shop', <urang> [uraŋ] 'people', etc. The final syllable <-ung> [uŋ] in BI is <-ong> [oŋ] in BM, as seen in the local name of Belitung, <Belitong> [bəlitəŋ], <burong> [burəŋ] 'bird' (cf. <burung> in BI), etc..

##### 3.1.2. Consonants of BM

BM shows a few consonant differences from BI. BI lexemes which end with [ur], [ir], or [il] end with [k] in BM (realised as <k> in the Belitung orthography). It can be interpreted that BI [r] and [l] in the final syllables *il*, *ir*, and *ur* correspond to [k] in BM.

##### Absence of [h]

/h/ is not a BM phoneme in either initial position (in e.g. <ujan> 'rain' (*hujan* in BI), <utang> 'debt' (*hutang* in BI), <antu> 'ghost' (<hantu> in BI) or final position (as in <uda> 'already' (<udah> in colloquial BI), and <nyuro> 'to order' (<(me)nyuruh> in BI). Many words in BM have [k] where BI has [h], such as <basak> 'wet' (<basah> in BI) and <masek> 'still' (<masih> in BI).

## 3.2. Morphological features

### 3.2.1. Associative suffix -e and nye

The following sentence comes from a town sign which tells Belitung people to stop illegal mining. Note that the associative suffix <-nye> is attached to <izin> ‘permission’. Also, note that the sentences happened to be written in capital letters.

NGAPE	NDAK	TAKUT	KALOK	KITE	BEGAWE	atau
why	not	scared	if	1 PL INC	work	or
NAMBANG	TEMPAT	NDAK	ADE	IZYNNYE		
mine	place	NEG	exist	permission=ASS.SFX		

‘Why don’t you get scared of working or mining in the place (where) there is no permission?’

Which lexemes <-e> follows and which lexemes <-nye> follows is not consistent in the children’s essays. For example, in a same paragraph, a writer writes <ayam-e> ‘chicken-ass suffix’ twice and <ayamnye> ‘chicken=ASS.SFX’ once. It seems clear, though, that children write idiomatic expressions, <seharusnye> ‘what should be’ <rupenye> ‘apparently’ consistently. It should be noted, however, that the essays of the writer Fithrorozi himself have only <-e>, which connotes that this is a MB form, but children mix <-nye> and <-e> in their own essays, including dialogues directly cited in their essays.

### 3.2.2. Auxiliaries

BM has rather many distinctive conjunctions, connectives, and auxiliary verbs. Conjunctions are *base* ‘because’, *muji* ‘as’, and *kidang* or *idang* ‘in order to’. Key connectives and auxiliary verbs are monosyllabic and each of their disyllabic forms is found in BI, such as <lum> and <belum> ‘not yet’, <nak> and <hendak> ‘be about to’, <dak> and <tidak> NEG, and <gik> and <lagi> ‘progressive’.

### 3.2.3. Pronouns

The 1<sup>st</sup> person singular in BM is <aku>. The inclusiveness and exclusive distinction, that is, between <kamek> and <kite> is clear. A second person pronoun *kao* is very often used among peers, whilst <ikam> is used when addressing somebody referred to as <bang> ‘big brother’, <kakek> ‘senior man or grandfather’, or <pak> ‘Mr.’.

### Verb with nasal prefix

Many verbs in this form are transitive verbs such as, *mukak* ‘to open, to take off (clothes)’, *nyapu* ‘to sweep’, *maso* ‘wash’, *merik* ‘to give’, *ngencarik* ‘to look for’, and *nambang* ‘to mine’, although a few exceptions are observed such as in *nagis* ‘to cry’, *manjat* ‘to climb up (tree)’, *ngupi* ‘to drink coffee’. More importantly, there are many N-verbs which are considered unique to BM. Many of them seem to be object-specific or goal verbs. They are, among others, *ngabak* ‘to watch TV’, *nyeruk* ‘to call someone loud’, *nyesa* ‘to wash clothes’, and *nganyau* ‘to go visit somebody’

## 4. Belitung children write in Belitung Malay

Considering the fact that Belitung Malay is a spoken language for the Belitung people, SAR is interesting. Children write their spoken variety in their essays. Indeed, it was a rather challenging act. In the next section I will give examples of Belitung children’s essays.

### 4.1. BM lexemes, BM phonological variations, and lexemes shared with BI

Children’s essays show that there are three kinds of lexemes, that is, distinctive BM lexemes, BM words with the same pronunciation as BI, and BI words with dialectal phonological variations. I

classified 205 lexicons in three different essays into the three lexical categories. Sentences used for this study are shown in the Sentence sequences (1), (2), and (3) below.

**Table 1. Three categories of lexemes: BM lexeme, phonological variety, and shared lexeme**

CATEGORY	Ratio (%)
Distinctive BM lexeme	38
Phonological variety	27
Lexeme shared with BI	35
TOTAL	100

Below are sentence sequences of which the lexemes were classified as shown in Table 1. Distinctive Belitung lexemes are in bold, Belitung phonological variations are italicized, and lexemes that are shared with BI with the same pronunciation are unmarked. After giving these sequence examples, I will discuss the linguistic features of each category.

**Sentence Sequences (1)**

- A) Ari Jumat 15:12 aku kun abang aku pergi ke kulong  
 day Friday 15:12 1s and big brother 1s go to mining  
 ‘Friday at 15:12, me and my older brother went to tin mining ponds.’
- B) Sekali sampai de kulong, bang Utet gik ngapak tana.  
 once arrive in mining brother Utet PRG mine/dig land  
 ‘When he arrived at the mining pond, elder brother Utet was still digging the land.’
- C) Pas **bang Antok** **nak** *ngisik* minyak **jok** eskavator,  
 just big bro Antok going to fill gasoline tank escavator  
 operator **tek** turun dari eskavator.  
 operator PAR get off escavator  
 ‘Just when elder brother Antok was about fill the excavator with oil, the operator also got off of the excavator.’
- D) **Muji** *belau* **nak** **kene**.  
 because He (DEF) going to pee  
 ‘Because he was going to pee.’
- E) *Tika* operator turun aku *pulak* **nok** naik eskavator.  
*When operator get off 1s also REL ride escavator*  
 ‘When the operator got off (of the excavator), I got on the excavator.’
- F) **La** diatas ku=*picit* klakson empat kali.  
 PAR LOC=*above* 1s=*honk* klaxon four times  
 ‘There I accidently honked klaxon four times.’
- G) Operator **tek** **kabut** *belari* ke **tang** eskavator  
 Operator PAR hurriedly run to place escavator  
 base ngendengar bunyi klakson base ngendengar bunyi klakson

because hear sound klaxon because hear sound klaxon  
 'The operator quickly ran to the excavator because he heard the honking sounds.'

- H) Aku **jua kabut** turun  
 Is also hurriedly get off get off  
 'I also hurriedly got off.'

(from Muat Urang Kabut by Kurniadi p.56-57)

Sentence Sequence (2) below is a dialogue written in an essay. The conversation occurred when the author Yesika and her friends Oliv and Fiona saw a snake or lizard-like reptile in the pond in which they were about to swim.

**Sentence Sequence (2)**

- A) **Woi. Nok** apa itu?  
 EXCL REL what that  
 "Wow. What is that?"
- B) **Biawak** apa **ula** itu **gik** berenang.  
 lizard what snake that PROG swim  
 'Biawak 'a kind of a large lizard' or snake is in the middle of swimming.'
- C) **Gede** amat **ne, uji** aku *besurak*  
 large very this say 1s shout  
 "Large, indeed," I said loudly.'
- D) Mane, mana? Kate Oliv kan Fiona  
 where where say Oliv and Fiona  
 "Where, where?" said Olive and Fiona.'
- E) Itu tek aya gede-gede.  
 That PAR so large  
 'It's so big.'

(From Menegangkan by Yesika p.68)

Sentence Sequence (3) describes a day when the writer Kurniadi went fishing, cooked, and ate the catches after that.

**Sentence Sequence (3)**

- A) Setengah jam-an *balik la kamek muji ari la sure.*  
 half an hour return then we because day already evening  
 'After half an hour we returned home as it was already evening.'
- B) *Kamek singga suat suat ke ruma Pak Long, merik ikan sikit kan belau.*  
 we stop by for a while to house older uncle give finish a few to him  
 We stopped by the house of uncle (lit. big father) for a while, (and) gave some fish to him.
- C) Sampai *de ruma la jam 19:10. Abang aku nanya,*  
 arrive LOC house then o'clock big brother 1s ask

‘(We) arrived home at 19:10. My brother asked.’

- D) "Banyak *ke bule e?*  
many INTR catch ASS.SFX  
“Did you get a lot of catches?”
- E) “**Sikit!**,” *uji aku*  
few say 1s  
“Few!” said I.’
- F) *Sampai de ruma aku mandi berse-berse makei bua jerok nipis*  
arrive LOC home 1s mandi clean use fruit lime  
‘Returning home, I washed myself thoroughly using lime fruits.’
- G) *Bua jerok nok la masak to ku=bela.*  
lime REL already ripen that 1s=cut to half  
  
*ku=tarok bang aik kuk be gik ade bau ikan*  
1s=put vessel water lest should there is smell fish  
‘I cut the limes which had already ripened, then I put them in water because they still had the smell of fish.’
- H) *La uda mandik aku makai baju kan saluar panjang*  
then already mandi 1s put on outfit with shalwar long  
*nak nganyau ke rumah pak long kan bapak aku*  
about to visit to house older uncle with dad 1s  
‘After washing myself, I put on a jacket and loose pants in order to visit my big uncle’s house with my father.’
- I) *Sampai di sanak, aku nyebut*  
arrive LOC there 1s say loud  
‘When I arrived there, I called (him).’
- J) “**Long! ikam masak ape ikan tek?**”  
big uncle 2sg (HONOR) cook what fish PAR  
“Big uncle! How did you cook that fish?”
- K) “Baru **jak ini ne nak masak,**” *uji Pak Long*  
just now moment this this going to cook say Big Uncle  
“I am just about to cook,” said big uncle.”
- L) *Bapak kan Pak Long ngelande dak tauan kemane*  
father with Big Uncle chattering NEG known where to  
‘Father and big uncle were gossiping somewhere (we did not know).’
- M) *Dak lamak ikan tek masak.*  
NEG long fish PAR cook

‘Soon the fish was cooked.’

N) *Kamek makan same-same.*  
*we eat together*  
‘We ate together.’

O) Jam 10:30 *kamek balik muji isok nak sekula.*  
10:30 o’clock we return because next morning going to school  
‘At 10:30 we returned (home) because the next day we had to go to school.’

(From *Aku naik gaji* ‘I got more income.’ by Kurniadi pp.57-61)

This study shows that over all the ratio of distinctive BM lexemes, lexemes with phonological variations, and lexemes shared with BI in the essays are relatively similar. Distinctive BM lexemes do appear slightly more often than other categories, though.

### 5. Language attitude in Belitung

This section will describe how Belitung people talk about BM. Belitung Malay, which Belitung people call, *Melayu*. It is their *Bahasa Ibu* ‘mother tongue’.

*Melayu* Belitung is an “egalitarian” language, according to Belitung people. and the language which Belitung people feel comfortable with in communicating. Non-Malay people have been relatively well-integrated into the island, too. Chinese, Javanese, and Bugis say that their most often used language is BM (some of them answered both of BM and BI), although there is a discrepancy between the most mastered language and the most frequently used language. Non-Malays say that their most mastered language is informal BI, which suggests that non-Malays acquire and speak BM as tools for socializing and working but they feel that they are more familiar with colloquial BI.

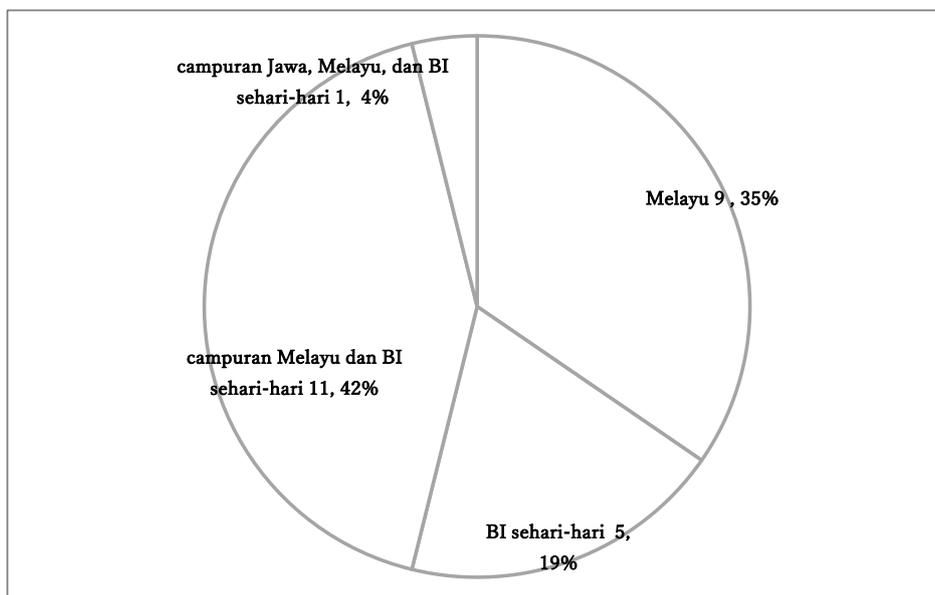


Figure 3. The most often spoken language, Belitung, 2018 (n=26)

Being asked which language they use most every day, 11 out of 26 respondents answered that they speak a mixture of *Melayu* and colloquial BI. Nine of them answered that they speak *Melayu* most often.

In a late evening in August 2018, I happened to be invited to a University of Gajah Mada Reunion symposium held in the capital of Belitung Regency, Tanjung Pandan. About three hundred people gathered there. There was an extensive and active discussion on the importance of vernacular culture and language,

children’s drama in BM, and lectures on oral traditions by current UGM professors. The editor for SAR, Mr. Fithrorozi, and other Belitung people who are active in revitalizing Belitung culture and language were present at the symposium. There was a short drama in BM, Malay, played by school children in Tanjung Pandan

Belitung people say that they are conscious of when they speak BM and when they speak BI. They speak to me in Indonesian, and when speaking to each other, they speak in BM. When I asked them speak in BM, with each other in front of me, they immediately shift BI to BM. As there are more than 5 flights a day between Jakarta and Tanjung Pandan, people often go back and forth between Belitung and the capital. Interestingly, when people who have stayed come back to speak with Jakartan accents, Belitung friends tease them by becoming *merengak* ‘pretentious’.

To the question, “Which language do you want your child(ren) master the most?”, five people answered, ‘English’, seven people answered ‘BI’, eight people answered “Malay”, and two people answered, “Both of BI and *Malay*”. One Javanese answered “Javanese”, while one Bugis answered “Bugis” to this question. As number of respondents was small, it is too early to precisely interpret these answers. However, compared to my similar preliminary survey to Javanese living in the city of Yogyakarta in the same year, 2018, where they answered either Javanese or/and Indonesian, Belitung people are open not only to BI but also to other languages such as English and Arabic. Those respondents who answered that they want their child(ren) master English most are not only Chinese as had been expected, but also Malays. There was a good deal of diversity in attitudes towards language use.

Belitung people describe that their Malay culture and language is itself a product of mixing. A Malay high school teacher said,

“In Belitung Island, there are ones from Sumatra, Sulawesi, and many other places. We do not have so-called originally Belitung. We have *budaya campur* ‘mixed culture’. Our cultures have been influenced by Chinese, Palembang, etc. Well, the Malay poetry *pantung* may represent Melayu culture, maybe. Indeed, we have many *pantungs* (2017).”

The most spoken language in Belitung, BM, is not taught at schools. BM is basically not intelligible for non-BM speakers. BM is a product of mixing of various Malays, but because of this mixing, BM should be nurtured by Belitung people, who are characterized for being diverse. Children think that by writing their essays in the vernacular BM, they can more freely express their feelings and emotions. They say that they can also show their knowledge of subtle semantic differences and knowledges on BM lexemes, including specific terms for fauna<sup>3</sup>. Clearly, writing in BM is a means of re-evaluating Belitung people’s vernacular and maintaining its local prestige.

**Abbreviations:**

1SG:	first person singular	2SG:	second person singular
2PL:	second person plural	3PL:	third person plural
AFF:	affirmative; affirmation		
APPL1:	applicative 1	APPL2:	applicative 2
ASS:	associative	CAUS:	causative
CIRFX:	circumfix	DFR:	deferential
EMPH:	emphatic particle	EXCL:	exclusive
EXCLM:	exclamation		
HAB:	habitual	INCL:	inclusive

<sup>3</sup> SAR authors name a large number of fish and birds in their essays.

INTR:	intransitive	ITER:	iterative aspect
FML:	formal	INFML:	informal
LOC:	locative	NEG:	negator
PRFX:	prefix	PRTCLE:	particle
REL:	relativizer	ST:	stative
SFX:	suffix	TR:	transitive

## References

- Adelaar K. Alexander 2004. Where does Malay come from? Twenty years of discussions about homeland, migrations and classifications. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. 160(1): 1-30
- Adelaar, K. Alexander, 2006. Borneo as a cross-roads for comparative Austronesian linguistics. In Bellwood, P., James J. Fox, and Darrel Tryon (eds), *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*. ANU Press. Pp. 81-102.
- Anderbeck, Karl, 2019. Rethinking Proto-Malayic ultimate \*ə: geographical evidence. Paper presented at SEALS 2019, Tokyo.
- Andrea Hirata 2005 *Laskar Pelangi*. Bentang Pustaka.
- Chambert-Loir, Henri, 2018. On two uses of the particle *pun* in classical Malay, Indonesia and the Malay World, 46:135, 154-16
- Collins, James T, 1998. *Malay, world language: a short history*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Connors, Thom, 2020. Javanese Influenced Indonesian: features from two conversations. In *NUSA TBD*.
- Ewing, Michael C., 2014. 'Pragmatic uses of demonstratives in Cirebon Javanese conversation'. In Anthony JUKES, ed. *Deixis and spatial expressions in languages of Indonesia*. *NUSA* 56: 47-63. [Permanent URL: <http://hdl.handle.net/10108/77645>]
- Ewing, Michael. 2020. Features of Indonesian in Bandung. In *NUSA TBD*
- Fithrorozi. 2012. *Alam sang Guru 'The world of teachers'*, Seri 1, Cerita Anak Republik Kelekak Lima Penjuru Angin. Yogyakarta; Kaukaba.
- . 2016. *Seroja Aik Rembikang Seri 2 Cerita Anak Republik Kelekak Lima Penjuru Angin*. Yogyakarta:Kaukaba.
- Mahmud, A, 2005. Pengantar pendidik. In Fithrorozi (ed.) *Seroja Aik Rembikang*. pp.vii-viii. Yogyakarta: Kaukaba.
- Nomoto, Hiroki, 2020. Passive subtypes in Sarwawak Malay. *NUSA* 68.
- Nothofer, Bernd, 1997. *Dialek Melayu Bangka*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Nugroho, Yuri Anugerah, 2013, Jejak Naga di Nusantara. *Historia* Nomor 10.
- Prentice, D.J. 2011. Malay (Indonesian and Malaysian), Comrie, B (ed.) *The world's major languages*. Routledge.
- Sneddon, James, Alexander Adelaar, Dwi Noverini Djenar and Michal C. Ewing, 2010. *Indonesian reference grammar*. 2<sup>nd</sup> edition. Allen & Unwin.

## Paraban di Komunitas Pemuda Pegiat Teater di Jawa

ジャワの若者に伝わる “パラバン” の伝統

Daru Winarti dan Ratna Nur Fatimah Irakusuma

(Universitas Gadjah Mada)

ダル・ウィナルティ、ヌル・ファティマ・イラクスマ

(ガジヤマダ大学人文学部)

### Abstract

A name is a form of identity as a marker and differentiator between one person and another. Names are given by someone to people to whom they are genetically or psychologically close. Names given over genetic closeness can be found in children names given by their parents, while names given psychologically are generally made up over the familiarity between individuals in a community group. The phenomenon of psychological naming in Javanese culture is called paraban.

This paper will discuss the paraban used by theater communities in Java. The discussion includes its linguistic forms, referent, and forming factors. In terms of its forms, paraban among Javanese teenagers can be classified into those that undergo internal changes in wording, monomorphemically and polymorphemically. Meanwhile, based on its referents, it can be classified into six groups: referents of goods, food, limbs, animals, and behavior. The main factor leading to the making of paraban in this community is an attempt to get to know each other and build a sense of kinship as a community.

**Keywords:** paraban, monomorphemic, polymorphemic, referent

### Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk individu sekaligus (Hantono & Pramitasari, 2018). Secara alami, manusia merupakan makhluk sosial karena hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain (Inah, 2013: 176). Di usia kanak-kanak, manusia membutuhkan bantuan dari orang yang mengasuhnya, kemudian tumbuh bersama dengan lingkungannya, hingga ketika meninggal dunia, tidak satu manusia pun yang dapat memenuhi semua kebutuhannya seorang diri. Adanya bentuk pemuasan kebutuhan ini yang mendorong masing-masing individu untuk berkumpul bersama individu lain dalam sebuah kelompok (Shabrina, 2016: 1). Dengan kata lain, kelompok ada karena adanya kebutuhan yang sama antara individu satu dengan lainnya. Salah satunya kelompok yang terbentuk dari sekumpulan individu yang mempunyai minat yang sama dalam kegiatan teater yang tergabung dalam teater Getar IAIN Salatiga.

Sebagai individu, manusia memiliki keunikannya masing-masing. Keunikan pada diri manusia berpengaruh pada bagaimana seseorang dikenali oleh lingkungannya. Keunikan ini akan melahirkan identitas pada diri seseorang. Salah satu cara untuk mengidentifikasi identitas atau jati diri seseorang adalah dengan mengenali nama yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan (Ulman, 2011: 86; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: 2016).

Setiap individu Jawa dalam perjalanan hidupnya memiliki beberapa nama. Langendonck (2007:189) membedakannya sebagai nama resmi dan nama tidak resmi. Salah satunya yaitu paraban (Robson, 1987: 510). Paraban dapat dilakukan oleh seseorang kepada orang yang dekat secara genetik maupun psikis. Nama yang diberikan karena kedekatan secara genetik dapat dijumpai pada nama anak yang diperoleh dari pemberian orang tuanya, yang disebut *jeneng* ‘nama’ atau kadang juga diistilahkan dengan *peparab* yaitu dari bentuk dasar *parab* yang diberi afiks *pe-* (Poerwadarminta, 1939: 471). Sementara itu, nama yang diberikan karena kedekatan psikis dapat dijumpai pada nama yang diperoleh dari pemberian seseorang yang mempunyai keakraban secara individual. Nama karena kedekatan psikis ini dalam kehidupan masyarakat

Jawa, umumnya dinamakan *paraban* yang berasal dari kata *parab* + *-an* yang berarti ‘nama lain’. Jika *parab* ditambah dengan konfiks *di-i* maka akan menjadi kata *diparabi* yang dapat bermakna *diwenehi jeneng liya* ‘diberi nama lain’. Poerwadarminta (1939: 471) menjelaskan bahwa salah satu jenis *paraban* adalah *poyokan*. Ngilimun (2016: 8) lebih tegas membedakan *paraban* berbeda dengan *poyokan*. Hal tersebut didasarkan oleh rasa yang ditimbulkan dalam proses pemberian nama tersebut. Jika menimbulkan rasa senang maka nama tersebut merupakan nama paraban, sedangkan jika menimbulkan rasa tidak senang, maka panggilan tersebut merupakan *poyokan*. Dari uraian mengenai *paraban* di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam kebudayaan Jawa dikenal adanya pemberian nama lain dalam bentuk *paraban* atau dapat juga berbentuk *poyokan* oleh orang-orang yang mempunyai kedekatan psikis.

Tulisan ini akan membahas tentang paraban yang menjadi tradisi di sebuah kelompok informal. Kelompok tersebut adalah sebuah perkumpulan pemuda, khususnya mahasiswa pegiat teater di Institut Agama Islam Negeri Salatiga, bernama Teater Getar. Di dalam kelompok ini, terdapat sebuah tradisi untuk memarabi anggotanya sebagai salah satu bentuk agenda penyambutan anggota baru yang disebut dengan Latihan Dasar.

Penelitian ini menarik untuk dibahas mengingat para anggota Teater Getar ada di bawah naungan institusi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam disiplin ilmu keagamaan, khususnya Agama Islam, memiliki tradisi pemberian nama paraban. Pemberian nama paraban yang dikenal sebagai kegiatan memberi nama lain yang dapat juga berbentuk olok-olok yang dikenal dalam budaya Jawa merupakan kegiatan yang sepertinya bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam salah satu ayat Al-Qur’an berbunyi "Janganlah mengolok-olok suatu kaum terhadap kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik dari pada yang memperolok. Dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman." (QS al-Hujurat: 11). Hal tersebut bisa diartikan bahwa nama harus dibuat dengan makna atau referen yang baik, supaya menjadi doa bagi yang punya nama.

Untuk menjelaskan hal tersebut, maka penelitian ini akan coba menjelaskan mengenai apa saja bentuk paraban yang digunakan oleh para anggota Teater Getar IAIN Salatiga, referen dari masing-masing bentuk paraban, fungsi dari pemberian nama paraban. Dengan menjelaskan permasalahan tersebut akan bisa menjawab mengapa nama paraban digunakan oleh para anggota Teater Getar di IAIN Salatiga.

## **Kerangka Teori**

Secara umum nama Jawa dapat dibedakan berdasarkan kriteria arbitrer dan non arbitrer (Uhlenbeck, 1982:373). Yang dimaksud arbitrer adalah nama yang tidak memiliki hubungan langsung dengan maknanya, sebaliknya non arbitrer adalah nama yang dapat dirunut bentuk asalnya secara utuh maupun sebagian (Wibowo, 2015:49). Adapun nama-nama yang dapat dirunut bentuk asalnya baik secara utuh maupun sebagian tersebut dapat ditelusuri secara fonologis, morfologis, maupun semantis.

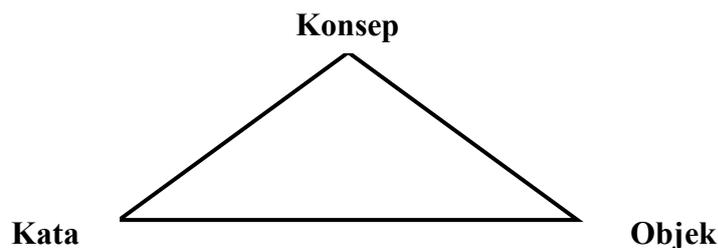
Verhaar dalam *Asas-Asas Linguistik Umum* (2010:77-87) menyebutkan terdapat 8 jenis perubahan fonemis pada internal kata. Perubahan tersebut dapat berbentuk modifikasi vokal (umlaut, ablaut, harmoni vokal), netralisasi, hilangnya fonem dan kontraksi, disimilasi, serta metatesis.

Verhaar (2010: 11) menyebut morfologi sebagai ilmu yang menyangkut struktur “internal” kata. Lebih lanjut, seperti namanya, morfologi mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Dalam morfologi, kita mengamati suatu kata sebagai satuan yang dianalisis sebagai satu morfem atau lebih (Verhaar, 2010: 97). Sedangkan Ramlan (2001: 19-21) menjelaskan bahwa yang disebut dengan morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Kata polimorfemik terjadi melalui proses morfologis.

Proses ini menurut Sudaryanto dkk. (1992:18) dapat ditentukan sebagai proses pembentukan kata dengan pengubahan bentuk dasar tertentu yang berstatus morfem bermakna leksikal dengan alat pembentuk yang juga berstatus morfem tetapi dengan kecenderungan bermakna gramatikal dan bersifat terikat. Dalam bahasa Jawa, alat pembentuk yang dimaksud terutama ada tiga: morfem afiks (yang dalam prose pembentukannya disebut afiksasi), morfem ulang (dalam proses pembentukannya disebut reduplikasi), dan morfem pemajemuk (prosesnya disebut pemajemukan).

Menurut Kridalaksana (1993:193-194) dalam Kamus Linguistik memberikan pengertian ilmu semantik, yang pertama, bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna wicara. Dan yang kedua, sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa dan bahasa pada umumnya. Verhaar (2010: 13) dalam bukunya juga mengatakan bahwa Semantik adalah "teori makna" atau "teori arti", Semantik juga merupakan salah satu bagian dari tata bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa, dan semantik.

Wijana (2019, hal. 24) menjelaskan jika seseorang mendengar atau melihat kata-kata, akan terbentuk konsep atau gambaran mental (*mental picture*). Konsep-konsep ini kemudian berhubungan dengan kenyataan atau objek-objek di luar bahasa. Hubungan antara kata dengan konsep yang digambarkannya disebut asosiasi. Hubungan antara konsep dengan objek disebut referensi. Sedangkan hubungan antara kata dengan objek disebut makna. Secara sederhana, hubungan antara konsep, kata, dengan objek dapat digambarkan sebagai berikut.



**Diagram Teori Mentalistik Wijana (2019:24)**

Dalam bukunya, Verhaar (2010, hal. 389) secara khusus menyebut "referensi" sebagai kemampuan suatu kata untuk mengacu pada konsepnya, yang pada diagram di atas disebut dengan "objek" sama yang dimaksud dengan "referen".

Sedangkan Chaer (2007, hal. 116) menerangkan bahwa makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide, atau gagasan yang terdapat dalam sebuah satuan ujaran baik berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi. Lebih lanjut Chaer juga menjelaskan bahwa sering kali persoalan makna ini menjadi sukar karena makna bahasa (juga makna lambang lain) bersifat arbitrer, konvensional, tidak statis, berkaitan dengan kebudayaan dan sosial kemasyarakatan, dan berkaitan pula dengan konteks berbagai wacana.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data *paraban* yang digunakan oleh anggota Teater Getar IAIN Salatiga secara daring melalui aplikasi WhatsApp dengan metode wawancara dan observasi secara langsung ke lapangan. Wawancara dilakukan sejak akhir tahun 2019 sampai dengan Juni 2020. Anggota Tater Getar IAIN Salatiga yang dijadikan narasumber adalah pemilik *paraban* yang bersangkutan, teman yang memberi, maupun teman yang memanggil menggunakan *paraban* atau julukan yang bersangkutan. Namun demikian, observasi ke lapangan dilakukan sudah dimulai sejak pertengahan tahun

2018 sampai dengan pertengahan 2019, karena ketertarikan peneliti pada nama-nama paraban yang digunakan.

Pada tahap analisis data, peneliti menganalisis data berdasarkan bentuk kebahasaannya, yaitu secara fonologis dan morfologis. Yang pertama merupakan analisis fonologis. Data dianalisis berdasarkan perubahan secara fonemis. Selanjutnya secara morfologi, data akan dianalisis berdasarkan jenis kata: monomorfemik dan polimorfemik. Pada nama polimorfemik akan dianalisis proses pembentukan nama paraban dengan melihat afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, atau penyingkatan. Kemudian akan dilakukan pembahasan berdasarkan jenis referennya. Dalam tahap ini, data akan dianalisis untuk mengetahui kaitan antara makna kata dalam kamus dan/atau berdasarkan tuturan masyarakat yang melatar belakangi penyematan paraban kepada orang yang bersangkutan.

Hasil analisis akan disajikan secara deskriptif dengan menggunakan tabel beserta penjelasan berisi deskripsi tentang *paraban* yang bersangkutan. Kemudian juga disajikan secara naratif berupa pemaparan mengenai latar belakang pemberian paraban tersebut.

### Hasil dan Pembahasan

Dalam tulisan ini, data ditinjau dari segi bentuk dan maknanya. Dari segi bentuk, didapati paraban yang mengalami perubahan internal kata dan perubahan secara morfologis.

Salah satu paraban yang mengalami perubahan fonemis, berupa asimilasi vokal diftong /ai/ menjadi /e/ seperti pada paraban Sule yang diambil dari suku kata kedua pada kata kedua nama diri orang yang bersangkutan yakni Mikdad Sulaiman. Hal ini dikarenakan adanya usaha untuk menyederhanakan atau memudahkan dalam menyapa.

Selain itu terdapat bentuk nama paraban yang jika diamati sesuai proses pembentukannya, maka dapat dikatakan mengalami perubahan fonem yaitu dengan cara penghilangan beberapa fonem sekaligus juga penambahan beberapa fonem, seperti pada paraban Temon dengan nama aslinya Monik. Nama Monik mengalami penghilangan fonem /i/ dan /k/ di akhir nama Monik menjadi Mon dan penambahan /t/ dan /e/ di awal kata Mon, sehingga menjadi paraban Temon. Akan tetapi menurut informan, pemberian nama Temon sebenarnya berasal dari kata teman, yang mengalami perubahan vokal sedemikian rupa sehingga vokal itu diubah menjadi vokal lebih tinggi, yaitu perubahan fonemis berupa modifikasi vokal umlaut,. Hal ini lebih karena dilatar belakangi pemberian paraban Temon ini sendiri berasal dari pribadi Monik (pemilik paraban) yang sering memberi harapan palsu kepada para laki-laki yang mencoba mendekatinya dan hanya dianggapnya sebagai teman.

Data lainnya yang mengalami perubahan internal kata, yaitu *Ancuk*. Dalam penelusuran terhadap kata paraban Ancuk di dalam Bausastra Jawa dijumpai lema, “*ngancug, ngancuk: engg. ks. nyanggama; kc. ancug, ancuk*” (1939:378) dan lema “*ancug-ancug, ancog-ancog*” yang memiliki pengertian “*mlaku (obah) sêmu jumbul-jumbul; diancug, diancuk ks: disanggama*” ‘berjalan (bergerak) dengan sedikit berjingkat-jingkat; sanggama’ (Poerwadarminta, 1939: 13; Horn,1974: 33). Munculnya paraban ancuk dimungkinkan mengalami beberapa tahapan, yaitu adanya penambahan afiks *di-* pada kata *ancuk* menjadi *diancuk*. Pada peristiwa pembentukan kata dalam bahasa Jawa sering kali terjadi proses morfofonemik, misalnya terjadi peluluhan salah satu fonemnya menjadi *dancuk*. Namun karena kata ini termasuk kata umpatan yang bernilai rasa kasar, ada usaha penghalusan oleh pemberi nama paraban supaya terasa lebih halus dengan cara penghilangan fonem pertamanya, yaitu /d/ menjadi nama paraban *Ancuk*. Paraban ini dimiliki oleh Toriq. Pemberian paraban tersebut disebabkan oleh sifat atau perilaku Toriq yang dinilai menyebalkan oleh teman-temannya dan cara berbicaranya seperti orang sombong, sehingga teman-temannya punya keinginan untuk mengumpatnya dengan kata yang kasar, *dancuk*, dengan cara dihaluskan untuk tidak membuat yang diparabi menjadi marah dan kemudian menyebabkan perselisihan.

Sementara itu secara morfologis nama paraban ada yang berbentuk kata monomorfemis dan

polimorfemis. Berikut adalah nama paraban yang berbentuk monomorfemik yang sebagian besar tidak mengalami perubahan fonemis.

**Tabel 1: Paraban Monomorfemik**

No. Data	Nama Diri	Paraban
1	Boy	Beton 'beton'
2	Rohmat	Boyok 'pinggang'
3	Rereh	Kempeng 'dot'
4	Fafa	Lehor 'ayam petelur'
5	Septi	Tenger 'kijing'
6	Erma	Bendrat 'kawat kecil'
7	Toriq	Ancuk (kata umpatan)
8	Puspa	Minthi 'anak entok'
9	Ulfi	Gacor 'banyak bicara'
10	Mikdad Sulaiman	Sule (penggantian fonem dari "sulai", penghilangan fonem dari "sulaiman")
11	Huda	Kadhal 'kadal'
12	Tia	Bagor 'karung goni'
13	Monik	Temon (penggantian fonem dari "teman")
14	Akbar	Genter 'galah'
15	Alifia Arsi	Pelet 'susuk'
16	Fariz	Tembong 'tanda lahir'
17	Alif	Gembos 'tempe dari ampas tahu'

Selain paraban yang berupa kata monomorfemik, juga ditemukan paraban yang berupa kata polimorfemik. Adapun paraban yang mengalami proses morfologis adalah afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Tipe yang pertama merupakan afiksasi, seperti Kliyer yang merupakan bentuk verba dari {liyer}, berasal dari *ater-ater* (prefiks) {*ke-*} 'ter- (bermakna tidak sengaja)' + {liyer} dengan pelepasan fonem vokal /e/ dalam {*ke-*} sehingga menjadi *kliyer* 'terkantuk'. Lebih jauh, kata *kliyer* juga dapat dianggap sebagai modifikasi dari kata *liyer* atau *gliyer* 'seperti orang mengantuk' dengan menambahkan konsonan /k/ di awal kata *liyer* atau melakukan substitusi konsonan /g/ dengan /k/ pada kata *gliyer*. Contoh lainnya adalah *Mpletrek* yang berasal dari kata {*pletrek*} ditambah dengan prefiks {*N-*} yang umumnya mengalami proses morfofonemik menjadi *mletrek* 'melorot', yaitu hilangnya fonem /p/ yang terdapat pada bentuk dasarnya. Namun dalam kasus ini proses afiksasi terjadi tanpa menghilangkan fonem konsonan di awal morfem bebasnya menjadi "Mpletrek".

**Tabel 2: Paraban Polimorfemik Afiksasi**

No. Data	Nama Diri	Paraban
18	Umi	Kliyer 'seperti orang mengantuk'
19	Riski	Mpletrek 'melorot'

Proses pembentukan kata polimorfemis yang berikutnya adalah proses pengulangan bunyi dasar. Bunyi dasar yang ditemukan dalam data berupa onomatope bunyi desah *est* yang mengalami pengulangan menjadi *Est-est*.

Chaer (2007: 53-55) menjelaskan bahwa proses pembentukan kata dalam suatu bahasa ada yang dapat dilacak cara pembentukannya, ada pula yang tidak. Kata yang proses pembentukannya dapat dilacak, ditelusuri melalui proses onomatope, akronimisasi, dan pengambilan dari nama penemu, pembuat, tokoh, atau tempat. Dalam proses onomatope, menurut Chaer, kata-kata dibentuk dengan meniru bunyi hal, benda, atau peristiwa yang mengeluarkan bunyi tersebut karena dalam bercerita atau berbahasa lisan, orang sering menirukan bunyi benda, hal, atau peristiwa yang diceritakan. Sebenarnya dalam proses ini, kata-kata yang terbentuk tidak persis sama dengan bunyi yang ditirukan, hanya mirip saja. Proses tersebut berlaku sesuai dengan yang didengar telinga dan sistem bunyi bahasa yang bersangkutan. Oleh karenanya, kita bisa mendapati onomatope yang berbeda sekalipun merujuk pada referen yang sama.

Paraban ini disematkan kepada Yogi. Diberikannya paraban ini berdasarkan pengalaman para anggota Teater Getar laki-laki. Bentuk tubuh Yogi dianggap semok dan merangsang sehingga menimbulkan bunyi desah yang dionomatopekan menjadi “est-est”.

**Tabel 3: Paraban Polimorfemik Pengulangan**

No. Data	Nama Diri	Paraban
20	Yogi	Est-est (bunyi desah)

Bentuk kata polimorfemis berikutnya adalah kata majemuk. Dalam kasus yang ditemukan, kata majemuk tersebut telah mengalami akronimisasi. Menurut Abdul Chaer (2007, hal. 55-57) dalam proses pembentukan akronim, sebuah makna atau konsep yang ditampilkan dalam bentuk dua buah kata atau lebih, disingkat kata-katanya sehingga membentuk sebuah kata baru. Boleh dikatakan akronim adalah merupakan singkatan juga, namun yang dapat “diperlakukan” sebagai sebuah kata karena lazim diucapkan dan digunakan sebagai sebuah kata. Cara penyingkatan dalam proses akronimisasi adalah pengambilan fonem-fonem pertama setiap kata, pengambilan suku kata pertama setiap kata, pengambilan suku kata yang dianggap dominan pada setiap kata, pengambilan suku kata tertentu disertai modifikasi yang tampak tidak beraturan namun dengan memperhatikan keindahan bunyinya, dan pengambilan unsur-unsur kata yang mewadahi konsep yang bersangkutan tetapi sukar dijelaskan keteraturannya.

Data yang diperoleh adalah Mukri yang merupakan akronim dari kata majemuk “*Munyak Kriting*” ‘monyet keriting’ dan Cimon (*Cilik Monthok*) ‘kecil berisi’. Pada kedua data kata majemuk yang berupa akronim di atas, proses akronimisasi yang terjadi adalah pengambilan suku kata pertama pada setiap kata yang mewadahi konsep yang bersangkutan.

**Tabel 4: Paraban Polimorfemik Kata Majemuk**

No. Data	Nama Diri	Paraban
21	Mikdad	<i>Munyak Kriting</i> (Mukri) ‘monyet keriting’
22	Atik	<i>Cilik Montok</i> (Cimon) ‘kecil berisi’

Berikutnya data akan ditinjau dari segi keterkaitan antara makna dan referennya. Dalam bagian ini, data akan diklasifikasikan dalam enam (6) kelompok: referen barang, referen makanan, referen anggota tubuh, referen hewan, dan referen kebiasaan.

Yang pertama adalah paraban dengan referen barang. Paraban-paraban berikut memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Boy mendapatkan paraban *Beton* dikarenakan oleh bentuk tubuhnya yang gemuk seperti bola beton. Sementara itu, Rereh mendapatkan paraban *Kempeng*. Dalam Baoesastra Djawa (1939: 391) “*ngêmpèng*” berarti “*nunut nusu (wong liya)*” ‘menyusu kepada orang lain’. Leksikon tersebut berkaitan dengan “*êmpèng*”. Dalam bahasa Indonesia juga dikenal istilah “empeng” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring didefinisikan sebagai “dot kosong tanpa botol susu”. Kedua pengertian di dalam dua kamus di atas secara umum mengarah pada kegiatan dan benda yang dilakukan atau dimiliki bayi

berkaitan dengan menyusu. Paraban *Kempeng* diberikan kepada Rereh sejak teman-temannya mengetahui kebiasaan Rereh yang masih suka *ngempeng*.

Sedangkan Septi, mendapatkan paraban *Tenger* yang dalam Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939:602) kata “*ditengeri*” dalam penggunaan tidak baku dimaknai sebagai “*dikijing*” ‘diberi kijing’. Maka “*tenger*” dapat diartikan sebagai “*kijing*”. Septi mendapatkan julukan itu karena tubuhnya tinggi, kurus, cantik, namun cukup ditakuti karena kepribadiannya dianggap cukup menyeramkan yang identik dengan bentuk *kijing* yang panjang, tipis, indah namun tetap dianggap menyeramkan karena berupa makam.

Kemudian paraban *Bendrat* ‘kawat bangunan paling kecil’ yang disematkan kepada Erma karena tubuhnya yang sangat kurus dan kepribadiannya yang ulet, sehingga digambarkan seperti kawat *bendrat*. *Genter* ‘galah’ atau dalam dialek Jawa Timur “*senggek*” nampaknya tergolong sangat lumrah untuk dijadikan paraban. Pemberian paraban yang berarti “galah” ini biasanya merujuk pada postur tubuh yang tinggi dan kurus. Alasan yang sama pula yang melatarbelakangi pemberian paraban “*Genter*” kepada Akbar.

*Pelet* dalam Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939: 480; Horn, 1974: 438) termasuk ke dalam ragam bahasa Jawa *krama* dan *ngoko* yang memiliki pengertian “*mawa corak loreng-loreng (tmr. kayu, penjalin, lsp.); lenga iwak dhuyung dianggo nggunani*” ‘bercorak belang-belang (terhadap kayu, rotan, dsb.); minyak ikan duyung yang digunakan untuk mengguna-guna’. Jika dilihat dari latar belakang paraban *Pelet* untuk memanggil Alfia, nampaknya pengertian kedua lebih dapat diterima. Menurut wawancara dengan narasumber pertama, Mikdad Sulaiman, paraban *Pelet* didapatkan ketika program Latihan Dasar Teater Getar IAIN Salatiga Mikdad bersaksi bahwa para alumni banyak yang terpesona dengan Alifia hingga mereka menganggap Alifia seperti menggunakan *pelet* (Sulaiman, 2020). Berbeda dengan penuturan Mikdad, pemilik paraban ini mengatakan bahwa ia mendapatkan paraban tersebut karena kebiasaan yang dilakukannya pada saat latihan dasar. Pembahasan mengenai latar belakang kebiasaan ini akan dilanjutkan pada bagian paraban referen kebiasaan.

Paraban *Bagor* tidak berkaitan dengan bentuk tubuh, kebiasaan, atau perpaduan antara keduanya pada diri Tia. Paraban ini diberikan pada Tia berkaitan dengan latar belakang sosial yang dialami oleh Tia. Menurut penuturan narasumber, Tia memiliki kekasih sesama anggota Teater Getar IAIN Salatiga yang memiliki paraban *Tela*. Agar serasi, teman-teman mereka memberi paraban *Bagor* kepada Tia dengan alasan *bagor* ‘karung goni’ biasa digunakan sebagai wadah *tela* ‘singkong’.

**Tabel 5: Paraban Referen Barang**

No. Data	Nama Diri	Paraban	Referen	Konsep
1	Boy	Beton	beton	bola padat campuran semen, kerikil, dan pasir yang diaduk dengan air
3	Rereh	Kempeng	dot	kebiasaan bayi yang terbawa sampai dewasa
5	Septi	Tenger	kijing	batu penutup makam yang indah namun identik dengan suasana menyeramkan
6	Erma	Bendrat	kawat kecil	karakteristik kawat yang kecil dan ulet
12	Tia	Bagor	karung goni	tempat untuk menyimpan singkong
14	Akbar	Genter	galah	bentuk yang kurus dan tinggi
15	Alfia Arsi	Pelet	susuk	Pengasihan

Pembahasan selanjutnya mengenai paraban dengan referen makanan. Paraban dengan referen ini mewakili penggambaran sikap pemilik paraban yang disamakan dengan karakter dari makanan tertentu.

Alif mendapatkan paraban *Gembos*, atau disebut *gêmbus* ‘tempe yang terbuat dari ampas tahu’ (Baoesastra Djawa, 1939:141), karena pribadinya yang dianggap kurang bersemangat, selalu lemas, sehingga seperti *gembos*. Dalam dialek lain, *gembos* juga disebut dengan *gembus*, *tempe genjos*, *tempe gembos*, *tempe gembus*, *dage*, *tempe keset*, *bongkrek*, *tempe menjes*, dan *menjes*. Tekstur dari panganan ini

lebih lembek daripada tempe yang terbuat dari kedelai utuh. Mungkin tekstur itu yang mempengaruhi penamaannya: “*gembos*” ‘kempes’.

**Tabel 6: Paraban Referen Makanan**

No. Data	Nama Diri	Paraban	Referen	Konsep
23	Alif	Gembos	Tempe yang terbuat dari ampas tahu	Lembek

Berikutnya adalah paraban dengan referen anggota tubuh. Dalam penggunaannya, jenis paraban ini diberikan berdasarkan bagian tubuh yang mencolok dan kebiasaan yang berkaitan dengan kondisi anggota tubuh tertentu.

Paraban *Boyok* yang disematkan kepada Rohmat karena setiap kali latihan baik rutin maupun untuk pementasan, jika ada materi yang berhubungan dengan olah tubuh, Rohmat selalu mengeluh sakit pinggang atau dalam bahasa Jawa disebut *boyoken*. Dikarenakan oleh kondisi *boyok* Rohmat yang selalu terulang, maka paraban itu diberikan. Berbeda halnya dengan Rohmat, Fariz mendapatkan paraban *Tembong* karena ia memiliki tahi lalat di wajah yang dalam bahasa Jawa disebut *tembong*. Karena tahi lalat Fariz dinilai menonjol, dalam pementasan pun ketika menggunakan riasan, tahi lalat tersebut dipertegas visualnya baik diperbesar ukurannya maupun ditajamkan warnanya. Hal tersebut membuat *tembong* yang dimiliki Fariz menjadi semakin menonjol. Oleh karenanya, Fariz diparabi *Tembong*.

**Tabel 7: Paraban Referen Anggota Tubuh**

No. Data	Nama Diri	Paraban	Referen	Konsep
2	Rohmat	Boyok	pinggang	Bagian punggung bawah
16	Fariz	Tembong	tahi lalat	Bintil hitam pada kulit

Selanjutnya adalah paraban yang memiliki referen hewan. Paraban ini diberikan berdasarkan bentuk fisik maupun paduan antara bentuk fisik dan tingkah laku dari pemilik paraban yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, diperoleh informasi terkait paraban-paraban di atas. *Lehor* diduga merupakan *verbastering* dari kata *Leghorn*. Toorn dalam bukunya *Nederlance Grammatica* (1984: 305) membahas tentang *verbastering* yang secara harfiah diartikan sebagai “korupsi” dalam lingkup semantik, “*Als laatste verschijnsel dat we bij de semantiek onderbrengen, wijzen we hier op de zogenaamd volksetymologie. Volksetymologie heeft niets met etymologie te maken; het is een gevolg van het streven van de taalgebruiker woorden met een vreemde klankvorm dusdanig te vervormen dat hun uiterlijk in overeenstemming komt met taalelementen waarvan men de betekenis terdege kent.*” Dalam bukunya Toorn menyebut istilah *verbastering* dengan *volksetymologie* atau etimologi rakyat.

Etimologi menurut Ramlan ialah ilmu yang mempelajari seluk-beluk asal sesuatu kata secara khusus perubahan kata. Contohnya seperti kata “kena” menjadi “kenan” dalam kata “berkenan”, perubahan kata “ia” menjadi “dia, yang, dan -nya”, serta perubahan kata “tuan” menjadi “tuhan” merupakan sebuah perubahan bentuk kata yang dapat dikatakan hanya terjadi pada kata-kata itu saja. Maka peristiwa perubahan bentuk pada kata-kata tersebut yang tidak umum tentunya tidak dikaji dalam morfologi, melainkan etimologi (Ramlan, 2001, hal. 22-23).

Akan tetapi, etimologi rakyat atau *verbastering* merupakan fenomena bahasa yang sebenarnya tidak berkaitan dengan etimologi melainkan pencarian kata-kata oleh pengguna bahasa dengan orang asing yang kemudian mendistorsi bentuk suara sehingga bentuk katanya sesuai elemen bahasa yang maknanya diketahui dengan baik oleh masyarakat yang menggunakannya.

*Leghorn* merupakan jenis ayam petelur dengan berat mulai 1,7–2,1 kg. Ayam *Leghorn* tergolong jenis ayam berukuran besar. Jika dibandingkan dengan Broiler (pedaging) yang memiliki berat rata-rata 1,5 kg di usia panen, ukuran ayam *Leghorn* lebih besar (Arif, 2020). Berkaitan dengan data di atas, paraban *Lehor* yang dimiliki oleh Fafa dikarenakan oleh ukuran tubuhnya yang besar jika dibandingkan dengan

teman-teman yang lain.

*Minthi* adalah sebutan untuk anak entok. Paraban ini diberikan kepada Puspa karena tubuhnya yang kecil dan lebih pendek daripada teman-temannya serta banyak bicara. Padahal pada kenyatannya, entok tidak mengeluarkan bunyi gaduh seperti bebek dan itik (Khalil & Yuspa, 2006: 223). Entok hanya berdesis seperti mengembuskan nafas kencang dengan sedikit vibrasi. Dalam kasus ini, ditemukan sebuah kasus ketidaktepatan antara kata dengan referennya. Untuk menggambarkan tubuh kecil, pendek, dan banyak bicara, nampaknya paraban “*Meri*” ‘anak bebek’ lebih tepat digunakan. Akan tetapi, ada kemungkinan bahwa pemberi paraban kurang akrab dengan kata “*meri*” dan lebih familier dengan kata “*minthi*” sehingga menyematkan paraban *Minthi* dan diikuti oleh lingkungannya. Selain perihal di atas, bunyi “*minthi*” [mint̪i] memiliki kesan lebih kecil dan lebih menyebalkan daripada bunyi “*meri*” [məri]. Hal tersebut dikarenakan oleh [mint̪i] menggunakan fonem vokal tinggi [i] (Marsono, 2004: 7) pada kedua suku katanya sehingga memberi kesan lebih kecil dibandingkan dengan [məri] yang hanya menggunakan satu fonem vokal tinggi [i] didahului oleh fonem vokal madya [ə]. Kemudian pada suku kata ultima dalam [mint̪i] menggunakan fonem konsonan non-kontinuan hambat letup [t̪] (Marsono, 1993: 8 dalam Marsono, 2004: 19) yang memberi kesan lebih keras dibandingkan dengan suku kata ultima dalam [məri] yang menggunakan fonem konsonan kontinuan getar (trill) [r] (Marsono, 1993: 8 dalam Marsono, 2004: 19) sehingga terkesan lebih lembut.

Selanjutnya adalah Mikdad dengan paraban Mukri yang merupakan akronim dari “*munyuk kriting*” ‘monyet keriting. Hal yang menyebabkan pemberian paraban ini adalah bentuk wajah Mikdad dinilai mirip dengan wajah monyet dengan rambut yang keriting.

Sedangkan paraban *Kadhal* ‘kadal’ yang dimiliki Huda dilatarbelakangi oleh pengalaman yang dianggap berkesan oleh para anggota Teater Getar IAIN Salatiga. Pengalaman tersebut adalah ketika semua anggota sedang melakukan latihan olah tubuh meniru gerak hewan. Ketika Huda memerankan seekor kadal, para anggota lain menganggap peran Huda sangat menjiwai sehingga dianggap cocok memerankan seekor kadal. Oleh karenanya, Huda mendapatkan paraban *Kadhal* dari teman-temannya.

**Tabel 8: Paraban Referen Hewan**

No. Data	Nama Diri	Paraban	Referen	Konsep
4	Fafa	Lehor	ayam jenis Leghorn	Ayam petelur berbadan besar
8	Puspa	Minthi	anak entok	Hewan yang berbadan kecil dan memiliki suara berisik
10	Mikdad	Munyuk Kriting	monyet berambut keriting	Wajah yang mirip dengan wajah monyet dengan rambut keriting
11	Huda	Kadhal	kadal	Reptil berkaki empat yang bergerak dengan cara melata

Yang menjadi pembahasan terakhir adalah paraban referen kebiasaan. Dalam pembahasan ini, referen dari paraban-paraban yang diberikan berupa kata kerja yang merupakan kebiasaan dari pemilik paraban. Umi mendapatkan paraban *Kliyer* ‘terkantuk’ karena setiap hari Umi tampak seperti baru bangun tidur, lemas, dan mudah mengantuk.

*Gacor* adalah slang dalam bahasa Jawa untuk mengungkapkan ‘banyak bicara (bermakna negatif)’. Kata tersebut tergolong dalam bahasa kasar. Alasan paraban *Gacor* diberikan kepada Ulfi karena memiliki suara yang keras dan banyak bicara.

Alifia menjelaskan tentang paraban yang dimilikinya berbeda dengan penjelasan yang disampaikan oleh Mikdad pada bagian penjelasan paraban referen barang. Alifia mengaku bahwa latar belakang dari paraban yang dimilikinya adalah kebiasaannya ketika Latihan Dasar, ia kerap kali menjulurkan lidah, yang dalam bahasa Jawa disebut *meled* (memiliki cara pengucapan yang nyaris sama dengan *melet*), kepada para

alumni dan anggota lain dengan maksud mengejek untuk membangun keakraban, sehingga ia dijuluki *Pelet* ‘juluran lidah’ (Arsi, 2020).

**Tabel 9: Paraban Referen Perangai**

No. Data	Nama Diri	Paraban	Referen	Konsep
18	Umi	Kliyer	terkantuk	Perangai seperti orang mengantuk
9	Ulfi	Gacor	banyak bicara	Perangai orang banyak bicara
15	Alifia Arsi	Pelet	juluran lidah	Perangai suka menjulurkan lidah

Dari analisis terhadap berbagai paraban di komunitas pegiat teater ini berlaku seperti paraban umumnya, baik dari pembentukan katanya, makna, dan referennya. Hanya jika dilihat dari faktor pemberian nama yang memang sengaja diberikan pada seluruh anggota komunitas yang bermaksud bergabung dalam komunitas teater ini, dan melihat para anggotanya bisa menerima dan tetap bergabung dengan komunitas ini, maka dapat dikatakan faktor utamanya adalah sebagai salah satu upaya saling mengenal dan membangun rasa kekeluargaan dalam komunitasnya. Karena dari pengertian paraban itu sendiri sebenarnya tidak selalu dimaksudkan sebagai olok-olok tapi juga dengan maksud untuk membangun solidaritas inilah yang membuat pemberian paraban di lingkungan institut keagamaan ini tetap bisa diterima.

## SIMPULAN

Paraban adalah salah satu manifestasi dari identitas pada diri seseorang yang lahir dari fenomena sosial antara satu manusia dengan manusia lainnya. Timbulnya pemberian nama julukan atau paraban ini disebabkan oleh upaya saling mengenal dan membangun rasa kekeluargaan dalam sebuah kelompok masyarakat.

Nama-nama paraban memiliki berbagai bentuk seperti kata dasar, kata dasar yang dimodifikasi, interjeksi, onomatope, dan akronim. Kata-kata tersebut memiliki berbagai referen yang dalam penelitian ini terbagi ke dalam enam (6) kelompok: referen barang, referen makanan, referen anggota tubuh, referen hewan, dan referen kebiasaan.

Banyak hal yang dapat melatarbelakangi terbentuknya paraban. Pada komunitas ini pemberian nama paraban yang paling utama adalah upaya saling mengenal dan membangun rasa kekeluargaan dalam sebuah kelompok masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. (2020, September 6). Spesifikasi Ayam Leghorn. (R. N. Irakusuma, Pewawancara)
- Arsi, A. (2020, Februari 20). Asal Usul Paraban "Pelet". (R. N. Irakusuma, Pewawancara)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *KBBI Daring*. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/empeng>) Diakses pada 8 September 2020. Pukul 20.32 WIB.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hantono, D., & Pramasari, D. 2018. “Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial”. *Nature*, Volume 5, No. 2, hlm. 85.
- Horn, Elinor Clark (1974). *Javanese English Dictionary*. New Haven And London: Yale University Press.
- Inah, E. N. 2013. “Peranan Komunikasi dalam Pendidikan”. *Al-Ta'dib*, Volume 6, No. 1, Januari, hlm. 176.
- Khalil, & Yuspa, P. S. 2006. “Performan Ternak Entog di Pedesaan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat”. *Jurnal Peternakan Indonesia*, Volume 11, No. 3, hlm. 223.

- Langendonck. (2007). *Theory and Typology of Proper Names*. Berlin: Mouton de Gruyter
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono. 2004. *Buku Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester dan Bahan Ajar Fonologi Bahan Nusantara*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Ngalimun. 2016. Efektivitas Komunikasi Berkelanjutan Budaya Jawa (Studi Kasus dalam Bentuk Sapaan Antaranggota Keluarga. *Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen*. Vol.3 No.5 Januari:1—19.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers-Maatschappij N. V Groningen
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* (Vol. XII). Yogyakarta: CV "Karyono".
- Robson, S. O. 1987. "The Terminology of Javanese Kinship". *Brill*, Volume 143, No. 4, hlm. 507-518.
- Sudaryanto. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulaiman, M. (2020, Februari 23). Latihan Dasar Anggota Baru Teater Getar IAIN Salatiga. (R. N. Irakusuma, Pewawancara)
- Toorn, M. C. 1984. *Nederlandse Grammatica* (Vol. IX). Groningen, Belanda: Wolters-Noordhoff.
- Ullman, S. (2011). *Pengantar Semantik (Sumarsono, Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Verhaar, J. W. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum* (Vol. VII). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wibowo, Ridha Mashudi dan Agustin Retnaningsih. 2015. Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia. *Humaniora* Vol 27 No.3 Oktober: 269-282.
- Wijana, I Dewa Putu. 2019. Phonological Changes of Place Names in Java. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, Vol. 338:159—164.
- . 2019. Javanese Nick Name System. Unpublished Working Paper. Faculty of Cultural Sciences Gadjah Mada University.



# Pendekatan Berbasis Teks/ Genre dalam Pengajaran Keterampilan Menulis di Kelas Bahasa Indonesia Tingkat Dua Universitas Osaka

## インドネシア語の作文教育におけるテキスト/ジャンル準拠アプローチ—大阪大学インドネシア語専攻2年の授業を事例として

Cynthia Vientiani (Osaka University)

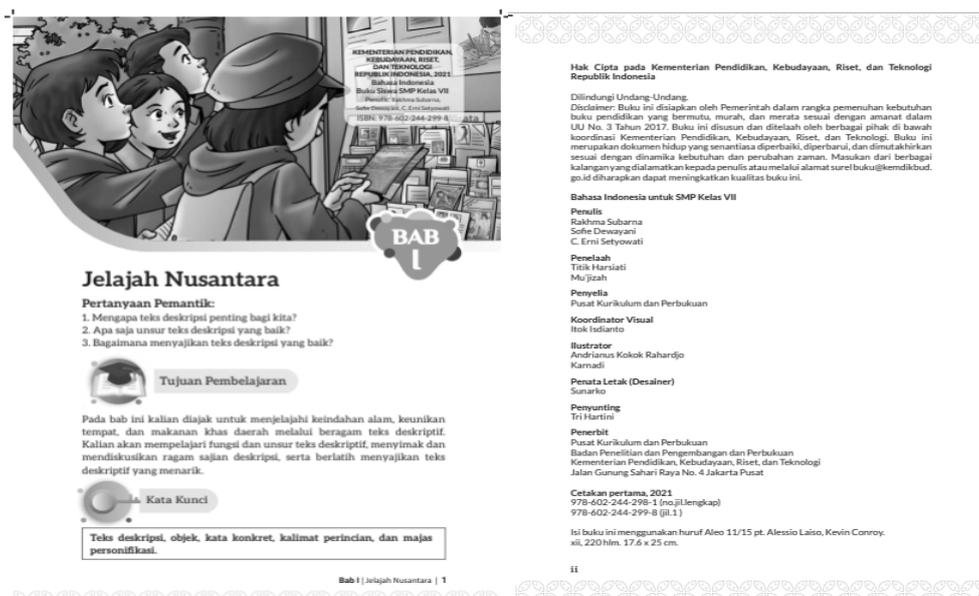
シンティア・フィエンティアニ (大阪大学)

### Abstract

This paper examines the learning of Indonesian writing skills based on a genre-based approach in Indonesian language classes at Osaka University. At the second level, students are expected to develop writing skills in a variety of genres, including descriptive, exposition, and procedure as assignments in class. The genre-based approach introduces model of genre teaching and learning cycle from Rothery, these are building the field of knowledge, modelling or deconstructing the genre, joint construction, and independent writing. This paper describes how to implement the model of genre-based approach in a second level writing class at Osaka University. In addition, this paper describes the obstacles encountered during the learning phase and offers suggestions for the next learning phase as well.

### 1. Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dan Perguruan Tinggi Indonesia

Dalam buku *Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi di Indonesia dijelaskan bahwa pendekatan berbasis teks atau genre diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa Indonesia (2016). Senada dengan hal ini, pendekatan berbasis teks juga digunakan dalam Kurikulum 2013 tingkat sekolah di Indonesia, sejak SMP hingga SMA (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Bahkan, pada produk kurikulum terbaru, Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim, pendekatan berbasis teks masih digunakan dan tecermin dalam buku-buku pelajaran bahasa Indonesia terbaru. Artinya bahwa pengajaran bahasa Indonesia baik di perguruan tinggi maupun sekolah-sekolah Indonesia menerapkan pendekatan berbasis teks atau genre.



### 2. Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Jepang

Di sisi lain, bagaimana dengan pendekatan yang diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia



di sekolah-sekolah bahasa.” Funada juga menambahkan bahwa pengajaran tersebut dimulai sejak tahun 1908. Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pengajaran bahasa Melayu adalah Sekolah Bahasa Osaka yang dibuka pada tahun 1921 dan sekarang bernama Universitas Osaka.

Program pengajaran bahasa Indonesia telah lama dibuka di Universitas Osaka. Dalam presentasi Kongres Bahasa Indonesia XI, Funada (2018) menjelaskan bahwa di Jepang terdapat 75 universitas dan akademi yang mengakomodasikan pembelajaran bahasa Indonesia dan salah satunya adalah Universitas Osaka. Universitas Osaka memiliki Program Studi Bahasa Indonesia. Lantas, bagaimana pengajaran kemahiran bahasa Indonesia yang diterapkan di Jepang. Kurikulum, silabus, pendekatan, dan metode apa yang digunakan untuk mengajarkan kemahiran bahasa Indonesia? Funada (2018) menggambarkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyerap bahasa asing di setiap universitas/ perguruan tinggi berbeda-beda. Sebab, belum ada standar acuan yang mengatur penyelenggaraan dan pembelajaran bahasa Indonesia. Dosen di setiap universitas/ perguruan tinggi membuat buku bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kemampuan mahasiswanya. Dikatakan bahwa mahasiswa yang belajar di Program Studi Bahasa Indonesia memiliki wawasan yang lebih luas. Sebab, selain bahasa, mahasiswa tingkat I sampai IV mempelajari budaya, sosial, sejarah, seni, sastra, antropologi, politik, serta ekonomi Indonesia. Dengan bekal itu, mereka lebih mudah melanjutkan studi ke jenjang S2 dan lebih mudah mendapat pekerjaan (Funada, 2018).

Seperti telah dikemukakan di atas, kemahiran berbahasa Indonesia mahasiswa di setiap perguruan tinggi di Jepang berbeda-beda bergantung pada tujuannya. Oleh karena itu, tulisan kali ini akan memaparkan bagaimana keterampilan bahasa Indonesia diajarkan di Universitas Osaka. Pendekatan pengajaran bahasa Indonesia apa yang digunakan dalam mengajarkan keterampilan bahasa Indonesia, khususnya kemahiran menulis atau komposisi. Selain memaparkan hal tersebut, tulisan ini juga akan mengangkat kendala apa yang ditemukan selama menerapkan pendekatan tersebut. Hal ini akan menambah masukan untuk pengajaran kemahiran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis selanjutnya di Universitas Osaka.

### **3. Pendekatan Berbasis Teks dalam Pengajaran Bahasa**

Pada bagian awal tulisan ini telah dijelaskan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dan sekolah-sekolah Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks atau genre. Pendekatan berbasis teks atau genre ini dipengaruhi oleh linguistik sistemik fungsional dari Halliday. Pendekatan ini muncul pertama kali di Australia pada tahun 1980-an dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa pertama atau kedua di tingkat SD hingga perguruan tinggi. Emilia (2016) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis teks diadaptasi di Indonesia sejak tahun 2004 untuk pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal tersebut juga berkelanjutan diadaptasi untuk pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau kedua di Indonesia. Mari menilik lebih lanjut apa itu pendekatan berbasis teks atau genre dalam pengajaran bahasa.

Pendekatan berbasis teks dipengaruhi oleh Linguistik Sistemik Fungsional (SFL) yang berasal dari Halliday (1975). Halliday dalam Emilia (2011) menjelaskan bahwa teks adalah kesatuan makna.

*The language that people produce and react to, what they say and write, and read and listen to, in the course of daily life ... The term cover both speech and writing... it may be language in action, conversation, telephone talk, debate, public notices, ... intimate monologue or anything else (1975:123).*

Dijelaskan bahwa ketika seseorang menulis atau berbicara (memproduksi sebuah teks), dia harus menyampaikan pesannya dengan struktur organisasi yang lengkap, dari awal sampai akhir dan tuntas atau utuh.

Halliday juga mengatakan bahwa konteks mempengaruhi penggunaan bahasa dalam teks. Ada dua konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi terbagi atas topik (*field*) yang akan ditulis atau disampaikannya, misalnya membuat kue, liburan, hukuman mati, dan sebagainya; *tenor* kepada siapa

akan ditulis atau disampaikan, hubungan penulis/ penutur dan pembaca/ petutur, misalnya guru dan murid, antarteman; dan medium penyampaian (*mode*) bahasa lisan atau tulis, formal atau informal. Sementara itu, Christie (1990) menjelaskan bahwa konteks budaya disebut sebagai genre diartikan sebagai jenis teks (*text types*) seperti yang dikutip dalam Emilia (2016: 8). Teks dianggap sebagai konstruksi sosial yang mempunyai struktur yang dapat diidentifikasi. Jenis teks akan dijelaskan lebih lanjut.

### 3.1. Jenis Teks di Indonesia dan Model Pemelajaran Pendekatan Berbasis Teks

1. Teks dapat dikelompokkan ke dalam berbagai jenis atau genre, misalnya deskripsi, laporan, prosedur, eksplanasi, eksposisi, diskusi, narasi, recount, dan sebagainya (Macken-Horarik, 2002). Jenis-jenis itu tergolong ke dalam genre mikro dalam ranah akademik dan diajarkan dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMP atau MTs dan SMA atau MA di Indonesia.
2. Genre makro dalam ranah akademik, misalnya ulasan buku, proposal penelitian, laporan penelitian, laporan praktikum, dan artikel ilmiah diajarkan dalam mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi Indonesia (Ristekdikti, 2016). Jenis-jenis tersebut merupakan genre makro yang masing-masing di dalamnya terkandung campuran dari beberapa genre mikro, seperti deskripsi, laporan, prosedur, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya.
3. Model pendekatan berbasis teks atau genre dalam pengajaran bahasa Indonesia, yaitu
  - a. membangun konteks (*building the field of knowlede*),
  - b. menelaah model atau dekontruksi teks (*modelling or deconstructing the genre*),
  - c. latihan terbimbing (*joint construction*),
  - d. dan kerja mandiri (*independent construction*) (Emilia, 2016: 24).

Keempat model tersebut berbentuk siklus dan bertahap, namun fleksibel. Dalam penerapannya, model ini tidak dapat dilakukan dalam satu atau dua kali pertemuan. Kemahiran menyimak, berbicara, membaca, menulis terintegrasi di dalamnya. Pendekatan ini mengklaim bahwa tata bahasa fungsional atau fitur linguistik yang terdapat dalam ciri genre atau teks tersebut harus dititiberatkan. Terakhir, pendekatan ini berfokus pada proses belajar mengajar bukan hanya penilaian produk semata.

### 3.2. Penerapan Pendekatan Berbasis Genre atau Teks dalam Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia di Universitas Osaka

Pengajaran kemahiran berbahasa Indonesia diajarkan di dalam kelas bahasa Indonesia untuk tingkat I hingga tingkat IV di Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Osaka. Tingkat I dan II wajib mengikuti pemelajaran kemahiran bahasa Indonesia, baik di dalam kelas berbicara maupun kelas menulis. Di dalam kelas menulis, para mahasiswa mengikuti 30 sesi selama satu tahun dengan durasi belajar 90 menit per sesi. Dosen yang mengampu di kelas kemahiran menulis dan berbicara di Universitas Osaka menerapkan pendekatan berbasis teks. Hanya saja pada tulisan kali ini, pendekatan berbasis teks difokuskan pada kelas menulis tingkat kedua.

Pengajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis tingkat dua Universitas Osaka belum menerapkan teks genre makro. Jenis teks yang ditargetkan adalah teks bergenre mikro. Pada tulisan kali ini dijelaskan penerapan pendekatan berbasis teks mikro deskripsi (topik: tempat yang menarik di Jepang) di kelas kemahiran menulis. Berikut adalah uraian penerapannya.

#### 3.2.1. Teks Deskripsi

Pertama kali, para mahasiswa diperkenalkan dengan konsep secara umum tentang teks deskripsi. Konsep teks deskripsi ini dikutip dari Emilia (2016). Teks deskripsi mempunyai ciri-ciri yang dapat dijelaskan melalui tujuan, struktur organisasi, dan ciri linguistiknya.

### Tujuan Teks Deskripsi

- memberi informasi tentang suatu benda, tempat, seseorang, atau suasana tertentu. Teks deskripsi bisa berbentuk deskripsi laporan yang tujuannya memberi informasi mengenai sesuatu kepada pendengar atau pembaca.
- melibatkan pancaindra (pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, dan perabaan) sehingga pembaca atau pendengar seolah-olah dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulis atau penuturnya.
- menjelaskan objek secara terperinci, seperti warna, ukuran, bentuk, dan keadaan.

### Struktur Organisasi

- Pernyataan umum: memperkenalkan topik dan memberi pernyataan umum apa yang ingin dideskripsikannya.
- Deskripsi: memberi deskripsi beberapa aspek dari topik, menjelaskan fakta dari hal yang dilaporkan.
- Teks deskripsi biasanya tidak menggunakan pernyataan penutup, tetapi dapat diakhiri dengan pernyataan umum atau pendapat individu mengenai objek yang dideskripsikan.
- Biasanya diagram, foto, label, dimasukkan sebagai ilustrasi dalam laporan deskripsi.

### Ciri Linguistik

- Di dalam pendekatan berbasis teks, setiap teks mempunyai perbedaan ciri linguistik. Bahkan, dengan jenis teks yang sama, struktur organisasi dan tujuan teks dapat sama. Akan tetapi, ciri linguistiknya memiliki perbedaan.
- Menggunakan bahasa deskriptif sesuai fakta. Misalnya, ciri fisik (bentuk, ukuran, warna), apa yang dimiliki (bagian, komponen), apa yang dilakukan (kebiasaan, kegiatan, tingkah laku, fungsi, penggunaan, dan sebagainya).
- Menggunakan kata kerja yang berkaitan dengan kegiatan
- Menggunakan bahasa untuk mendefinisikan, membandingkan, membedakan, mengelompokkan,
- Menggunakan pronomina umum, tidak menggunakan *saya* dan *kita*.

### 3.2.2. Penerapan Model Teks Deskripsi Tempat dengan Pendekatan Berbasis Teks di Tingkat Kedua Universitas Osaka

#### Tahap Membangun Konteks

- (1) Mahasiswa diperkenalkan dengan sebuah teks berkaitan dengan topik deskripsi tempat, apa, siapa, di mana teks itu dibaca, untuk apa.
- (2) Kegiatan pengajaran pada tahapan ini dapat berupa keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara.
- (3) Berbagai teks otentik digunakan sebagai contoh jenis teks deskripsi yang menggambarkan tempat-tempat menarik di Indonesia. **Intertekstualitas** berdasarkan pandangan Halliday diterapkan dalam kegiatan ini.
- (4) Setelah membaca, menyimak, atau menonton berbagai teks deskripsi tempat, diadakan tanya jawab berkaitan dengan fungsi teks deskripsi (melihat, mencium, merasakan, meraba, dan sebagainya).

Misalnya, Apa nama tempat yang dijelaskan? Di mana tempat itu? Berapa tinggi dan luasnya? Hal menarik apa saja yang ada di tempat itu? Teks tersebut biasa ditemukan di mana? Kemudian, mereka juga diminta memberi kesan terhadap tempat itu.

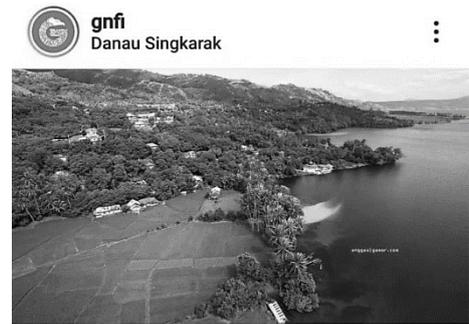
Pada tahap ini, diharapkan mahasiswa dapat membangun latar belakang yang kuat tentang suatu topik.

- (5) Fitur linguistik yang muncul dalam teks di atas adalah
- Tempat administratif (*kecamatan, kabupaten,..*) tempat geografis (*danau, lereng, ...*).
  - Arah mata angin, barat, utara, timur, ..
  - Adjektiva dan adverbial (*tinggi, dingin, sejuk, terluas, ...*)
  - Verba untuk mendefinisikan (*adalah, merupakan*)
  - Verba statis untuk menjelaskan tempat (*terletak di, berada di, berlokasi di*)

### Tahap Pemodelan Teks

Pada tahap ini, pengajar memberikan model teks deskripsi yang akan mereka produksi secara tertulis nanti pada tahap kerja mandiri.

- Pengajar menjelaskan jenis teks yang akan ditulis, tujuan, manfaat, konteks teks.
- Pengajar memberikan model teks dalam sebuah bagan yang berisi, struktur organisasi, teks, dan ciri linguistik dalam tiga kolom
- Pengajar menerangkan struktur organisasi teks.
- Pengajar dan mahasiswa bertanya jawab tentang pemahaman teks.
- Pengajar menjelaskan ciri-ciri linguistik yang muncul dalam teks. Di tahap ini, ekspresi atau ungkapan ditandai. (Lihat Tabel 10)
- Setelah itu, berikan teks kedua kepada mahasiswa, tetapi tanpa dilabeli struktur organisasi dan ciri-ciri linguistiknya. (Lihat Tabel 11)
- Mahasiswa juga dapat diberikan teks deskriptif lain yang mengandung kesalahan tata bahasa dan mengidentifikasi kesalahan tersebut.



Liked by [imgood\\_official](#) and thousands of others

**gnfi** From [@anggaalgamar](#) – Aerial view of Singkarak lake, West Sumatra Indonesia.

Danau Singkarak merupakan danau terluas kedua di Sumatera setelah Danau Toba, memiliki luas 107,8 kilometer persegi dengan ketinggian 363,5 meter dari permukaan laut. Terletak di dua Kabupaten, di Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah datar.

### Contoh teks deskripsi tempat menarik 1



### Contoh teks deskripsi tempat menarik 2

### **Tahap Pembuatan Teks Bersama**

Pada tahap ini, mahasiswa mulai mengimplementasikan kemampuan mereka dalam menulis teks yang diajarkan. Namun, pada tahap ini bisa dilewatkan karena menghemat waktu yang tersedia. Jika mahasiswa telah memahami struktur organisasi teks, pembuatan teks bersama dapat dilewatkan.

- (1) Pengajar dapat memberikan kalimat pemicu berkaitan dengan kalimat topik deskripsi yang ditayangkan di kelas, kemudian mahasiswa meneruskan kalimat itu.  
*Misalnya, Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa atau. Ada banyak tempat menarik yang bisa dikunjungi di Yogyakarta.*
- (2) Pengajar juga dapat memberikan kerangka karangan untuk setiap peserta yang berkaitan dengan topik yang akan ditulisnya.
- (3) Pengajar memberikan balikan kerangka karangan kepada mahasiswa melalui sesi konsultasi.

### **Tahap Pembuatan Teks Mandiri**

Pada tahap ini mahasiswa menulis secara individual tentang topik yang telah dibahas dan dipelajari, yaitu teks deskripsi tempat.

- (1) Mahasiswa menulis berkali-kali. Misalnya, sebuah teks ditulis dalam tiga kali draft.
- (2) Pengajar memberi balikan kepada mahasiswa berkaitan dengan struktur teks, ciri linguistik, dan panjang teks yang berkaitan dengan pengembangan ide tulisan.

### **3.2.3. Contoh Tulisan Deskripsi Tempat Mahasiswa Tingkat Dua Universitas Osaka**

#### **Contoh Tulisan 1 (draft ketiga)**

Beppu Onsen merupakan mata air panas yang mempunyai paling banyak mata air di Jepang. Satu per sepuluh mata air di Jepang ada di Beppu Onsen. Mata air panas ini berada di Kota Beppu Kabupaten Oita. Lebih dari 8 juta orang berkunjung ke tempat wisata ini karena mata air panas ini sangat terkenal sebagai mata air tradisi. Beppu Onsen dapat ditempuh dari Kota Osaka dengan waktu kurang lebih dua jam dengan pesawat dan kereta api. Kalau naik kapal menyeberang, waktu ditempuh kurang lebih sembilan jam ke sana. Mata air panas ini terkenal tidak hanya orang Jepang, maupun orang asing. Lebih dari 620,000 orang asing mengunjungi tempat wisata ini. Mata air panas yang dikunjungi oleh banyak orang bisa dikatakan onsen yang paling terkenal di dunia.

Ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan di Beppu Onsen, misalnya menikmati berbagai jenis kuliner. Di samping itu, memandang pemandangan malam. Tempat wisata ini menyediakan bermacam-macam makanan dibuat dengan uap air panas onsen ini. Makanan itu bernama Jigoku mushi. Sayur-sayur, daging dan pencuci mulut pun dikukus. Di sekitar Kawasan ini ada banyak hotel untuk para wisatawan yang ingin menginap. Pengunjung ke Beppu Onsen bisa berpengalaman terbaik.

Beppu Onsen mempunyai tujuh macam mata air panas di seluruh kota Beppu. Di kota Beppu, onsen disebut "jigoku". Kata jigoku berarti neraka karena onsen di sini terlalu panas bagi orang-orang. Jadi mereka tidak bisa mendekatinya selama-lama. Di kalimat ini, tiga jigoku yang terkenal akan dijelaskan. Pertama, Oniyama jigoku. Oniyama berarti gunung yang ada setan. Seperti ini, setiap jigoku mempunyai nama istimewa. Mata air panas di Oniyama Onsen berwarna hijau yang keputih-putihan. Ciri di jigoku ini adalah banyak buaya yang ditangkar dengan mata air panas Oniyama Jigoku ini. Buaya yang terbanyak di Jepang dibiakkan di sini. Jumlah buaya bertambah setiap tahun.

Kedua Jjigoku adalah umi jigoku. Jigoku ini berwarna biru dan luasnya terbesar di dalam seluruh jigoku. Oleh karena itu, jigoku ini kelihatan laut. Kata umi berarti laut dalam bahasa Jepang, jadi jigoku ini dinamakan seperti itu. Jigoku ini ditentukan sebagai warisan budaya oleh negara.

Terakhir, chinoike jigoku. Jigoku ini berwarna merah karena air mata panas ini termasuk banyak besi oksida. Merah itu terlihat seperti darah jadi dinamakan chinoike. Luas 1300 m<sup>2</sup> itu terbesar kedua di dalam seluruh jigoku. Selain itu, jigoku ini mempunyai dua ciri-ciri yang menarik wisatawan. Pertama, di jigoku ini, wisatawan bisa menikmati ashiyu. Di ashiyu, orang memasukkan kaki saja. Suhu asiyu tidak terlalu panas, sekitar 45°C. Ciri kedua adalah makanan di sini. Di warung, telur yang dikukus dengan mata air panas chinojike jigoku bisa dibeli. Harganya 200 yen per satu butir. Di Beppu Onsen, wisatawan bisa menikmati berbagai hal tidak hanya mata air panas. Menarik, bukan? Jadi, ayo ajak keluarga dan teman-teman untuk berwisata ke Beppu Onsen sekarang juga.

## Tulisan 2 (draft ketiga)



### Abeno Harukas

Abeno Harukas berada di Osaka, Jepang. Abeno Harukas adalah gedung yang tertinggi di Jepang. Tingginya 300 meter. Gedung yang sangat tinggi ini dibangun baru-baru ini sehingga gedung ini sangat bersih dan aman. Banyak tempat yang menarik ada di dalam Abeno Harukas. Misalnya tempat pemandangan, museum, hotel, kantor, restoran, tempat berbelanja dan stasiun. Gedung yang dikunjungi oleh banyak wisatawan ini berlokasi di selatan Kota Osaka yang bernama Tennoji.

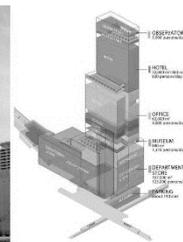
Anda bisa melakukan banyak kegiatan di sana. Pertama, Anda dapat mengunjungi lantai ke-60. Lantai yang tertinggi ini adalah tempat pemandangan untuk melihat pemandangan di langit. Kedua, Anda dapat



<https://www.researchgate.net/publication/339776015/figure/fig1/AS:866499023622148@1583600874931/Abeno-Harukas-Osaka-Japan-16-Figure-2-M101-Skywheel-Kuala-Lumpur-Malaysia-17.jpg>

menikmati seni, seperti lukisan atau pameran di museum yang ada di lantai ke-16. Berbagai macam pameran sering dilaksanakan. Oleh karena itu, Anda bisa menikmati

museum ini kapan saja. Ketiga, Anda dapat makan kuliner yang sangat enak di restoran-restoran yang ada di lantai mana saja. Kuliner disediakan dari berbagai jenis masakan, seperti masakan Jepang, masakan Cina, masakan Italia dan sebagainya. Di samping itu, ada restoran baik yang mahal, maupun yang murah. Oleh karena itu, Anda bisa pilih restoran yang cocok bagi Anda.



[https://skyticket.jp/guide/wp-content/uploads/shutterstock\\_1443860978.jpg](https://skyticket.jp/guide/wp-content/uploads/shutterstock_1443860978.jpg)

Abeno Harukas mempunyai toserba yang besar sekali. Nama toserba ini adalah Kintetsu Department Store. Toserba ini dijalankan oleh perusahaan kereta. Ada toko makanan, toko baju, toko buku, toko barang sehari-hari, dan toko permata. Suasana toserba ini adalah ramai dan halus. Banyak toko memiliki banyak antrean. Terutama, toko kue yang sedikit mahal adalah toko sangat populer. Kebanyakan tamu membeli kue yang enak ini untuk memberi ke teman-teman, keluarga besar, dan rumah tangga.

Di sekitar Abeno Harukas ada banyak tempat wisata ternama. Misalnya Sinsekai atau taman Tennoji. Shinsekai adalah tempat pertokoan makanan khas. Nama masakan khas itu "kushikatsu". Berbagai macam makanan, seperti sayur, daging, dan buah, digoreng. Lalu, dimakan dengan saus tersendiri. Masakan yang disukai oleh hampir semua orang Osaka adalah kushikatsu. Selain itu, Shinsekai terkenal dengan gedung Tsutenkaku. Gedung itu adalah menara. Namun, menara itu tidak begitu tinggi. Gedung itu dibangun pada 1956, sehingga gedung yang

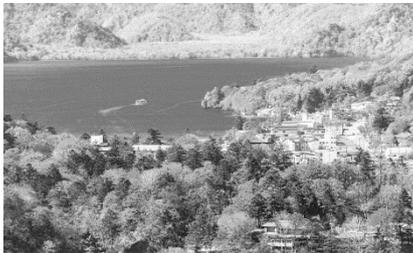
mempunyai sejarah lama itu menjadi salah satu simbol di Osaka. Suasana di Shinsekai sangat ramai. Taman Tennoji mempunyai kafe, restoran dan tempat yang bisa melihat binatang. Suasana di taman Tennoji juga ramai dan damai.



<https://travel.rakuten.co.jp/mytrip/sites/mytrip/files/2021-02/abenoharukasu-18.jpg>

Terakhir, pemandangan dari puncak Abeno Harukas pada malam sangat indah dan hebat. Anda bisa melihat pemandangan dataran Osaka yang memiliki banyak lampu listrik pada malam. Kalau Anda pergi ke puncak gedung itu, Anda harus membayar Rp.300.000,00 untuk harga masuk. Namun, pemandangan yang indah sekali itu berharga lebih daripada harga yang mahal itu. Itulah sebabnya Anda pasti terkesan dengan pemandangan itu. Ketika Anda pergi ke situ, jangan lupa memfoto pemandangan itu.

### Tulisan 3 (draft ketiga)



<https://aumo.jp/articles/18007>

### Sejarah dan Alam di Kota Nikko

Kota Nikko merupakan kota yang dikunjungi oleh banyak orang setiap tahun. Kota Nikko terletak di utara Tokyo dan berada di Kabupaten Tochigi. Dari Tokyo ke Kota Nikko menempuh jarak kurang lebih 100 km. Kota itu bersalju pada musim dingin. Kota yang pemandangan alamnya indah ini mempunyai banyak tempat wisata yang mempunyai sejarah.

Ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan di Kota Nikko. Anda bisa melihat banyak kuil yang dihiasi dengan banyak ukiran indah. Anda juga bisa mengetahui sejarah kuil-kuil dan Kota Nikko. Selain itu, Anda juga bisa melihat pemandangan alam yang sangat indah. Di Kota Nikko ada banyak alam, seperti gunung, rawa, danau, dan hutan. Anda bisa menikmati pemandangannya yang berbeda pada 4 musim Jepang.

Kota Nikko mempunyai warisan dunia, namanya Nikko Toshogu. Warisan dunia ini merupakan kuil yang dihormati Jenderal pertama pada era Edo, namanya Ieyasu Tokugawa. Kuil yang pemandangannya indah ini mempunyai banyak dekorasi. Anda bisa melihat dekorasi-dekorasi ini. Dekorasi yang terkenal adalah “Tiga Monyet” dan “Kucing yang Tidur”. Di “Tiga Monyet” ada tiga monyet yang masing-masing menutupi mata, telinga, atau mulut. Dekorasi ini berarti tiga kerahasiaan kebijaksanaan. “Kucing yang Tidur” berarti kedamaian karena di belakang ukiran itu ada ukiran burung gereja.

Kota Nikko mempunyai makanan spesial. Namanya makanan Shozin. Makanan itu dibuat dan dimakan oleh biksu Budha. Oleh karena itu, makanan ini tidak memakai daging. Makanan Shozin Nikko terkenal dengan kembang tahunya. Kembang tahu Nikko berbeda dengan kembang tahu lain, seperti kembang tahu Kyoto. Kembang tahu Kyoto adalah satu helai kembang tahu, tetapi kembang tahu Nikko adalah lipat dua. Oleh karena itu, kembang tahu Nikko lebih tebal. Di Nikko ada banyak rumah makan makanan Shozin. Pabrik kembang tahu juga ada di Nikko karena banyak wisatawan membeli kembang tahu itu.

<https://tblg.k-img.com>



Terakhir, Kota Nikko juga terkenal dengan air terjunnya. Di kota Nikko ada banyak air terjun yang pemandangannya indah. Anda bisa melihat air terjun itu dari dekat. Air terjun Kegon terkenal di Kota Nikko. Ketinggian air terjun itu adalah 97 meter. Jika Anda ingin melihat air terjun yang pemandangannya sangat indah itu, Anda bisa naik lift untuk menempuh di depan air

terjun itu. Ayo Anda berkunjung ke Kota Nikko untuk melihat banyak tempat yang indah.

#### **4. Kendala yang Ditemukan**

Setelah tulisan mandiri dibuat beberapa kali draft dan revisi, ditemukan banyak kesalahan ejaan dan tanda baca dalam tulisan para mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, sebagai masukan untuk pengajaran selanjutnya, sistem penulisan ejaan dan tanda baca dalam bahasa Indonesia perlu dijadikan input dalam tahap pemodelan pendekatan berbasis teks. Hal ini dimaksudkan untuk membuat mahasiswa terampil dalam menulis, khususnya ejaan dan tanda baca yang tepat. Berikut adalah saran untuk materi ejaan dan tanda baca.

- Ejaan dan tanda baca diajarkan berkaitan dengan kebutuhan deskripsi.
- Ejaan dan tanda baca diajarkan sesuai pedoman Ejaan yang Disempurnakan.
- Ejaan dan tanda baca yang dibutuhkan sebagai berikut.
  - (1) Penulisan huruf kapital pada unsur geografis, nama jenis makanan, asal makanan, gelar
  - (2) Penulisan huruf miring untuk kata berbahasa asing, kecuali nama
  - (3) Penulisan tanda baca ‘...’ untuk arti kata.
  - (4) Penulisan tanda baca koma (,) sebelum atau sesudah konjungsi.
  - (5) Penulisan angka, khususnya pada harga, perincian, dan ukuran.

#### **5. Simpulan**

Pendekatan berbasis teks atau genre telah diterapkan di dalam kelas keterampilan menulis tingkat kedua Universitas Osaka. Jenis teks yang diterapkan dalam kelas ini adalah genre mikro yang dipakai dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau kedua di SMP atau SMA di Indonesia. Empat model dalam pendekatan berbasis teks diterapkan ke dalam enam sampai delapan kali pertemuan untuk satu produk jenis teks. Ciri linguistik jenis teks deskriptif pada penulisan ini memiliki perbedaan dengan jenis teks lain, terutama pada ciri fitur linguistik afiks. Ciri linguistik afiks jika dibandingkan dengan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau kedua tentu berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Hal ini menarik jika ingin diteliti lebih lanjut. Selain itu, perbedaan struktur kalimat tulis dalam ragam tulis formal dan semi formal ditemukan. Karena ada tuntutan penggunaan struktur kalimat dalam ragam akademik, dosen mengubahsuaikan struktur kalimat formal di dalam teks berkaitan dengan kepentingan

pengajaran. Selain itu, ditemukan kendala yang tidak kalah penting, yaitu sistem ejaan dan tanda baca yang berbeda antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran kemahiran menulis, ejaan dan sistem tanda baca yang baik dan benar adalah target yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, para mahasiswa Universitas Osaka diharapkan dapat menguasai hal ini dan mengacu pada sistem ejaan dan tanda baca telah diatur sejak lama. Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi V baru diluncurkan ketika pembelajaran di Universitas Osaka berlangsung. Namun, perubahan dalam EYD V tidak terlalu signifikan dalam pembelajaran jenis teks deskripsi tempat yang diterapkan di kelas keterampilan menulis saat itu. Dengan demikian, penulisan kali ini diharapkan dapat membawa gambaran mengajarkan bahasa Indonesia melalui keterampilan menulis dengan pendekatan berbasis teks atau genre. Diharapkan pula amanat penginternasionalan bahasa Indonesia dalam ranah pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing tercapai.

**Tabel 10 : Tahap ke-5**

Struktur Organisasi	Teks	Ciri Linguistik
<b>Ide pokok/ Kalimat topik</b>	Danau Toba merupakan danau yang terbentuk dari letusan sebuah gunung api, Gunung Toba, yang terjadi sekitar 74.000 tahun yang lalu. Dengan luas lebih dari 1.145 kilometer persegi dan kedalaman 450 meter, Danau Toba lebih mirip lautan daripada danau. Di tengah danau vulkanik yang terbesar di dunia ini terdapat sebuah pulau yang berukuran cukup besar, yaitu Pulau Samosir. Udara di danau ini sangat sejuk dan suasananya pun amat tenang. Danau Toba berada di 900 meter di atas permukaan laut. Selain panorama danau yang memukau, Anda juga akan disuguhkan keindahan pemandangan deretan pegunungan dan pepohonan hijau yang menyegarkan mata.	<p><b>Verba pernyataan atau definisi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>merupakan</i></li> <li>- <i>adalah</i></li> </ul> <p><b>Verba statis:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>terdapat di</i></li> <li>- <i>terletak di</i></li> <li>- <i>berada di</i></li> <li>- <i>berlokasi di</i></li> </ul>
<b>Deskripsi</b>	Ada banyak sekali aktivitas yang bisa Anda lakukan selama berada di Danau Toba. Anda bisa menyewa sepeda motor untuk mengitari Pulau Samosir. Jika Anda mampir ke Desa Tuktuk, cara terbaik untuk menikmati pulau ini adalah dengan berjalan kaki dan menyusuri jalan-jalan utama desa yang sejuk dan asri. Untuk Anda yang suka wisata olahraga air, mengitari Danau Toba dengan menggunakan kayak menjadi hal yang bisa dicoba saat ke sini.	<p><b>Penanda koreferensi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>danau vulkanik yang terbesar di dunia ini ...</i></li> </ul> <p><b>Memerinci keterangan kalimat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>yaitu</i></li> </ul> <p><b>Verba men-i lokatif :</b></p> <p>Anda bisa <i>mengitari</i> Pulau Samosir dengan menyewa sepeda motor.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>menyusuri</i></li> <li>- <i>mengelilingi</i></li> <li>- <i>mengunjungi</i></li> </ul>
<b>Deskripsi</b>	Kegiatan menarik lainnya adalah Anda bisa mengunjungi dua museum yang kaya sejarah dan budaya Suku Batak, yaitu Museum Tomok dan Museum Huta Bolon. Di Museum Tomok, Anda bisa melihat rumah adat Batak Toba yang usianya sudah ratusan tahun, tetapi masih rapi, kokoh, dan terjaga. Di Museum Huta Bolon, Anda akan terkesima dengan ukiran-ukiran dan ornamen khas Batak bernama Gorga yang menjadi bagian dari bangunan museum.	<p><b>Adjektiva dan adverbial adjektiva</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>sejuk, asri, tenang, ..</i></li> <li>- <i>sangat, sekali, cukup, ...</i></li> </ul> <p><b>Verba seseorang dalam keadaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- terkesima dengan</li> <li>- tertarik dengan</li> </ul>

<p><b>Deskripsi</b></p>	<p>Hal unik lainnya yang bisa ditemukan di kawasan danau ini, yaitu boneka kayu seukuran manusia yang diberi nama Si Gale-Gale. Si Gale-Gale dikenal karena mitos yang melekat di dalamnya. Masyarakat lokal percaya bahwa boneka Si Gale-Gale bisa menari dan menangis sendiri tanpa diiringi musik. Beberapa dari mereka juga berkata bahwa boneka Si Gale-Gale hanya bisa diletakkan di dalam peti. Boneka ini juga biasanya digunakan dalam upacara kematian keluarga di Samosir karena masyarakat lokal percaya bahwa tarian Si Gale-Gale akan mengantarkan roh mereka yang telah mati ke alam baka.</p> 	<p><b>Penanda koreferensi tempat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>di danau ini</i></li> <li>- <i>di kawasan ini</i></li> <li>- <i>di kabupaten ini</i></li> <li>- <i>di tempat ini</i></li> <li>- <i>di daerah ini</i></li> <li>- <i>ke sini</i></li> </ul>
<p><b>Deskripsi dan pendapat</b></p>	<p>Terakhir, bagi Anda yang sedang mencari oleh-oleh, Anda wajib membeli kain ulos saat berkunjung ke Danau Toba. Ulos tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga dipercaya sebagai simbol status sosial dan sering dipakai di berbagai perayaan penting, seperti kelahiran dan pernikahan. Selain ulos, ada juga ukiran kayu asli dengan bentuk unik dan menarik yang bisa Anda jadikan sebagai cendera mata. Untuk Anda yang gemar minum kopi, jangan lupa membeli kopi yang terkenal dari Danau Toba, seperti kopi Lintong dan kopi Sidikalang. Sampai berjumpa di Danau Toba!</p> <p><a href="https://www.indonesia.travel/id/id/destinasi/sumatra/danau-tobadenganpenyesuaian">https://www.indonesia.travel/id/id/destinasi/sumatra/danau-tobadenganpenyesuaian</a>.</p>	<p><b>Konjungsi penambahan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Selain itu,</i></li> <li>- <i>Selain ..., ... juga</i></li> <li>- <i>Tidak hanya itu,</i></li> <li>- <i>Di samping itu, ...</i></li> <li>- <i>tidak hanya ..., tetapi juga ...</i></li> <li>- <i>bukan hanya ..., melainkan juga ...</i></li> <li>- <i>baik ... maupun ...</i></li> </ul> <p><b>Kalimat saran dan ajakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Anda wajib</i></li> <li>- <i>jangan lupa membeli</i></li> <li>- <i>Sampai berjumpa</i></li> </ul>

**Tabel 11: Tahap ke-6**

Struktur Organisasi	Teks	Ciri Linguistik
	<p><b>Pesona Alam Danau Singkarak</b></p> <p><a href="http://liputan6.com">liputan6.com</a></p>  <p>Danau Singkarak merupakan danau terluas di Sumatera Barat. Danau ini memiliki luas kurang lebih 108 km<sup>2</sup>. Danau ini berada di dua wilayah di Provinsi Sumatera Barat, yaitu di Kabupaten Tanah Datar dan Solok. Danau Singkarak dapat ditempuh dari kota Solok dengan waktu kurang lebih dua jam. Dari kota Padang ke Danau Singkarak menempuh jarak kurang lebih 70 km dengan waktu tempuh kurang lebih tiga jam. Danau yang dikelilingi bukit-bukit yang hijau ini memiliki pemandangan alam yang indah dan menakjubkan. Dengan pemandangan yang indah ini, tidak salah jika objek wisata ini menjadi tempat wisata favorit di Provinsi Sumatera Barat.</p> <p>Ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan di Danau Singkarak, seperti berenang, naik sampan mengelilingi danau dan memancing. Anda juga dapat berkumpul di pinggir danau sambil menikmati keindahan alam bersama keluarga dan teman. Selain itu, danau yang dikelilingi beberapa rumah makan ini menyediakan berbagai jenis kuliner yang bisa disantap ketika menikmati keindahan danau. Di sekitar kawasan ini juga banyak hotel untuk para wisatawan yang ingin menginap. Pengunjung bisa memilih berbagai tipe, fasilitas, dan harganya.</p> <p>Danau Singkarak mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Pertama, danau ini merupakan sumber pengairan lahan pertanian. Di samping itu, danau digunakan sebagai pembangkit listrik. Tahun 1992, perusahaan listrik negara (PLN) Indonesia membangun terowongan sepanjang 19 kilometer untuk memutar turbin pembangkit listrik tenaga air (PLTA) Singkarak di Asam Pulau, Lubuk Alung. PLTA Singkarak ini memiliki kapasitas energi sebesar 175 megawatt. Air yang berasal dari Danau Singkarak ini menjadi salah satu sumber energi pembangkit tenaga listrik di Sumatra Barat.</p> <p>Tidak hanya itu, Danau Singkarak juga digunakan untuk tempat pembudidayaan ikan bilih. Ikan ini merupakan spesies ikan yang hanya hidup di Danau Singkarak. Jika ikan ini diambil, kemudian ditaruh ke akuarium, ikan ini tidak dapat bertahan hidup. Ikan yang merupakan harta perak penduduk Danau Singkarak ini sangat enak</p>  <p><a href="http://catatandokterikan.com">catatandokterikan.com</a></p>	

dimakan dan disukai pembeli dari berbagai daerah. Dengan harga yang menarik, ikan bilih menjadi sumber pendapatan masyarakat sekitar danau. Ikan ini juga diekspor dan dijual ke luar negeri.

Terakhir, Danau Singkarak juga dikenal dengan acara yang berkelas internasional. Acara ini bernama Tour de Singkarak, yaitu lomba balap sepeda yang diikuti oleh pembalap sepeda dari berbagai negara. Lomba ini pertama kali dimulai pada 23 April sampai 3 Mei 2009. Lomba ini digagas oleh Kementerian Kebudayaan dan



Pariwisata Indonesia. Pada Tour de Singkarak 2018, ada 107 pembalap sepeda dari 20 tim yang ikut ambil bagian. Para pembalap tersebut berasal dari 14 negara, seperti Korea Selatan, Jepang, Jerman, Belanda, Filipina, Thailand, Malaysia, Ukraina, Kolombia, Iran, dan Indonesia. Sepanjang rute, peserta lomba dapat melihat pemandangan dan keindahan alam Sumatera Barat. Menarik, bukan? Jadi, ayo ajak keluarga dan teman-teman untuk berwisata ke Danau Singkarak sekarang juga.

### Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ristekdikti.
- Christie, F. 1990. *Literacy for a Changing World*. Melbourne : Acer.
- Dirgeyasa. I Wy. 2016. “Genre-Based Approach: What and How to Teach and to Learn Writing” dalam *English Language Teaching*. Vol. 9, No. 9; 2016 Published by Canadian Center of Science and Education 45.
- Emilia, Emi. 2011. *Pendekatan Genre Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Bandung: Rizqi Press.
- Funada, Kyoko. 2018. “Pendidikan Bahasa Indonesia pada Zaman Dahulu dan Masa Kini Di Jepang.” Kongres Bahasa Indonesia XI, Menjayakan Bahasa dan Sastra Indonesia diakses dari <https://kbi.kemdikbud.go.id/>
- Ismadi, Hurip Danu. 2020. “Internasionalisasi Bahasa Indonesia”. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 11 Mei 2020 diakses dari <https://balaibahasakalteng.kemdikbud.go.id/internasionalisasi-bahasa-indonesia/>

## Sandiwara Penggemar Maya: Antara Strategi, Ambivalensi, dan Hipokrisi

日本軍政下の「Sandiwara Penggemar Maya」：

戦略、アンビヴァレンス、偽善の間

Cahyaningrum Dewojati (Universitas Gadjah Mada)

チャハヤニンルム・デウオジヤティ (ガジヤマダ大学)

### Abstract

Sendenbu Propaganda Bureau established Tonil School in June 1942 in Jakarta. The school aimed to 'improve' the quality of modern dramas in Indonesia as well as directing them to the path which conforms to the 'Eastern spirit.' However, the organization was disassembled and later replaced by Javanese Drama Association (Indonesian: *Perserikatan Oesaha Sandiwara Djawa*, Japanese: *Djawa Engeki Kyokai*, abbreviated as POSD) on September 1st, 1944. Subsequently in the same year, a theater group unassociated with POSD called *Sandiwara Penggemar Maya* emerged under the leadership of Usmar Ismail, Dr. Abu Hanifah, and Cornel Simanjuntak. The newly-established team staged El Hakim's *Taufan di Atas Asia* and Usmar Ismail's *Mekar Melati*, *Mutiara dari Nusa Laut*, and *Liburan Seniman*. Objectively, those works reflect the artists' ambivalent attitude and hypocrisy. They wrote the propaganda pieces both explicitly and implicitly to avoid any confrontation with the censorship agency. Nevertheless, after the war ended, the discourse of defending and denying the fact that *Sandiwara Penggemar Maya* has been playing the role as propaganda agent, is still prevalent today.

**Keyword:** *Sandiwara Penggemar Maya*, modern drama, propaganda.

### 1. Pengantar

Pada saat militer Jepang menduduki Indonesia, ada beberapa larangan diterapkan di Indonesia, di antaranya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, pengibaran bendera Merah Putih, dan melarang beberapa perkumpulan. Selain itu, Tirtoprodjo (1996: 73) juga menjelaskan bahwa pada 8 Maret 1942, Jepang pernah mengeluarkan peraturan yang melarang semua rapat. Selain itu, mulai 20 Maret 1942, seluruh organisasi di Indonesia juga dibubarkan. Namun, pada 15 Juli 1942, larangan-larangan tersebut diperlunak dengan memperbolehkan berdirinya organisasi dan rapat-rapat yang bertujuan; (1) kepelesiran dan kesenangan (pariwisata), (2) organisasi yang bertujuan untuk gerak badan (olahraga), (3) organisasi yang bertujuan derma dan pertolongan (organisasi sosial), serta (4) organisasi yang bertujuan untuk mendistribusikan barang-barang. Namun, menariknya, pengurus organisasi tersebut harus bersumpah untuk tidak menjalankan secara diam-diam usaha politik. Pada saat itu, surat kabar dan majalah juga dilarang terbit tanpa adanya izin dari pemerintah militer Jepang. Selanjutnya, pada masa pendudukan juga didirikan badan sensor untuk menyaring tulisan dan karya sastra (Jassin, 2013: 26).

Dalam usaha memperlancar kebijakan yang dibuat oleh Jepang, pemerintah militer tersebut membutuhkan alat untuk menarik perhatian rakyat Indonesia. Propaganda-propaganda Jepang dilakukan melalui berbagai cara yang salah satunya melalui seni pertunjukan dan karya sastra. Seni pertunjukan berbentuk drama atau saat itu lazim disebut sandiwara dipilih sebagai alat propaganda karena dianggap media mudah sebagai alat pengumpul massa dan dapat menggelorakan semangat dan perasaan orang banyak. Akan tetapi, usaha pemerintah pendudukan Jepang dalam memproduksi propaganda sesungguhnya merupakan taktik untuk menutupi sisi 'asli', misi, atau strategi mereka dari masyarakat Indonesia. Apabila dibandingkan dengan masa penjajahan Belanda, orang-orang Indonesia tidak mengenal kebebasan berpendapat pada masa pendudukan Jepang. Pemerintah pendudukan Jepang menentang seluruh kritikan terbuka beserta sikap berseberangan. Tindakan kritik terhadap pemerintah pendudukan Jepang dapat mengakibatkan penahanan, penyiksaan, bahkan umumnya pembunuhan (Horton, 2012: 35; Penders, 1980: 67).

Untuk melancarkan misinya tersebut, Jepang merasa perlu membentuk organisasi khusus yang menangani propaganda di Indonesia. Adapun departemen propaganda independen bentukan Jepang (*Sendenbu*) didirikan pada Agustus 1942. Lembaga tersebut merupakan bagian dari Badan Pemerintahan Militer (*Gunseikanbu*). *Sendenbu* bertanggung jawab atas propaganda dan informasi terkait pemerintahan sipil. *Sendenbu* berfokus pada kegiatan penduduk sipil yang ada di Jawa, termasuk di dalamnya orang Indonesia, Indo-Eropa, minoritas Asia, dan Jepang. Meski ditugaskan untuk urusan sipil, kendali departemen tersebut berada sepenuhnya di tangan militer perwira angkatan darat. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa nama yang pernah memimpin *Sendenbu*, seperti Kolonel Machida (Agustus 1942–Oktober 1943), Mayor Adachi (Oktober 1943–Maret 1945), dan Kolonel Takahashi (April–Agustus 1945). Satu-satunya seksi yang dipimpin oleh seorang sipil adalah seksi propaganda. Adapun seksi administrasi dan seksi berita dipimpin oleh perwira militer dengan pangkat letnan atau letnan dua (Adachi, Ohashi, Yoshikawa, dan Tsuda, 1947 dalam bdk. Kurasawa, 1993: 229–230).

## **2. Pembentukan Sekolah Tonil dan Perserikatan Oesaha Sandiwara Djawa (*Djawa Engeki Kyokai*)**

Pentingnya pementasan drama sebagai media yang strategis untuk menyampaikan misi tersebut membuat pemerintah pendudukan Jepang melalui Seksi Propaganda *Sendenbu* pun kemudian mendirikan Sekolah Tonil pada Juni 1942 di Jakarta. Pendirian sekolah ini tentu saja bertujuan sebagai alat pengontrol misi dan “kualitas” drama modern di Indonesia agar selalu tunduk dengan semangat “ketimuran”. Adapun Sekolah Tonil ini dipimpin oleh tiga ahli seni dari Jepang, yaitu R. Takeda, K. Jasoeda, dan Sakoema. Ketiga ahli seni itu pun pada saat itu didampingi oleh seorang sutradara Indonesia, yakni R. Ariffien. Sekolah ini kemudian menjadi pusat pementasan drama maupun aktivitas kesenian di seluruh Jawa (bdk Kamajaya, 1978:411; Oktorino, 2013: 105).

Selain bertujuan memperbaiki “citra” sandiwara di mata masyarakat, Sekolah Tonil juga bertujuan untuk menciptakan ahli-ahli sandiwara yang meliputi penulis teks, aktor, dan staf pendukung lainnya. Sekolah Tonil pun kemudian menjadi pusat bagi pertunjukan sandiwara dan kesenian di seluruh Indonesia. Hasil didikan Sekolah Tonil terlihat dari partisipasi para murid sebagai pelopor propaganda dan penghibur prajurit-prajurit Jepang. Para murid tersebut juga aktif menyumbangkan permainan yang mereka dapatkan dari Sekolah Tonil. Tercatat ada beberapa lakon-lakon propaganda yang berhasil dibuat oleh Sekolah Tonil, seperti *Pendekar Asia* karya Sakoema, *Ratoe Asia* karya R. Ariffien, *Poetera Asia* dan *Iboe Bedosa* (Kamajaya, 1978:411). Lakon-lakon tersebut tidak hanya dimainkan oleh para murid Sekolah Tonil, tetapi juga dimainkan oleh perkumpulan sandiwara Tjahaja Asia pada awal masa pendudukan Jepang. Namun, pemerintah Jepang memutuskan untuk menutup Sekolah Tonil pada 3 Januari 1943 karena adanya keinginan untuk membuat organisasi yang jauh lebih besar (Hutari, 2017: 12).

Di samping Sekolah Tonil, pemerintah Jepang juga mendirikan Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunka Shidosho*) pada 1 April 1943. Pendirian institusi ini bertujuan untuk menghapus segala bentuk kesenian yang tidak sesuai dengan semangat ke-Timur-an, memajukan bangsa Asia Timur melalui pembentukan dasar kebudayaan Timur, dan menghimpun para seniman guna memberikan bantuan untuk mencapai kemenangan dalam perang Asia Timur Raya. Hal itu seperti didasarkan pada upacara pembukaan badan tersebut pada tanggal 18 April 1943. *Keimin Bunka Shidoso* dipimpin oleh budayawan dan pengarang Indonesia, Sanusi Pane yang diangkat secara langsung oleh pemerintah pendudukan Jepang. Badan ini memiliki lima divisi, antara lain divisi kesusastraan, divisi lukisan, divisi musik atau seni suara, divisi sandiwara, dan divisi film. Kiyoo Yasuda, Soerjo Soemanto, dan Djajakoesoma menjadi pemimpin dalam divisi sandiwara. Selain itu, *Keimin Bunka Shidoso* juga membentuk badan sensor yang bertujuan untuk menyeleksi karya-karya para seniman agar sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah pendudukan Jepang<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Sejarah Indonesia, <http://sejarah.dapobud.kemdikbud.go.id/peristiwa/sejarah/detail/5617>, diakses pada 6 Agustus 2019.

Divisi sandiwara tersebut dibentuk sebagai markas besar yang berfungsi dalam merumuskan kebijakan dasar mengenai sandiwara sebagai alat propaganda politik Jepang. Selain itu, bagian ini juga bertanggung jawab dalam mendorong, melatih, memenuhi tuntutan, dan mengontrol segala jenis kegiatan sandiwara. Divisi teater atau sandiwara juga turut aktif dalam mengadakan pertunjukan-pertunjukan propaganda, bekerja sama dengan organisasi-organisasi bentukan pemerintah Jepang dalam menyelenggarakan pertunjukan sandiwara propaganda, memberi hiburan bagi prajurit Jepang, membentuk perkumpulan sandiwara, serta mengorganisasikan grup teater lokal untuk tampil di daerah-daerah setaraf perkampungan pinggir kota (bdk. Hutari, 2017: 13).

Berkaitan dengan itu, pemerintah Jepang pun kembali membentuk organisasi sandiwara melalui *Sendenbu* pada 1 September 1944. Organisasi kali ini adalah organisasi baru sebagai pengganti Sekolah Tonil yang diberi nama Perserikatan Oesaha Sandiwara Djawa (*Djawa Engeki Kyokai*) atau disingkat sebagai POSD. Perkumpulan ini berada di bawah kendali Seksi Propaganda *Sendenbu* dan dipimpin oleh seorang Korea yang saat itu memihak kepada Jepang, Hinatu Eitaroo (Hutari, 2017: 14). Namun, pembentukan badan ini sesungguhnya mencerminkan kekhawatiran yang dimiliki oleh pemerintah pendudukan Jepang terhadap perkembangan teater di masyarakat, baik yang bersifat amatir maupun profesional. Kehadiran POSD menjadi semacam media pengontrol para rombongan teater tersebut agar mereka dapat menjadi alat perjuangan bagi masyarakat Indonesia (Sumardjo, 1992: 135–136).

Secara garis besar, tugas dan fungsi POSD tidak jauh berbeda dari para organisasi pendahulu. Hal tersebut mencakup tugas dan fungsi POSD untuk menghimpun kelompok-kelompok sandiwara, menyusun teks drama atau sandiwara bagi grup teater yang termasuk anggota organisasi, dan mementaskan pertunjukan-pertunjukan propaganda. Pada masa itu, teks drama dibuat oleh Badan Permusyawaratan Cerita POSD. Organisasi ini pun kemudian mengalami perkembangan dengan mendorong perkumpulan-perkumpulan sandiwara yang menjadi anggotanya untuk melakukan pertunjukan-pertunjukan yang umumnya dilakukan serentak. Pertunjukan-pertunjukan tersebut konon menurut catatan sejarah pernah dihelat di beberapa kota di pulau Jawa, seperti Jakarta, Bandung, Surakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Malang (Hutari, 2017: 14–15). Atas dasar itu, organisasi itu pun kemudian menyiapkan sejumlah stok karya sastra drama yang boleh dimainkan oleh para anggotanya. Teks-teks sandiwara tersebut, antara lain *Amat Heiho*, *Pecah Sebagai Ratna*, *Bende Mataram*, *Benteng Ngawi*, *Hantu Perempuan*, dan sejumlah teks sandiwara yang dibuat oleh D. Suradji (bdk Sumardjo, 1992: 136).

Pemberitaan mengenai pementasan drama pada masa Jepang melalui media massa saat itu juga mulai marak. Sebagai contoh, surat kabar *Asia Raya* mengabarkan salah satu pertunjukan berjudul *Pentjaran Balik Selaka* yang digubah dan dipimpin oleh Lily Somawiria. Lakon tersebut mengisahkan raja dari Kerajaan Padjajaran, Prabu Wirakantjana dengan berlatarkan pertempuran pada zaman Kerajaan Padjajaran. Organisasi ini selanjutnya menggunakan cerita-cerita lama di Nusantara untuk mempermudah pihak Jepang dalam menyampaikan propaganda. Selain itu, ada pula pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok Miss Tjijih dan bekerja sama dengan POSD. Pementasan drama ini diselenggarakan pada 28 Mei 1945 di Shiritsu Gekijo Pasar Baru. Menurut sebuah artikel yang diterbitkan oleh majalah *Djawa Baroe* pada 15 Juni 1945 menyebutkan bahwa pertunjukan tersebut ditujukan untuk meningkatkan semangat perang di kalangan rakyat, terutama kalangan rakyat di desa dan kota kecil. Di samping itu, pertunjukan tersebut juga bertujuan agar rakyat makin semangat dalam menyerahkan padi kepada pemerintah Jepang (Hutari, 2017: 16).

Contoh lain dari drama propaganda Jepang dengan nuansa masa lalu adalah *Bende Mataram*. Lakon empat babak tersebut dimainkan oleh kelompok *Bintang Soerabaja* Jakarta dan *Tjahaja Timoer* Bandung pada Februari 1945. *Bende Mataram* mengisahkan perjuangan Diponegoro melawan penjajah Belanda. Tema tersebut berhasil menimbulkan perasaan anti-Belanda di masyarakat sekaligus meningkatkan komitmen terhadap tanah air (Kurasawa, 1993: 248).

Beberapa karya sastra pada masa pendudukan Jepang tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur

propaganda yang mengarah kepada kepentingan Jepang. Sejumlah teks drama yang mengadopsi pola tersebut, antara lain *Fajar Telah Menyingsing*, *Samudra Hindia*, *Jujur Mujur*, dan *Benteng Ngawi* karya Hinatu Eitaroo; serta *Kami*, *Perempuan* dan *Djinak-Djinak Merpati* karya Armijn Pane. Akan tetapi, dalam beberapa karya dari pengarang lainnya, unsur-unsur propaganda tersebut memiliki pengaruh yang lebih lemah dibandingkan mutu seninya. Hal itu menyebabkan unsur-unsur propaganda di dalam karya-karya tersebut menjadi tersamar. Pola tersebut dapat ditemukan dalam teks *Taufan di atas Asia* karya El Hakim serta *Citra* dan *Liburan Seniman* karya Usmar Ismail. Kemunculan fenomena tersebut disebabkan oleh kebijakan sensor yang dilakukan oleh pemerintah pendudukan Jepang pada masa itu. Kegiatan kesenian pada masa itu pun diarahkan untuk mengajak rakyat agar mau membantu Jepang dalam rangka tugas mulia mereka dalam membela tanah air (Sumardjo, 1992: 293–294).

Jaringan misi khusus pemerintah Jepang juga meliputi badan-badan yang bersifat lokal dan mencakup daerah-daerah karesidenan di pulau Jawa. Para staf propaganda sejak awal masa pendudukan telah dikirimkan ke berbagai kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya. Unit Operasi Daerah (*Chihō Kosakutai*) merupakan badan-badan setempat yang lebih berkembang dan teratur serta berada di dalam kendali *Sendenbu*, didirikan di beberapa kota, yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, dan Malang dengan masing-masing unit meliputi 3–4 karesidenan. Di samping Unit-Unit Operasi Daerah tersebut, setiap kantor karesidenan memiliki seksi propaganda dan informasi masing-masing dengan sekurangnya terdapat satu orang anggota dari Jepang yang dikirim khusus dari Jakarta.

### 3. Posisi Sastra Indonesia Masa Tahun 1940-an

Sikap para pengarang pada masa pendudukan Jepang di Indonesia terbagi menjadi dua golongan. Kelompok pertama mewakili para pengarang yang menyambut baik keberadaan Jepang di Indonesia, tetapi di kemudian hari menyadari tujuan kedatangan Jepang yang sesungguhnya. Salah satu pengarang dalam golongan ini adalah Usmar Ismail. Dalam sajak *Kita Berjuang*, terlihat pandangan Usmar Ismail mengenai kebahagiaan terhadap keberadaan Jepang sebagai “saudara tua” Indonesia. Akan tetapi, lambat laun pandangan itu berubah. Sikap Usmar Ismail kemudian lebih tertuju kepada kemerdekaan tanah air Indonesia. Hal itu tercermin melalui sajaknya berjudul karyanya berjudul *Caya Merdeka*.

Golongan kedua adalah kelompok yang mewakili para pengarang yang sejak awal sudah curiga terhadap keberadaan Jepang di Indonesia. Para pengarang dalam golongan ini tidak terpengaruh dengan berbagai slogan yang dihasilkan oleh Jepang. Diksi berupa slogan seperti ‘saudara tua’, ‘kemakmuran bersama Asia Timur Raya’, ‘Dai Nippon Indonesia sama-sama’, ‘Asia untuk bangsa Asia’, dan ‘Asia sudah bangun’ dianggap tidak sesuai kenyataan dan banyak bertentangan dengan keadaan yang ada. Idrus melalui karyanya, *Corat-Coret di Bawah Tanah* menjadi salah satu pengarang yang mengkritik kehidupan pada masa itu. Selain Idrus, beberapa pengarang lain dalam golongan ini adalah Rosihan Anwar, Chairil Anwar, Amal Hamzah, dan lain-lain (Sarwadi, 2004: 119–120).

Kemunculan dua golongan tersebut tidak terlepas dari kebijakan Jepang mengenai ketentuan karya sastra yang dapat diterbitkan pada masa itu. Menurut Jassin (2013: 8), pada masa pendudukan Jepang, para pengarang tidak bebas mengekspresikan ide-idenya dalam tulisan seperti masa-masa sebelumnya. Pada masa perang, aturan yang berkaitan dengan sensor, ukuran kelayakan, dan estetika menjadi berbeda. Kritikus sastra tersebut juga menjelaskan bahwa pemerintah pendudukan Jepang juga menginginkan karya sastra pada masa itu mempunyai tema cinta tanah air, mengobarkan semangat kepahlawanan, dan menganjurkan semangat bekerja. Karya sastra ‘cengeng’ yang berisi tangisan anak rantau yang menghiba-hiba karena jauh dari ibu, sajak rindu pada kesuma hati, sajak rindu dan birahi, disarankan oleh Pusat Kebudayaan untuk disimpan bagi diri sendiri dan tidak diterbitkan di media massa. Para pujangga pada masa pendudukan Jepang itu diminta ‘insyaf’ dan harus menciptakan karya yang bisa “membimbing dan menjadi pegangan

masyarakat”. Karya sastra yang menimbulkan keraguan dan “meracuni” masyarakat harus dijauhan. Dengan demikian, karya sastra yang ditulis dan diterbitkan pada masa itu harus disesuaikan dengan selera *Sendenbu*. Namun, dalam perkembangannya, dunia pengarang pun menemukan dinamikanya sendiri.

Peran media cetak dalam menerbitkan karya-karya mereka tentu saja mempunyai peran yang sangat penting. Salah satu media cetak terkemuka yang memuat karya-karya propaganda tersebut adalah *Djawa Baroe*. Majalah tersebut berada di Jakarta dan berada di bawah naungan *Djawa Shinbunkai*. Muatan majalah *Djawa Baroe* tidak terbatas pada bidang sastra, tetapi juga mencakup bidang lain, seperti budaya, seni, ekonomi, politik, dan agama. Uniknya, kontributor majalah tersebut tidak hanya dari Indonesia, tetapi juga orang-orang Jepang. Penyisipan kontributor yang berasal dari Jepang merupakan salah satu strategi pemerintah Jepang untuk memberikan pengawasan terhadap kontributor-kontributor dari Indonesia. Salah satu propaganda yang terdapat dalam majalah *Djawa Baroe* adalah syair *Soerat dari Neraka* karya Takahashi Koryo dengan ilustrasi syair yang dibuat oleh Ono Saseo. Syair tersebut dimuat di majalah *Djawa Baroe* yang terbit pada 15 Mei 1945.

Dalam syair tersebut, diceritakan tentara sekutu yang kalah perang dan masuk neraka karena selama hidupnya dia banyak berbuat dosa sebagai penjajah (Dewi, dkk, 2015: 48–49). Tentara yang dimaksud dalam syair tersebut merupakan tentara Belanda. Syair tersebut digunakan oleh pemerintah Jepang untuk meyakinkan rakyat Indonesia bahwa tentara Belanda yang telah menjajah Indonesia akan mengalami kekalahan karena berbuat dosa. Hal tersebut digunakan oleh Jepang untuk merebut hati rakyat Indonesia dan menanamkan sikap kebencian kepada Belanda.

Berbagai propaganda Jepang melingkupi syair *Soerat dari Neraka*, seperti gambaran tentara Jepang sebagai pasukan yang kuat serta kekalahan tentara Sekutu di Okinawa. Hal yang menarik adalah sang penyair yang merupakan orang Jepang memilih menggunakan bahasa Indonesia dengan gaya syair Melayu khas Indonesia dibandingkan gaya ala Jepang. Unsur agama juga diperlihatkan melalui penggunaan kata surga, neraka, dan Allah yang kental akan pengaruh Indonesia dan tidak ditemukan dalam perbendaharaan agama Jepang yang berkiblat pada Shinto dan Buddha. Unsur-unsur agama khas Indonesia tersebut kemudian digunakan untuk menggiring pembaca bahwa gambaran mengenai tentara Sekutu sebagai pihak yang buruk sehingga dimasukkan ke dalam neraka, sementara pihak musuh (umat Islam) dan Allah (tuhan orang Islam—dalam hal ini orang Indonesia) berpihak kepada Jepang karena tentara Sekutu akhirnya dilaknat oleh Allah (Dewi, dkk, 2015: 50–51).

Majalah *Djawa Baroe* juga tidak luput menampilkan kisah sandiwara dalam terbitannya. Kisah sandiwara dalam majalah *Djawa Baroe* terbagi atas dua kategori, yaitu kisah sandiwara serius dan kisah sandiwara komedi. Kisah sandiwara serius tersebut seperti *Perkawinan 25 Tahun* karya Takamura Sasaki dan *Kuli dan Romusha* karya J. Hutagalung. *Perkawinan 25 Tahun* mengisahkan anak-anak dari sebuah keluarga Jepang yang ingin merayakan perkawinan perak kedua orang tua mereka. Namun, keluarga tersebut tidak bisa merayakan bersama karena sang ayah sedang berada di Indonesia, sementara anak-anak tersebut dan ibu mereka tinggal di Tokyo, Jepang. Kejutan ulang tahun perkawinan itu pun kemudian dilakukan dengan siaran langsung berisi pidato sang ayah dari Batavia. Muatan propaganda dalam *Perkawinan 25 Tahun* berpusat pada penggambaran buruk terhadap Belanda. Lakon tersebut menggambarkan Belanda sebagai bangsa yang sengaja mendorong orang-orang untuk lupa akan budayanya. Selain itu, Belanda juga digambarkan sebagai pihak yang senang menyulitkan orang lain dan bersikap sewenang-wenang dengan politik pembekuan modal, penarikan tanah sewaan secara paksa, serta penganiayaan dan penyiksaan fisik terhadap orang-orang Jepang yang berada di Indonesia (Dewi, dkk, 2015: 55).

Dalam usaha memperlancar kebijakan yang dibuat oleh Jepang, pemerintah militer tersebut membutuhkan alat untuk menarik perhatian rakyat Indonesia. Propaganda-propaganda Jepang dilakukan melalui berbagai cara yang salah satunya melalui seni pertunjukan dan karya sastra. Seni pertunjukan berbentuk drama atau saat itu lazim disebut sandiwara dipilih sebagai alat propaganda karena dianggap

media mudah sebagai alat pengumpul massa dan dapat menggelorakan semangat dan perasaan orang banyak. Akan tetapi, usaha pemerintah pendudukan Jepang dalam memproduksi propaganda sesungguhnya merupakan taktik untuk menutupi sisi ‘asli’, misi, atau strategi mereka dari masyarakat Indonesia. Apabila dibandingkan dengan masa penjajahan Belanda, orang-orang Indonesia tidak mengenal kebebasan berpendapat pada masa pendudukan Jepang. Pemerintah pendudukan Jepang menentang seluruh kritikan terbuka beserta sikap berseberangan. Tindakan kritik terhadap pemerintah pendudukan Jepang dapat mengakibatkan penahanan, penyiksaan, bahkan umumnya pembunuhan (Horton, 2012: 35; Penders, 1980: 67).

Usmar Ismail, El Hakim, dan Harlono adalah beberapa tokoh yang dianggap Jassin telah menemukan masa ‘insyaf’nya. Mereka bertiga sempat hanyut dalam cita-cita dan semboyan-semboyan Asia untuk Bangsa Asia, *Hakko Ichiu* (Seluruh Dunia Satu Rumah Tangga), dan sebagainya. Jassin (2013: 9) mengatakan bahwa seorang pujangga Harlono yang memiliki pandangan rohani yang sangat tinggi menganggap bahwa hubungannya dengan Tuhan tidak akan berarti jika hubungannya dengan tanah airnya terputus. Hal yang sama terjadi dengan Usmar. Pengarang ini awalnya penuh semangat dalam mendukung perang Asia Raya mengatakan bahwa perjuangan bangsa yang hebat adalah dengan menjadi orang-orang yang *defaitist* karena orang-orang tersebut adalah pengkhianat bangsa (bdk Jassin, 2013: 10).

Dengan demikian, pada saat yang sama kemudian mulai muncul pengarang nasionalis yang kembali berpihak pada Indonesia merdeka tanpa harus mendengarkan janji-janji tersebut dari pihak Jepang yang dianggap Jassin sebagai balon-balon berisi angin. Lebih lanjut, Jassin (2013: 11) menambahkan pula bahwa sastrawan Indonesia yang pada saat itu seolah-olah tidak berpihak kepada Indonesia justru sedang mencari jalan baru untuk menyampaikan cita-cita kemerdekaannya dengan cara yang lebih aman. Seperti dijelaskan sebelumnya, kedatangan Jepang menyebabkan adanya beberapa aturan yang membatasi ruang gerak tokoh-tokoh di Indonesia. Untuk itu, sastrawan banyak yang memilih jalur lebih aman dengan menjadi ‘bunglon’ di lingkungan pemerintah Jepang.

Karya sastra pengarang Indonesia waktu itu banyak yang mulai muncul di surat kabar atau majalah terbitan zaman Jepang seperti Asia Raya atau Djawa Baru. Tentu saja untuk dapat dimuat di majalah atau harian itu dengan sensor yang sangat ketat. Karya sastra mereka harus berisi ‘misi kebaikan’ Saudara Tua, cinta tanah air, kebencian terhadap penjajah (Belanda), semangat bekerja, dan kemuliaan/kebangkitan cita-cita bangsa Asia.

Namun, kebijakan sensor dari pemerintah pendudukan Jepang tersebut kemudian memunculkan efek lain, yaitu berubahnya tradisi penulisan teks drama di Indonesia yang mengharuskan mengaitkan tema dan misi tertentu Jepang di Indonesia. Kemunculan kebijakan itu didorong oleh keinginan pemerintah pendudukan Jepang untuk mengawasi setiap isi dari teks-teks sandiwara yang dibuat oleh para pengarang. Tradisi penulisan teks sandiwara pada masa itu tergolong tradisi baru karena para pelakon drama pada masa sebelumnya banyak hanya sekadar menghafal alur cerita. Kebijakan itu lantas ikut melahirkan berbagai teks sandiwara tertulis, seperti *Komono*, *Sayonara*, *Tonarigumi*, *Panggilan Tanah Air*, *Pahlawan Zaman*, dan *Satria*. Masa pendudukan Jepang tidak hanya menghasilkan teks-teks sandiwara tertulis, tetapi juga teks-teks yang berasal dari repertoar masa lalu. Teks-teks tersebut tidak memiliki nilai perjuangan, tetapi masih diizinkan untuk terbit. Hal itu disebabkan oleh pemikiran pemerintah pendudukan Jepang bahwa teks-teks tersebut tidak memiliki poin-poin yang membahayakan posisi mereka. Beberapa judul teks repertoar tersebut, seperti *Njai Dasima*, *Dr. Samsi*, dan *Noesa Penida* (Biran, 2009: 329–330).

Drama yang penuh dengan pesan misi politis Jepang seperti di atas tidak terbatas pada bentuk penulisan lakon maupun pertunjukan panggung, tetapi juga merambah siaran radio. Beberapa lakon disiarkan melalui media siaran radio pada masa pendudukan Jepang, seperti *Darah Memanggil* karya Achdiat dan Rosidi, *Moetiara dari Noesa Laoet* dan *Tempat jang Kosong* karya Usmar, *Djibakoe Atjeh* karya Idroes, *Diponegoro* karya Soetomo Djauhar Arifin, *Bende Mataram* karya Ariffien K. Oetojo, *Ajahkoe*

*Poelang (Tjitji Kaeroe)* karya Kikoetji Kwan, *Soemping Soerong Pati* karya Inoe Kertapati, *Iboe Perdjoerit* karya Matsuzaki Taii, serta *Djalan Kembali*, *Mereboet Benteng Kroja*, *Memotong Padi*, *Manoesia Oetama*, dan *Tanah dan Air*.

Selain itu, di luar sentimen negatif yang melekat dalam drama propaganda, kegiatan pertunjukan sandiwara yang dilakukan pada masa pendudukan Jepang juga menciptakan efek-efek positif bagi perkembangan dunia teater dan penulisan sastra berbentuk drama di Indonesia. Hal tersebut tercermin melalui pengetahuan mengenai dokumentasi teks lakon, cerita yang memiliki jangkauan lebih luas, kemunculan peran dan tanggung jawab sutradara yang tegas, pengenalan fungsi sandiwara sebagai media massa, dan pengenalan wadah khusus untuk kegiatan sandiwara (bdk Hutari, 2017: 19–20).

#### **4. Sandiwara Maya dan Strateginya Bertahan Masa Jepang**

Kelompok Sandiwara Penggemar Maya tumbuh besar dan dikenal banyak orang berkat peran Usmar Ismail, Dr. Abu Hanifah, serta Cornel Simanjuntak. Rosihan Anwar mencatat bahwa kelompok Sandiwara Maya terbentuk pada bulan Juli 1944. Pada waktu itu Rosihan Anwar menjabat sebagai Ketua, Usmar Ismail sebagai sutradara, dan Hanifah, yang menggunakan nama samaran El Hakim, sebagai penulis naskah. Meskipun kelompok ini ada di luar Perserikatan Oesaha Sandiwara Djawa (*Djawa Engeki Kyokai*) atau POSD, bukan berarti bisa lepas dari jaring sensor dan aturan Jepang. Mereka tetap diharuskan menempelkan pesan berisi propaganda itu masuk dalam karya mereka, tanpa terkecuali. Relasi yang kuat dan kedekatan tokoh Maya pada para pejabat *Sendenbu* dan POSD saat itu pun menjadi salah satu kunci untuk ‘jaminan’ atas ‘keamanan’ karya-karya mereka.

Jadi, jika di kemudian hari di Indonesia ada ‘gerakan’ yang berusaha ‘membersihkan’ jejak para pendiri Maya dan menyatakan bahwa mereka tidak pernah terlibat dan mengikuti arus propaganda Jepang, sepertinya objektivitasnya perlu dipertanyakan. Ada beberapa pandangan seniman di beberapa tahun belakangan ini yang menyatakan bahwa Usmar Ismail dan kawan-kawan adalah menciptakan karya-karya yang hanya mengobarkan nasionalisme Indonesia. Tentu saja, nasionalisme yang dimaksud saat itu adalah anticolonialisme Barat dan dukungan untuk memenangkan perang Jepang di kawasan Asia Timur Raya. Hal ini bisa dilacak dari karya-karya mereka pada masa pendudukan Jepang.

Sandiwara yang dipentaskan Maya, antara lain, *Taufan di Atas Asia* karya El Hakim serta *Mekar Melati*, *Mutiara dari Nusa Laut*, dan *Liburan Seniman* karya Usmar Ismail. Hasil penelitian menunjukkan, secara objektif, semua karya itu mencerminkan sikap ambivalensi/ kemenduaan dan hipokrisi para senimannya. Mereka tetap menuliskan karya nuansa propaganda baik eksplisit atau implisit untuk mencari selamat dari aturan keras badan sensor. Namun setelah perang, pembelaan terhadap misi kelompok, sikap *denial* pada fakta bahwa mereka sebagian besar tetap agen propaganda terus berlanjut hingga kini.

Sebagai ‘salon’ sastra dan seni pertunjukan yang bersaing dengan kelompok sandiwara yang lain, berbagai strategi juga dipakai oleh mereka untuk tetap bisa mempertahankan eksistensi di bawah aturan Jepang yang ketat. Untuk mencari selamat, tentu saja bisa dimaklumi kondisi para penulis, seniman, sutradara, wartawan memproduksi sikap ambivalen dan bersikap hipokrit pada masa itu. Tidak ada bukti sejarah bahwa karya-karya Sandiwara Maya pada masa Jepang sebelum 1945 benar-benar steril dari propaganda.

Sikap ambivalensi Usmar Ismail misalnya, juga terbaca dalam buku *Usmar Ismail Mengupas Film (1983)*, yang secara tegas menyatakan mendapatkan sisi positif saat pendudukan Jepang. Kondisi saat itu sama sekali tidak bisa menghindar dari misi propaganda.

“Penghentian impor film baru serta larangan mempertunjukkan film-film Barat terutama buatan Amerika dan Inggris pada waktu pendudukan Jepang telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi dunia tontonan Indonesia. Demikian pula isolasi kultural yang dialami orang pada waktu itu serta kesempatan yang terbuka telah memberi kegiatan kehidupan kebudayaan dalam negeri sendiri. Sandiwara

adalah tontonan satu-satunya yang dapat menggantikan kedudukan film sebagai penghibur dalam suasana kehangatan propaganda perang itu. Meski dalam ruangan sandiwara orang tidak dapat menghindarkan diri dari segala macam usaha propaganda justru karena adanya campur tangan Jepang, namun orang-orang sandiwara telah mendapat beberapa fasilitas yang memungkinkan mereka bergerak lebih leluasa.” (hlm. 40)

Situasi pada saat itu, sikap penulis Sandiwara Maya yang masih tunduk pada aturan Sendenbu cukup keras dalam meyikapi pesaingnya dalam industri hiburan pementasan drama masa Jepang. Sebagai contoh, saat kompetitornya, kelompok Bintang Soerabaja yang pentas di Jakarta 1943, mendapat kritikan pedas oleh salah seorang tokoh Maya di majalah *Pandji Poestaka*. Pementasan sandiwara oleh kelompok Bintang Soerabaja dianggap oleh anggota Maya hanya memenuhi selera publik, isinya kurang “mendidik” tidak propagandis, kurang mencerminkan kecintaan tanah air, atau mengobarkan semangat. Dengan kata lain, kelompok Sandiwara Maya pada saat itu juga berperan sebagai ‘corong’ Sendenbu.

## 5. Drama Usmar Ismail dan Kelompok Sandiwara Maya

### 5.1. Moetiara dari Noesa Laut (1943)

Pada masa pendudukan Jepang, salah satu aturan dari badan sensor yang sangat keras adalah tentang pilihan tema cerita yang akan diangkat dalam drama. Adapun *Moetiara dari Noesa Laut* karya Usmar Ismail pada tahun 1943 ini lolos sensor karena berisi tentang cerita kepahlawanan tokoh Indonesia masa lalu. Drama ini dianggap bisa membangkitkan semangat juang bela tanah air para pembaca dan penonton, dianggap bisa mendukung propaganda, jadi aman.

Teks drama *Mutiara dari Noesa Laut* ini pertama kali terbit di majalah *Keboedayaan Timoer II* tahun 1943 oleh penerbit asal Jepang, Keimin Bunka Shidoso. Dalam bagian pendahuluan, Usmar Ismail memberikan kata pengantar mengenai teks drama ini. Ia mengatakan bahwa teks drama *Moetiara dari Noesa Laoet* (selanjutnya disingkat *MNL*) merupakan teks drama yang bercerita mengenai seorang perjuang perempuan yang sangat pemberani yang berasal dari Noesa Laoet atau sekarang disebut Maluku. Pejuang perempuan yang diceritakan di dalam teks drama ini ditulis sebagai tokoh Ata atau Kristina yang tentu saja merujuk pada pahlawan nasional Indonesia, Martha Christina Tiahahu.

Hal yang menjadi alasan penulis mengangkat kisah hidup Christina adalah perjuangannya yang sangat gagah berani terhadap kolonial Belanda. Tentu saja kisah pahlawan mengusir penjajah ‘Barat’ ini sangat digemari oleh Jepang, karena sangat selaras dengan misi propaganda Jepang dalam memerangi musuh-musuhnya. Dalam pengantarnya Usmar Ismail mengatakan, bahwa tokoh Ata adalah seorang putri kerajaan yang memberikan segala yang menyerahkan dirinya untuk nusa dan bangsa. Selanjutnya, pengarang menyebut Christina sebagai lambang dendam Indonesia terhadap penjajah dari Barat.

Dalam drama *MNL* ini diceritakan bahwa tokoh Ata menganggap penindasan terhadap tanah airnya tidak akan pernah selesai selama Belanda masih berada di Noesa Laut. Tokoh ini pun mengatakan bahwa dirinya lebih rela tanah airnya hancur karena diterpa topan daripada tanah airnya hancur karena diduduki oleh orang-orang kulit putih. Dalam hal ini, tokoh Ata digambarkan Usmar Ismail tidak hanya membenci Belanda, tetapi juga Inggris yang melakukan penaklukan terhadap tanah airnya. Nasionalismenya pun tidak berhenti di situ, ia juga mendukung berbagai perlawanan dari daerah lain terhadap orang-orang kulit putih.

Kemudian, dalam penutup teks drama ini, Usmar Ismail sengaja mengutip pernyataan seorang penulis Jepang, Inazo Nitobe.

“Arti hidoep terletak dalam ‘perboetan’, boekan dalam ‘banjaknja tahoen’. Kita hidoep dalam ‘fikiran’, boekan asal ‘bernafas’. Hidoep moeda, hodoep pendek, ada kalanjalebih kaja dan berbahagia, kalau boelat perhatian pada sesoeatoe jang bergoena dari pada hidoep lama tapi lemah-gojah, tidak bertjita-tjita, ibarat poenja jang oesang-roesak”.

Penulisan *quote* dari penulis Jepang ini jelas bukan tanpa alasan. Pengarang sedang membuat

strategi agar karyanya aman dari sensor, penguasaan pengarang terhadap budaya Jepang menunjukkan wawasannya yang sangat luas, sekaligus ingin menunjukkan kedekatannya pada penguasa. Dengan demikian, karyanya dianggap penguasa pantas untuk diberikan apresiasi yang baik.

## 5.2. Drama *Citra* (1943) karya Usmar Ismail

Teks drama *Citra* Karya Usmar Ismail adalah salah satu karya yang penting dalam sejarah sastra drama Indonesia. Dramanya tidak hanya dikenal secara luas, tetapi juga mendapat sambutan/ respon masyarakat yang sangat baik. Selain dalam bentuk drama yang dipentaskan, sandiwara yang dipentaskan oleh kelompok Maya ini juga dialihwahanakan dalam bentuk film layar lebar. Drama *Citra* ini terdiri atas tiga babak dengan latar tempat di daerah Jawa Timur.

Secara keseluruhan, teks drama *Citra* bercerita mengenai dinamika kehidupan tokoh yang bekerja pabrik tenun di Jawa Timur. Pabrik ini diceritakan harus tutup selepas Belanda dikalahkan oleh Jepang pada tahun 1942. Latar waktu '*dikalahkan oleh Jepang*' rupanya juga sengaja dituliskan oleh Usmar Ismail sebagai penekanan situasi cerita dan untuk 'keamanan' dari sensor. Dalam cerita ini, lima bulan kemudian, pabrik ini pun dibuka kembali oleh seorang pewaris awal pabrik setelah perang berakhir, Sutopo. Tokoh ini digambarkan adalah anak tiri dari seorang pengusaha bernama Surionoto. Sepeninggal Surionoto, usaha ini pun diteruskan oleh istrinya. Tokoh Sutopo dalam mengelola pabriknya diceritakan dibantu oleh seorang gadis bernama Citra. Peremuan ini digambarkan dalam drama sebagai gadis berparas cantik yang diasuh oleh keluarga Surionoto sejak ia kecil.

Kedekatan Sutopo pada tokoh Citra digambarkan dalam kutipan drama sebagai berikut.

Sutopo: (Berhenti menulis memandang Citra). Makin lama makin cepat juga rupanya mengetik, Dik.

Citra: (agak malu) Kapan mas yang jadi guruku.

Sutopo: (Tersenyum) Ya, kita akan bekerja lagi sekuat-kuat tenaga kita, Dik. Sudah empat bulan pabrik kita ini terhenti, karena perang. Sekarang Pemerintah Balatentara memberi kesempatan seluas-luasnya untuk bekerja terus. Zaman pembangunan sudah datang.

Apa yang di tulis oleh Usmar Ismail tentang 'zaman pembangunan' tentu saja berkaitan dengan kehadiran dan kemenangan Jepang. Selain itu, dalam adegan ini dituliskan pula tentang pentingnya kerja keras setelah perang, tentu saja ada hubungannya dengan ideologi etos kerja yang dimiliki oleh Jepang. Dalam teks drama *Citra*, etos kerja ini cukup dominan dimasukkan dalam kehidupan Sutopo yang sedang bangkit mendirikan pabrik yang sempit vakum.

Kemudian, dalam drama ini diceritakan bahwa pada suatu hari, adik Sutopo yang bernama Harsono pun datang. Diam-diam, ia tertarik kepada Citra dan mereka akhirnya menjalin hubungan. Sayangnya, dalam drama ini diceritakan hubungan mereka pun keablasan. Citra digambarkan hamil oleh Harsono. Tokoh Harsono, rupanya digambarkan tidak bertanggungjawab. Harsono meninggalkan Citra yang hamil.

Tokoh Harsono digambarkan kemudian sadar akan kesalahan di masa lalunya. Ia pun dilukiskan berniat untuk menebus kesalahannya dengan melakukan bakti terhadap negara. Harsono dalam drama *Citra* diceritakan kemudian bergabung dengan barisan tentara yang dibentuk oleh Jepang yang bernama Barisan Jibaku. Dikutip dari *Historia*, barisan Jibaku merupakan sebuah barisan bentukan Jepang yang terinspirasi dari penerbang bunuh diri, Kamikaze.

Sebagai pengarang cerdas tentu saja Usmar Ismail sangat memahami bahwa drama *Citra* harus ada babak yang diinginkan penguasa, yakni berisi propaganda. Kehadiran tokoh Harsono di *ending* drama yang menebus rasa bersalahnya dengan masuk ke Barisan Jibaku atau laskar berani mati jelas secara eksplisit adalah bentuk narasi ambivalensi, hipokrisi, sekaligus strategi Usmar Ismail.

### 5.3. *Liburan Seniman (1944)* karya Usmar Ismail

Drama *Liburan Seniman* (selanjutnya akan disebut sebagai *LS*) merupakan sebuah teks sandiwara dalam empat babak yang ditulis oleh Usmar Ismail. Naskah *LS* diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka pada tahun 1944. Karya ini merupakan karya penting Usmar Ismail yang banyak direspons oleh pembaca dan audiensnya dan dimuat diberbagai media.

Sandiwara ini berpusat pada kisah sekumpulan seniman yang terdiri atas juru tulis yang memiliki kemampuan menulis naskah drama dan kawan sekantornya yang menyukai drama stambul, seorang pemain musik, dan seorang pelukis. Para seniman tersebut berniat untuk membuat sebuah pertunjukan drama yang dapat membangun kesadaran akan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sehingga negara dan bangsa Indonesia dapat merdeka. Bagian awal sandiwara ini dibuka dengan interaksi antara tokoh pasangan suami istri, Suromo dan Ratmi. Tokoh Suromo digambarkan sebagai seorang tenaga klerek di sebuah perusahaan dagang tiba-tiba yang tiba-tiba bersikap ganjil dan tampak menyembunyikan sesuatu dari sang istri, Ratmi. Alur cerita pun mulai bergulir dari sini.

Adapun tema besar sandiwara *LS* berkisar pada ideologi nasionalisme antikolonialisme yang dibawa oleh sebagian besar tokoh di dalam cerita. Nasionalisme sebagian besar tokoh ditunjukkan melalui keinginan mereka untuk menyebarkan semangat kemerdekaan Indonesia ke berbagai kalangan masyarakat, khususnya dengan menggunakan jalur seni. Melalui sudut pandang para tokoh, terutama para seniman dapat dilihat bahwa kemerdekaan Indonesia dari belenggu penjajahan Barat menjadi tujuan utama dari segala hal yang mereka lakukan.

Sehubungan dengan upaya pembebasan diri dari penjajah itu, dalam drama *LS* ini pengarang mulai memasukkan propaganda Jepang yang berujung pada 'edukasi' pentingnya kesadaran para pemuda untuk bergabung dengan organisasi-organisasi militer bentukan pemerintah pendudukan Jepang, seperti pasukan Pembela Tanah Air (PETA). Masuknya pemuda dalam PETA diharapkan akan membantu pihak Jepang untuk memenangkan pertarungan di Perang Dunia II. Adapun Unsur-unsur berkaitan dengan propaganda Jepang tersebut dapat terlihat pada kutipan dialog Ratmi, Mira, Kanto, Suromo, dan Kajiman seperti berikut.

RATMI: Ya, di Cimelati di sanalah asal-muasalnya. Waktu kami beristirahat dulu di sana, ia sering berjalan-jalan ke hutan-hutan mengambil hawa sejuk katanya. Pada suatu kali, waktu ia pulang, mukanya muram saja, seperti ada suatu soal besar yang sedang dipikirkannya. Sebenarnya ini bukan pertama kali ia begitu.

MIRA: Ya, pernah Rat ceritakan, waktu Mas Romo hendak masuk tentara Pembela Tanah Air, bukan?

RATMI: Aku sendiri menjadi bingung. Mula-mula tidak lain pembicaraannya dari hal prajurit. Dicoba-cobanya aku, prajurit itu mulia, katanya, prajurit itu harapan bangsa dan kita bangsa yang ingin mulia, bukan? Begitu ia membujuk. Waktu aku mengganggu dia, aku tidak keberatan ia menjadi prajurit kalau mau, ia jadi kaget. Kau biarkan aku pergi begitu saja, ia merajuk, "Kau tidak kasih lagi padaku."

MIRA: (*Tertawa*) Tak kusangka tabiat Mas Romo begitu...

MIRA: Mas Kanto jadi prajurit? Kenapa tidak bilang-bilang, Mas!

KANTO: (*Bercanda*) Inilah hasilnya, Mira, jika semua gadis seperti engkau cuma mau dengan seniman saja. (*Seperti bersedih-sedih*) Sehingga aku terpaksa membuang diri jauh-jauh... (*Dramatis*) ...jauh dari segala kenang-kenangan pergi menerjunkan diri ke medan perang. Jika aku tidak berhasil di sini, mudah-mudahan di sana berhasil membegal musuh!

KAJIMAN: Siapa menyangka Kanto akan jadi pahlawan! Selamat berjuang, Saudara!

SUROMO: Aku cemburu padamu, Kanto! Aku ditolak karena badanku tidak beres, tapi aku

girang juga dari lingkungan kita ada juga yang dapat menyerbu ke garis depan!  
Selamat!

Dari kutipan dialog tersebut telah menjelaskan bahwa penulis drama besar semacam Usmar Ismail pun tidak pernah bisa melepaskan diri dari regulasi yang ditetapkan oleh penguasa militer Jepang pada saat itu. Jejak-jejak propaganda akan dengan mudah ditemui pada karya penulis yang masih ingin hidup dan berkarya pada masa itu, termasuk kelompok Sandiwara Maya.

#### **6. Berita Media Masa Tentang Sandiwara Maya setelah 1945**

Setelah Indonesia merdeka 1945, dan Jepang tak lagi berkuasa, isi dan isu pemberitaan tentang Sandiwara Penggemar Maya sudah berubah total di berbagai media. Misalnya, tulisan Aoh K dalam Majalah Mimbah Indonesia, Nomor 14 Tahun III, 2 April 1949 dan artikel di Majalah Merdeka. ”*Sesudah Nonton Sandiwara Penggemar Maya*” Nomor 14 Tahun II, 2 April 1949 pemberitaan tentang Maya sungguh berubah. Pada umumnya mereka menulis tentang hal yang bertolak belakang apa yang pernah mereka tulis tentang Jepang dan sandiwara Maya sebelumnya. Pada umumnya narasi yang muncul di media setelah Jepang hengkang seolah-olah menarasikan bahwa Sandiwara Maya memang kelompok yang bebas, nasionalis dan tidak pernah mendukung Jepang.

Jadi, hampir semua isi koran dan berita setelah perang isinya sudah berbeda, semua hal positif tentang Sandiwara Penggemar Maya bermunculan. Di antaranya beberapa surat kabar menyatakan bahwa pembentukan kelompok ini untuk pembebasan berekspresi tanpa tekanan dan kungkungan Jepang, kebebasan ekspresi kecintaan tanah air dan lingkungan, dan kebebasan ekspresi religiusitas, kebebasan berekspresi memihak pada kemerdekaan RI. Namun, jika kronik sejarah tentang Maya dan pemberitaan media masa dibuka kembali, maka akan didapatkan fakta yang berbeda. Klaim-klaim selama ini bahwa Sandiwara Maya tidak pernah mendukung Jepang pada masa pendudukan, adalah sikap hipokrisi yang menghilangkan objektivitas perjalanan sejarah Indonesia.

#### **7. Penutup**

Pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia menggunakan pertunjukan sandiwara sebagai salah satu media propaganda. Teks sandiwara yang dihasilkan pun kemudian tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan Jepang demi menggalang dukungan dari masyarakat Indonesia. Demi memuluskan rencana mereka tersebut, Jepang merekrut para ahli sandiwara untuk menghasilkan naskah-naskah drama sesuai keinginan pemerintah pendudukan Jepang. Berbagai muatan propaganda maupun kontestasi ideologi pun dapat ditemukan di dalam naskah-naskah sandiwara pada masa pendudukan Jepang. Tradisi tulis drama sebagai produk karya sastra hidup kembali pada masa Jepang karena diberikan media dan berbagai fasilitas.

Sandiwara Penggemar Maya ‘selamat’ meskipun ada di luar lingkaran binaan Perserikatan Oesaha Sandiwara Djawa (*Djawa Engeki Kyokai*). Mereka dianggap ‘aman’ karena pendiri, sutradara, penulis adalah orang-orang yang sudah dianggap agen propaganda dan dekat dengan Keimin Bunka Shidoso (*KBS*). Semua sandiwara yang dipentaskan oleh Maya naskahnya telah lolos sensor pihak *KBS*, tanpa terkecuali, maka aman dipentaskan. Sikap ambivalensi dan hipokrisi para penulis dan sutradara saat Jepang berkuasa adalah salah satu bagian strategi dan negosiasi ideologi untuk bisa terus bertahan, dan menyelamatkan para penulis dan seniman untuk tetap berkarya. Tidak seorangpun yang bisa menghindar dari situasi kerasnya hegemoni politik dan budaya pada masa itu. Notasi dan narasi berubah tentang Maya, klaim bukan sebagai agen propaganda semata di berbagai media Indonesia, baru dijumpai setelah Indonesia Merdeka 1945.

## Daftar Pustaka

- Biran, Misbach Yusa. 2009. *Sejarah Film 1900–1950: Bikin Film di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Dewi, Fitriana Puspita, dkk. 2015. “Bentuk Propaganda Jepang di Bidang Sastra pada Majalah *Djawa Baroe* Semasa Kependudukan Jepang di Indonesia 1942–1945” dalam *Jurnal Ilmiah Aurora* Volume 2 No. 1 April 2015 (hal. 47–59). Bandung: Fakultas Sastra, Universitas Kristen Maranatha.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2018. *Memahami Drama-Drama Zaman Jepang*. Yogyakarta: Oceania Press
- Dewan Kesenian Jakarta. 2018. *3 ½ Tahun Bekerja: Naskah Sandiwara Propaganda Masa Jepang*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Horton, William Bradley. 2012. “The Political Work of Abdoe’lzarim M. s. in Colonial and Japanese Occupied Indonesia (1930s–1940s)”, dalam *Waseda Studies in Social Science*, Vol. 12, No. 3, Maret 2012: 35–57.
- . 2019. “Djiwa Baroe”: The Malay Language Press during the Japanese Occupation of Java”. Presentasi yang dipresentasikan di ICAS 11, Leiden University pada 16 Juli 2019. Tidak diterbitkan.
- Hutari, Fandy. 2017. *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal: Kumpulan Esai Seni, Budaya, dan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Ismail, Usmar. 1987. *Usmar Ismail Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Jassin, H. B. 2013. *Kesusasteraan Indonesia di masa Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- K. S., Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kamajaya. 1978. “Sandiwara di Jaman Jepang” dalam *Budaya Jaya* No 122 tahun Kesebelas. Hal 407–427. Jakarta: Gramedia.
- Kurasawa, Aiko. “Propaganda Media on Java under the Japanese 1942-1945.” *Indonesia*, no. 44, 1987, pp. 59–116. *JSTOR*, [www.jstor.org/stable/3351221](http://www.jstor.org/stable/3351221)

# Adaptasi Gelar Budaya Mahasiswa *Internship* Indonesia di Jepang; Studi Kasus Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo di Kyoto Jepang

## 日本におけるインドネシア人インターンシップ生のカルチャーショックへの適応：京都でのドクターストモ大学の学生の事例から

Cicilia Tantri Suryawati dan Titien Wahyu Andarwati  
(Universitas Dr Soetomo)

シシリア・タントリ・スルヤワティ、  
ティティン・ワフユ・アンダワティ  
(ドクターストモ大学)

### 概要

本研究の目的は日本でインターンシップしているドクターストモ大学の学生によるカルチャーショックと適応方法を説明する。本質的なケーススタディ手法を使用し、記述的定性的調査方法が実施された。研究のリソースパーソンは、京都のホテルでドクターストモ大学のインターンシップ学生 3 人だった。インタビューを実施し得られたデータをホール理論を使い分析して次の結論が得られた。一つ目の段階、ハネムーン段階で、訪れたい場所、日本に到着によるもの幸福感や良い都市施設や安全な場所など感じた。この楽しいフェーズは、リソース パーソンがインターンシップとしてではなく、個人として自分自身を制限する環境にいるときである。

二つ目の段階、クライシス段階による三つのことが得られた。それは、異文化間のコミュニケーション理解の欠如、仕事のリズム、都市の状況、出身国と目的地の地理的条件の違い。三つ目の段階、適応段階では、お互いをサポートする態度が自信を生み、コミュニケーションの中で誤解を克服できることがわかった。そのほかに、カルチャーショックに適応するために、同僚のやり方を見て、現状を受け入れて、リテラシーの勉強も行われた。カルチャーショックの最終段階はバイカルチャー段階、受け入れ段階である。この段階では、インターンシップ学生が日本に来る本来の目的を常に思い出すことで、モチベーションを高め、最終的には日本での生活が快適になった。

### 1. Pendahuluan

Sesuai dengan capaian pembelajaran mengenai lulusan yang siap bekerja atau menciptakan lapangan kerja, maka sejak tahun 2015 Program Studi Sastra Jepang Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia memulai program magang kerja atau *internship* dengan tujuan ingin membekali mahasiswa tingkat akhir dengan pengalaman bekerja supaya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang dan bermasyarakat dengan baik. Kegiatan *internship* ini mendapat penguatan dari peraturan Mendikbud No. 3 tahun 2020 tentang merdeka belajar kampus merdeka yang merupakan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang proses pembelajaran yang dilakukan di luar program studi selama tiga semester. (<https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/about/landasan-hukum>). Belajar bahasa asing di dalam kelas saat kuliah hanyalah melatih kemampuan berbahasa secara mendasar. Sementara itu, dengan pengalaman terjun langsung di dunia kerja, mahasiswa akan bersentuhan dengan kebahasaan yang lebih kompleks dan dinamis yang dibalut dengan faktor budaya yang melatarbelakanginya.

Tantangan belajar di kampus dengan realitas di tempat kerja tentu berbeda, terlebih lagi jika magang kerja dilakukan di negara lain. Tetapi dengan bekal skill Bahasa yang dimiliki, pengetahuan budaya yang sudah dipelajari, serta semangat untuk berlatih dan mengasah diri yang sudah tertanam dalam diri mahasiswa,

maka di saat menghadapi kondisi apapun di lapangan maka keinginan untuk meningkatkan kapasitas diri akan tertantang dan itu akan menjadi dasar dalam menghadapi setiap kendala yang ada. Seperti yang ditulis oleh Hadawiah (2019:162), faktor yang mendorong individu untuk merantau ke daerah yang lebih mumpuni adalah pendidikan, ekonomi, dan budaya, yang mana dari ketiga hal tersebut individu jadi memiliki harapan atau ekspektasi agar dapat menjadi lebih baik lagi dalam menggapai cita-cita dan masa depan.

Maizan (2020: 148) dalam artikelnya yang berjudul “*Analytical Theory: Cultural Extension (Culture Shock)*” menuliskan, gegar budaya normal terjadi pada tahun pertama individu berpindah ke daerah lain, ketika pada tahun awal tersebut mengalami penderitaan karena adanya perbedaan budaya. Masalah ini dapat menjadi pemicu timbulnya *stressor* psikososial yang mampu memunculkan hambatan komunikasi, pertukaran emosi, dan lebih mendalam lagi mengakibatkan perasaan terasing yang dapat memicu kecemasan, yang mana kondisi ini disebut sebagai individu yang mengalami gegar budaya. Sementara itu, Mulyana dan Rahmat (2005:174) mendefinisikan gegar budaya sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. Berdasarkan dua teori di atas, maka gegar budaya akan selalu dialami oleh individu yang berpindah dari kehidupan yang sudah biasa dialami selama ini, tetapi gegar budaya tersebut juga akan hilang seiring dengan adaptasi yang dilakukan oleh individu tersebut.

Berdasarkan harapan supaya mahasiswa dapat menjalani *internship* selama satu tahun dengan nyaman, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Adaptasi Gegar Budaya Mahasiswa *Internship* Indonesia di Jepang: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo di Kyoto Jepang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gegar budaya oleh mahasiswa *internship* di Jepang yang tentu saja memiliki budaya yang berbeda dari yang selama ini dialami oleh mahasiswa, baik dari segi lingkungan, sosial, agama, maupun kebiasaan-kebiasaan hidup sehari-hari yang telah dialami bertahun-tahun di tempat asalnya, sekaligus untuk mengetahui adaptasi yang mereka lakukan ketika menghadapi masalah tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat menggunakan pengetahuan tersebut sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa berikutnya yang akan mengikuti program *internship* untuk meminimalisir gegar budaya yang akan dialami.

Penelitian serupa pernah dilakukan dan telah dipresentasikan pada seminar *Internasional Conference on Japanese language Education Literature and Culture* di UPI Bandung pada tanggal 8-9 September 2018, dengan judul “Gegar Budaya yang dialami oleh Mahasiswa Unitomo di Jepang”. Narasumber dari penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang melakukan *internship* di Hotel di Hokkaidou. Kesimpulan yang didapat adalah narasumber mengalami gegar budaya dari segi bahasa, ritme kerja, dan kondisi geografis yang sangat berbeda dengan negara asal.. Komunikasi menjadi salah satu gegar budaya yang dialami mahasiswa *internship*. Tidak hanya keterbatasan mahasiswa dalam berbahasa Jepang, tetapi terkadang mereka juga berhadapan dengan orang-orang yang menggunakan dialek Hokkaido. Cara mereka menghadapi kesulitan berkomunikasi adalah dengan bantuan bahasa isyarat, *gesture* tubuh, atau senyum. Berikutnya adalah sistem kerja, ritme kerja yang cepat membuat mahasiswa merasa teragap-gagap dalam menghadapinya. Selain itu perbedaan cuaca yang ekstrem antara Surabaya dan Hokkaidou menjadi salah satu kecemasan mereka walaupun pada akhir dari *internship* mereka malah merasa senang dan bangga bisa berfoto di tempat bersalju.

Setelah mengetahui kondisi gegar budaya dan cara adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa *internship* di Hokkaidou, maka dalam penelitian ini dibahas gegar budaya dan cara adaptasi yang dilakukan oleh para mahasiswa *internship* di Kyoto. Dari dua daerah yang berbeda secara geografis tetapi dalam satu jenis pekerjaan sehingga dapat diketahui jenis-jenis gegar budaya yang dialami dan cara adaptasi untuk mengatasinya. Dari penelitian ini diharapkan pihak universitas dapat melakukan kegiatan pembelajaran mengenai kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan gegar budaya yang dialami oleh para mahasiswa dan cara adaptasi yang dilakukan sebelum mengikuti *internship* sehingga dapat meminimalisir gegar budaya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Menurut Sugiyono (2008:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah. Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2008:9) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Nawawi (1983:63) menyatakan bahwa deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan dengan objek penelitian berdasarkan fakta yang nampak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus intrinsik. Rahardjo (2017:3) menuliskan bahwa studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Penelitian gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa *internship* dari Universitas Dr. Soetomo di Kyoto, dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pemberian pertanyaan secara tertulis melalui Whatsapp kepada peserta *internship* dari Unitomo. Setelah dilakukan analisis awal dari jawaban para narasumber, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan wawancara dari jawaban yang dirasa masih perlu digali lagi, kemudian studi pustaka untuk melengkapi hasil. Untuk memverifikasi data yang diperoleh dilakukan observasi lapangan pada tanggal 16 dan 17 November 2022.

Sumber data penelitian ini adalah tiga orang mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Dr. Soetomo dengan inisial NSH, LDM, dan MIO. NSH dan LDM adalah mahasiswa perempuan, dan MIO mahasiswa laki-laki. Ketiganya sedang mengikuti program *internship* selama satu tahun di dua Ryokan yang keduanya berada di kota Kyoto Jepang sejak bulan Mei 2022 hingga bulan Mei 2023. Data yang digunakan adalah jawaban dari hasil pertanyaan tertulis dan hasil wawancara secara mendalam.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2008:72), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna suatu topik tertentu. Koentjaraningrat (1993:138-139) menyebutkan, ada dua macam wawancara yaitu wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. Wawancara berencana merupakan wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak berencana adalah wawancara yang dilakukan tanpa persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata tetapi tetap berpusat pada satu pokok tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua Teknik wawancara tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Memberikan pertanyaan tertulis tentang gegar budaya yang dialami dan adaptasi yang dilakukan terhadap gegar budaya, yang dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2022. Narasumber memberikan jawaban secara tertulis antara tanggal 10-13 Agustus 2022. Pertanyaan dan jawaban dilakukan melalui aplikasi Whatsapp.
- b) Hasil jawaban tertulis dianalisis, dan untuk memperdalam hasil yang diharapkan, dilakukan wawancara mendalam mengenai bentuk gegar budaya yang mereka alami dan adaptasi yang mereka lakukan yang tidak tertulis sebelumnya. Wawancara mendalam dilakukan melalui telepon pada tanggal 20 -22 Agustus 2022.
- c) Observasi yang dilakukan pada tanggal 16 dan 17 November 2022 untuk melihat secara langsung perilaku yang berhubungan dengan fenomena yang dialami subyek dalam situasi aktual di lapangan.

## 3. Pembahasan

Selain untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang mewajibkan melakukan *internship/* magang kerja,

mahasiswa yang berangkat melakukan internship ke Jepang juga memiliki motivasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Jepangnya dan melatih *soft skill* mengenai tata cara berkehidupan dalam masyarakat. Tetapi perpindahan dari satu tempat yang telah didiami selama puluhan tahun dan berpindah ke tempat yang berbeda tentu menimbulkan keterkejutan baik secara fisik maupun psikis, kecemasan, dan sebagainya yang biasa disebut dengan gegar budaya. Ridwan (2016:210) menyatakan bahwa seseorang menjadi wajar mengalami gegar budaya sebagai akibat perpindahannya dari lingkungan yang lama ke lingkungan yang baru. Gegar budaya yang dialami selain bahasa, dapat pula terkait masalah perbedaan musim, cuaca, atau makanan. Faktor geografis atau perbedaan letak wilayah menjadi penyebab terjadinya perbedaan cuaca atau musim. Selain itu faktor makanan juga menjadi penyebab terjadinya gegar budaya karena di setiap wilayah atau negara memiliki makanan khasnya sendiri.

Tanggapan seseorang terhadap gegar budaya sangat bervariasi dan berapa lama orang tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru juga tidak sama. Seseorang biasanya melewati empat tahapan gegar budaya seperti pada teori Hall yang menyebutkan ada empat tahapan seseorang dalam menyerap gegar budaya. Hall (dalam Harlianto, 2021) menjelaskan fase-fase gegar budaya seperti berikut: Pertama, *The Honeymoon phase*, pada tahap ini timbul perasaan bahagia ketika sampai di tempat baru. Kedua, *the crisis phase*, pada fase ini individu mulai merasa tidak berdaya menghadapi perbedaan budaya dengan daerah asal. Tahap ketiga yaitu *the adjustment phase* yaitu individu mulai mampu berinteraksi dengan lingkungan baru. Terakhir, Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gegar budaya dan cara adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Dr. Soetomo yang melakukan internship di Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus intrinsik. Nara sumber penelitian ini adalah tiga orang mahasiswa internship dari Universitas Dr. Soetomo di hotel di Kyoto. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara. Dengan menggunakan teori Hall dalam analisis data, diperoleh simpulan sebagai berikut: pada fase honeymoon timbul perasaan bahagia ketika sampai di Jepang, tempat yang ingin dikunjungi. hal-hal menyenangkan lainnya seperti fasilitas kota yang baik, tempat yang aman. Fase menyenangkan ini ketika narasumber berada pada suatu lingkungan yang tidak membatasi dirinya sebagai seorang *internship* melainkan sebagai individu. Ada tiga hal yang dialami oleh narasumber pada fase *crisis* ini yaitu, adanya ketidakpahaman mengenai komunikasi lintas budaya, ritme kerja dan kondisi kota, kondisi geografis yang berbeda antara negara asal dan negara tujuan. Pada fase penyesuaian diri ditemukan bahwa dengan sikap mendukung antara satu dan lainnya akan menimbulkan rasa percaya diri pada narasumber sehingga dapat mengatasi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Selain itu dalam penyesuaian terhadap gegar budaya juga dilakukan studi literasi, memperhatikan rekan sekerja, serta penerimaan terhadap kondisi yang ada. Fase terakhir dalam gegar budaya yaitu fase penerimaan. Pada fase penerimaan terhadap budaya Jepang, narasumber memotivasi diri mereka sendiri dengan selalu mengingat tujuan awal pergi ke Jepang, dan pada akhirnya merasa nyaman tinggal di Jepang dengan menerima adanya dua kebudayaan, yaitu kebudayaan Indonesia dan Jepang.

Sama dengan Hall, Oberg juga membagi fase gegar budaya menjadi empat, yaitu Fase optimistik, yaitu ketika individu merasa gembira dan penuh harapan saat memasuki lingkungan baru. Kedua, fase krisis yaitu individu mulai merasakan permasalahan di lingkungan barunya. Fase recovery yaitu individu mulai memahami budaya barunya dan berusaha menyesuaikan diri. Terakhir, fase penyesuaian diri, yaitu seseorang sudah memahami dua budaya yang dikenali dan menikmatinya.

### **3.1. Fase Honeymoon**

Berdasarkan teori Hall di atas, para mahasiswa *internship* mengalami fase *Honeymoon* yaitu tahapan ketika timbul perasaan bahagia ketika sampai di tempat baru saat baru tiba di Jepang. Keinginan untuk merasakan Jepang sejak masuk di prodi Sastra Jepang Unitomo seolah-olah terbayar ketika mereka menginjakkan kaki di Jepang. Ketiga narasumber menjawab dengan kalimat yang hampir sama yaitu “senang

sekali sensei, akhirnya bisa sampai di Jepang”, “*waku-waku*”, “*yatto*”. Selain rasa lega yang didapat setelah akhirnya bisa menginjakkan kaki di Jepang, ketiga mahasiswa tersebut juga merasakan hal-hal yang menyenangkan seperti ketika mendapati transportasi umum yang praktis dan aman sehingga anak-anak kecil bisa menggunakan tanpa diantar oleh orang tuanya. Seperti yang dikatakan NSH “Transportasi umum yang sangat mudah, sehingga anak SD pun sudah dilepas untuk berangkat sekolah sendiri menggunakan transportasi umum, masih kecil banget tapi *shikari shiteiru*”. Selain itu, LDM juga menambahkan mengenai



**Gambar 1. Saat narasumber mendarat di Bandara KIX**

masalah keamanan yang sangat baik. LDM menyatakan “tempat kami, Kyoto, sangat aman sehingga tidak masalah untuk meninggalkan barang pribadi di tempat umum tanpa ada yang menjaga”. Sementara MIO, merasa senang dengan kenyataan kalau pejalan kaki sangat diutamakan. I menyatakan “ketika ada mobil, saya menunggu untuk mempersilahkan mobil itu lewat dahulu, tapi ternyata pengemudi tersebut juga menunggu saya lewat dahulu”.

Fase honeymoon ini terjadi saat para mahasiswa datang ke Jepang dan menghadapi hal-hal yang menyenangkan dibandingkan dengan di Indonesia, semua kejadian yang ada pada fase honeymoon ini ketika mahasiswa berada pada suatu lingkungan yang tidak membatasi dirinya sebagai seorang *internship* melainkan sebagai individu yang mandiri

### **3.2. Fase Crisis**

Tahap berikutnya yaitu fase *crisis*, suatu tahapan ketika individu mulai merasa tidak berdaya atau tidak nyaman menghadapi perbedaan budaya dengan daerah asal. Berdasarkan hasil dari jawaban tertulis dan wawancara yang diberikan oleh nara sumber, terdapat empat jenis gegar budaya yang dialami :

#### **3.2.1. Komunikasi**

Ridwan (2016:27) menyatakan bahwa komunikasi antar budaya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu personal dan hubungan antar pribadi. Faktor personal erat kaitannya dengan psikologis individu, yang dapat berbentuk seperti persepsi, memori, dan motivasi. Faktor personal muncul dari dalam diri untuk ditampilkan sebagai respon terhadap interaksi dari luar diri. Faktor hubungan antar pribadi dipengaruhi isi dan relasi komunikasi. Selain dari isi pesan dalam komunikasi, relasi atau bagaimana pesan itu disampaikan juga berpengaruh. Kredibilitas individu yang melakukan interaksi juga termasuk dalam factor hubungan antar pribadi ini.

Berkaitan dengan gegar budaya dalam berkomunikasi, dua narasumber, yaitu NSH dan LDM yang

kebetulan ada di tempat *internship* yang sama menyatakan jika “Rekan kerja yang telah berumur berbicaranya terlalu cepat, sementara rekan kerja yang lebih muda berbicaranya lebih pelan sehingga mudah dipahami”. Bila dikaitkan dengan teori Ridwan di atas, maka gegar budaya ini termasuk pada faktor hubungan antar pribadi. Kedua narasumber yang masih mahasiswa tentu saja memiliki kesenjangan umur dan juga kesenjangan budaya. Adanya budaya *kohai sempai* dalam budaya Jepang menimbulkan kesenjangan dalam berkomunikasi. Kesenjangan dalam faktor umur ini nampak pada tuturan narasumber selanjutnya yaitu “Apabila peserta *internship* tidak paham, karyawan yang sudah berumur selalu tidak sabar bila dibandingkan dengan karyawan yang lebih muda”, bahkan mereka juga menambahkan “jika kami dimarahi oleh karyawan yang berumur, maka dilain kesempatan, karyawan yang lebih muda sering menyemangati kami untuk tetap semangat dalam bekerja bahkan memberitahu bagaimana sebaiknya kami bertindak”. Sementara itu narasumber MIO mengatakan kalau tidak ada gegar budaya dalam hal berkomunikasi. Hal ini diperkuat saat dilakukan observasi, didapatkan data bahwa MIO ini merupakan *internship* yang dipercaya oleh atasannya, bahkan dia juga diberi kepercayaan untuk bekerja di *front office* hingga mengurus pembayaran yang dilakukan oleh tamu, dimana hal tersebut biasanya tidak dipercayakan kepada mahasiswa *internship*.

Gegar budaya dalam berkomunikasi dengan atasan/pimpinan juga dialami oleh NSH dan LDM. Masalah yang sama dialami oleh mereka berdua seperti yang diutarakan oleh LDM adalah “Saat berbicara dengan sesama orang Jepang atasan berbicaranya lebih jelas, tetapi ketika berbicara dengan mahasiswa *internship* maka cara berbicaranya menjadi tidak jelas”. Menurut narasumber, ketidakjelasan di sini adalah ketidakmampuan narasumber menangkap apa yang dikehendaki oleh atasan. Selanjutnya narasumber mengatakan bahwa mereka lebih memahami apa yang atasan mereka ucapkan kepada sesama orang Jepang daripada ketika berbicara langsung dengan mereka. Gegar budaya seperti ini termasuk pada gegar budaya komunikasi personal, dimana persepsi dan memori larut dalam komunikasi. Pada saat dilakukan observasi, masukan dari atasan NSH dan LDM adalah mereka berdua kurang memahami kemauan dari atasan.

### 3.2.2. Budaya

Riadi (2021) dalam artikelnya yang berjudul “*Culture Shock* – Pengertian, Indikator, Tahapan, dan Faktor yang Mempengaruhi” mengutip pendapat Parrilo (2008) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi *Culture Shock* adalah faktor intrapersonal dan Variasi Budaya. Selanjutnya Parrilo menyatakan bahwa faktor intrapersonal diantaranya keterampilan komunikasi, pengalaman dalam seting lintas budaya, personal (mandiri atau toleransi), dan akses ke sumber daya. Karakteristik fisik seperti penampilan, umur, kesehatan, kemampuan sosialisasi berpengaruh kepada intrapersonal. Individu yang lebih muda cenderung mengalami *culture shock* yang lebih tinggi dari pada individu yang lebih tua, dan wanita lebih cenderung mengalami *culture shock* dibandingkan pria. Faktor kedua yaitu variasi budaya mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain. *Culture shock* lebih cepat terjadi apabila perbedaan budaya sangat besar, hal ini meliputi sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan bahasa.

Mahasiswa yang melakukan *internship* apalagi di luar negeri tentu saja harus berhadapan dengan budaya yang berbeda dibandingkan dengan ketika menjadi seorang mahasiswa di negerinya sendiri. Salah satu faktor budaya yang sangat menonjol adalah budaya kerja. Mahasiswa yang di Indonesia belum pernah bekerja kemudian datang ke Jepang masuk ke dalam dunia kerja tentu saja akan mengalami gegar budaya. Salah satu gegar budaya di tempat bekerja adalah ritme kerja yang dilakukan oleh orang Jepang. Narasumber NSH dan LDM yang kebetulan magang pada satu tempat kerja menyatakan kalau ritme kerja orang Jepang yang sangat cepat seperti gerakan, tempo, cara berjalan seperti dikejar waktu padahal menurut narasumber masih ada waktu. Ketika peneliti menanyakan lebih lanjut ritme kerja yang bagaimana yang dianggap terlalu cepat bagi narasumber, mereka mengatakan saat menata alat makan, mempersiapkan makanan, dan bersihkan dapur atau tempat yang lainnya dilakukan dengan gerakan yang cepat seolah tergesa-gesa. Ritme yang

demikian membuat mereka merasa capek, terengah-engah, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam melakukan pekerjaan bahkan timbul kecemasan karena belum bisa mengikuti ritme kerja karyawan lainnya yang adalah orang Jepang yang memang sudah lama bekerja di tempat tersebut.

Kebiasaan atau budaya lainnya yang sempat membuat para mahasiswa *internship* merasa terkejut adalah mengenai sampah. Jepang negara yang terkenal bersih dan memiliki aturan membuang sampah yang telah diikuti oleh warganya membuat mahasiswa *internship* sempat kebingungan dalam hal membuang sampah. MIO mengatakan “Jarang ada tempat sampah di pinggir jalan. Di stasiun pun hanya ada tempat sampah untuk botol dan kaleng, sehingga mereka kebingungan ketika akan membuang sampah di luar dua jenis sampah tersebut”. LDM menambahkan kalau aturan membuang sampah yang sangat detail berdasarkan jenis dan waktunya sempat membuatnya kebingungan dalam memilah sampah.

Faktor lainnya adalah mengenai harga barang. Dibandingkan dengan Indonesia, harga-harga di Jepang terutama makanan pokok relatif lebih mahal. Hal itu sempat membuat para mahasiswa *internship* di awal-awal kedatangannya di Kyoto membatasi konsumsi buah dan sayur, apalagi sebelum berbelanja mereka mengkonversi harga dalam mata uang Yen ke Indonesia, NSH mengatakan “Harga buah dan sayur mahal, jadi kami sedikit membatasi makan buah dan sayur”.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di negara asal tetapi tidak dapat dilakukan di tempat yang baru menjadi salah satu sumber kerinduan yang apabila tidak terpuaskan akan menjadi kecemasan. Hal yang kebanyakan orang menganggap remeh seperti kebiasaan minum es teh manis tetapi bagi seseorang hal tersebut dapat menjadi salah satu kerinduan terhadap kampung halaman. Seperti yang dikatakan oleh narasumber MIO “kadang saat panas merindukan es teh manis, dan saat merindukan es teh manis langsung teringat Surabaya”

### 3.2.3. Geografis

Seperti yang telah ditulis di atas, Ridwan (2016:210) menyatakan bahwa faktor geografis atau perbedaan letak wilayah menjadi penyebab terjadinya perbedaan cuaca atau musim yang dapat memicu gegar budaya. Indonesia yang terletak di daerah Tropis, memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan suhu udara yang relatif sama disepanjang tahun, sangat berbeda dengan kondisi Jepang yang terletak di daerah sub Tropis dengan empat musim yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin dengan suhu udara yang sangat variatif sesuai dengan musimnya.

Mahasiswa *internship* dari Surabaya yang tiba di Kyoto pada bulan Mei 2022 awalnya merasakan suhu yang nyaman, tetapi ketika memasuki musim panas, dimana mereka merasakan panas yang di luar ekspektasi mereka, yang memiliki konsep dalam pikirannya bahwa daerah sub tropis tidak akan sepanas itu. Berdasarkan data yang didapat dari situs JNTO (<https://www.japan.travel/id/weather/kansai/kyoto/>) menyatakan rata-rata suhu terpanas di bulan Agustus adalah 33 derajat Celcius.

### 3.3. Fase Penyesuaian Diri (*The Adjustment Phase*)

Tahap berikutnya adalah fase penyesuaian diri (*the adjustment phase*) yaitu suatu tahapan ketika individu mulai mampu berinteraksi dengan lingkungan baru. Pada tahap ini narasumber telah dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Herlianto, dalam artikelnya mengutip hasil penelitian Astrid dan Siregar (2018), yang menyatakan “semakin tinggi kemampuan adaptasi seseorang, maka semakin rendah gegar budaya yang akan dialaminya”. Maka, kemampuan beradaptasi sangat penting agar Anda bisa memahami dan menguasai beragam aspek budaya setempat, mulai dari bahasa, adat istiadat, nilai-nilai yang dianut, kebiasaan, melakukan pendekatan sosial kepada masyarakat sekitar, terbuka, dan tertarik untuk mengenal budaya di tempat Anda yang baru.

#### 3.3.1. Penyesuaian Diri dalam hal Berkomunikasi

Zain (2020:92) mengutip pendapat Devito (2013) yang mengemukakan bahwa komunikasi

interpersonal yang efektif dapat ditinjau berdasarkan lima aspek yaitu, keterbukaan pada orang lain, sikap positif, empati terhadap lawan bicara, sikap mendukung, dan kesetaraan atau kesamaan dalam proses komunikasi. Sesuai dengan aspek-aspek yang ditunjukkan oleh Devito, dalam menyesuaikan diri dengan gegar budayanya dalam hal berkomunikasi, NSH mengatakan “Bila ada kalimat atau kata yang tidak terdengar atau tidak saya mengerti artinya, saya meminta untuk bicara sekali lagi dengan lebih pelan”. Ketika sudah terjalin rasa keterbukaan antara satu dengan lainnya, maka sikap mendukung antara satu dan lainnya pun akan terwujud. Dengan saling mendukung maka ada keberanian untuk meminta kepada teman bicara untuk mengatakan sekali lagi dengan lebih pelan, yang diawal belum berani meminta hal tersebut karena belum adanya kedekatan dan saling mendukung.

Hal lain yang dilakukan oleh NSH untuk menyesuaikan pada gegar budaya dalam hal berkomunikasi adalah dengan mengingat kosa kata baru, saat ada kesempatan kosa kata baru itu dicatatnya, dan dicari arti dalam kamus ketika pulang kerja. Hal tersebut termasuk pada penyesuaian diri dengan melakukan pembelajaran atau literasi.

Ketenangan dan rasa percaya diri juga diperlukan dalam rangka penyesuaian diri terhadap gegar budaya dalam berkomunikasi. Seperti yang disampaikan oleh narasumber NSH “Jika terpaksa harus berbicara secara langsung dengan pimpinan, maka berusaha menyampaikan dengan tenang dan percaya diri agar apa yang saya katakan dapat tersampaikan dengan baik”

### **3.3.2. Penyesuaian dalam Hal Budaya**

Penyesuaian gegar budaya yang dialami dalam hal budaya, yaitu membuang sampah, yang dilakukan narasumber di antaranya adalah dengan membawa sampah mereka pulang untuk dibuang ke tempat sampah apartemen. Ketiga narasumber mengatakan, bahwa mereka mampu melakukan penyesuaian tersebut karena saat kuliah di Universitas Dr. Soetomo mereka telah mengetahui hal tersebut dari perkuliahan di kelas atau membaca referensi lainnya. Penyesuaian model seperti ini disebut dengan penyesuaian secara literasi. Sementara itu, hal-hal detail mengenai cara membuang sampah terutama saat ditempat kerja, selain membaca petunjuk mereka juga memperhatikan cara teman kerja mereka dalam membuang sampah, seperti yang dikatakan oleh NSH “Pernah diajari waktu di kampus, hanya masih bingung baterai, pecahan gelas termasuk sampah apa. Untuk hal-hal bila kami bingung maka kami melihat teman kerja misalnya piring pecah dibungkus koran masuk ke sampah terbakar”

Penyesuaian diri terhadap harga barang terutama buah dan sayur dilakukan dengan memahami atau penerimaan terhadap suatu kondisi yang ada. Seperti yang dikatakan oleh narasumber LDM “pada akhirnya kami terbiasa dengan harga-harga yang ada”. Dalam hal menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang biasa dilakukan di Indonesia tetapi kebiasaan tersebut tidak ada di Jepang yaitu minum es teh manis, MIO mengatasinya dengan membuat teh manis sendiri seperti di Indonesia. Penyesuaian diri seperti ini adalah penyesuaian diri secara literasi, yaitu telah mengetahui sebelumnya dan melakukan persiapan.

### **3.4. Fase Penerimaan (*Bi-Cultural Phase*)**

Fase terakhir adalah *Bi-Cultural Phase*, yaitu individu merasa nyaman dan bisa menerima adanya dua kebudayaan. Nuraini (2021:87) mengatakan ketika seseorang masuk ke fase yang ke empat ini merupakan indikasi yang bagus karena telah bisa menerima dua kebudayaan sekaligus. Namun ada pula mahasiswa yang terlalu memuja kebudayaan asing sehingga ketika pulang ke negeri sendiri, ia malah merasa asing kembali. Untuk itu harus ada keseimbangan antara memahami kebudayaan tanpa meninggalkan identitas kita sebagai bangsa Indonesia.

Setelah beberapa bulan tinggal di Jepang dan melakukan *internship*, maka fase nyaman atau menerima keadaan mulai dirasakan oleh para narasumber. Dalam melakukan penyesuaian terhadap budaya asing yang paling perlu diperhatikan adalah faktor motivasi yang keluar dari diri sendiri. Motivasi dari dalam diri sendiri dan pada akhirnya merasa nyaman tinggal di Jepang diutarakan oleh ketiga narasumber.

Narasumber NSH mengatakan “Membiasakan diri dengan menanamkan di pikiran bahwa di sini hal tersebut merupakan hal yang biasa di Jepang” adalah suatu bentuk motivasi diri menerima perbedaan dan akhirnya membuat pikiran merasa nyaman. Rasa nyaman tersebut ditambahkan “Sebenarnya masih betah di Jepang. Namun saya juga ingin segera pulang ke Indonesia karena masih ada tanggungan di bangku perkuliahan. Mungkin jika saya di kondisi yang berbeda, saya masih ingin berada di Jepang.” Narasumber LDM mengatakan hal yang sama dengan narasumber NSH, yaitu “Berusaha membiasakan diri dengan kebiasaan orang Jepang mulai dari hal terkecil dan ingat tujuan awal”. Narasumber MIO mengatakan hal yang mirip dengan teman-temannya, yaitu “Kalau dulu ya gimana-gimana tapi dengan berusaha memahami, sekarang sudah tahan mental”. Selain itu MIO juga menambahkan “ingat tujuan awal ketika pertama kali mendaftar *internship* menjadi salah satu motivasi kami”. Mulai merasa nyaman tinggal di Kyoto dinyatakan juga oleh narasumber MIO dengan mengatakan “untuk keseharian mungkin betah untuk tinggal disini, tetapi ketika nanti memasuki bulan Ramadhan rasanya ingin pulang”.

Pernyataan narasumber MIO menyiratkan bahwa walaupun sudah merasa nyaman tinggal di Kyoto dengan segala fasilitas, kehidupan bermasyarakat yang mulai terjalin dengan harmoni tetapi mereka tetap ingin pulang karena ada sesuatu yang dirindukan yang hanya bisa didapatkan di Indonesia, yaitu Ramadhan. Pada saat Ramadhan (bulan puasa bagi umat Islam) ada kebiasaan yang tidak bisa dilakukan di Jepang.

#### 4. Simpulan

Dari hasil analisis ditemukan bahwa gegar budaya yang dialami oleh narasumber berdasarkan empat fase yang dilalui. Pada fase *honeymoon* timbul perasaan bahagia ketika sampai di Jepang, tempat yang ingin dikunjungi sejak kuliah di Sastra Jepang. Hal menyenangkan lainnya seperti fasilitas kota yang baik dan tempat yang aman. Fase menyenangkan ini ketika narasumber berada pada suatu lingkungan yang tidak membatasi dirinya sebagai seorang *internship* melainkan sebagai individu. Tahap berikutnya yaitu fase *crisis*. Ada tiga hal yang dialami oleh narasumber pada fase *crisis* ini yaitu, pertama adanya kesenjangan dalam berkomunikasi, yang diakibatkan oleh keterampilan berbahasa Jepang yang kurang memadai serta ketidakpahaman mengenai komunikasi lintas budaya. Gegar budaya seperti ini termasuk pada gegar budaya komunikasi personal. Kedua yaitu fase krisis di bidang budaya yang meliputi ritme kerja dan kondisi kota. Ketiga, fase krisis karena kondisi geografis yang berbeda antara negara asal dan negara tujuan. Tahapan gegar budaya berikutnya adalah fase penyesuaian diri. Penyesuaian dalam hal berkomunikasi terjadi ketika terjalin rasa keterbukaan antara satu dengan lainnya yang ditunjukkan dengan sikap saling mendukung antara satu dan lainnya sehingga menimbulkan rasa percaya diri para narasumber. Selain itu penyesuaian diri dengan melakukan pembelajaran atau literasi juga menjadi salah satu yang diterapkan oleh narasumber. Penyesuaian gegar budaya yang dialami dalam hal budaya, dilakukan secara pembelajaran melalui literasi dan memperhatikan rekan sekerja. Sementara penyesuaian diri terhadap kondisi gegar budaya pada kondisi kota dan geografis dilakukan dengan pemahaman literasi dan penerimaan terhadap kondisi yang ada. Fase terakhir dalam gegar budaya yaitu fase penerimaan. Dalam melakukan penyesuaian terhadap budaya Jepang narasumber memotivasi diri mereka sendiri dengan selalu mengingat tujuan awal pergi ke Jepang, dan pada akhirnya merasa nyaman tinggal di Jepang.

Saran bagi pihak pengirim, yaitu universitas untuk melakukan penelitian sejenis dengan narasumber mahasiswa Universitas Dr. Soetomo yang melakukan *internship* di bagian selatan Jepang. Sehingga terkumpul hasil penelitian dari Jepang bagian utara, bagian tengah, dan bagian selatan sehingga dapat dibuat modul bagi mahasiswa Universitas Dr. Soetomo yang akan berangkat *internship* untuk meminimalisir gegar budaya. Saran bagi pihak penerima, yaitu bersama-sama dengan pihak pengirim untuk mendiskusikan komunikasi lintas budaya supaya terjalin kesamaan pemahaman dalam berkomunikasi.

## Daftar Pustaka

- Gaw, K. F. (2000). Reverse Culture Shock in Students Returning from Overseas. *International Journal of Intercultural Relations*, 24, 83-104. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(99\)00024-3](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(99)00024-3) (3 November 2022)
- Hadawiah. 2019. Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 12. No. 1 Mei 2019.
- Herlianto, A. 2021. Mengenal Culture Shock, Fase, dan Cara Mengatasinya <https://tugujatim.id/mengenal-culture-shock-fase-dan-cara-mengatasinya/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 'Landasan Hukum.' <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/about/landasan-hukum> (Jumat, 9/9-2022, 08:30)
- Maizan, Bashori, Hayat. 2020. *Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock)*. Jurnal Psycho Idea. Purwokerto. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2005. Komunikasi Antar budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, Cut dan Dadang Sunendar dan Sumiyadi. 2021. *Tingkat Culture Shock Di Lingkungan Mahasiswa*. *Jurnal SAP* (Susunan Artikel Pendidikan), Vol. 6 No. 1 Agustus 2021
- Parrillo, V.N. 2008. *Strangers to These Shores: Race and Ethnic Relations in the United States*. New Jearsy: Prentice Hall.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>.
- Riadi, Muchlisin. 2021. *Culture Shock - Pengertian, Indikator, Tahapan, dan Faktor yang Mempengaruhi* Desember 28, 2021, <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/culture-shock.html>
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zain, Muhammad Ridho. 2020. Penyesuaian Diri dan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Asing yang Mengalami Gegar Budaya. *Psikoborneo*, Vol 8, No 1, 2020: 90-99

## 日本インドネシア学会会則

- 第1条 本学会は「日本インドネシア学会」（インドネシア語名称 Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang、英語名称 Japan Association for Indonesian Studies）と称する。
- 第2条 本学会はインドネシアを中心とした言語、文化、文学等に関する研究の発展および会員相互の協力を促進することを目的とする。
- 第3条 本学会は前条の目的を達成するために次の事業を行う。
- ① 機関誌の発行
  - ② 研究発表のための大会の準備
  - ③ 会員総会の開催
  - ④ 会員への連絡および協力促進
  - ⑤ その他必要な事業
- 第4条 本学会の会員は第2条の目的に賛同し、所定の会費を納めたものとする。
2. 入会の際には、5年以上会員であった者1名の推薦により、会員総会における承認を求める。
  3. 特別な理由なく3年以上にわたり、所定の会費を納めないものに関しては、本人の意思を確認の上、総会において除籍する。
- 第5条 本学会の発展に寄与し、会員総会において承認されたものを名誉会員とする。
2. 名誉会員からは会費の徴収をせず、機関誌を贈呈する。
- 第6条 本学会の会員は、大会（総会および研究発表）への参加、機関誌への投稿、機関誌の被配布の権利を有する。また、会費納入の義務を負う。
- 第7条 本学会に次の役員と委員を置く。
- ⑥ 会長1名
  - ⑦ 監査委員1名
  - ⑧ 事務局委員（総務担当1名、学会誌担当1名、会計担当1名）
2. 会長の任期は3年とし、重任をさまたげない。
  3. 監査委員および事務局委員は、会長がこれを委嘱し、会員総会において承認を経なければならぬ。
  4. 監査委員および事務局委員の任期は3年とする。
  5. 当番校は事務局と協議の上、研究発表のための大会および会員総会を開催する。
  6. 会長は、「日本インドネシア学会会長選挙規程」の定めるところにより、会員総会において選出する。
- 第8条 本学会の事務は事務局が執り行う。

2. 本学会の事務局を東京外国語大学（郵便番号 183-8534 東京都府中市朝日町 3-11-1）内におく。

第9条 本学会会則の改正は会員総会において行う。

第10条 本学会の会議は会員総会とし、毎年少なくとも一回会長が招集する。

2. 会員総会は、全会員の3分の1以上の出席をもって成立し、議事は出席会員の過半数をもって決する。
3. 総会の議事は、事務局の総務担当が執り行う。

第11条 本学会の経費は、会費、寄付金及びその他の収入をもってあてる。

2. 本学会の会計年度は、10月に始まり翌年9月に終わる。
3. 決算報告書は、会員総会に提出し、その承認を経なければならない。

附則 この会則は1998年12月14日より発効する。

2007年11月10日 一部（7条1, 2, 3, 4, 5項、8条1, 2項、9条1項、10条1, 2, 3項、11条1, 2, 3項）改正、即日施行。

2008年11月8日 一部（4条2項、10条2項）改正、即日施行。

2016年11月19日 一部（第1条）改正、即日施行。

会費等に関する細則

この細則は、会則第4条の規定のうち、会費の施行について定める。

2. 会員の会費は、年額3000円とする。

付則 この細則は1998年12月14日より発効する。

2008年11月8日一部（2項）改正、3項削除、即日施行。

以上

## 編集後記

『インドネシア 言語と文化 Bahasa dan Budaya: Journal Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang』第29号をお届けいたします。

本誌は、2022年11月5日(土)・6日(日)の両日に九州国際大学(北九州市)にて開催されたインドネシア学会第53回研究大会における座談会および発表報告をもとに、改めて投稿していただいた論稿を掲載したものです。

第53回研究大会のプログラムは以下のとおりです。

### 第1日目 11月5日(土曜日)

- 13:00 - 13:05 開会の辞 降幡正志(日本インドネシア学会会長)
- 13:05 - 13:10 来賓挨拶 Prof. Dr. ユスリ・ワルディアトノ  
(駐日インドネシア共和国大使館教育文化部長)
- 13:10 - 13:35 自由発表 01  
ジャワ新聞会によって出版された『母と子:新時代における女性の暮らし』(1945)に見られるインドネシア女性に対する教育プロパガンダ  
アリフィア・マシタ・デウィ(奈良女子大学)
- 13:35 - 14:00 自由発表 02  
「風土のおもむき」の表現としてのバティック・ソロー生命の木の文様を手掛かりとして 川崎尚美(スブラス・マレット大学大学院博士課程 環境学専攻)
- 14:00 - 14:25 自由発表 03  
立命館アジア太平洋大学における多読のための読み物開発  
スリ・ブディ・レスタリ(立命館アジア太平洋大学)
- 14:25 - 14:50 自由発表 04  
続・自動翻訳の実例から見る接続詞 *bahwa* 安田和彦(京都産業大学)
- 14:50 - 15:00 休憩
- 15:00 - 15:25 自由発表 05  
インドネシア語の雑談における語りの分析:語りの進行を促す聞き手の発話に着目して  
藤崎拓海(大阪大学大学院言語文化研究科博士後期課程)
- 15:25 - 15:50 自由発表 06  
インドネシア語と Belitung Malay の狭間で  
三宅良美(秋田大学)
- 15:50 - 16:15 自由発表 07  
ジャワの若者に伝わる “パラバン” の伝統  
ダル・ウィナルティ(ガジャマダ大学人文学部)
- 16:15 - 16:40 自由発表 08  
Collaborative Online International Learning(COIL)を使ったインドネシア語専攻授業における課題  
澤井志保(京都産業大学)
- 16:40 - 16:50 休憩
- 16:50 - 17:50 総会
- 18:15 - 20:00 懇親会

第2日目 11月6日(日曜日)

- 9:00 - 9:25 自由発表 09  
街探検・紙芝居・発表会の手法を用いた環境教育におけるSDGsプログラムの実施  
インドリヤニ・ラフマン(北九州市立大学)
- 9:25 - 9:50 自由発表 10  
日本から学ぶ絵本の活用  
サンティ・スタニスラウシア・リム(ジョグジャカルタ工科大学)
- 9:50 - 10:15 自由発表 11  
インドネシア語の作文教育におけるテキスト/ジャンル準拠アプローチ—大阪大学  
インドネシア語専攻2年の授業を事例として  
シンティア・フィエンティアニ(大阪大学)
- 10:15 - 10:40 自由発表 12  
日本軍政下の「Sandiwara Penggemar Maya」: 戦略、アンビヴァレンス、偽善の間  
チャハヤニルム・デウオジャティ(ガジャマダ大学)
- 10:40 - 10:50 休憩
- 10:50 - 11:15 自由発表 13  
在日コリアンの選択肢としての第三国での生活: “もうひとつの自分”を求めて  
デウィ・アリアンティニ・ユダサリ(LIA 外国語大学)
- 11:15 - 11:40 自由発表 14  
インドネシアと日本の母子手帳の比較  
伊豆野良栄(社会福祉法人白川園 相談支援センターいちばん星)
- 11:40 - 12:05 自由発表 15  
日本におけるインドネシア人インターンシップ生のカルチャーショックへの適応:  
京都でのドクターストモ大学の学生の事例から  
シシリア・タントリ・スルヤワティ(ドクターストモ大学)
- 12:05 - 12:30 自由発表 16  
村落移住によるテオン語の維持と変容  
ドゥウィ・アグス・エリニタ&ファラディカ・ダルマン  
(インドネシア共和国教育文化省言語育成振興局)
- 12:30 - 12:35 閉会の辞

---

---

インドネシア 言語と文化

Bahasa dan Budaya: Jurnal Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang

第 29 号

編集者： 高地 薫（神田外語大学外国語学部）

発行者： 日本インドネシア学会 Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang

<http://nihon-indonesia-gakkai.org/>

連絡先： [humas@indonesia-gakkai.sakura.ne.jp](mailto:humas@indonesia-gakkai.sakura.ne.jp)

〒183-8534 東京都府中市朝日町 3-11-1

東京外国語大学 大学院総合国際学研究院 インドネシア研究室気付 青山亭

Prof. Toru Aoyama

c/oIndonesian Studies Program, Graduate School of Global Studies,

Tokyo University of Foreign Studies

3-11-1 Asahi-cho, Fuchu-shi, Tokyo 183-8534, Japan

発行日： 2023 年 8 月 12 日

ISSN： 1882-9848

---

---

